



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Empat tahun lalu ...

Api membumbung tinggi di pemukiman warga yang padat penduduk. Tersapu angin yang menyambar apa saja yang terjangkau oleh lidah merah nan membara. Asap pekat seperti kubangan kabut hitam yang seolah ingin naik dan berbaur dengan langit malam. Aroma kayu, besi, kain, dan benda yang terbakar, menutup paru-paru dan membuat muak. Di samping itu juga menimbulkan kengerian. Apakah yang terbakar? Jangan sampai ada manusia yang terpenggang hidup-hidup. Pikiran orang-orang diiringi kengerian yang sama.

Sirine dari pemadam kebakaran meraung-raung membelah jalanan. Tidak mudah bagi mereka untuk masuk karena ada banyak kendaraan terparkir di pinggir jalan. Warga saling bahu membahu, berusaha memadamkan kebakaran menggunakan apa pun yang ada di depan mereka. Ember, bak,

gayung, semua terlalu panik untuk menggunakan alat yang lebih memadai.

Di antara hiruk pikuk teriakan dari warga dan pemadam, jeritan anak kecil dan para perempuan bersahutan di udara. Mencari keberadaan sanak saudara, binatang peliharaan, ataupun meratap saat harta benda mereka dilalap si jago merah.

Di sebuah pabrik makanan kecil, seorang gadis berlari kesana-kemari, membantu memadamkan api yang melahap pabrik dan juga rumah hunian. Ia berusaha dengan keras, memerintahkan para pekerja untuk membantu.

"Pompa air yang banyak. Ayo, siraam! Bantu penduduk yang luka-luka!"

Tubuh dan wajah gadis itu menghitam karena jelaga tapi dirinya tidak peduli.

"Papaaa, mana Mama, Paa?"

Seorang laki-laki berumur setengah abad keluar dari reruntuhan. "Mamamu, dia, aah!"

Si gadis berusaha menarik si papa dan berhasil.

"Paa, mana Mama? Tadi di sini?"

Kastara menggeleng panik pada anak perempuannya. "Emma, kamu lihat sendiri tadi papa juga madamin api. Nggak tahu mamamu di mana?"

Kepanikan melanda Emma saat menyadari keberadaan sang mama yang menghilang dari pandangan. Dalam situasi yang kacau balau, tidak ada yang memperhatikan keberadaan Balika, perempuan berusia lebih dari setengah abad. Emma yang kebingungan, berusaha menerjang kayu yang terbakar untuk mencari sang papa.

"Mamaa, di mana, Maaa?"

Tidak ada yang tahu, semua orang sibuk dengan urusan masing-masing. Berusaha keras memadamkan api yang seolah sedang marah. Emma yang panik, mencari sambil menangis. Tidak masalah kalau harta benda habis, yang terpenting adalah nyawa sang

mama selamat. Emma menyeruak di antara kerumunan, hampir menabrak seorang anak laki-laki yang menangis histeris. Emma meraupnya dalam gendongan dan membantu mencari orang tuanya.

“Anak siapa ini?!”

Emma menyerahkan anak itu pada sekumpulan perempuan yang sedang membagikan minuman. Setidaknya anak itu aman sebelum menemukan orang tuanya. Ia kembali ke rumahnya yang tidak lagi berbentuk, berusaha mencari sang mama. Dari kejauhan terdengar raungan sirine mobil pemadam yang makin lama makin banyak.

“Syukurlah! Direktur PT. Kalingga menepati janji. Beliau membantu kita.”

Gumaman orang-orang itu hanya selintas memasuki telinganya. Emma tidak peduli siapa yang membantu asalkan api bisa padam dengan segera dan tidak ada korban jiwa. Tidak lama beberapa mobil pemadam datang lebih banyak dan berhasil

memadamkan api agar tidak menjalar. Emma yang masih belum menemukan sang mama, berteriak kesetanan dan menyeruak di antara kerumunan. Di ujung gang, ada banyak orang yang duduk karena kelelahan bercampur shock. Emma mendatangi kerumunan itu dan berharap menemukan sang mama.

"Mamaaa! Ini Emma, Maa! Maaa!"

"Emma, mama di sini!"

Emma menoleh saat mendengar suara yang lemah menjawab. Ia terpaksa menatap seorang laki-laki tinggi dengan kemeja yang tergulung sampai ke siku. Laki-laki itu menggendong Balika dan meletakkannya dengan hati-hati di atas kardus yang sudah dilebarkan. Emma mendekat segera.

"Maa, aku cari kemana-mana." Emma menangis keras, memeluk sang mama.

"Jangan nangis. Mama selamat karena bantuan Pak Direktur."

Emma menoleh ke arah laki-laki yang tadi menolong sang mama. Kali ini laki-laki itu

memerintahkan banyak orang untuk mengevakuasi anak-anak dan perempuan.

"Tenda darurat sudah didirikan. Ada dapur umum dan juga bantuan dari rumah sakit. Bawa yang luka, anak-anak dan perempuan ke sana lebih dulu. Utamakan ibu hamil, anak-anak, dan lansia!"

Suara laki-laki itu begitu dalam dan berwibawa. Membuat orang yang mendengar seakan tidak sanggup untuk menolak. Emma masih belum sepenuhnya sadar dari tatapannya yang menerawang saat laki-laki itu mendekat.

"Ini mamamu?"

Emma mengangguk seketika. "Iya, Pak."

"Ayo, kita bawa mamamu ke tenda penampungan!"

Emma bangkit dan mengiringi langkah laki-laki itu menuju tenda darurat. Menatap punggung yang kokoh dengan lengan yang kuat. Menggendong sang mama seakan tanpa beban. Tinggal laki-laki ini diperkirakan

180 sentimeter, membuat Emma yang mempunyai tinggi tubuh 158 layaknya kurcaci.

Bukan sang papa, paman, ataupun pekerja yang menyelamatkan Balika melainkan laki-laki asing yang tampan. Emma tidak mengenalnya, hanya tahu kalau laki-laki ini adalah direktur perusahaan besar.

"Periksa ibu ini dulu. Takut ada kulit yang terbakar."

Balika didudukan di atas terpal plastik. Seorang tenaga medis menghampiri dengan kotak P3K di tangan.

"Terima kasih, Pak. Sudah menyelamatkan saya," ucap Balika dengan terbata.

"Bu, tenang saja. Biar diperiksa."

Saat laki-laki itu berdiri, hampir saja menubruk Emma yang berada di belakangnya. Sebelum Emma terjerembab, lengan yang kokoh merangkul bahu dan pinggangnya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Emma menggeleng, wajahnya memanas bukan karena api tapi sentuhan laki-laki ini di tubuhnya. Tidak pernah ada laki-laki yang berdiri dan menyentuh dirinya sedemikian intim. Untung saja wajah Emma penuh jelaga, kalau tidak pasti terlihat memerah seperti kepiting rebus.

"Aku melihat yang kamu lakukan tadi. Hebat, gadis sekecil kamu bisa membantu orang-orang."

"Terima kasih, Pak."

"Untuk apa terima kasih?" Laki-laki itu merogoh saku celana dan memberikan dua bungkus permen. "Makan permen ini biar hati kamu tenang. Rasanya nggak cuma manis tapi juga segar. Sekarang kamu duduk di sini temani mamamu dan sisanya biar kami yang bereskan."

"Iya, Pak."

Laki-laki itu melepaskan cengkeramannya di pinggang Emma dan berlalu bersama beberapa petugas kebakaran. Emma

menatapnya hingga sosok tinggi itu menghilang di antara keriuhan. Membuka telapak tangan dan menatap dua bungkus permen jeruk di tangan. Membuka satu bungkus dan memasukkan ke mulut. Campuran rasa asam dan manis yang menyegarkan. Dengan permen di dalam mulut, ia bergegas menghampiri sang mama untuk melihat kondisinya.

“Gimana bisa Mama kepisah sama Papa?”

Balika menggeleng dengan wajah sayu, membiarkan petugas medis membebat kaki dan tangannya yang luka. Untungnya tidak ada luka bakar serius, hanya beberapa goresan dan juga luka berdarah karena terantuk benda tajam.

“Mama nolongin tetangga kita yang lagi hamil dan punya bayi. Sampai lupa sama keselamatan diri sendiri. Saat mau menghindari api, nggak sengaja jatuh ke lubang dan kaki mama keseleo. Untungnya ada Pak Direktur yang melihat dan membantu mama.”

Siapa pun nama direktur itu, Emma sangat berterima kasih padanya karena sudah menyelamatkan sang mama. Ia duduk menatap perumahan yang dulunya sangat ramai kini hanya tersisa puing-puing saja. Yang terbakar bukan hanya rumah dan harta benda tapi juga harapan serta hidup para penghuninya. Emma tidak tahu bagaimana usaha keluarganya setelah ini.

Di pabrik makanan kecil itu ada sekitar lima belas orang yang menggantungkan hidup mereka. Belum lagi dua sopir, serta para pekerja lepas yang merupakan pemasok makanan dari warung ke warung. Tidak ada yang tersisa dari pabrik itu, semuanya ludes dilahap api. Tidak ada yang tahu, dari mana api berasal karena mendadak muncul dan membesar karena angin.

"Emma, kamu di sini?"

Sang papa muncul, terlihat kusut masai dan berantakan. Emma menunjuk ke terpal di mana mamanya berbaring.

“Kaki Mama keseleo, Pa.”

Emma tidak beranjak saat orang tuanya berbincang. Ia mengedarkan pandangan, mengamati sekitar yang penuh dan ramai. Anak kecil menangis, perempuan hamil mengusap perut mereka dengan wajah bengkok dan memerah karena air mata. Beberapa orang menemukan keluarga dan saling bertangisan.

“Ayo, masak lagi mi yang banyak. Pak Direktur baru saja mengirim mi dan obat-obatan!”

Seorang perempuan bertubuh gempal dan berseragam putih meminta orang menyalakan kompor. Berdus-dus mi instan, popok, serta obat-obatan diturunkan dari mobil. Emma bergegas bangkit untuk membantu mereka.

“Katanya ada yang sengaja membakar area ini,” ucap seorang laki-laki yang menggotong kardus berisi air mineral pada

temannya yang sibuk membuka kardus mi instan.

“Dari mana kamu tahu? Jangan fitnah.”

“Ini bukan fitnah, semua orang tahu kalau wilayah ini ada sengketa. Jangan-jangan sengaja dibakar untuk membangun apartemen. Biasanya kayak gitu.”

“Oh, mungkin karena kita nggak mau pindah.”

“Bisa jadi, namanya juga berita simpang siur!”

Emma menajamkan pendengaran, antara percaya dan tidak dengan pembicaraan mereka. Ia memang pernah mendengar sedikit masalah penggusuran ini dari orang tuanya tapi tidak tahu menahu kelanjutannya. Apakah benar dibakar oleh orang seperti kata mereka, atau memang murni kecelakaan? Apakah dunia bisnis begitu hitam dan kejam sampai-sampai tidak peduli nyawa orang.

Emma yang selesai membereskan kardus, kali ini membantu anak-anak dan bayi yang

tidur di alas seadanya berganti popok. Tidak banyak pakaian yang bisa mereka gunakan, hanya yang menempel di badan itupun sudah rusak dan compang-camping.

“Bapak dan Ibu semua, malam ini tidur di sini dulu. Pekerja saya sedang mengumpulkan selimut dan juga bahan pokok.”

Si direktur kembali, berbicara dengan suaranya yang dalam dan menenangkan. Emma mendongak, menatap laki-laki itu di tempatnya bersimpuh. Pandangan mereka bertemu dan laki-laki itu tersenyum padanya. Mengeluarkan sesuatu dari saku celana dan mengulurkan pada Emma.

“Basuh wajahmu dengan air. Jangan sampai mukamu terluka tapi kamu nggak sadar. Seorang gadis harus menjaga wajah cantiknya.”

Emma menerima uluran sapu tangan itu dengan tangan gemetar. Meletakkan di hidungnya dan mencium aroma parfum

mahal yang maskulin dan menenangkan. Ia bergegas membasuh wajah dan berniat kembali menemui laki-laki itu setelah bersih. Sayangnya, harapannya tidak terkabul. Si direktur menghilang dan tidak pernah kembali.

Bantuan dari PT. Kalingga terus menerus datang dan membuat para pengungsi tidak kelaparan. Petugas medis tersedia, pejabat daerah berdatangan untuk melihat dan semua membicarakan tentang si direktur.

"Kalau Pak Direktur nggak sigap bertindak. Wilayah ini pasti habis terbakar."

"Kenapa Direktur Kalingga bisa ada di sini?"

"Katanya nggak sengaja lewat."

"Pak Lurah percaya?"

"Percaya nggak percaya, kenyataannya beliau membantu kita. Kamu pikir dari mana ada tenda besar, dapur umum, tambahan unit mobil kebakaran, serta tim medis kalau bukan dari beliau?"

Hari itu juga Emma tahu kalau kekayaan dan kekuasaan digunakan dengan benar, ada banyak orang yang terbantu. Hari berganti Minggu dan menjadi bulan, tanpa sadar Emma menanti laki-laki itu kembali. Sayangnya hingga bulan berganti tahun, harapan itu tidak pernah terwujud. Emma patah hati pada saat pertama kali menyukai laki-laki yang baru dikenalnya dalam satu malam.

Bab 2

Dug-dug-dug!

Suara gedoran pintu yang terus menerus membuat Emma terbangun. Ia menggeliat dan berusaha membuka mata. Kesadaran menyerbunya kalau sekarang sedang berbaring di atas ranjang kecil. Gedoran kembali terdengar bahkan lebih keras dari sebelumnya. Emma mengayunkan kaki dan duduk dengan kepala sedikit pusing. Tidur saat menjelang pagi, harusnya ia mendapatkan porsi yang lumayan panjang hingga tengah hari. Baru pukul delapan sudah ada yang menggedor pintu. Matahari menyelusup masuk dari celah gorden. Ada suara-suara orang bercakap ditimpa dengan dengungan suara kendaraan bermotor.

“Kak Emma, waktunya bayar kos!”

Emma mendesah, rupanya yang datang adalah mami kos. Berusaha mengingat tanggal berapa hari ini, kenapa sudah ditagih pagi-pagi begini.

"Kak Emmaa!"

"Iya, Mamii!"

"Hari ini tanggal lima belas, waktunya bayar kos!"

"Iya, Mami. Bentaar!"

Emma bangkit dengan tertatih, menarik laci meja dan mengeluarkan dompet. Menghitung jumlah uang dan membawanya ke pintu. Di tempat lain, membayar kosan bisa menggunakan tranfer atau dompet digital, hanya di sini yang masih menggunakan uang kontan. Untungnya Emma sudah mempersiapkan uang dari dua hari lalu. Meskipun setelah membayar isi dompetnya menipis, setidaknya ada tempat berteduh untuknya. Ia membuka pintu, mengganjal dengan kaki dan mengulurkan uang.

"Ini Mami."

"Emma nggak pernah telat bayar. Anak baik."

Mami kos seorang perempuan paruh baya dengan rambut keriting sebahu. Berwajah bulat dan terlihat ramah, padahal aslinya sangat galak. Banyak penghuni kos mengeluh kalau si mami terlalu ketat dalam hal pembayaran. Telat dua hari akan diusir. Meski begitu kosan yang bersih dan terhitung murah menjadikan tempat ini tidak pernah kosong dari penghuni.

"Tanda terima." Si mami mengulurkan tanda terima.

Emma menerima kwitansi. "Terima kasih."

"Tunggu!"

"Ya?"

Emma yang hendak menutup pintu mengurungkan niatnya saat si mami menahan tangannya.

"Kalau bisa sebelum berangkat kamu mampir ke kamar mami. Ada pangsit ayam buat kamu."

Senyum Emma melebar seketika. "Terima kasih, Mami."

Saat perempuan itu melenggang pergi, Emma kembali terduduk di ranjangnya. Mengusap-usap wajahnya yang lembab karena keringat. Mimpi tentang kebakaran yang terjadi empat tahun lalu kembali menyerbu. Menekuk kaki di atas ranjang dan memeluk diri sendiri, Emma berusaha mengenyahkan trauma. Suara jeritan, api yang membumbung tinggi, luka bakar, dan tangisan para korban. Malam paling mencekam dalam hidup Emma. Setelah malam itu terjadi, hidupnya tidak sama lagi.

Ada luka yang menganga dan sampai sekarang tidak sembuh juga, bukan oleh api atau pun benda tajam tapi karena perbuatan manusia. Orang yang dikirinya paling dekat dalam hidup, ternyata mengkhinatinya. Pabrik yang semestinya bisa berdiri kembali dengan uang kompensasi dari asuransi, tidak bisa dilakukan karena sang papa membawa pergi uang itu. Bagaimana bisa orang tua yang semestinya menjadi tempat bersandar justru menorehkan luka paling dalam?

"Bagaimana kita hidup dengan keadaan seperti ini? Utang banyak dan uang nggak ada sama sekali?"

Rintihan sang mama tak ayal membuat Emma panik. Dirinya hanya gadis biasa, sehari-hari menjalani hidup yang juga biasa saja. Kuliah, bermain, sesekali ke pabrik untuk membantu pekerjaan sang papa. Mendadak dihadapkan pada tanggung jawab yang besar. Terlalu besar sampai Emma tidak mengerti bagaimana harus melakukan semuanya sendiri dengan kondisi kesehatan sang mama yang mulai menurun.

"Mama akan kerja jadi apa saja, biar kamu bisa kuliah."

"Nggak, Emma akan bekerja, Ma. Kita harus tanggung ini bersama-sama."

"Kamu mau kerja apa semuda ini?"

Saat itulah Emma bertemu dengan Davia, teman sekolah yang pernah ikut ekstrakurikuler bersamanya.

"Emma, suaramu bagus. Ikut kerja gue aja."

Semenjak itu Emma bekerja bersama Davia, menjadi penyanyi bar yang bekerja saat malam dan tidur kala siang.

"Emma, berangkat agak awal. Gue mau traktir makan roti. Ada toko yang baru buka nggak jauh dari bar."

Davia mengirim pesan dan Emma membalas cepat. Kembali merebahkan diri dan berniat untuk tidur lagi pada akhirnya Emma terjaga hampir sepanjang siang. Ia mengingatkan diri sendiri untuk mengatakan pada mami kos agar lain kali menagih saat siang. Tidak tahan berada di kamar lebih lama karena hari ini jauh lebih panas dari biasa, Emma bergegas mandi dan mengganti pakaian. Menggunakan celana denim dan kaos putih ketat berlengan pendek, Emma berniat untuk menunggu Davia di toko roti. Setelah memastikan colokan tercabut dan lampu menyala, ia mengunci pintu. Suara

terguran yang sok akrab terdengar saat dirinya menuruni tangga.

"Hai, Cantik! Tumben jam segini sudah keluar? Biasanya nunggu habis mangrib."

Namanya Rafli, anak Mami Kos yang pengangguran. Ngakunya mahasiswa tapi sampai sekarang belum sarjana juga. Berambut gondrong dengan tubuh kurus, Rafli yang berumur 27 tahun dengan muka tirus menatap Emma dari anak tangga paling bawah. Emma hanya mengangguk sekilas saat melewatinya.

"Emma, mau aku antar? Kebetulan hari ini kuliah lagi kosong."

"Nggak usah, makasih." Emma menjawab singkat.

"Kenapa nggak mau? Padahal kalau sama aku irit ongkos dan dijamin lebih cepat sampai."

"Udah ada ojek langganan."

"Hemat uang!"

Emma jengkel setengah mati dengan Rafli yang memaksa. Lebih jengkel lagi saat langkahnya dihadang. Lengan Rafli terentang dengan senyum lebar. Bersikap sok keren dan sok akrab yang menyebalkan.

"Minggir!"

"Emma yang cantik. Kenapa keras kepala? Padahal aku berniat baik sama kamu."

"Nggak butuh!"

"Jangan begitu, jalan sama aku dijamin aman."

Emma mendesah, memutar otak untuk keluar dari situasi ini. Melirik sekitar lalu berteriak.

"Mamiii! Rafli di sini!"

Berhasil, Rafli ngacir bahkan tanpa mengecek apakah Emma berbohong atau tidak. Bergegas meninggalkan lari tanpa menoleh lagi. Bukan rahasia kalau Rafli sangat takut dengan sang mami. Anak satu-satunya yang sangat dimanja tapi juga diatur dengan ketat. Rafli merasa apa yang

dilakukan sang mama sangat merepotkan sedangkan Emma justru iri dengannya. Dengan senang hati akan bertukar nasib kalau bisa, dengan begitu dirinya tidak perlu pusing memikirkan biaya hidup. Menyenangkan bisa semua masalah keuangan ditanggung oleh keluarga.

Dulu Emma punya kehidupan yang menyenangkan seperti itu sebelum terjadi kebakaran. Peristiwa itu bukan hanya menghancurkan harta benda tapi juga menghancurkan ikatan keluarga karena sang papa memilih untuk menyelamatkan orang lain.

Tiba di toko roti, Emma antri untuk mendapatkan tempat duduk. Para pembeli mengular hingga ke teras toko. Davia mengatakan akan segera datang. Emma akhirnya mendapatkan meja di sudut. Baru saja meletakkan pinggul di kursi dan sedang mengecek barang di tas saat terdengar suara sapaan.

"Terima kasih untuk kunjungannya. Semoga Anda menyukainya, Pak."

"Rasa rotinya enak, barusan saya coba dan suasana tokonya cukup nyaman."

Deg

Hati Emma berdebar mendengar suara laki-laki yang kedua. Ia mengenali suara itu meskipun sudah tidak mendengarnya selama bertahun-tahun. Ia mendongak dan pandangannya tertutup oleh banyaknya orang yang berlalu lalang. Suara dalam yang maskulin kembali terdengar.

"Pak Direktur saya harap bisa kembali ke toko.

"Tentu saja, saya akan kembali. Saya suka permen jeruk di sini. Rasanya manis dan asam yang menyegarkan."

Itu dia, laki-laki yang selalu dalam ingatan Emma selama beberapa tahun belakangan. Tidak salah lagi, si direktur yang dicarinya tanpa disangka muncul di sini. Emma bangkit dari kursi, meninggalkan barang-barangnya

di atas meja dan bergegas menghampiri sumber suara. Menajamkan pendengaran, berjinjit di antara orang-orang yang berkerumun dan menemukan sosok yang dicari.

Tampilan dari belakang sama persis seperti yang diingat Emma. Tinggi, kokoh, dengan bahu lebar. Emma terus mendekat.

"Pak Direktur!" Ia berteriak.

Sosok laki-laki itu keluar dari kerumunan. Emma terus mendesak dan mengejarnya. Ada anak perempuan yang menangis dan menubruknya. Si ibu dari anak itu menggumamkan permintaan maaf. Berikutnya pegawai toko menghalangi langkahnya dengan membawa nampan berisi toples kosong. Saat Emma tiba di teras, melihat laki-laki itu masuk ke mobil mewah.

"Pak Direktur! Paaaak, ini saya!"

Emma tidak memedulikan sekitar, berteriak keras untuk mencapai mobil mewah yang kini melaju meninggalkan toko. Emma

tertegun di tempat, kehilangan kesempatan baik yang sudah dinantikannya.

"Emma, ngapaian kamu di sini?" Davia muncul dengan heran.

Emma menoleh, hatinya luruh dan kosong seketika. Tanpa sadar terisak kecil.

"Emma, kenapa nangis? Ada apa?"

Emma memeluk Davia dan berbisik sambil terisak. "Pingin makan permen jeruk."

"Cup-cup-cup, jangan nangis. Di sini ada jual permen jeruk yang enak. Ayo, kita masuk."

Hari ini Emma membeli banyak sekali permen jeruk. Makanan yang sama dengan yang disukai oleh si direktur itu. Emma tidak suka makanan manis tapi khusus permen jeruk bisa diterima. Sayangnya tidak peduli berapa banyak yang dimakannya, rasa permen jeruk kali ini tidak semanis dulu.

Bab 3

Jake menyimpan bungkus berisi roti di sampingnya. Mengambil satu permen jeruk dan membuka bungkusnya lalu menghisap dalam mulut. Campuran manis dan asam cukup menenangkan syarafnya yang tegang.

"Maaf, Pak. Apa Pak Direktur kenal dengan gadis itu?" tanya Sopir dari jok depan.

Jake menatap sopirnya. "Gadis yang mana?"

"Itu, Pak. Di teras toko, teriak dan menangis saat Pak Direktur masuk ke mobil."

Jake menoleh ke arah teras toko, mengernyit pada dua perempuan muda yang sedang berpelukan. Mencoba menggali ingatan tentang di mana dan kapan bisa mengenal mereka tapi tidak teringat sama sekali.

"Siapa mereka?"

"Saya nggak tahu, Pak. Saya lihat yang kaos putih berteriak dan menangis."

Jake kembali mengalihkan pandangan ke jalanan. Menghisap permen dengan benak berputar tentang gadis berkaos putih yang dikatakan menangis saat melihatnya. Situasi aneh seperti ini tidak pernah dialaminya, seseorang menangis dan si sopir menduga itu karena dirinya. Tanpa sadar Jake menghela napas panjang. Terakhir kali dirinya membuat orang menangis adalah saat memecat mantan asisten. Perempuan itu ternyata mata-mata dari mantan istrinya. Mana bisa bekerja dan menggaji seseorang yang setiap saat melaporkan apa yang terjadi pada perempuan yang jelas membencinya.

"Aku membencimu, Jake. Benar-benar benci sampai ke ulu hati, aliran darah dan juga paru-paru yang membuatku bernapas. Selama aku hidup, kamu nggak akan pernah hidup bahagia. Tidak akan!"

Kebencian Helena padanya sungguh luar biasa. Berawal dari rasa benci dan kini menjadi permusuhan tanpa henti. Padahal mereka adalah mantan suami istri. Meskipun

menikah karena perjudohan, Jake berharap setidaknya bisa berakhir sebagai sahabat tapi ternyata salah. Ponselnya bergetar dan satu pesan masuk, Jake membaca sekilas.

"Kita ke kantor pengacara!" perintah Jake.

"Baik, Pak!"

Mobil melaju tidak terlalu kencang di jalanan yang cukup padat. Sore hari banyak para pekerja sudah selesai jam kerja. Mengendarai kendaraan roda dua maupun roda empat dan bergegas ingin mencapai rumah. Sebuah tempat yang diharapkan bisa meluruhkan rasa lelah dan berbagi cerita. Jake pernah memimpikan hal yang sama, mempunyai keluarga dengan istri cantik dan anak yang lucu. Sekali lagi harus mengalah pada kenyataan pahit.

Tidak ada orang yang ingin rumah tangganya gagal, bahkan Jake yang sedari awal merasa tidak cocok dengan Helena juga berniat mencoba. Setidaknya ingin berlaku layaknya suami dan laki-laki sejati.

Membangun keluarga sebagai penerus nama Kalingga. Nasi sudah menjadi bubur, bersatunya dua keluarga besar Vanjirk dan Kalingga diharapkan akan menjadi pondasi kokoh untuk dua perusahaan. Sayangnya pondasi itu runtuh bahkan sebelum dibangun.

Mobil memasuki halaman kantor pengacara. Jake turun dengan membawa roti dan tasnya. Di teras bangunan berlantai dua dengan gaya minimalis serta dinding warna abu-abu, seorang laki-laki nuda berjas abu-abu dengan rokok di tangan menyambutnya.

"Selamat sore Pak Jake?"

Jake mendengkus keras. "Sok ramah. Nih, buat kamu. Seorang klien baru saja membuka toko roti untuk anaknya."

Si laki-laki berjas abu-abu mengangkat kantong transparan berisi beberapa bungkus roti. "Menarik, kayaknya enak."

"Kita mau ngobrol di sini?" tanya Jake.

"Nggak, di lantai dua saja. Sekalian ngopi dan makan roti."

Keduanya melewati tangga melingkar yang ada di samping pintu. Menaiki anak tangga yang terbuat dari baja dengan cepat dan tiba di lantai dua yang diubah menjadi patio dengan atap tinggi. Ada kursi kayu dengan bantalan lembut, pohon-pohon bonsai beraneka ragam serta kolam ikan kecil. Seorang office boy membawa dua gelas kopi panas dan menghidangkan di depan mereka.

"Ada apa sore-sore gini nyuruh aku datang. Mana dadakan pula."

Candra membuka kantong berisi roti. Membuka satu roti isi abon dan menggigitnya.

"Pengacara Helena baru saja melayangkan surat tuntutan baru untukmu."

Jake mendesah, urusan dengan mantan istrinya ternyata belum selesai. "Tentang apa lagi."

“Pembagian harta gono gini. Yang diminta oleh Helena bukan rumah atau mobil melainkan lahan di Selatan kota. Katanya area itu dibeli saat kalian masih terikat pernikahan.”

“Memang, kami membeli setelah setahun menikah. Namun, pembelian menggunakan delapan puluh persen uangku dan dua puluh persen dari Helena. Aku bersedia mengembalikan dua puluh persen ditambah dengan bunga. Semestinya itu cukup.”

Chanda mengunyah roti hingga tandas, menyesap kopi dan menggeleng. “Sayangnya mantan istrimu merasa tidak cukup. Semestinya mendapat lima puluh persen dari harga jual lahan. Bisa dikatakan ingin membeli lahan itu. Bila tidak, akan menggugat untuk gono gini.”

“Dia gila dan serakah!”

“Memang, tapi siapa pebisnis yang tidak serakah? Helena akan melakukan apa pun untuk mendapatkan harta itu.”

Jake mendesah, mengingat perempuan berambut hitam legam dengan tubuh langsing dan wajah tirus. Meskipun cantik dan anggun tapi sama sekali tidak ada kesan baik hati serta ramah darinya. Wujud nyata dari seorang ratu berkuasa dan juga sangat kejam.

"Bagaimana menggagalkan tuntutan?" tanya Jake. "Menurutku apa yang diminta oleh Helena tidak murni harta gono gini semata."

"Memang, dia mengincar kekuasaan PT. Kalingga. Kalau kamu tanya apa yang harus kamu lakukan untuk menghentikannya? Tidak ada."

Jake menatap pengacara sekaligus sahabatnya dengan tatapan bingung. "Menurutmu begitu? Bukankah tuntutan akan datang lebih banyak lagi?"

Chandra menggeleng dan tersenyum. "Selama citramu baik sebagai suami, maka hakim akan melihat siapa yang bermasalah.

Helena yang berselingkuh dengan bukti kuat makanya pernikahan bisa diakhir. Meskipun berdalih pernikahan kalian karena terpaksa, tetap saja seorang istri tidak semestinya mengkhianati suami. Selama kamu bisa menjaga diri dengan tidak melakukan skandal untuk memperburuk namamu, aku yakin usaha Helena akan sia-sia saja.”

Sebenarnya bukan hal sulit bagi Jake untuk membuat citranya tetap bersih karena selama ini dirinya bukan tipe orang yang suka berfoya-foya. Hidup dan waktunya didedikasikan untuk perusahaan. Tidak ada keinginan untuk menambah masalah dalam diri setelah apa yang terjadi dengan pernikahannya.

“Itu saja cukup?” tanya Jake.

“Sementara ini karena kesalahan Helena terlalu banyak. Gugatan gono gini dia beberapa kali ditolak hakim. Lahan ini pun akan sama selama kamu diam dan tidak membuat masalah dengannya. Aku memintamu datang untuk berdiskusi, jangan

sampai terpancing emosi saat bertemu Helena.”

Jake tersenyum kecil. “Kalau bisa, aku bahkan nggak mau ketemu dia.”

Itu adalah hal paling besar dan paling murni yang diharapkan Jake sekarang ini. Tidak bertemu lagi dengan mantan istrinya dengan begitu tidak terlibat masalah. Kalau Helena menginginkan kepemilikan lahan, dengan senang hati Jake akan melawan.

“Ngomong-ngomong lahan yang kalian perebutkan ini bukankah pernah terjadi kebakaran beberapa tahun lalu?”

Jake mengangguk dengan wajah muram. “Benar, aku masih ingat tentang panasnya api, jerit tangis anak-anak kecil, isak ketakutan para perempuan.”

Jake juga masih mengingat seorang gadis muda pemberani yang menggendong anak kecil dan menyelamatkannya dari kobaran api. Gadis dengan wajah penuh jelaga itu sepanjang malam mengikutinya membantu

para korban. Malam yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup Jake, karena setelah itu semua hal dalam dirinya berubah drastis.

**

Suasana hati Emma memburuk setelah pertemuan yang gagal dengan laki-laki itu. Davia menghibur dengan mengatakan bermacam hal padanya.

"Empat tahun udah berlalu. Gimana mungkin kamu masih yakin kalau itu dia?"

"Aku memang yakin itu dia, suaranya masih terekam jelas dalam ingatanku."

"Mana mungkin Emma. Empat tahun loh. Yakali masih ingat. Bisa jadi kamu yang salah bukan? Terlalu kangen pingin ketemu sama laki-laki pujaan sampai menganggap semua suara yang maskulin itu dia."

Emma tidak menjawab, merasa percuma memberi penjelasan pada sahabatnya karena pasti tidak akan dimengerti. Ia mengganti kaos dan celana dengan gaun sexy sebatas paha, dengan tali kecil di bahu

serta berbahan lentur dan penuh manik-manik yang gemerlap. Emma sudah merias wajah dengan cermat dan tebal tentu saja. Ia menggunakan make-up layaknya topeng untuk menutup wajah aslinya. Menguncir rambut dan menekuknya hingga pendek lalu memakai wig pirang sebatas pinggang. Warna gaun kuning gemerlap ditunjang dengan wig cerah, membuat Emma terlihat bersinar.

“Cantiknya biduan kita! Pantas saja banyak laki-laki suka.” Davia tertawa menggoda sambil mencolek pipi Emma. Malam ini dirinya memakai gaun biru berumbai. “Semoga kita dapat tips banyak. Lumayan buat beli susuk anak.”

Davia adalah ibu tunggal dengan anak berumur tiga tahun. Menikah muda menjadikan Davia kehilangan kesempatan untuk bekerja di tempat yang lebih layak. Terutama setelah ditinggal suaminya yang mati karena kecelakaan.

Emma menepuk pundak Davia.
"Semangat! Aku juga lagi butuh duit buat bayar cicilan. Mari, kita kuras kantong mereka dengan suara indah kita."

Davia tergelak. "Ada satu lagu dangdut yang diaransemen pop. Sepertinya akan cocok dimainkan oleh kamu."

"Oh, lagu yang lagi populer itu?"

"Benar, kamu pasti sudah latihan. Orang-orang lagi senang lagu itu. Aku yakin malam ini akan banyak yang request."

Bar tempat mereka bekerja terhitung besar dan bagus. Yang menjadi tamu adalah kalangan pengusaha atau karyawan tingkat menengah ke atas. Seperti yang selalu dibilang Davia, di sini tidak ada orang miskin. Semua yang datang pasti berduit. Tidak peduli dari mana asalnya duit mereka.

"Yang perlu kita lakukan hanya menyanyi, meliukkan tubuh, dan uang akan datang dengan sendirinya."

Emma melakukan apa yang diajarkan oleh Davia. Menyanyi dengan sepenuh hati di atas panggung kecil. Meliukkan pinggulnya dan mengedipkan sebelah mata pada sembarang laki-laki yang bersirobok pandangan dengannya. Mereka sangat royal bisa disanjung dan Emma menggunakan keterampilan merayu yang dipelajari dengan susah payah untuk mendapatkan uang.

“Untuk Tuan yang berkemeja putih? Ah, tampan sekali, Anda. Sedari tadi saat melihat wajahmu, dadaku berdebar tiada menentu. Yang jelas aku berdebar karena terpesona bukan karena ditagih utang.”

Laki-laki berkemeja putih tertawa dan bertepuk tangan mendengar gombalan Emma.

“Satu buah lagu untuk Tuan. Tembang lawas milik penyanyi Shania Twain. Judulnya, I Feel Like A Woman.”

Saat Emma mulai menyanyi, laki-laki itu naik ke panggung. Ikut menggoyangkan

tubuh dan mengeluarkan uang banyak sekali dan mengguyurkannya di atas tubuh Emma. Davia membawa kotak dan memunguti uang-uang itu.

Emma tetap menyanyi meskipun pipinya diusap kecil. Mengenyahkan semua kejiikan demi uang. Seandainya saja Emma bisa bertemu dengan si Direktur yang diharapkan itu. Pasti keadaan tidak akan begini.

“Memangnya kamu pikir dia akan ingat kamu?”

Pertanyaan Davia mematahkan harapan dalam diri Emma. Memang benar, tidak akan orang yang ingat kejadian empat tahun lalu. Termasuk laki-laki itu.

Bab 4

Emma yang baru saja selesai bekerja mendapat telepon dari bibinya. Berkata panik kalau rumah mereka didatangi debt collector.

"Bibi, ini masih pagi buta! Mereka datang sepagi ini untuk apa?"

"Bibi juga nggak tahu Emma. Ada enam atau tujuh orang dan mengobrak-abrik rumah!"

Emma mengesampingkan rasa lelah, mengganti pakaian secepat mungkin dan menghapus make-up tebal di wajah. Davia sedang membagi uang tips untuk para pemusik.

"Malam ini kita dapat tips lumayan, nih!"

Emma menunjuk dompetnya. "Tolong masukin ke dompet. Aku harus bergegas."

"Mau kemana?"

"Rumah Bibi diserbu debt collector."

"Hah, sepagi ini? Matahari bahkan belum bersinar."

"Nggak tahu! Aku harus pergi sekarang."

Davia mencengkeram lengan Emma. "Aku ikut. Takut ada apa-apa sama kamu."

Emma menggeleng. "Nggak bisa, kamu punya anak. Jaga ambil resiko."

"Kamu sendirian bahaya. Paling nggak bawa teman!"

"Siapaa?"

"Aku!"

Seorang laki-laki muda dengan rambut cepak dan bertubuh kekar berdiri di samping pintu kamar ganti. Menatap pada Emma dengan tenang. Sama sekali tidak terlihat kelelahan di wajahnya bahkan setelah satu malam penuh bekerja. Sebagai penjaga keamanan, waktu kerja lebih lama dari penyanyi tapi laki-laki itu tidak terlihat mengantuk atau kusut.

"Yuda? Kamu dengar obrolan kami?" tanya Emma.

Yuda mengangguk, bersedekap dengan kaki membuka. "Dengar dan aku tahu soal debt collector itu udah lama. Yang dibilang Davia benar, kamu butuh seseorang untuk menemani. Ayo, aku antar sekalian aku pulang."

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian, Yuda teman yang cocok buat kamu. Buruan!" desak Davia.

Emma tidak ingin melibatkan orang lain dalam masalah pribadinya tapi sekarang ini benar-benar membutuhkan bantuan. Debt collector yang mengamuk bukan lawan yang sepadan untuk dihadapi seorang diri. Terlebih dirinya tidak punya keahlian bela diri apa pun. Bisa saja nyawa melayang kalau memaksakan diri.

"Oke, makasih Yuda."

Yuda mengangguk, bersama dengan Emma dan Davia melewati lorong menuju pintu samping khusus pekerja. Manajer

mendatangi mereka, laki-laki berambut putih dengan wajah tirus bertanya pada Emma.

"Diserang lagi rumahmu? Sepagi ini?"

Emma mengangguk. "Iya, Pak. Mereka datangnya nggak bisa ditebak. Saya pulang duluan Pak. Mau ke sana sama Yuda."

Si manajer mengangguk. "Ajak yang lain, Yuda. Aku yakin mereka mau membantu."

Yuda menatap manajernya. "Nanti kalau saya butuhkan mereka siap, Pak. Sekarang ini saya sendiri dulu."

"Ya, semoga nggak ada kekacauan."

Yuda menggunakan motor, membonceng Emma menembus kesunyian kota. Pukul empat lewat, matahari bahkan belum bersinar dan jalanan masih sepi tapi para debt collector sudah beraksi. Termenung di belakang Yuda dengan angin semilir meniup wajah dan rambut, Emma mendesah tanpa sadar. Tidak tahu kapan penderitaan ini akan berakhir. Ia sudah bekerja keras selama tiga tahun ini, sang mama pun banting tulang dan

utang tidak berkurang tapi justru bertambah banyak.

“Emma! Jangan terlalu risau. Kamu tegang banget!” teriak Yuda menembus angin.

Emma mencengkeram jaket Yuda dan balas berteriak. “Takut ada apa-apa.”

“Nggak akan ada apa-apa, mereka cuma mau uang saja. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari dua perempuan tua?”

Memang benar yang dikatakan Yuda. Jika menggunakan logika orang normal, sebengis-bengisnya debt collector tidak akan melawan orang tua tapi tidak ada yang bisa menebak. Emma berharap yang terbaik untuk mama dan bibinya. Ternyata harapannya tidak menjadi kenyataan. Rumah petak kecil itu kaca balau di bagian depan. Pot hancur, kursi plastik terbalik, jendela terbuka lebar dan hampir jatuh di engselnya. Bagian dalam lebih parah lagi berantakannya. Namun langkah Emma tertahan di halaman. Ada

beberapa orang berkulit hitam dan bertubuh tinggi menghadang langkahnya.

“Nah, ini dia yang punya uang. Mana, kalian belum bayar setoran bulan ini!”

Emma mendesah. “Baru telat dua hari dan kalian sudah bertingkah?”

“Dua hari kamu bilang hanyaa? Ingat! Kalian sudah sering menunggak!”

“Itu karena kalian menagih dengan kejam!”

Seorang laki-laki yang berumur lebih tua maju dua langkah. Mengamati Emma dari atas ke bawah sambil menyeringai.

“Emma, makin cantik kamu. Makin montok juga. Gimana kalau kita bikin perjanjian untuk menukar kamu dan utang. Jadi—”

Plak!

Emma mengeluarkan seluruh tenaga untuk memukul laki-laki itu. Semua orang bersiaga melihat pimpinan mereka ditempeleng.

“Tutup mulut tua bangka!” maki Emma. “Kalian hanya sekumpulan penjahat! Kalian butuh uang? Aku akan berikan!”

Si pimpinan meraung, Yuda maju dan menghalangi Emma. Mengeluarkan pisau dari balik jaket.

“Sebagai laki-laki ada aturan tidak tertulis untuk tidak melawan perempuan. Kalian ingin kami membayar? Emma akan membayarnya. Berani menyentuhnya, anggap saja kalian cari mati!”

Para debt collector tentu saja tidak gentar mendengar ancaman Yuda. Bagi mereka melawan Yuda yang seorang diri bukan hal sulit. Namun, pagi menjelang dan kini banyak warga sudah terjaga. Beberapa laki-laki keluar dari rumah dan berkerumun di pinggir jalan. Mereka harus mikir dua kali bila ingin membuat keributan. Si pimpinan mendengkus keras.

“Mana uangnya! Jangan ada yang kurang!”

Emma mengeluarkan dompet dan menghitung cepat lalu mengulurkan pada si pimpinan. "Kwitansinya mana?"

Laki-laki itu mengeluarkan kwitansi dari dalam tas kecil yang tersampir di bahu. Menulis cepat menggunakan punggung salah satu anak buah sebagai alas dan merobeknya.

"Ini! Ingat, jangan telat lagi!"

Saat mereka berlalu, Emma mendesah lega. Mengajak Yuda masuk ke ruang tamu kecil yang berantakan. Balika dan adiknya Bintari, sudah merapikan rumah sedikit dan menegakkan kursi. Membuat teh hangat untuk Yuda dan Bintari berinisiatif membeli sarapan.

"Nggak usah, Bu. Saya pulang aja langsung." Yuda menolak.

"Nggak apa-apa, Nak. Sarapan aja di sini. Nasi kuningnya enak."

Emma mengangguk pada Yuda. "Tinggal dulu, Yuda. Sarapan baru pulang."

Balika merapikan mengelap meja plastik dan meletakkan gelas berisi teh hangat di atasnya. Wajah sendu dengan rambut memutih itu adalah wujud perempuan cantik saat muda dulu. Tergerus waktu dan banyaknya masalah membuat tanda-tanda penuaan menyebar lebih cepat dari yang seharusnya. Terlebih dengan kondisi kesehatan yang makin memburuk. Emma hanya berharap sang mama lebih sehat dengan begitu dirinya juga semangat untuk bekerja.

"Tadi kamu bayar untuk sebulan?"

"Iya, Ma. Ada cicilan di tempat lain juga yang sudah jatuh tempo."

"Maafkan mama, kamu jadi kerepotan."

Emma meraih jari sang mama dan mengguncangnya. "Mama bilang apa? Kita keluarga, sudah semestinya saling bantu."

"Tetap saja, kamu jadi kerja keras."

"Udah biasa, Maa."

Yuda menyesap teh hangat dan mendengarkan celoteh ibu dan anak di depannya. Tidak ingin ikut campur atau menyela karena memang tidak mengerti duduk masalahnya. Bintari muncul, membawa empat bungkus sarapan berikut gorengan dan mengambil empat piring serta sendok.

“Nak Yuda, makan ya, enak ini.” Yuda menerima nasi dan menggumamkan terima kasih.

Bintari duduk dan membuka bungkusannya. “Semua masalah ini nggak akan terjadi kalau Kastara sialan itu nggak bawa kabur uang asuransi. Dia seorang ayah, seorang suami, tega melakukan itu pada kalian. Uang asuransi semestinya untuk membangun kembali pabrik malah dipakai untuk menikahi sundal keparat itu! Untungnya ada Pak Direktur Kalingga yang memberikan bantuan. Kalau tidak, kita semua pasti mati di jalanan setelah kebakaran itu.”

Tidak ada yang membantah atau menyanggah perkataan Bintari. Memang kenyataan kejam itu terjadi pada mereka. Balika pun terdiam, saat nama mantan suaminya disebut dan meninggalkan luka menganga di hati.

Emma mengunyah perlahan, masih merasakan sakit hati akibat perbuatan papanya. Membawa kabur uang asuransi dan juga uang pertanggung jawaban dari PT. Kalingga untuk pembelian lahan. Belum cukup hanya itu, meninggalkan utang-utang dari pabrik dan kabur bersama pegawai keuangan pabrik. Kejam dan keparat tidak cukup untuk menggambarkan sikap Kastara.

Selesai sarapan Yuda berpamitan. Emma mengantarnya ke halaman dan mengucapkan banyak terima kasih.

"Emma, kita ini teman. Kamu sudah banyak bantu aku juga kalau butuh. Pokoknya apa pun yang terjadi, aku siap bantu kamu."

Yuda dan security yang lain adalah teman. Tidak hanya mereka, tapi semua pegawai di bar itu saling mendukung dan membela. Emma tahu kalau sikap yang ditujukan Yuda padanya sama tulusnya dengan Devia. Ia beruntung punya orang-orang seperti mereka di dekatnya.

Malamnya Emma kembali tampil seperti biasa. Otaknya dipenuhi satu hal saja, uang. Ia bernyanyi dan merayu sebisa mungkin demi mengeluarkan uang dari saku para pengunjung. Meski begitu menerapkan batasan agar mereka tidak sembarang menyentuhnya.

Apakah Emma pernah ditawari uang banyak untuk diajak tidur? Tentu saja sering dapat tawaran dan menolak dengan tegas. Ia menjual suara dan hiburan bukan tubuh. Dirinya membutuhkan uang tapi tidak akan menjual tubuh.

“Emma, ada yang mau ketemu!”

Manajer datang tergopoh-gopoh saat Emma baru selesai manggung.

"Siapa, Pak?"

"Orang penting. Kamu temui di room VIP nomor tiga. Buruan!"

Emma yang tidak mengerti kenapa ada orang penting ingin menemuinya, berjalan tersaruk ke VIP room nomor tiga. Sepenting apa orang itu sampai manajer saja sangat takut. Emma mengetuk pintu dan seorang laki-laki setengah baya dengan jas hitam membantunya membuka dari dalam.

"Emma, duduk! Miss ingin bicara denganmu!" Suara laki-laki itu terdengar tegas.

Emma meneguk ludah dan duduk di sofa, pandangannya tertuju pada perempuan amat cantik dengan rambut hitam dan wajah tirus. Perempuan yang berumur kurang lebih pertengahan tiga puluh tahun itu menatapnya tajam.

"Cantik, muda, dan penggoda. Emma, aku akan menawarkan pekerjaan untukmu!"

Bab 5

Emma mengedip bingung, menatap perempuan yang bersedekap di depannya. Mereka tidak pernah bertemu sebelumnya dan baru kali ini ditawarkan pekerjaan. Apa dasarnya? Siapa perempuan itu? Dilihat dari penampilan dan cara berpakaian yang elegan, sepertinya bukan perempuan sembarangan. Aura kaya, berkuasa, dan pemimpin terlihat jelas dari dirinya.

"Kamu pasti bingung, kenapa aku menawarimu pekerjaan dan jenis pekerjaan seperti apa yang aku tawarkan. Sebelum kita lanjut, aku perkenalkan dulu siapa aku."

Laki-laki berjas hitam mengeluarkan kartu nama dan memberikan pada Emma yang menerima dengan gugup.

"Terima kasih."

Membaca nama yang tertera, Helena Vanjirk. Sebuah nama yang cukup familiar tapi Emma lupa di mana pernah membacanya.

"Aku sudah menyelidiki latar belakangmu, Emma. Kamu jadi menyanyi karena butuh uang membayar utang. Papamu lari dan menikah lagi, meninggalkan kamu dan mamamu dengan utang segunung. Benar bukan?"

Emma yang tercengang hanya bisa mengangguk. "Benar, Miss. Tapi, bagaimana Anda tahu?"

Helena duduk di seberang Emma dan menyilangkan kaki. "Mudah bagiku mendapatkan informasi yang aku inginkan. Kamu jangan tanya soal itu. Bahkan semua rahasia yang berusaha kamu tutupi aku tahu."

Laki-laki berjas membuka tas hitam dan mengeluarkan dokumen lalu membukanya di hadapan Emma yang masih bingung.

"Aku menawarkan uang yang banyak sekali sebagai bayaran, Emma. Dua puluh persen akan kamu terima sebagai uang muka dan cukup untuk membayar utangmu selama satu tahun."

Emma ternganga membaca banyaknya nominal yang tertera di dokumen. Mendongak pada Helena.

"Pekerjaan apa yang harus saya lakukan, Miss. Saya yakin itu pekerjaan sulit karena bayarannya tinggi."

"Ah, pintar kamu. Tidak sia-sia aku menawarkan pekerjaan ini untukmu. Melakukannya bukan hanya butuh rayuan dan tubuhmu tapi juga otakmu." Helena mencondongkan tubuh, menatap Emma dengan matanya yang tajam. "Kamu cantik sekali, Emma. Masih muda dengan mata berbentuk almond yang indah. Dengan make-up yang sesuai, tidak ada yang menyangka kalau kamu orang miskin."

Emma meneguk ludah, dadanya berdebar keras mendengar perkataan Helena.

"Satu yang perlu lakukan adalah merayu laki-laki, lebih tepatnya adalah mantan suamiku. Kamu sudah lihat bukan uang yang

aku tawarkan? Akan ada bonus kalau kamu berhasil.”

“Merayu? Maksudnya?”

“Merayu agar mantan suamiku jatuh dalam skandal besar. Kamu tidak harus menyeretnya ke tempat tidur. Tapi, lakukan saja kalau kamu mau. Yang perlu kamu lakukan adalah merusak reputasi tak tercela mantan suamiku itu. Semakin besar skandal, semakin besar pula resiko kerusakan dan kamu akan semakin besar mendapatkan uang dariku.”

Emma benar-benar kebingungan sekarang, baru kali ini mendapatkan tawaran yang sungguh di luar nalar. Merusak reputasi seorang laki-laki dengan merayu tanpa harus menyerahkan diri. Ada apa ini sebenarnya? Baru kali ini ia menemukan perempuan unik yang ingin merusak nama seorang laki-laki.

“Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku mau melakukan itu. Perlu kamu tahu, Emma. Mantan suamiku bukan orang jahat, hanya

saja terlalu licik soal bisnis dan membuat banyak orang menderita. Dengan kamu menerima tawaranku, berarti kamu sudah menyelamatkan banyak nyawa orang lain. Para pekerja yang jumlahnya ratusan bahkan mungkin ribuan itu akan berterima kasih padamu.”

Emma menggeleng bingung. “Miss, saya nggak ada pengalaman apa pun dalam merayu laki-laki.”

“Siapa bilang? Kamu pikir aku menawarkanmu pekerjaan ini tanpa mencari tahu sebelumnya? Selama beberapa hari asistenku datang kemari, menonton pertunjukkanmu, memperhatikan caramu interaksi dengan pengunjung. Temanmu memang lebih sexy tapi kamu punya daya tarik bahkan tanpa perlu mengeluarkan dadamu. Emma, kamu harus terima job ini demi keluargamu.”

Emma ditinggal sendiri di room VIP dalam keadaan gamang dan bingung. Menatap dokumen yang berisi kontrak untuk sebuah

pekerjaan yang di luar nalar. Di dunia ini ada bermacam-macam orang dengan karakter dan sifat yang berbeda, tidak menyangka kalau Emma akan bertemu salah satu dari mereka.

"Aku memberimu waktu berpikir seminggu. Bila kamu menolak, berarti kehilangan kesempatan untuk melunasi utang-utang keluargamu. Berpikirlah yang bijak, Emma."

Perkataan Helena tergiang di kepala Emma. Uang yang sangat banyak ada di depan mata, tentu saja sangat menyenangkan. Masalahnya adalah bagaimana bisa merayu laki-laki yang tidak dikenalnya? Sedangkan sampai sekarang Emma masih berharap bertemu dengan laki-laki yang sudah menolongnya dulu. Tercabik antara perasaan gamang, Emma memutuskan untuk menyingkirkan tawaran pekerjaan yang tidak masuk akal itu.

Hari berlalu dengan Emma berusaha mengabaikan Helena. Bernyanyi seperti biasa

hingga dua hari sebelum waktu yang dijanjikan datang, terjadi insiden yang tidak diharapkan. Balika jatuh saat sedang bekerja, tertimpa beban yang cukup berat dan membuat kakinya keseleo. Emma bergegas menemui sang mama yang berada di rumah sakit.

“Mamamu terlalu ngoyo dalam bekerja. Sampai-sampai udah kelelahan pun masih aja angkat-angkat barang. Jadinya kayak gini. Mana sekarang tiap Minggu tukang tagih utang datang.” Bintari bercerita dengan wajah muram. “Kaki mamamu kambuh lagi gara-gara kecelakaan ini.”

Emma tertegun menatap sang mama yang terbaring di atas ranjang rumah sakit. Kakinya diperban dari telapak hingga lutut. Demi melunasi utang yang seolah tidak ada habisnya, Balika bekerja sebagai tukang jahit dan obras di sebuah pabrik garmen. Hasilnya cukup kalau hanya untuk makan tapi sayangnya hidup tidak semudah itu berjalan untuk mereka.

"Pihak pabrik sepertinya akan memberikan pesangon dan memecat mamamu dengan alasan kesehatan. Emma, kamu harus bekerja sendiri mulai sekarang."

Tentu saja Emma tidak keberatan kalau harus bekerja seorang diri tapi dengan tumpukan utang yang menggunung bagaimana bisa melakukannya? Sang mama selama ini menghidupi diri sendiri sedangkan Emma yang bertugas membayar semua tagihan. Emma tidak ingin mamanya bekerja dalam kondisi sakit, tapi sebagian otaknya juga memikirkan soal kebutuhan hidup serta utang.

"Emma, maaf bibi nggak bisa bantu banyak. Uang kontrakan harus dibayar bulan ini."

Emma tersenyum pada bibinya. Bintari yang tidak pernah menikah, memilih untuk tinggal bersama Balika tentu hal yang sangat membantu bagi Emma. Bagaimana bisa ia ingin mempersulit hidup bibinya lagi.

"Bibi fokus aja jaga Mama. Soal uang kontrakan juga bisa pakai tabunganku."

"Emma, nggak perlu. Kamu perlu uang itu juga."

"Aku memang perlu tapi Bibi dan Mama jauh lebih perlu."

Setelah menyelesaikan administrasi rumah sakit dan memastikan sang mama dijaga dengan baik oleh bibinya, Emma menguatkan hati untuk menghubungi Helena. Keputusan sudah dibuat, tidak perlu lagi banyak berpikir. Kalau pun menjual diri, hasilnya tidak akan sebanyak yang ditawarkan Helena. Lebih baik kalau Emma mencoba peruntungannya dulu.

"Datang ke kantor, besok siang jam dua."

Perintah Helena dilakukan oleh Emma. Mendatangi kantor perempuan itu yang berada di ruko-ruko. Sedikit heran karena perempuan kaya itu berkantor di tempat yang biasa. Bukankah semestinya di gedung bertingkat. Emma mengingatkan diri sendiri untuk tidak mencampuri masalah orang lain.

“Kamu belajar memasak, aku akan berikan list masakan kesukaan mantan suamiku. Kamu juga belajar merapikan kamar, mencuci, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Tugasmu ini mewajibkan kamu menyamar sebagai pembantu rumah tangga. Emma, kamu siap? Aku akan menempatkanmu di rumah mantan suamiku dengan begitu kalian bisa bertemu setiap hari dan kesempatanmu untuk menggodanya juga semakin besar.”

Emma menjalani latihan dari Helena. Dua perempuan dibayar untuk mengajarnya memasak dan juga merapikan peralatan. Satu hal yang menarik perhatiannya adalah mantan suami Helena menyukai segala sesuatu yang beraroma dan punya rasa jeruk. Baik itu permen, biskuit, maupun cake. Mengingat Emma akan seseorang yang pernah memberinya permen jeruk.

Setelah pelatihan selama dua Minggu penuh, Helena memutuskan kalau Emma sudah siap melakukan tugasnya. Ia diminta

untuk berdandan menor setiap hari dan memakai seragam pelayan yang ketat dengan bagian dada terbuka. Awalnya Emma merasa risih, tapi menyingkirkan perasaan itu saat uang muka masuk ke rekeningnya. Jumlah uang yang sangat besar untuk membantu pengobatan sang mama dan membayar utang untuk beberapa bulan ke depan.

"Ini adalah rumahnya. Ingat, Emma. Lakukan tugasmu secara benar dan rahasia."

Emma diturunkan di rumah besar berlantai tiga dengan halaman yang sangat luas. Anehnya tidak banyak pelayan di rumah, hanya penjaga gerbang, seorang perempuan setengah baya, dan Emma. Berbeda dengan kebanyakan film atau drama di mana rumah sebesar ini biasanya ada puluhan pelayan.

Perempuan setengah baya bernama Romiah menatap penuh benci pada Emma. "Nggak pantas kamu jadi pembantu. Harusnya jadi hostess."

Emma menaikkan sebelah alis tapi tidak membantah celaannya. Ia datang untuk bekerja bukan untuk mencari masalah.

"Ayo, ikut aku. Kamu harus bertemu dengan Tuan lebih dulu."

Dada Emma berdebar keras saat Romiah membawanya ke lantai dua. Memaiki tangga kokoh dengan cepat. Tiba di ruangan dengan pintu kayu warna hitam, Romiah mengetuknya.

"Tuan, ini saya."

"Masuk!"

Suara yang maskulin menyahut dari dalam. Romiah membuka pintu dan membungkuk kecil.

"Tuan, pembantu baru sudah datang."

Emma diberi tanda untuk masuk. Melangkah ragu-ragu lalu membungkuk dan mengucapkan salam.

"Selamat sore, Tuan."

Saat menegakkan tubuh, Emma dibuat terkejut bukan kepalang. Laki-laki yang berada di balik meja dan sedang menatapnya adalah orang yang selama ini ada dalam mimpi-mimpinya. Direktur PT. Kalingga yang selama empat tahun ini selalu ingin ditemui. Siapa sangka nasib membawanya ke arah laki-laki ini bahkan tanpa disadarinya.

“Tuan, ini saya!” teriak Emma tanpa sadar.

Jake mengernyit, mengamati Emma dari atas ke bawah. “Siapa kamu?”

Bab 6

Suara lenguhan dan erangan panjang terdengar memenuhi ruangan besar dan mewah. Lampu hias menyala redup di dekat dinding. Sofa kulit besar berada di dekat jendela dengan lampu kristal menggantung di langit-langit yang tinggi. Semua perabot yang ada di ruangan terbuat dari bahan berkualitas tinggi, baik kayu maupun stainless dan juga keramik yang terpasang di lantai. Ada bunga palem yang diletakan di sudut ruangan dekat kepala ranjang. Sprei warna abu-abu yang tebal dan elegan dibuat kusut oleh dua orang yang saling membelit dan mengecup di atasnya. Pakaian, tas, dan aksesoris lain berserak di atas karpet tebal yang menutup lantai.

“Aaaghh, tubuhmu indah sekali, Sayang. Nggak pernah puas menciumimu.”

Si laki-laki membuka lebar paha pasangannya, mengecupi leher dan bahu yang telanjang. Menunduk di atas dada yang

membusung, meremas lembut bergantian dengan lidah yang menjilat dan mengulum puncak dada yang menegang.

"Dadamu luar biasa, kulitmu lembut dan harum."

Helena mendesah, mengusap rambut pasangannya yang sibuk mengecupi tubuhnya. Darahnya sudah mendidih karena nafsu tapi laki-laki di atasnya masih sibuk dengan mengecupi kulitnya.

"Sayang, bisa nggak sekarang?"

Laki-laki berahang tegas yang ditumbuhi bulu-bulu halus di dagu mengangkat wajah. Meremas dada yang membusung sekali lagi.

"Belum, Sayang. Kita baru saja mulai. Apa yang kamu kejar?"

Helena mendesah. "Waktu. Ada banyak hal yang harus dibicarakan."

Si laki-laki mengangkat tubuh dan melumat bibir yang merekah. "Untuk apa terburu-buru. Semua hal ada

penyelesaiannya. Yang penting sekarang fokus pada percintaan kita.”

“Aaaghh, Sayang.” Helena terengah-engah saat bibir dan lidah si laki-laki berada di area intimnya. Mengecup dan mencium dengan lembut dan penuh kemesraan. Membuat Helena menggeliat menahan gairah. “Yaah, gitu, Sayang.”

Rintihan penuh kenikmatan meluncur dari bibir Helena. Jarinya mencengkeram permukaan sprei yang basah oleh keringat mereka. Ia mendesak ke atas, dada membusung dengan paha membuka lalu mengait di belakang leher pasangannya.

“Sayang, sekarang!”

Si laki-laki mengusap bibir, membalikkan tubuh Helena dan membuka paha lebar-lebar lalu menghujam masuk dan bergerak cepat.

Plak-plak-plak

Tangan si laki-laki menampar keras pinggul Helena yang putih, mencengkeram rambut dan menghujam cepat serta keras

tanpa henti. Tidak peduli kalau Helena memekik kesakitan saat lehernya dicekik dari belakang.

"Sex seperti ini yang kamu inginkan, Helena? Ingin ditunggangi dengan keras dan kasar? Kalau begitu kamu diam dan biarkan aku mengisimu!"

Si laki-laki mengambil kain merah yang berada di dekat bantal, membuat tali dan menutup mulut Helena dengan itu.

"Sekarang, kamu ingin berteriak pun tidak bisa. Sepenuhnya berada di bawah kendaliku."

Helena mengerang dengan suara teredam, sementara tubuh telanjangnya terayun ke depan dan belakang. Pinggangnya dicengkeram, rambut ditarik ke belakang dan dirinya dimasuki dengan brutal. Sese kali dipukul di pinggul atau dada. Tidak cukup hanya itu, tubuhnya digulingkan hingga terlentang, kakinya dinaikkan ke atas pundak si laki-laki dan kembali dihujam kasar.

"Aaaghh, nikmatnya tubuhmu Helena. Kamu yang suka dikasari saat bermain sex memang pasangan tepat untukku."

Kenyataannya memang begitu, Helena akan puas kalau bermain cinta dengannya harus kasar, keras, dan bercampur dengan rasa sakit. Tidak keberatan kalau dirinya dipukul dan disakiti asalkan saat bercinta. Ia justru menerima semua rasa sakit itu dengan gembira dan makin keras pukulan serta percintaan, makin puas dirinya.

"Aaagh!"

"Teriak yang kencang, Sayang!"

Plak!

"Aaagh!"

Mulut Helena terbebas dari tali yang longgar dengan begitu bisa berteriak lebih kencang. Terengah-engah dan mengerang panjang karena kenikmatan. Saat tubuh bersimbah keringat dan dirinya terbaring lemas tidak berdaya.

"Enaknya," desah si laki-laki. Berbaring di samping Helena yang pandangannya menerawang. "Aku suka bercinta denganmu."

Helena mendesah. "Kamu selalu bilang hal yang sama."

"Kenyataannya memang begitu. Mau bagaimana?" Si laki-laki memiringkan kepala, meremas dada Helena yang membusung dan mengkilat karena keringat. "Aku akan memesan kopi pada pelayan. Kamu mau sesuatu?"

"Boleh, minta mereka bikin jus tanpa gula."

Setelah gairah mereda, keduanya duduk sambil merokok di balkon. Helena memakai jubah tidur yang diikat longgar, rambut hitamnya dibiarkan tergerai menutup pundak. Rokok menyala di sela jari, sesekali dihisap dengan asap beraroma tembakau menguar di udara. Pelayan datang membawa kopi dingin dan jus, keduanya menyesap minuman sambil terus merokok dalam keheningan.

"Kamu pasti ingin cerita soal mantan suamimu. Bagaimana? Sudah dapat orangnya?"

Helena mengetukkan rokok di asbak. "Sudah. Hari ini mulai bekerja di sana."

"Apa kamu yakin gadis itu akan mampu menuruti permintaanmu?"

"Harusnya bisa, kalau menilik dari latar belakangnya. Dia butuh uang, terjerat utang banyak, ibunya sakit dan paling penting, pekerjaannya membuatnya mudah menaklukan laki-laki. Aku yakin seorang yang suci dan dingin seperti Jake pun akan takluk oleh gadis itu."

Si laki-laki menaikkan sebelah alis. "Sehebat itu? Apa pekerjaannya?"

"Penyanyi di bar. Setiap hari banyak laki-laki mengantri hanya untuk memberinya uang."

"Perfect kalau begitu. Mantan suamimu memang semestinya dilayani oleh orang yang sepadan. Sayang, kamu hebat sekali

bisa menemukan gadis itu? Dengan begitu, semakin mudah bagi kita untuk mendapatkan lahan di Selatan kota."

"Memang itu tujuanku. Mendapatkan lahan tanpa perlu mengotori tangan dengan memukul atau membunuh orang. Cukup membuat Jake kehilangan muka, kita bisa menang untuk semua kompensasi yang aku inginkan."

Si laki-laki mematikan rokok, meneguk es kopi dan mencengkeram dagu Helena lalu mengusap lembut dengan ibu jari.

"Itulah yang aku suka dengan kamu. Memikirkan semuanya dengan baik dan jernih. Membiarkan orang lain melakukan apa yang kamu mau. Jake dan gadis itu akan bertarung dan kita hanya menonton saja."

Helena mengedipkan sebelah mata. "Sayang, kamu tahu aku bagaimana bukan?"

Cengkeram di dagu terlepas. "Perempuan hebat dan selalu membuatku kagum. Itulah kenapa aku menyukaimu, Helena."

"Kamu menyukaiku atau tubuhku?"

"Keduanya, Sayang. Bukan hanya itu, aku juga suka caramu berpikir. Tenang, dingin, tapi penuh perhitungan. Semoga saja gadis yang kamu kirim tidak membuatmu kecewa. Ngomong-ngomong, siapa nama gadis itu?"

"Emma."

"Ehm, nama yang sederhana. Semoga saja orangnya juga sederhana dalam berpikir."

Helena mengharapkan hal yang sama. Tidak ingin Emma punya pendapat dan sikap sendiri yang akhirnya menghancurkan rencananya. Emma hanya boneka, tidak boleh punya pendapat dan sikap. Hanya menurut apa katanya karena dia adalah tuan dan pemilik dari boneka itu.

**

Emma menatap laki-laki yang bertanya dengan nada tegas bercampur heran. Tidak beranjak dari balik meja, padangannya tertuju pada Emma dengan menyelidik. Tajam, tenang, dan dingin, membuat bulu

kuduk Emma meremang. Kegembiraan yang dirasakan Emma saat melihat laki-laki itu kini menguap meski tidak sepenuhnya padam.

"Tuan, pelayan baru datang tapi sayang, pakaiannya kurang pantas."

Perkataan Romiah membuat Emma tersadar dengan baju yang dipakainya. Sangat pendek dengan bagian depan terbuka hingga menunjukkan belahan dadanya. Belum lagi make-up tebal yang menghias wajahnya. Emma merasa malu dan tidak percaya diri. Ingin membalikkan tubuh dan pergi tapi langkahnya tertahan oleh perjanjian dengan Helena.

"Se-lamat malam, Tuan," sapa Emma dengan suara pelan dan menunduk. Tidak berani menatap wajah Jake. Laki-laki yang selama bertahun-tahun dicarinya kini ada di depan mata. Sayangnya sikap yang dingin membuat nyali Emma menciut seketika.

"Saya Emma. Pelayan baru di sini."

Jake mengamati gadis muda dengan rambut kecoklatan dan mata berbentuk almond. Wajah gadis itu tidak terlalu tirus, bahkan bisa dikatakan oval dengan pipi yang menggemaskan. Kulit putihnya terlihat bercahaya tanpa kain yang menutupi terutama di lengan dan paha.

"Siapa yang memberimu seragam?" tanya Jake.

Emma meneguk ludah. "Yayasan."

"Memangnya nggak ada seragam lain?"

"Saya ku-rang tahu, Tuan."

"Halah! Yayasanmu itu pasti ada maksud buruk makanya mengirim kamu ke rumah ini." Romiah berkata mencela. Melirik ke arah Emma yang menunduk dengan tatapan penuh cemoooh dan benci. "Mana ada pelayan kayak kamu, hah?"

"Bi"

Teguran Jake membuat Romiah menutup mulut. "Iya, Tuan. Maaf kalau lancang."

Jake bertanya pada Emma yang menunduk. "Kamu bisa kerja apa di rumah ini, Emma?"

Emma mengangkat wajah dengan dada berdesir, panggilan Jake padanya sungguh luar biasa terdengar di telinga. Begitu dalam, halus, dan tegas. Tidak berbeda dengan suara yang ada dalam ingatannya. Ia berusaha menahan diri untuk tidak berteriak.

"Saya bisa semuanya, Tuan. Memasak, membersihkan rumah, dan setrika."

"Benarkah? Kebanyakan anak muda sepertimu lebih suka bekerja di kantor atau toko."

Emma menggigit bibir, tidak berani menatap Jake yang sedang mengajukan pertanyaan. Takut kalau sandiwaranya terbongkar. Benaknya berputar bagaimana bisa menjawab dengan meyakinkan tanpa membuat Jake curiga. Ia baru datang, bila tidak bijak menjawab bisa-bisa akan diusir sekarang juga. Tidak boleh terjadi, uang dari

Helena sudah digunakan untuk membayar utang. Entah bagaimana kedepannya, yang terpenting dirinya harus tetap di sini.

"Sa-ya juga ingin kerja di kantor, Tuan. Ta-pi, orang tua miskin jadi nggak ada koneksi."

"Di mana rumahmu?"

"Pinggiran kota, Tuan. Arah Selatan."

"Orang tuamu kerja apa?"

"Mama buruh di pabrik dan papa, nggak tahu kemana sekarang."

Tidak ada kebohongan dalam jawaban Emma. Semuanya sesuai dengan realita. Dalam hal ini, ia mempertaruhkan segalanya untuk bisa dipercaya oleh Jake. Romiah sepertinya pelayan paling lama di sini, karena itulah bersikap tidak suka padanya karena menganggap kalau pelayan baru hanya datang untuk menggoda majikannya. Meskipun kenyataannya memang demikian, Emma akan bersikap seakan tidak tahu apa-apa.

"Kenapa seragammu begitu? Yayasan yang memberikan?"

Emma menahan tangan di sisi tubuh agar tidak menutupi dada. "Iya, Tuan."

Jake menimbang sesaat, kalau mengikuti kata hati jelas Emma tidak cocok bekerja di rumahnya. Gadis cantik yang terlihat rapuh itu bisa dipastikan tidak punya tenaga untuk bekerja keras menemani Romiah. Namun kata hatinya terketuk saat mendengar cerita keluarga Emma. Entah bohong atau tidak, gadis ini membutuhkan pekerjaan.

"Baiklah, kamu kerja di sini mulai hari ini. Tapi, ada Bi Romiah yang akan mengawasimu. Kalau menurut Bibi kamu nggak cocok, kamu harus keluar dari rumah ini. Paham, Emma?"

Emma menengadah dan senyum lebar menguar dari bibirnya. "Saya mengerti, Tuan. Terima kasih."

Jake tertegun sesaat, senyum lebar dan binar mata Emma mengingatkannya akan

seseorang tapi lupa siapa. Sepertinya
seseorang yang pernah dijumpai di masa
lalu dan kini sudah dilupakannya.

Bab 7

Sebelum datang ke rumah Jake, Emma mengajukan resign pada pihak bar. Sang manajer tentu saja menolak, mengatakan kalau Emma punya banyak penggemar di sini. Mengingatkan Emma untuk berhati-hati membuat pilihan hidup, jangan sampai menyesali bila salah dalam melangkah.

"Memangnya kamu mau kerja apa di luar sana, Emma? Pendapatanmu nanti cukup nggak buat utang dan biaya hidup keluargamu? Ingat, mamamu sakit loh?"

Perkataan sang manajer dijawab dengan lembut oleh Emma.

"Pak Manajer ingat tamu VIP yang kali itu datang menemui saya?"

"Oh, ya, Nyonya yang cantik dan kaya raya itu?"

"Benar, beliau yang menawarkan pekerjaan. Pak, ijin kan saya mencoba di

tempat lain. Kalau semisalnya nggak cocok, saya janji akan kembali kemari, Pak.”

Si manajer terlihat berat memberikan surat resign untuk Emma. Mengingat kalau di bar ini penganggun Emma sangat banyak, tentu saja itu hal menguntungkan bagi mereka. Kalau Emma keluar, secara otomatis akan berkurang jumlah pengunjung.

“Emma, pekerjaan apa yang dijanjikan Nyonya itu padamu?”

Emma tersenyum kecil. “Pekerjaan yang tidak mengharuskan saya bergadang. Pak Manajer, tolong dimengerti keinginan saya. Bukannya saya tidak tahu terima kasih sudah ditolong di sini tapi saya membutuhkan pekerjaan lain, Pak.”

“Kamu yakin mau keluar?”

“Iya, Pak.”

Setelah ijin resign dari manajer diterima, hal paling berat bagi Emma tentu saja berpamitan dengan teman-temannya. Para pemusik, penyanyi, serta pramusaji bar.

Semua orang yang sudah memperlakukannya dengan baik selama ini. Paling utama adalah Davia. Sahabat yang menolong dan membersamainya dalam suka dan duka, sangat bersedih saat mendengar rencananya untuk resign.

"Kamu yakin sudah dapat pekerjaan yang jauh lebih bagus dari sini?"

"Iya, makanya aku harus resign."

"Gajinya?"

"Jauh lebih bagus."

"Tingkat kesulitan kerja?"

"Sangat sulit tapi aku harus berusaha. Maaf, Davia tapi ini kesempatanku untuk mendapatkan uang lebih banyak dari sini. Mamaku kecelakaan, nggak bisa kerja lagi sedangkan utang menumpuk. Aku nggak mungkin hidup hanya untuk membayar utang mau nggak mau cari pekerjaan yang gajinya lebih besar."

Davia mengulurkan kedua tangan untuk mengusap-usap lengan Emma. Merasa

sedikit sedih karena sahabatnya harus pergi. Namun mengerti kesulitan yang sedang duhadapi oleh Emma. Tidak mungkin bertahan di sini bila tidak mencukupi. Setiap orang harus menghadapi kesulitan masing-masing dan Emma paling mengerti dengan dirinya sendiri.

Mereka sudah bersama bertahun-tahun, saling berbagi kegembiraan dan kesedihan. Davia menganggap Emma bukan hanya teman tapi juga saudara seperjuangan. Emma yang tidak pernah serakah soal uang, selalu membagi rata tips yang didapatkan, dan tidak pernah bicara jelek tentang orang lain. Ada satu penyanyi baru yang dianggap lebih cantik tapi tetap kalah populer dan menumbuhkan rasa iri. Hingga akhirnya memusuhi Emma tanpa ada sebab jelas.

Emma yang baik hati, tidak pernah membalas perlakuan buruk orang lain padanya. Selalu adil dan perhatian pada pegawai lain hingga membuatnya mendapat

cinta dari banyak orang. Davia merasa sangat kehilangan.

"Ya sudah, aku percaya kalau kamu telah memutuskan untuk memilih yang terbaik bagi dirimu. Emma, jaga dirimu baik-baik di mana pun itu. Kalau kamu punya kesulitan apa pun itu, jangan ragu untuk mendatangkiku."

"Terima kasih, kamu memang sahabat sejati."

Perpisahan yang paling sulit selain dengan Davia juga dengan Yuda. Laki-laki muda itu selama ini bersikap layaknya kakak laki-laki yang melindungi adik perempuan. Ada desas-desus yang mengatakan kalau Yuda naksir Emma. Sejujurnya bukan itu yang dirasakan Yuda. Semua sikap baik dan perhatian untuk Emma hanya perasaan layaknya saudara saja.

"Jaga kesehatan. Aku senang kalau kamu punya pekerjaan yang bisa dilakukan di jam normal."

Emma menggenggam Yuda dengan erat dan memberikan jabatan perpisahan yang hangat.

"Terima kasih sudah menjagaku selama ini, Yuda."

"Datang saja kemari kalau butuh bantuanku, Emma."

"Iya, aku akan datang bila rindu sama kamu, Davia, dan semua pegawai di sini."

Acara perpisahan dilakukan dengan sederhana tapi penuh makna. Semua orang mengucapkan selama berpisah untuk Emma, kecuali penyanyi baru yang bernama panggung Sella. Tidak ada yang peduli dengannya meskipun tidak muncul. Yang terpenting ada yang ingat untuk mengundangnya. Terserah apakah Sella mau datang atau tidak.

Semua orang memeluk Emma sambil menangis. Membisikkan penyemangat dan kata-kata berpisah untuk Emma. Selama tiga tahun ini, bar ini adalah rumahnya dan

sekarang harus ditinggalkan demi pekerjaan dari Helena. Tidak ada yang tahu kalau ternyata duda yang harus digoda oleh Emma adalah Jake.

Selama seminggu pertama di rumah Jake, Emma melakukan semua pekerjaan yang diperintahkan oleh Romiah padanya. Seorang diri membersihkan delapan kamar tidur berikut sembilan kamar mandi, belum lagi dua dapur yaitu dapur basah dan dapur kering. Semua tidak termasuk ruang tamu, ruang makan, teras, dan juga ruang kerja. Satu-satunya tempat yang tidak dijamah oleh Emma adalah ruang tidur Jake. Khusus ruangan itu Romiah sendiri yang melakukan pembersihan karena takut Emma tidak cukup bagus kerjanya.

Romiah memerintahkan Emma membereskan semua pekerjaan dalam satu hari. Diberi istirahat hanya saat makan saja. Itu pun hanya setengah jam. Selebihnya Emma sibuk dengan penyedot debu, lap, tongkat pel, dan cairan pembersih.

“Ayo, Emma. Jangan malas! Kamu kerja di sini buat jadi pelayan bukan model!”

Romiah selalu mencelanya. Mencerewetinya seperti induk ayam yang sedang mengasuh anak-anak. Emma hanya mendengar sambil lalu, fokus dengan pekerjaannya sendiri. Begitu banyak pekerjaan yang dibebankan padanya, apakah Emma merasa keberatan? Capek tentu saja namanya juga manusia tapi satu hal yang selalu ada dalam hatinya adalah Jake. Rumah ini milik laki-laki pujaannya, ia sudah menunggu bertahun-tahun untuk bertemu Jake. Tidak peduli apakah Romiah menyiksanya, selama berada di bawah atap yang sama dengan Jake, ia sanggup menahan semua penderitaan dan beban berat.

Seminggu berlalu, selama itu pula Emma tidak pernah membantah Romiah dan mengerjakan semua pekerjaan dengan baik, cekatan, dan rapi. Membuat Romiah jadi kehilangan alasan untuk marah. Pada akhirnya sikap keras perempuan itu melunak

di dua Minggu Emma bekerja. Suatu siang, Romiah menyodorkan nasi ayam untuknya. Padahal biasanya Emma membuat sendiri makanannya.

“Cuci tanganmu dan duduk, makan ini sebelum kerja.”

Emma menatap nasi dengan ayam goreng katsu, tumis kangkung, dan tahu. Mendongak dengan bibir tersenyum pada Romiah.

“Terima kasih, Bi. Enak sekali ini kelihatannya.”

Romiah mengangkat bahu. “Makan aja. Nggak usah banyak omong!”

Emma makan dengan lahap, menandakan semua yang diberikan Romiah di atas piringnya. Ia harus tetap tunduk dan menurut pada Romiah bila ingin bekerja di sini. Jake sangat percaya dengan Romiah karenanya harus menundukkan hati perempuan itu lebih dulu sebelum melanjutkan rencana. Ia mempunyai waktu

enam bulan untuk melakukan rencannya. Lebih cepat akan lebih baik baginya.

"Aku mau ke supermarket belanja bulanan. Selesai makan kamu bersihkan ruang tengah. Harus rapi sebelum Tuan Jake pulang."

"Iya, Bi."

Selama dua Minggu di sini, Emma jarang sekali melihat Jake. Laki-laki itu pergi pagi buat dan pulang sangat larut. Tidak pernah makan di rumah, yang dilihat Emma sejauh ini Romiah membuat kopi saat pagi. Hanya itu saja. Tidak ada sarapan, makan siang, apalagi makan malam layaknya keluarga umumnya. Apakah Jake begitu sibuk sampai tidak bisa makan di rumah? Emma harus memutar otak untuk mendekati laki-laki itu. Sekarang ini yang paling penting adalah mendapatkan kepercayaan Romiah lebih dulu.

Emma membersihkan ruang tengah dengan cepat. Mengelap perabot serta mengepel lantai. Romiah belum kembali juga

saat Emma sudah selesai dengan pekerjaannya. Ia menunggu Romiah kembali dengan duduk di atas karpet ruang tengah. Angin semilir dari pintu samping ditambah kelelahan yang dialami membuat Emma mengantuk dan tertidur sambil bersandar di sofa.

Jake yang baru kembali dari kantor, tertegun di pintu ruang tengah. Menatap Emma yang tertidur sambil duduk. Angin menerpa rambut dan wajah Emma yang terlelap. Jake mendekat, mendapati dirinya menatap paha yang mulus, belahan dada yang menggoda, serta wajah cantik tak tercela. Menggeleng sesaat untuk menjernihkan pikiran, Jake masuk ke kamar dan mengambil handuk besar dari dalam lemari. Kembali ke ruang tengah, menghamparkan handuk ke atas tubuh Emma.

"Kamu ini kenapa sembarangan tidur di tempat terbuka." Jake menggumam, mengamati Emma yang tidak terjaga dan

bahkan meringkuk lebih dalam untuk mendekap handuk di dada. “Tambah nyenyak setelah pakai selimut? Mestinya kamu kerja nggak pakai seragam itu.”

Jari Jake terulur untuk menyibak anak rambut di dahi, menyusuri pipi yang mulus dengan bekas riasan yang masih cukup tebal di kelopak mata dan lipstik merah di bibir. Jake yakin Emma bahkan lebih cantik tanpa make-up tebal di wajah.

“Gadis aneh! Entah kenapa aku merasa pernah melihatmu sebelumnya. Tapi di mana?”

Setelah menggumamkan keheranannya, Jake meninggalkan Emma yang terlelap. Ia tidak habis pikir ada seorang pelayan yang suka berpakaian terbuka dan bermake-up tebal. Untungnya pekerjaannya bagus dengan begitu tidak ada yang perlu dikritik dari Emma kecuali penampilannya yang menor.

Jake bisa merasakan kalau rumah ini tidak terlalu sunyi setelah Emma datang. Padahal ia tidak pernah berharap banyak pada pelayan muda yang terlihat lemah itu. Siapa sangka kalau Emma ternyata sungguh-sungguh dalam bekerja. Tidak peduli seberapa keras Romiah memperlakukannya, pekerjaan yang bertubi-tubi, dan itu tidak membuat Emma menyerah.

"Emma, nama yang unik. Sebenarnya kamu ini siapa, Emma?" ucap Jake dalam hati. Ada sesuatu yang mengusiknya tentang si pelayan baru dan ia tidak suka perasaan terusik yang aneh ini.

Bab 8

Tidak ada masalah dengan pekerjaan Emma soal rumah tangga, tentu saja masalah utama justru ada pada Jake. Seakan tidak memberi kesempatan pada Emma untuk mendekat. Sudah nyaris tiga Minggu dan sama sekali tidak ada kemajuan dalam pekerjaan rahasia yang harus dilakukan. Untungnya Helena tidak pernah menelepon atau mengirim pesan. Sesuai kesepakatan kalau Emma boleh menghubungi Helena bila ada masalah saja.

"Usahakan tidak ada keributan yang memancing rasa ingin tahu atau kecurigaan Jake. Aku akan menelepon setiap satu bulan sekali untuk bertanya perkembanganmu. Ingat, waktumu hanya enam bulan Emma."

Satu sisi Emma membutuhkan uang, sedangkan dirinya yang lain tidak tega kalau harus membohongi Jake. Sayangnya kebutuhan hidupnya terlalu mendesak untuk dibuat bersantai-santai. Ia akan meminta

maaf pada Jake kelak, bila membuat masalah yang bisa menimbulkan kerugian laki-laki itu.

Sore itu Emma yang tertidur di ruang tengah, bangun dalam keadaan bingung. Tubuhnya tertutup handuk besar dan tebal, bukan hanya itu Jake pun sudah pulang dari kantor tanpa sepengetahuannya. Ia menduga-duga kalau Jake yang memberikan handuk untuk selimut. Hari itu adalah hari paling bahagia bagi Emma semenjak tinggal di rumah Jake.

"Itu handuk Tuan Jake. Dari mana kamu mendapatkannya?" tanya Romiah saat melihat handuk di tangan Emma.

"Dari keranjang cucian kotor, Bi," jawab Emma sedikit gugup.

"Oh, mungkin Tuan Jake ingin kamu mencucinya."

Emma membawa handuk ke ruang cuci, mengendus permukaannya yang halus dan wangi. Ia tidak tahu apakah handuk ini sudah

pernah digunakan oleh Jake atau belum karena masih cukup baru tampilannya.

“Aku pakai handuk Tuan Jake. Senangnya,” gumam Emma sebelum memasukkan handuk ke mesin cuci. Mendadak teringat sesuatu dan memukul dahinya sendiri. “Harusnya aku terjaga jadi bisa ngobrol sama Tuan. Dasar bodoh!”

Tidak ada yang tahu soal handuk selain Emma dan Jake. Meskipun bukan sentuhan fisik ataupun keakraban laki-laki dan perempuan tapi Emma merasa senang dengan perkembangan yang tidak seberapa itu. Setidaknya ia berhasil menarik sedikit perhatian dari Jake. Selanjutnya harus berusaha lebih keras lagi agar lebih diperhatikan.

Selama berada di rumah ini, Emma berpamitan pada sang mama telah mendapatkan pekerjaan di luar kota dengan gaji cukup besar. Dengan begitu mamanya tidak bertanya-tanya kalau dirinya tidak muncul untuk waktu cukup lama. Menjelang

akhir bulan, Emma berniat ke kosan untuk merapikan barang-barang dan berpamitan pada Mami Kos. Tidak mungkin membayar sewa untuk kamar yang tidak ditempatinya.

"Emma, kamu bisa bikin kopi?"

Romiah muncul mengagetkan Emma yang sedang mengelap permukaan meja dapur.

"Ajari saja, Bi. Aku pasti bisa."

"Sini, aku ajari. Kamu buat kopi dan berikan pada Tuan Jake. Hari ini aku meriang dan kurang enak badan."

Emma mengangguk antusias. "Iya, Bi. Biar aku yang kerjain semua. Bibi istirahat saja. Siang juga aku yang masak untuk makan."

"Semua bahan makanan ada di kulkas. Kamu mau masak apa terserah."

Saat siang Romiah akan memasak untuk dirinya sendiri dan para pegawai seperti Emma dan penjaga rumah. Pertama kalinya semenjak bekerja Emma mendapatkan kesempatan untuk membuat kopi. Ia memperhatikan dengan teliti saat Romiah

memberikan intruksi. Setelah mengerti dengan benar, membuat satu gelas untuk percobaan awal dan Romiah mencicipinya.

"Pas, kamu pintar Emma. Begini memang racikan yang tepat untuk Pak Jake. Sekarang kamu buat dari baru."

Selesai membuat kopi, Emma meletakkan di atas nampan dan membawanya ke kamar Jake. Menghela napas panjang untuk meredakan kegugupannya, ia mengetuk pintu perlahan.

"Masuk!"

Suara Jake terdengar memberi perintah, Emma tanpa ragu membuka pintu dengan satu tangan.

"Tuan, selamat pagi. Saya mengantarkan kopi."

Senyum lenyap dari bibir Emma saat melihat Jake yang berdiri di hadapannya. Dengan tubuh dan rambut lembab sehabis mandi, Jake melilitkan handuk di pinggang dan menutupi bagian bawah tubuh hingga

mencapai lutut. Bagian atas terbuka, menunjukkan dada yang bidang, perut berotot, serta lengan yang kekar dan bahu yang kokoh. Emma tanpa sadar melongo, menatap sosok gagah yang tubuhnya dipahat dengan sempurna.

Emma sudah menjumpai banyak laki-laki saat di bar. Beberapa di antara mereka suka membuka pakaian saat sedang mabuk. Meski hanya bertelanjang dada tapi di antara semua orang yang pernah dilihatnya tidak ada satu pun yang mendekati keindahan tubuh Jake. Emma menahan napas dengan tangan gemetar memegang nampan.

“Kenapa bengong? Letakkan di meja!”

Emma mengangguk, melangkah cepat menuju meja kayu yang berada di sudut ruang. Ada sofa kecil dan nyaman, dengan beragam majalah, catatan, serta ipad tergeletak di sana.

“Kenapa kamu yang mengantar kopi? Kemana Bi Romiah?”

"Meriang, Tuan. Hari ini pingin istirahat." Emma membalikan tubuh dan mengutuk dalam hati karena Jake masih bertelanjang dada. Ia punya dugaan kalau laki-laki itu sedang pamer tubuh indah dan perkasa dan sengaja membuatnya terkagum-kagum. Emma berdehem untuk meredakan kegugupan. "Tuan mau sarapan?"

Jake menatap Emma yang menunduk dengan wajah memerah. Tidak berani menatap matanya secara langsung.

"Kamu bisa bikin sarapan apa?" tanyanya.

Emma mengangkat wajah. "Omelet, kaya toast, nasi goreng, atau mie goreng. Kalau Tuan ingin sesuatu, bilang saja. Saya akan coba cari resep di internet."

Jaka mengulum senyum. "Baiklah, coba kamu buat aku omelet dan kaya toast. Lakukan dengan cepat karena aku diburu waktu."

"Baik, Tuan. Saya buat sekarang!"

Terlalu terburu-buru dan bersemangat membuat Emma melangkah tanpa memperhatikan sekitar. Tetesan air dari rambut dan tubuh Jake membuat lantai basah. Emma yang tidak melihat itu menginjaknya dan menjerit saat kehilangan keseimbangan. Untungnya Jake dengan cepat meraih lengannya dan membuat Emma kembali tegak.

"Terima kasih, Tuan!" teriak Emma dengan napas memburu. Ketekejutan membuat tangannya berusaha menyentuh apa saja agar tubuhnya yang berayun tetap stabil. Ternyata ia meraih ujung handuk Jake.

"Terima kasih kembali. Emma, aku memintamu membuat sarapan dan bukan untuk menelanjanku."

Emma melepaskan cengkeramannya dan seketika handuk terlepas dari pinggang Jake. Menunjukkan area bawah pinggang yang untungnya tertutup celana dalam. Tetap saja anggota tubuh yang berada di balik celana

dalam itu terlihat sangat menonjol dan membuat Emma terkejut.

“Maaf, Tuan!”

Tanpa banyak kata Emma berlari keluar kamar dan menutup pintu. Tidak berhenti berlari hingga tiba di dapur dan bersandar pada meja dengan tangan bertelekan di depan tubuh. Dadanya berdebar keras, jantung berdetak tak karuan, semua karena tubuh Jake yang kokoh dan jantan. Emma mengusap wajahnya yang memanas.

“Ya ampun, belum satu bulan bekerja aku sudah kurang ajar. Gimana kalau Tuan Jake marah?”

Emma memukul kepalanya dengan keras, memaki diri sendiri yang tidak cukup cekatan dalam bekerja. Tugasnya mengantar kopi dan bukan untuk melihat Jake yang telanjang. Meski harus diakui kalau dirinya terpesona pada tubuh yang berotot itu, tetap saja tidak seharusnya memergoki majikan telanjang. Tidak ada seorang pelayan pun yang akan

melakukan hal gila seperti itu. Meraih gelas dan mengisi dengan air, Emma meneguk cepat. Menghela napas panjang untuk meredakan kegugupan dan memaki ketololannya sendiri. Kesempatan bagus karena berhasil mendekati Jake, bisa gagal karena tingkahnya yang sembrono.

“Nggak apa-apa, bukan masalah besar. Aku harus bikin sarapan yang enak untuk Tuan.”

Ia memulai mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat sarapan. Memecahkan tiga telur, mencampur dengan daging giling dan bawang bombay. Mengocoknya dan menambah bumbu lalu menggorengnya. Di kompor yang lain, Emma membuat selai serikaya yang praktis dan cepat. Kalau memang Jake suka dengan roti serikaya buatannya, Emma berjanji akan membuat selai untuk persediaan.

Emma berkerja dengan cepat dan gesit, sesekali mendesis karena kepalanya dipenuhi bayangan Jake yang telanjang. Kaki yang

panjang dengan paha berotot serta isi celana dalam yang menonjol. Emma tak henti memaki dalam hati karena menjadi perempuan mesum pagi ini.

"Fokus, jangan sampai Tuan Jake mengamuk karena sarapan pertama yang aku bikin ternyata nggak enak." Emma mengetuk permukaan piring dengan garpu secara perlahan sebelum menatanya di atas meja makan. "Semoga masakanku sesuai selera Tuan."

Emma baru saja selesai memanggang roti saat Jake muncul. Memakai kemeja biru dengan dasi senada. Menarik kursi dan menatap meja yang dipenuhi hidangan. Ada jus wortel campuran tomat tanpa gula. Kaya toas, omelet, serta irisan buah yang terdiri atas alpukat dan apel.

"Silakan, Tuan."

Jake mengambil satu buah roti, mengirisnya menjadi potongan yang tidak

terlalu kecil dan memasukkan ke mulutnya lalu mengunyah perlahan.

"Enak. Selainnya kamu buat sendiri?"

Emma mengangguk dengan wajah berseri. "Iya, Tuan. Saya bisa buat selai serikaya."

"Ada aroma daun jeruk di selai. Bagaimana kamu tahu aku suka roti serikaya beraroma daun jeruk?"

"Sa-ya nggak tahu, Tuan. Itu memang resep yang biasanya saya buat."

Emma meluncurkan kebohongan dengan cepat. Padahal resep selai serikaya daun jeruk adalah pelajaran yang didapat Emma dari Helena. Tentu saja ia sudah mempelajari makanan atau minuman yang disukai dan tidak disukai oleh Jake.

Jake menandakan rotinya, mengambil sepotong omelet dan mencobanya. "Enak juga omelet buatamu."

"Terima kasih, Tuan. Sudah suka masakan saya."

Jake menandakan jus dan bangkit setelah membersihkan mulut dengan tisu. Menatap Emma yang berdiri di ujung meja. Memakai seragam hitam dengan bagian dada yang terbuka. Jake tanpa sadar mendesah karena menyadari kalau kulit dada yang terpampang begitu putih dan mulus. Ia memalingkan wajah, meraih tas dan meninggalkan ruang makan. Berhenti sesaat menoleh pada Emma yang sedang merapikan peralatan makan.

"Emma, ternyata kamu bisa memasak dan bekerja. Aku pikir kamu hanya pelayan yang hobi menelanjangi majikan."

"Tuan, saya nggak sengaja!" sela Emma cepat. Wajahnya memanas seketika karena Jake menaikkan sebelah alis padanya.

"Masa? Aku lihat kamu menikmati apa yang kamu lihat, Emma."

Melihat Emma ternganga dengan wajah memerah, Jake tidak dapat menahan tawa. Merasa pagi ini cukup menyenangkan dengan menggoda pelayan barunya yang

sexy tapi lugu. Sungguh sebuah sikap yang sangat kotradiktif. Meski begitu Jake merasa puas dan beranggapan kalau sarapan di rumah bisa dilakukan sesering mungkin mulai hari ini.

Bab 9

Beberapa pegawai menyambut Jake yang baru turun dari mobil. Dua asistennya mendatangi dengan segera. Asisten nomor satu adalah perempuan berumur hampir empat puluh tahun dengan rambut dicepol bernama Mari. Sedangkan asisten nomor dua seorang laki-laki muda berkacamata bernama Vian. Keduanya mengiringi langkah Jake sambil membacakan jadwal dan juga beberapa janji temu dengan klien.

"Mari, sudah membuat proposal untuk PT. Adiguna?"

Mari mengangguk. "Sudah, Tuan. Saya letakkan di meja Tuan untuk diperiksa."

"Oke. Vian, bagaimana perkembangan kasus makelar tanah?"

Vian berdehem. "Saya sudah serahkan berkas dan bukti pada pengacara, Tuan."

"Ke tangan Candra langsung?"

"Benar, Tuan."

"Bagus, nanti aku akan telepon Candra agar masalah makelar tanah bisa diselesaikan dengan cepat. Jangan sampai kita kena pasal penipuan padahal bukan kita pelakunya."

"Tuan, ada seseorang ingin bicara saat jam makan siang. Sekaligus ingin makan bersama."

"Siapa?"

"Nona Alice."

Jake mendesah mendengar nama yang disebut. Alice adalah sepupu Helena. Entah apa yang diinginkan perempuan itu ingin makan siang bersamanya. Namun, mengingat kerja sama antara keluarga Kalingga dan Vanjirk masih berjalan, tidak elok kalau dirinya menolak.

"Jadwalkan kalau begitu. Pukul dua belas tiga puluh."

Mari mengganggu. "Baik, Tuan."

Mereka melangkah beriringan keluar dari lift eksekutif lalu menyusuri lorong dengan lantai mengkilat dan bersih. Seorang

resepsionis bangkit dari kursi untuk menyapa Jake. Mari menawari kopi dan sarapan, heran karena Jake menolak.

“Aku sudah sarapan di rumah.”

“Tumben, Tuan sarapan di rumah. Biasanya Bi Romiah nggak pernah bikin sarapan.”

Jake tertawa lirih dan itu mengejutkan dua asistennya. Tidak biasanya boss mereka tertawa dengan gembira di jam kerja baru saja mulai. Setiap pagi Jake akan mengawali hari dengan kopi lalu berkerja dengan serius. Sikap kaku dan tidak mudah tertawa, membuat para pegawai segan dan takut. Salah-salah menjadi amukan emosi untuk hal yang tidak dimengerti oleh mereka. Mari bahkan tidak bisa menyimpan kekagetannya akan sikap santai Jake.

“Ada pelayan baru di rumah. Siapa sangka bisa bikin kaya toast kesukaanku. Mulai sekarang sepertinya aku akan sering sarapan di rumah.”

“Wah, bagus kalau begitu, Tuan,” ujar Mari segera.

Vian ikut mengembuskan napas lega, melihat suasana hati Jake yang sedang gembira sepertinya hari ini akan berjalan mulus tanpa teriakan kemarahan. Jake bukan pimpinan yang kejam, hanya sedikit temperamen bila menyangkut pekerjaan yang tidak beres ataupun kesalahan dari pegawai. Laki-laki itu tidak akan segan memaki siapa pun yang dianggap harus bertanggung jawab atas terjadinya kesalahan.

Entah karena perut kenyang atau memang hari ini tidak ada masalah besar terjadi, Jake menjalani hari dengan senang, tenang, dan semua hal yang berada di depannya berjalan sempurna. Sesekali ia mengingat tentang Emma dan wajah memerah gadis itu. Ternyata di balik pakaian yang vulgar dan make-up tebal, ada sikap serta pembawaan yang lugu. Tidak habis pikir bagaimana pelatihan yang didapatkan oleh Emma di

yayasan sampai-sampai mengharuskannya berpakaian begitu. Suatu hari nanti ia akan mencari tahu.

“Tuan, waktunya bertemu Nona Alice.”

Mari memberitahu dengan sopan. Jake mengangkat wajah dari laptop, meraih jas dan memakainya sebelum keluar dengan tas di tangan. Alice adalah salah satu sepupu Helena yang dikenalnya dengan cukup baik. Sama-sama bergerak di bidang property, bila Jake dan Helena adalah developer maka Alice lebih ke penyewaan, penjualan, dan pembelian. Mempunyai kantor yang cukup besar di bilangan kota. Di bandingkan saudara Helena yang lain, Alice tergolong cukup ramah. Itulah yang membuat Jake mau menemuinya setelah perceraian. Lagi pula tidak ada dendam di antara mereka jadi tidak semestinya juga saling bermusuhan.

Tiba di restoran, seorang perempuan berambut cokelat terang dengan kulit yang sepertinya sengaja dibuat tan. Agak aneh

melihatnya karena Jake mengingat Alice punya kulit yang putih.

"Apa kabar Alice."

Jake tersenyum, mengulurkan tangan untuk berjabat dan di luar dugaan Alice justru bangkit untuk memeluknya.

"Jake, i miss you."

Jake terdiam, hingga Alice melepaskan pelukannya sendiri. Ia menarik kursi dan duduk di hadapan Alice.

"Ada apa kamu mencariku? Apakah aku berutang sesuatu padamu?"

Alice tergelak, memanggil pelayan dan memesan makan siang berupa salad salmon serta americano. Sedangkan Jake hanya memesan coctail tanpa alkohol.

"Kamu nggak makan?"

Jake menggeleng. "Masih kenyang. Hari ini aku sarapan cukup banyak."

Alice menaikkan sebelah alis. "Tumben. Seingatku dulu kamu kurang suka sarapan. Setidaknya itu yang dikatakan Helena."

Jake tidak membantah, kenyataannya memang begitu. Saat masih menikah dengan Helena, janganakan untuk sarapan bersama. Hanya sekedar duduk berdua dan saling bicara saja sulit. Keduanya terlalu sibuk dalam bekerja. Alhasil pernikahan selama lebih dari dua tahun, tidak menghasilkan apa pun selain perceraian. Tidak peduli seberapa keras Jake mencoba, tetap tidak bisa menumbuhkan cinta.

"Baru dicoba akhir-akhir ini dan ternyata menyenangkan. Alice, ada masalah apa sampai kamu ingin ketemu aku. Tumben sekali."

Alice adalah perempuan cantik dengan sikap lembut. Berbeda dengan Helena yang punya pembawaan angkuh serta mendominasi, Alice bisa dikatakan lebih ramah. Meski begitu wajah mereka yang tirus bisa dikatakan sangat mirip.

"Kamu sudah bercerai dengan Helena hampir satu tahun tapi sepertinya masalah gono-gini nggak kunjung selesai?"

Jake mengaduk minuman yang baru diantar pramusaji, menatap Alice lekat-lekat dan mengangkat bahu.

"Entahlah, apa yang diinginkan oleh Helena sebenarnya. Pembagian harta semestinya sudah selesai tapi ada saja yang kurang."

"Dia meminta apa lagi?"

"Lahan di Selatan kota."

Alica mendesah, mengaduk salad dan mencolok dengan garpu. "Kamu nggak akan memberikan apa yang dia mau bukan?"

Jake mengernyit. "Menurutmu?"

"Tetaplah teguh dengan pendirianmu. Lawan Helena dan aku rasa kamu akan menang. Dia tidak punya hak untuk mendapatkan lahan itu setelah semua yang dilakukan padamu."

“Kamu tidak membelanya?”

Alice menggeleng, tersenyum manis pada Jake. Tidak ada yang tahu kalau selama ini ia sangat menyukai mantan suami sepupunya. Dari semenjak Jake dan Helena masih terikat pernikahan, ia sudah jatuh cinta tapi menahan diri karena tidak ingin merusak pernikahan sepupunya. Sekarang Jake sudah bebas, perlu waktu berbulan-bulan bagi Alice untuk memberanikan diri datang menemui Jake.

“Untuk apa membela orang yang salah. Meskipun kami ini keluarga tetap saja yang dilakukan Helena itu salah. Dia berselingkuh, menginginkan harta, dan sekarang mengajakmu bersiteru. Jake, aku masih punya pikiran serta hati waras untuk melihat siapa yang benar dan salah.”

Jake tidak mengatakan apa pun, masih belum yakin dengan niat Alice menemuinya. Keluarga besar Vanjirk bukan orang-orang yang mudah untuk dihadapi dan Jake memilih untuk diam serta mengamati. Sisa

makan siang dihabiskan dengan Jake lebih banyak mendengarkan Alice bercerita. Saat keluar dari restoran ia merasakan kelegaan yang luar biasa. Berharap ke depannya tidak lagi bertemu dengan orang-orang dari keluarga Vanjirk. Ternyata itu adalah harapan yang sulit sekali diwujudkan karena Alice menolak untuk menyerah.

**

Emma mendapatkan pujian dari Romiah setelah berhasil membuat Jake sarapan. Sikap ketus dan penuh cemooh dari Romiah yang selama ini tertuju padanya menghilang dan digantikan oleh sikap ramah.

"Kamu hebat, Emma. Jarang-jarang loh Tuan mau sarapan di rumah."

"Iya, Bi. Semoga besok aku bisa bujuk Tuan untuk sarapan lagi."

"Hooh, siapa tahu Tuan bisa pulang lebih awal untuk makan malam. Sedari menikah, Tuan memang jarang sekali makan di rumah. Makanya dapur kita jarang sekali digunakan

untuk Tuan dan lebih banyak memasak untuk kita sendiri.”

“Dari semenjak menikah? Sama sekali nggak ada acara makan bersama?”

“Ada tapi jarang. Nyonya ingin makan di restoran atau mendatangkan chef terkenal sedangkan Tuan cenderung sederhana.”

Emma mengangguk perlahan, mendengarkan cerita Romiah. “Dari semenjak menikah Tuan dan Nyonya tinggal di sini?”

“Nggak, ini rumah baru. Ada rumah satu lagi yang lebih besar dan mewah, ditempati saat mereka masih suami istri. Tuan mengalah, memberikan rumah itu untuk Nyonya dan pindah kemari.”

“Pantas saja, perabot masih pada baru.”

“Memang, baru setahun ini pindah kemari. Kamu lihat bukan, nggak banyak pelayan di sini karena Tuan nggak mau ribet. Kalau butuh orang untuk bersih-bersih bisa menggaji petugas khusus. Siapa sangka

kamu datang kemari atas rekomendasi yayasan dan ternyata kerjamu bagus. Emma, kalau nanti kamu ditugaskan untuk memasak, sepertinya aku akan minta Tuan menambah pelayan khusus untuk membersihkan rumah.”

Emma terbeliak. “Beneran, Bi?”

“Iya, asalkan kamu berhasil membujuk Tuan untuk makan di rumah.”

“Siaap, laksanakan!”

Emma meminta ijin libur satu hari untuk membereskan kosan dan juga menjenguk sang mama. Romiah mengatakan tidak bisa memberi ijin secara langsung karena bukan wewenangnya.

“Lebih baik kamu ijin ke Tuan. Pasti diijinkan kalau cuma sehari saja.”

Emma berharap Jake memberinya libur. Sekarang ini ia tidak lagi menganggap bekerja di sini adalah sebuah tugas, melainkan benar-benar tanggung jawab pekerjaan. Sama halnya dengan berkerja di

bar, harus dilakukan dengan baik. Satu panggilan di ponselnya membuat hati Emma tercekat. Ia membawa ponsel ke ruang cuci lantai dua dan menjawab lirih.

"Halo."

"Emma, gimana kabarmu di sana?"

Suara Helena sangat lembut tapi terdengar keras di hati dan telinga Emma.

Bab 10

Selama Emma memberi laporan, Helena tidak menyela sama sekali. Sedikit mengherankan karena belum satu bulan bekerja sudah diminta laporan, berbeda dengan perjanjian awal. Untungnya respon Helena cukup baik saat mendengar laporannya.

"Bagus, Emma. Kamu berhasil membuat Jake sarapan di rumah. Itu hal yang luar biasa karena selama ini memang jarang terjadi. Usaha lebih keras lagi, aku harap dalam beberapa bulan kedepan akan ada hasilnya. Tidak peduli apakah kamu yang harus menyodorkan diri atau sebaliknya, aku mau ada skandal besar. Kamu mengerti, Emma?"

Dada Emma berdebar keras karena takut dan gugup. "Iya, Miss."

Keduanya mengobrol hanya beberapa menit tapi cukup membuat Emma gemetar. Helena punya cara sendiri untuk menekan dan membuatnya ketakutan. Setelah

menenangkan diri, Emma menyimpan ponsel dan bergegas turun untuk melanjutkan pekerjaan sebelum Romiah mencarinya. Sore seperti ini menyiram bunga dan rumput di taman adalah pekerjaan menyenangkan.

Sebenarnya menjadi pelayan bukan hal mudah. Emma dituntut untuk bekerja cepat dan bersih. Awalnya memang berat tapi ternyata saat dinikmati hal yang berat menjadi mudah. Tentu saja karena ada Jake. Kalau majikannya bukan laki-laki itu, Emma tidak akan kuat membersihkan rumah sebesar ini seorang diri.

Selesai membersihkan teras dan taman, Emma memutuskan untuk mandi dan mengganti dengan seragam baru. Helena memberikan enam seragam dengan warna dan model sama persis. Meskipun risih harus menunjukkan belahan dada tapi tugas tetaplah tugas.

“Selamat malam, Tuan. Sudah makan malam?”

Emma menyambut Jake di teras, melupakan tentang kejadian tadi pagi saat dirinya berusaha menelanjangi majikannya itu. Jake turun dari mobil, mengamati Emma sambil mengernyit.

"Kalau aku belum makan, apa kamu mau memasak untukku?"

Wajah Emma cerah seketika. "Iya, Tuan. Saya mau memasak. Tuan ingin makan apa? Biar saya buat." "

Jake memdesah, menyadari perutnya yang keroncongan. Sarapan terlalu kenyang saat makan siang tidak ada selera sama sekali. Sekarang ia merasa kelaparan.

"Buatkan aku makanan rumahan saja. Tumis sayuran, sup, dan lauk ikan. Masaknya nggak usah buru-buru, aku mau istirahat dulu."

"Baik, Tuan!"

Emma membungkuk dengan wajah tersenyum, tidak menyadari belahan dadanya yang terlihat menggoda. Jake

menghela napas panjang, melirik sekilas dan melanjutkan langkah menuju kamar. Ia laki-laki normal, setiap hari dihadapkan dengan buah dada yang montok, membuat pikirannya bercabang dan liar.

Setelah sosok Jake menghilang, Emma bergegas ke dapur untuk mencari Romiah dan meminta bantuan menyiapkan bahan.

"Tuan Jake mau makan di rumah?" tanya Romiah tidak percaya.

"Iya, Bi. Ayo, kita masak yang enak untuk Tuan Jake. Ada ikan apa, Bi?"

"Banyak, salmon, kembung, patin, kamu tinggal milih aja yang mana."

Emma mengeluarkan beberapa macam sayur, berniat untuk membuat capcay dan sup jagung. Ia memutuskan untuk menggoreng ikan bandeng tanpa duri yang sudah dibumbui. Romiah membantu menyangi sayuran dan Emma yang menumis serta menggoreng. Pada dasarnya memang dirinya bisa memasak. Dulu saat

masih punya pabrik, sering membantu di dapur untuk membuat makan siang pagi karyawan. Ditambah dengan pelajaran yang didapatkannya dari Helena, pengetahuannya tentang masakan bertambah.

"Jake suka makan ikan tanpa duri, sup harus yang benar-benar panas dan untuk sayuran, jangan memberi topping daun bawang. Dia tidak suka. Lebih enak bawang bombay. Untuk dessert suka yang beraroma jeruk, kalau untuk masakan suka yang berbumbu dan tidak pedas."

Emma mengingat perkataan Helena. Ia memasak dengan takaran bumbu yang pas. Aroma masakan yang harum menguar di udara. Jake muncul, menatap hidangan di atas meja.

"Tuan, silakan makan. Semua ini yang masak Emma," ucap Romiah dengan senyum tersungging.

Jake menarik kursi, menyendok nasi dan mengambil capcay daging sapi. "Enak, Bi."

“Waah, syukurlah Tuan suka. Emma pasti senang.”

Emma masih sibuk membersihkan dapur saat Jake makan. Romiah mengatakan kalau majikannya suka dengan masakannya dan itu menyenangkan.

“Bi, kalau Tuan minum kopi jangan lupa puding jeruknya buat dessert.”

Romiah terkekeh. “Kamu tahu aja kalau Tuan suka segala sesuatu yang berasa jeruk.”

Tentu saja Emma tahu. Ia tidak akan pernah lupa rasa permen jeruk yang diberikan Jake padanya empat tahun silam. Semenjak itu ia juga suka dengan permen jeruk, lebih tepatnya saat merindukan Jake satu-satunya hal yang menghiburnya adalah membelai sapu tangan milik laki-laki itu dan makan permen jeruk. Kerinduan Emma kini sudah terobati karena Jake kini ada di sekitarnya.

“Emma, biar aku saja yang teruskan kerja bersih-bersih ini. Kamu rapikan meja makan

dan tanya apa Tuan mau minum kopi atau nggak?”

Emma mencuci tangan, mengelap dengan tisu dan bergegas ke ruang makan. Jake baru saja menandaskan makanannya.

“Tuan, mau minum kopi dan makan dessert?”

Jake memandang Emma yang datang dengan wajah berkeringat, membuat kulitnya mengkilat. Anak-anak rambut yang lembab berjatuh di dahinya. Emma sudah melepas tudung yang biasanya dipakai saat memasak.

“Kamu bikin dessert apa?”

“Pudding dengan cream jeruk, Tuan.”

“Ok, buatkan aku kopi dan bawa pudding sekalian ke ruang kerja di lantai dua.”

“Baik, Tuan!”

Jake bangkit lalu berpikir sesaat. “Jangan sekarang, Emma. Aku kenyang sekali.

Bagaimana kalau dua jam lagi, kamu bawa kopi dan pudding ke ruang olah raga.”

“Iya, Tuan!”

Emma melanjutkan pekerjaannya merapikan meja dan dapur. Bersama Romiah ikut membersihkan lantai. Pertama kalinya mereka bekerja sama karena selama tiga Minggu ini Emma melakukannya sendiri.

Ada pelangi setelah hujan, sepertinya itu pepatah yang cocok untuk Emma sekarang ini. Romiah tidak menyukainya karena menganggap dandananya terlalu menor, memang dirinya sengaja melakukan itu. Sekarang Emma terpikir untuk memakai seragam yang lebih tertutup. Tapi takut kalau Helena marah.

“Emma, kalau nanti antar kopi dan puding, jangan lupa sekalian minta ijin libur.”

“Iya, Bi.”

Dua jam kemudian, Emma menaiki tangga menuju ke ruang olah raga. Suara musik berdentam-dentam di balik pintu.

Emma menghela napas panjang dan mengetuk pintu.

"Tuan, saya datang bawa kopi."

"Dorong saja pintunya!"

Emma mendorong menggunakan siku, musik mati dan dirinya dihadapkan pada Jake yang telanjang dada dengan tubuh basah karena keringat. Celana boxer pendek warna hitam hanya menutupi area pinggang sampai pertengahan paha. Jake sedang sibuk mengelap keringat dengan handuk, tidak memperhatikan Emma yang melongo.

"Letakkan di meja, Emma."

"Iya, Tuan."

Jake ke wastafel untuk mencuci tangan. Emma meletakkan kopi dan puding di atas meja kayu lalu bergegas merapikan handuk, kaos, serta kaos kaki yang berserak di atas karpet. Selama ini Emma tahu kalau Jake rajin berolah raga. Minimal seminggu dua kali mengolah otot dan membakar kalori di ruangan ini tapi baru sekarang melihat

secara langsung. Tubuh duda yang berotot dan atletis memang tidak aman bagi jantung.

"Puding ini buatmu sendiri?"

Emma menoleh, meletakan pakaian kotor di dalam keranjang. "Iya, Tuan."

"Enak, aku suka cream jeruknya."

"Syukurlah kalau Tuan suka."

Jake makan puding dengan lahap, memperhatikan Emma yang merapikan alat-alat serta membersihkan dari keringat. Padahal ia tidak menyuruh tapi gadis itu melakukan bahkan tanpa diperintah.

"Emma, dulunya kamu kerja jadi pelayan juga?"

Emma menegakkan tubuh dan mengangguk. "Iya, Tuan."

"Kenapa keluar dari sana?"

"Gajinya kurang, Tuan."

Jake terdiam, membuang bungkus puding ke tempat sampah. "Nggak heran

kalau kerjamu bagus. Ternyata berpengalaman. Bi Romiah mengatakan ingin menambah satu pelayan khusus bebersih. Gimana menurutmu?"

"Terseher Tuan saja. Saya menurut."

"Kalau dipikir sarapan di rumah jauh lebih sehat dan enak dari pada beli makanan di rumah. Besok buatkan aku bubur ayam yang lengkap. Kalau rasanya cocok di lidah, aku akan sarapan setiap hari di rumah. Dengan begitu bisa menambah pelayan untuk membantu Bi Romiah."

Emma membungkuk untuk menunjukkan rasa gembira. "Terima kasih, Tuan." Bergegas menghampiri Jake yang duduk di sofa kecil untuk merapikan tumbler air minum yang terguling.

Jake mendesah, Emma yang berlutut di sampingnya mengeluarkan aroma body mist bunga bercampur wangi masakan. Kombinasi aneh tapi menggelitik hidungnya. Jake melihat bagaimana dada Emma

berayun seiring gerakan tangan. Jake bisa merasakan dirinya terpicu. Selesai olah raga, dalam keadaan bugar dan tubuh berkeringat berhadapan dengan perempuan molek berdada besar. Hanya laki-laki impoten yang tidak tergelitik.

"Emma"

"Iya, Tuan."

Masih dengan posisi berjongkok di samping Jake, Emma mendongak. Tatapan mereka bertemu dan ingatan Emma melayang pada masa empat tahun silam. Suara yang dalam dan penuh wibawa yang membuatnya selalu terkenang. Binar mata Jake membuat Emma bertanya-tanya apa yang ada dalam pikirannya. Ia terdiam dan menahan napas saat telunjuk Jake terarah ke bahunya.

"Kamu cantik dan sexy bahkan tanpa menunjukkan kulitmu."

Tubuh Emma gemetar saat jari itu bergerak lembut menyusuri bahu lalu bagian

belakang telinga serta leher bagian depan. Sedikit lagi akan menyentuh belahan dadanya. Emma menunggu dengan harap-harap cemas.

“Kalau kamu nyaman memakai pakaian seperti ini, nggak masalah. Tapi ganti dengan yang lebih tertutup saat kamu keluar rumah.”

Jari Jake menyentuh dagu Emma dan mendongakkannya. Emma menelan ludah dan tanpa sadar membasahi bibir. Jari Jake kini mengusap dagu dengan lembut.

“Tubuhmu yang molek bisa membuat pikiran laki-laki menjadi liar. Emma, sebaiknya kamu lebih menjaga diri. Ingat, aku ini duda.”

Emma menjerit dalam hati, kalau tidak masalah menjadi mangsa duda. Bila Jake tidak bertindak, ia akan melemparkan diri dalam pelukan laki-laki itu.

Bab 11

Emma tidak dapat memancingkan mata sepanjang malam gara-gara perkataan Jake tentang status dan juga peringatan akan penampilannya. Emma menganggap kalau obrolan di gym tadi malam hanyalah perkataan biasa tanpa ada niat menggoda. Kalau begitu kenapa dadanya berdebar tidak menentu? Ia mengusap dagunya yang terasa hangat bahkan setelah Jake tidak lagi menyentuhnya. Sensasi yang ditimbulkan oleh belaian jari laki-laki itu begitu menggoda dan membuat gelisah.

Penggambaran yang tepat untuk apa yang dirasakan Emma saat ini adalah gelisah karena terlalu bergembira dan berharap. Kalau Jake menciumnya, sudah pasti Emma tidak akan menolak. Bila perlu membuat bibir lebih lebar agar bisa dikulum mesra. Emma memang menjadi aneh dan sedikit gila bila menyangkut soal Jake.

"Tuan, kenapa hanya mengusap dagu? Padahal bibirku berharap," gumam Emma dalam kegelapan. Berikutnya ia sadar sudah berpikiran mesum dan memukul dahinya. "Dasar genit! Bisa-bisanya niat menggoda duda, aagh!"

Emma berbaring menyamping hingga kini menghadap dinding warna krem. Kamarnya di sini tidak terlalu luas tapi cukup nyaman. Ada ranjang berukuran sedang dengan kasur yang cukup empuk. Lemari kecil untuk menyimpan barang-barang dan juga satu buah meja beserta kursi. Di sini juga ada cermin besar yang berada tepat di atas meja. Dengan begitu Emma bisa menggunakannya saat berhias. Dibandingkan kamar kosannya, di sini jauh lebih baik dengan jendela kecil menghadap ke taman belakang.

Semua yang bekerja di sini mendapatkan kamar masing-masing. Kamar Romiah berada tepat di samping kamar Emma. Sedangkan security dan sopir, mendapatkan kamar yang berada di dekat dapur. Para laki-laki tidak

diperbolehkan ke kamar pelayan perempuan bila tidak ada hal penting. Selain kamarnya dan Romiah, ada dua kamar pelayan lain yang rencananya akan digunakan kalau ada yang baru.

"Emma, aku ini duda."

Kata-kata Jake kembali terngiang dan Emma tersenyum bodoh.

"Aku tahu kalau dia duda, masalahnya apa? Aku senang kok sama duda."

Emma tertawa sendiri seperti orang gila. Berpikir jangan-jangan otaknya konslet karena seorang duda. Umur mereka terpaut cukup jauh, sepertinya selisih sepuluh tahun. Tidak masalah bagi Emma asalkan Jake juga menyukainya. Itu pun kalau perasaannya bukan hal palsu, karena Emma sekarang tidak yakin apakah dirinya benar-benar menyukai Jake atau hanya demi bayaran.

Ada banyak pertanyaan dalam kepala Emma tentang pernikahan Jake dan Helena. Kenapa mereka bisa bercerai? Kenapa Helena

sangat membenci mantan suaminya? Apakah benar Jake sebegitu kejam seperti yang dikatakan Helena? Bagaimana awal mereka kenal sampai akhirnya menikah? Apakah karena dijodohkan? Beragam pertanyaan itu berputar di benak tanpa jawaban.

Dari semenjak kebakaran itu, Emma sudah bertekad akan mencari jejak si direktur. Sekarang orangnya ada di depan mata, ia akan melakukan apa pun untuk membuat Jake senang. Bukan hanya demi uang dari Helena tapi juga untuk membalas budi. Kalau bukan karena uang bantuan dari Jake, ia dan sang mama akan terlantar di jalan.

Emma mendesah, kembali terlentang dengan pandangan nanar menatap langit-langit kamar.

"Jangan sampai Mama tahu aku kerja di tempat Pak Direktur. Bisa-bisa dia mengamuk karena tahu apa yang aku lakukan. Maaf, Ma, maaf juga untuk Tuan Jake. Semua aku lakukan demi uang."

Emma kembali mengusap dagu dan mencoba untuk memejam. Tidak boleh terlalu larut dalam perasaan berbunga-bunga yang berlebihan. Harus tahu batasan kalau semua yang dilakukan demi uang. Saat masih bekerja di bar, ia terbiasa merayu laki-laki demi uang tips. Semestinya bisa melakukan hal yang sama dengan Jake. Itulah gunanya ia memakai seragam sexy. Di saat Jake menyentuhnya, rasa percaya diri menghilang seketika.

"Jangan-jangan Tuan Jake kesal sama aku? Menganggapku mesum? Bukan mesum, tapi genit. Ah, biarlah. Memang tugasku kemari untuk menggoda."

Emma menghela napas panjang, menyudahi percakapan dalam dirinya sendiri. Ia harus tidur, pagi-pagi buta harus bangun untuk bekerja. Romiah bisa mengamuk kalau dirinya kesiangan.

★★

Jake meletakkan handuk basah ke dalam keranjang. Berdiri telanjang menghadap ke cermin. Tubuh dan rambutnya basah tapi jiwanya seolah mengering tanpa kasih sayang. Ia menatap area intimnya yang menegang dan mendesah bingung. Hanya karena seorang gadis berdada montok, ia terangsang. Sungguh hal yang sangat aneh dirasakannya.

Di luar sana, Jake banyak menemui perempuan cantik dan tidak kalah sexy dari Emma. Baik di bar, pertemuan, maupun para pegawai yang seolah berlomba untuk mendapatkannya. Belum lagi kalau dirinya pergi ke pesta, selalu ada perempuan yang mendekat. Mereka semua cantik dan sexy, tapi tidak ada satu pun yang bisa membuatnya terangsang seperti sekarang. Ia mendesah, menyugar rambut dan mengumpat keras.

"Sialan!"

Jake memijat kepala yang mendadak sakit. Sepertinya nafsu memenuhi otaknya

dan membuat pikirannya tidak lagi waras. Ia berdecak, membuka lemari untuk mengambil celana dalam dan piyama. Nafsu ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Jangan sampai keinginan untuk bercinta membuatnya melupakan akal sehat.

“Emma itu masih muda, meskipun sexy dan cantik tapi hanya seorang pelayan. Mana mungkin direktur sekaligus laki-laki dewasa sepertiku memikirkan seorang gadis pelayan?”

Jake memakai celana dalam untuk memaksa kejantannya yang menegang agar kembali normal. Napasnya sedikit terengah karena otaknya yang panas. Ia memakai piyama dan tanpa mengeringkan rambut lebih dulu, merebahkan diri di atas ranjang. Sialnya, dirinya masih terus terangsang dan mau tidak mau bangkit lagi dari ranjang. Mengambil rokok dan membawanya ke balkon. Jake jarang sekali merokok saat malam tapi hatinya terlalu kusut.

Berdiri dengan tubuh bertelekan pada pagar pendek, pandangan Jake menerawang ke seluruh area rumahnya. Sebagian tempat cukup terang dengan lampu pijar, sebagian lagi remang-remang dengan bohlam warna kekuningan. Samar-samar terdengar suara musik yang disetel oleh penjaga gerbang. Tidak ada suara dan percakapan, pukul dua belas semestinya orang-orang sudah terlelap.

Tatapan Jake terarah pada deretan kamar pelayan. Lampu di kamar Romiah masih menyala, sepertinya masih belum tidur. Berbeda dengan kamar Emma yang sudah gelap. Apakah gadis itu sudah terlelap? Jake merasa kagum, di saat dirinya sibuk memikirkan gadis itu, tapi ternyata hal berbeda yang didupatkannya.

"Emma, semestinya kamu bersikap pintar mulai sekarang. Jangan lagi pakai seragam sexy itu."

Jake berpikir apakah benar dirinya tertarik karena bentuk seragam atau karena tubuh

Emma itu sendiri? Seandainya yang memakai seragam adalah pelayan lain, apakah dirinya masih tertarik? Ia tidak tahu dan cukup dibuat pening oleh pikirannya sendiri. Selesai merokok, Jake kembali mencoba untuk tidur dan akhirnya terlelap dalam keadaan tegang karena bergairah.

★★

Emma memasak sarapan berupa bubur ayam seperti yang diminta Jake. Tidak menggunakan santan melainkan kaldu dari iga sapi yang dibuat sendiri. Sebagai pelengkap, ia membeli cakwe yang diiris tipis, kacang kedelai goreng, ayam suwir, dan sambel. Emma juga membuat kentang panggang. Mengiris kentang kukus menjadi dua bagian, mengerok isinya untuk kemudian dibuat perkedel. Sedangkan kulit yang masih utuh diberi telur dan dipanggang. Sarapan yang tidak banyak varian tapi memerlukan waktu untuk membuatnya.

“Waah, Emma. Kamu beneran bisa masak. Bubur ayamnya wangi sekali,” puji Romiah.

Emma tersenyum dari atas panci yang mendidih. Wajahnya lembab karena panas dan keringat.

“Semoga Tuan suka, ya, Bi.”

“Hooh, harusnya Tuan suka. Jadi kamu bisa naik jabatan. Bukan lagi pelayan tapi koki.”

Sama seperti sebelumnya, Emma juga membuat dessert beraroma jeruk. Orang-orang menyebutnya *white chocolate orange creamsicle truffles*, sedangkan dirinya menyebut bola-bola jeruk berselimut salju. Berbahan dasar cokelat putih, perisa jeruk, parutan kulit jeruk serta heavy cream. Dibentuk bulat-bulat kecil, diletakkan di lemari pendingin dan saat dihidangkan digulingkan di atas taburan bubuk gula. Emma berharap apa yang dimasaknya pagi ini menggugah selera Jake.

"Selamat pagi, Tuan. Sarapan sudah siapa," sapa Romiah saat melihat Jake muncul.

"Pagi, Bi. Emma yang membuat sarapan?"

Romiah mengangguk. "Iya, Tuan. Emma bangun pagi-pagi sekali untuk memasak semuanya ini."

Jake tidak bisa menahan kagum melihat hidangan sarapan yang cukup komplet. Dari mulai bubur, perkedel, telur panggang, dan juga dessert.

"Tuan mau makan apa dulu?" tanya Romiah.

"Minta Emma meracik bubur untukku."

Romiah mengangguk. "Baik, Tuan."

Dengan senang hati Emma melakukan apa yang diminta oleh Jake. Meracik bubur di dalam mangkok dan memberikan pada Jake.

"Kuahnya masih panas, Tuan. Hati-hati makannya."

Jake mencecap rasa bubur di lidahnya dan mengangguk. "Enak, Emma. Kamu pintar memasak."

"Terima kasih, Tuan."

Emma membungkuk dengan wajah berbinar. Ujung mata Jake menatap belahan dada dan buru-buru menunduk di atas mangkok. Ia harus bekerja, dan sekarang bukan waktunya tergoda. Emma yang memakai celemek, justru terlihat makin imut dan menggemaskan. Jake memaki dirinya sendiri.

"Aku suka dessertnya tapi tidak bisa makan sekarang karena buru-buru. Emma, masukkan dessertnya ke toples. Aku akan bawa ke kantor."

"Iya, Tuan."

Emma tanpa sadar terkikik saat mengemas dessert untuk Jake. Rasanya seperti menyiapkan bekal untuk suami. Padahal yang dilayaninya adalah majikan. Ia bisa merasakan terharu dan bahagia saat

melihat Jake makan dengan lahap. Sepertinya perasaannya sekarang adalah kebahagiaan para istri yang senang melayani suami. Emma tanpa sadar bersenandung. Meletakkan toples ke dalam totebag dan berjalan cepat ke garasi untuk diberikan pada Jake.

"Tuan, jangan lupa masukkan kulkas."

Jake menerima totebag dari Emma. Celemek sudah dilepas tapi wajah Emma masih memerah karena panas.

"Emma, kamu nggak ada seragam lain?"

Emma menatap tubuhnya yang terbungkus seragam. "Memangnya yang ini kenapa, Tuan?"

"Bukannya aku udah bilang terlalu sexy?"

"Saya nggak akan keluar pakai seragam ini, Tuan. Jangan kuatir."

Jake menaikkan sebelah alis. "Oh, kamu pakai seragam ini hanya untuk aku, Emma. Kenapa?"

Emma tercengang hingga tidak bisa menjawab. Tidak tahu apakah harus bicara jujur atau menutupi yang sebenarnya. Pertanyaan Jake benar adanya, kalau dirinya berpakaian sexy untuk menggoda laki-laki itu. Untungnya ia diselamatkan dari keharusan menjawab saat ponsel Jake berdering.

"Iya, Mira. Ada apa?"

Jake menerima panggilan sambil menatap Emma. Dengan jarinya yang bebas, ia menunjuk dada Emma. Satu kancing terlepas dan membuat belahan dada menyembul makin jelas.

"Emma, hati-hati," ucap Jake dengan telunjuk mengusap dada Emma yang terbuka. Gatal ingin meremas dan membelai untuk merasakan kulit kenyal dan mulus. Untungnya ia masih bisa menahan diri untuk tidak berbuat tidak senonoh. "Kamu bisa masuk angin. Dada ini terlalu indah untuk dibiarkan terbuka."

Emma berdiri menahan gelenyar. Jari Jake hanya menyentuh kecil tapi efek yang ditimbulkan sungguh luar biasa. Emma mendesah, menatap Jake yang masuk ke mobil dan meninggalkan garasi. Ternyata bukan dirinya yang sedang menggoda duda tapi sebaliknya. Si duda yang sedang menebar pesona dan membuatnya tergoda.

Bab 12

Helena menggebrak meja saat mendengar berita dari salah satu orangnya. Sepupunya menemui mantan suaminya dan itu hal yang sangat mengesalkan. Ia sibuk bekerja di sini, membangun relasi dan bisnis, bisa-bisanya sepupunya sendiri menjegalnya. Tiga karyawan yang sedang meeting dengannya dibuat terkejut saat meja digebrak. Tangan Helenan terkepal menahan marah. Menghela napas panjang dan berujar keras di ponsel.

"Kamu tahu di mana posisi Alice sekarang?"

"Di kantor cabang dua."

"Tahan dia. Aku akan ke sana!"

"Baik, Miss!"

Helena bangkit dari kursi, menatap tiga orang yang mematung di tempat. "Rapat kita batalkan. Kita ganti esok hari."

"Baik, Miss."

Berjalan tergesa menuju pintu, seorang laki-laki paruh baya sudah menunggunya. Tanpa kata mengiringi langkahnya yang cepat. Orang-orang yang berpapasan dengan Helena di lorong, bergegas menghentikan langkah, membungkuk dan menyapa hormat. Helena hanya mengangguk kecil tanpa kata membalas sapaan mereka. Saat ini hatinya terasa panas karena kemarahan yang menggelegak.

"Bagaimana kabar lahan itu? Dengar sesuatu dari mereka?" tanya Helena pada asistennya.

"Tidak ada, Miss."

"Apa orang-orang kita berada di tempat yang benar?"

"Iya, Miss. Di kantor, di rumah, dan semua tempat."

Helena menghentikan langkah saat tiba di mobil. Menatap asistennya yang membantu membuka pintu. "Aku akan pergi ke kantor cabang dua. Kamu nggak usah ikut. Pergilah

ke kantor Bernardi, bantu dia selesaikan beberapa masalah. Kita ketemu di sana.”

Laki-laki paruh baya itu membungkuk. “Baik, Miss.”

Selama dalam perjalanan menuju kantor cabang, benak Helena dipenuhi kemarahan yang seolah-olah ingin meledak keluar. Selama beberapa bulan terakhir ia terus memikirkan cara bagaimana menyingkirkan Jake yang menghalangi jalannya. Ingin mengambil lahan yang selama ini diinginkannya. Bersusah payah menyusun rencana dan Alice mengacaukannya.

Mereka memang tidak pernah akur satu sama lain. Alice yang selalu cemburu dengan Helena, dan begitu pula sebaliknya. Selalu bersaing dalam segala hal, nilai sekolah, pertemanan, lingkaran sosial, dan banyak lagi. Pertama kalinya Helena merasakan kemenangan mutlak saat menikah dengan Jake dan berhasil membuat Alice patah hati. Ia tahu, saat itu di keluarga Vanjirk ada dua orang yang berniat dijodohkan dengan Jake.

Dirinya dan Alice. Kalau saat itu Alice yang menikah dengan Jake maka dirinya akan jadi bulan-bulanan, untungnya tidak begitu. Ia menang meskipun akhirnya harus bercerai juga.

Saat kendaraan memasuki halaman gedung, Helena mengirim pesan pada kekasihnya. Ingin bertemu dengan kekasihnya setelah urusan dengan Alice selesai. Dua pegawai menunggunya di lobi dan mengiringi langkahnya menuju ke lift VIP.

"Di mana direktur kalian?" tanya Helena saat sudah berada di dalam lift.

Pegawai perempuan menjawab cepat. "Miss Alice ada di ruangnya."

"Kalian tidak usah mengantarku!"

Helena meninggalkan mereka begitu lift terbuka. Menyusuri lorong dengan cepat hingga menimbulkan bunyi nyaring karena sepatu bertemu lantai. Suasana sepi, Helena tidak menggubris salam dari pegawai di

depan ruangan Alice. Membuka pintu tanpa mengetuk dan membantingnya hingga tertutup.

Alice mendongak kaget karena ada orang yang begitu berani menerobos ruangnya. Namun, semua kekagetannya tergantikan oleh rasa heran melihat sepupunya.

"Helena, datang tanpa ngasih kabar. Ada apa?"

Helena menyipit dengan tangan bersedekap. Pandangannya tidak lepas dari sepupunya yang sedang menunduk di atas tumpukan dokumen. Ia mendekat, mengayunkan tubuh hingga tangannya kini bertopangan pada pinggiran meja.

"Untuk apa kamu menemui Jake?"

Alice membalas tatapan Helena, tak gentar meski melihat sepupunya marah. "Bukan urusanmu!"

"Jake mantan suamiku!"

"Hanya mantan! Bukan lagi suami! Bisa-bisanya kamu memata-mataiku? Oh, bukan

aku melainkan Jake. Kenapa Helena? Jangan bilang kalau kamu masih cinta sama mantan suamimu.”

“Bullshit! Nggak ada cinta di antara kami. Justru yang ada hanya dendam belaka. Jangan Mengada-ada!”

“Kalau memang udah nggak cinta, kenapa marah saat aku ketemuan sama Jake. Helena, kamu boleh benci sama mantan suamimu tapi jangan memaksa orang melakukan hal yang sama. Aku tidak pernah bermusuhan dengan Jake.”

“Oh, memang tidak membenci. Justru sebaliknya, kamu terlalu cinta dan sayang dengan Jake. Setelah kami resmi bercerai, kamu ingin menjadi istrinya? Nggak malu kalau Jake adalah mantanku? Bekasku?!”

Alice bangkit dari kursi, menggoyangkan jari di depan wajah. Kemarahan Helena tidak membuatnya gentar, justru sebaliknya merasa tergelitik. Sepupunya selalu implusif dan egois bila menyangkut mantan suami.

Pernikahan sudah berakhir tapi perasaan masih utuh terpendam dalam dada. Alice yakin kalau sepupunya tidak sepenuhnya membenci si mantan suami tapi ada perasaan lain yang mendasarinya bertindak seperti sekarang. Helena tidak menyukainya, itu satu hal yang pasti. Tidak senang dirinya mendekati Jake bukan karena cemburu tapi tidak mau melihatnya bahagia.

"Jake adalah Jake, laki-laki tampan, kaya, dan pekerja ulet. Aku tidak peduli dia siapa, apakah mantan suamimu atau bekas seperti yang kamu bilang. Aku akan mendekatinya, memikatnya, dan menjadikan dia milikku. Apa pun yang terjadi."

"Perempuan murahan! Apa kamu tidak malu menyukai laki-laki mantan sepupumu sendiri?"

"Tidak ada hukum dan agama yang melarang bukan? Kenapa aku harus malu? Justru aku senang kalian bercerai, dengan begitu kebebasan menjadi milik Jake sepenuhnya. Saat kalian masih menikah, aku

kasihan melihat Jake. Dia menghormati dan menyayangimu meskipun pernikahan terjadi karena perjudian. Namun, apa balasan yang didapatkannya? Pengkhianatan! Helena, tidak patut kamu marah padaku. Lihat dulu wajahmu di cermin sebelum menilai orang lain!”

“Jangan sok bijak! Dari dulu memang kamu mencintai Jake!”

Alice tersenyum lebar. “Benar sekali. Aku mencintai Jake dari dulu, bahkan dari sebelum kalian menikah!” Senyum menghilang dari bibir Alice, digantikan dengan binar mata penuh kedengkian dan kebencian. “Kalau bukan karena kakek yang memaksamu menikah dengan Jake, hanya karena kamu lebih tua dari aku, yang semestinya menjadi istri adalah aku. Lihat apa yang terjadi setelah kalian menikah? Kamu berselingkuh dengan Bernardi! Astagaa!”

“Tutup mulutmu!”

"Kamu yang tutup mulut! Ini kantorku! Kamu nggak ada hak untuk marah dan mengamuk di sini! Aku nggak akan tunduk sama kamu, Helena! Jake itu laki-laki yang bebas. Tidak lagi terikat pernikahan. Selama dia tidak keberatan menjalin hubungan denganku, dengan segala cara dan upaya aku akan mendekatinya!"

Helena meremas jari-jari menahan geram. Kebeciannya pada Alice naik tiga kali lipat karena pertengkaran ini. Sebagai sepupu semestinya mereka saling mendukung dan bukan malah bersaing seperti sekarang. Alice sungguh tidak tahu malu, dengan menyodorkan diri pada laki-laki.

"Murahan kamu! Jalang!"

Dengan makian terakhir, Helena membalikan tubuh dan bergegas ke pintu. Hatinya terasa panas karena Alice.

"Terserah apa katamu, Helena. Aku tahu kenapa kamu marah? Kamu nggak mau aku bantu Jake untuk mempertahankan lahan itu

bukan? Percayalah, aku akan membuat Jake tetap memiliki lahan itu dan tidak akan berpindah padamu!”

Helena membanting pintu, berdiri dengan tangan terkepal dan napas memburu. Wajah yang memerah dengan rahang mengeras menandakan kemarahan yang memuncak. Sosoknya terlihat menyeramkan bagi orang yang menatap. Resepsionis di depan ruangan Alice kini menunduk, takut kalau terkena sambaran kemarahan.

“Aaarghh!”

Helena berteriak, resepsionis berjengit dan menunduk makin dalam. Berjalan cepat hingga nyaris berlari menuju lift, Helena membuka ponsel. Tiba di lobi, ia melakukan panggilan cepat.

“Hallo, Miss.” Suara Emma terdengar lembut di ponsel.

“Emma, ambil cuti Minggu depan. Aku mau ketemu. Di ruko biasa. Jangan sampai nggak datang.”

"Iya, Miss."

"Sebaiknya mulai sekarang kamu kerja lebih serius, Emma. Ingat, aku sudah membayarmu sangat banyak. Jangan mengecewakanku."

"Iya, Miss."

"Kalau Jake tidak melirikmu, gunakan segala cara agar dia menidurimu. Bila perlu pakai obat bius. Paham kamu, Emma?"

"Iya, Miss."

"Bagus kalau kamu paham. Semua yang sedang aku usahakan ini demi menolong banyak orang, Emma. Jangan terlena dengan kebaikan mantan suamiku. Dia tidak sebaik itu. Kamu dengar yang aku katakan, Emma?"

Lagi-lagi jawaban lemah terdengar. "Saya dengar, Miss."

"Jangan cuma dengar tapi lakukan! Ingat! Aku membayarmu mahal. Jangan sampai nggak datang! Aku tunggu laporanmu!"

Helena mendesah setelah panggilan terputus. Ia harus tetap harus waras meskipun darahnya mendidih. Ia sudah mempercayai Emma untuk melakukan tugasnya dan apa pun yang terjadi harus berhasil. Emma tidak boleh kalah oleh Alice. Sepupunya itu memang cantik, tapi Emma tidak kalah cantik. Yang membuat batu sandungan mungkin hanya soal harta. Mengenal bagaimana sifat Jake, sepertinya itu bukan hambatan baginya. Mantan suaminya punya hati sebaik malaikat, tidak akan tega menolak gadis lugu dan sexy.

"Emma, cepatlah tidur dengan Jake. Aku nggak sabar untuk dapat lahan itu dan membuat Alice menangis!"

Bab 13

Hari ini Emma libur, setelah sebulan bekerja tanpa henti. Meminta ijin pada Jake secara langsung dan disetujui tanpa banyak tanya. Tempat pertama yang didatanginya adalah kosan. Sebelumnya ia meminta tolong Davia untuk dibantu mengemas barang dan dimasukkan dalam kotak. Davia yang melakukannya sendiri, Emma memberinya uang tapi ditolak. Dengan alasan murni ingin membantu teman. Emma memilih membelikan susu anak secara online yang ditujukan langsung ke alamat Davia. Ia ingin menghargai keringat dan tenaga orang yang sudah membantunya.

Tiba di kosan, Emma membuka lemari untuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal. Kotak, kardus, dan koper berada di lantai. Semua barang ini akan dikirim ke rumah bibinya. Tidak mungkin membawa barang begini banyak ke rumah Jake. Emma membuka kotak, mengusap gaun yang biasanya dipakai untuk menyanyi. Berwarna

cerah, gemerlap, dan sexy, itu adalah tampilannya saat di panggung. Hal yang sama kembali terulang, dirinya memakai baju sexy serta terbuka. Yang membedakan adalah bukan gaun yang melekat dalam dirinya melainkan seragam pelayan.

Emma tidak bisa membayangkan seandainya Jake tahu kalau dirinya penyanyi bar. Apakah laki-laki itu masih mau menerimanya sebagai pelayan? Jujur saja ia lebih suka jadi pelayan, membersihkan rumah, memasak, dan mencuci pakaian Jake, dari pada jadi penyanyi. Soal uang memang kalah banyak tapi kebahagiaan karena dekat dengan Jake adalah sesuatu yang tidak bisa ditukar.

Kemarin Emma gaji pertama kali dari Jake. Sedikit terkejut karena jumlahnya yang cukup banyak. Tidak menyangka kalau gaji seorang pelayan ternyata cukup lumayan, bisa dikatakan seperti pegawai kantoran umumnya.

"Gajimu UMR, harusnya kamu senang Emma," ucap Jake saat melihatnya melongo menerima gaji. "Akan lebih baik kalau kamu punya rekening. Langsung masuk tabungan akan lebih mana."

Emma mengangguk. "Iya, Tuan. Libur besok saya akan buat rekening."

Padahal Emma punya rekening bank, tapi demi mendukung alasannya untuk libur dengan terpaksa berbohong.

"Besok libur kamu mau kemana? Kencan?"

"Kencan sama siapa, Tuan?"

"Gadis muda dan secantik kamu masa nggak punya pacar?"

Pertanyaan Jake dijawab dengan senyuman oleh Emma, disertai gelengan cepat. Emma bukannya tidak mau punya pacar tapi hatinya telah terikat oleh Jake selama beberapa tahun. Tidak ada satu pun laki-laki yang menurutnya pantas menggantikan Jake di hatinya.

"Saya nggak punya pacar, Tuan."

“Masa, sih? Emma, jangan bohong.”

“Buat apa saya bohong. Selama ini saya terlalu sibuk kerja, sampai nggak kepikiran buat punya pacar.”

Saat mendengar jawabannya, Jake tersenyum dan menatap dengan lembut. Membuat Emma bertanya-tanya apakah dirinya salah lihat atau memang Jake sedang senang? Binar mata laki-laki itu membuatnya bertanya-tanya, apa yang sebenarnya sedang dirasakan oleh Jake? Apakah ada sedikit saja rasa tentang dirinya? Emma tidak ingin terlalu berharap tapi hatinya memang mengharap. Seandainya saja Jake mau membuka hati untuknya.

Semenjak dirinya menjadi koki, sikap Romiah dan juga Jake jauh lebih hangat padanya. Setiap pagi ia disibukkan membuat sarapan sekaligus bekal bagi Jake. Paling penting dan menyenangkan adalah Jake tidak malu membawa bekal dari rumah. Demi membahagiakan majikannya, Emma membeli buku resep dan mempelajarinya bersama

Romiah. Perempuan itu juga sangat membantunya dengan membelikan barang-barang serta bahan makanan yang diinginkannya.

“Kamu butuh apa, tinggal bilang saja sama aku. Demi kepuasan Tuan Jake, kamu mau bikin resep apapun itu dan berapapun biayanya, aku bisa berikan.”

Selalu ada menu baru, baik berupa sajian utama maupun dessert di atas meja. Selama beberapa hari ini Emma menjadi penguasa dapur. Romiah disibukan dengan mencari pelayan baru untuk membersihkan rumah. Bergumam cemas semoga mendapatkan yang sama baiknya dengan Emma. Dalam hal ini Emma ingin mengatakan dengan sombong pada Romiah, kalau tidak ada pelayan sebaik dirinya. Namun memilih bersikap bijak dengan menyimpan perkataan itu dalam hati saja.

“Kak Emma, kamu di dalam?”

Suara Mami Kos membuat Emma tersadar dari lamunan. Ia bangkit dari atas kotak untuk membuka pintu.

"Iya, Mami."

Ternyata si Mami Kos datang bersama anak laki-lakinya. Keduanya mengarahkan pandangan penuh tanya pada Emma.

"Kamu pindah kemana, Emma? Kenapa mendadak pindah?" tanya Rafli dengan suara memelas. "Emangnya ada kosan yang lebih bagus dari tempat kami? Di sini kami semua layakny saudara, Emma. Kenapa pindah, sih?"

Emma belum sempat menjawab, si Mami Kos menyela cepat. "Rafli, diam kamu! Untuk apa merengek begitu. Emma pasti punya alasan kenapa harus pindah dari sini."

"Tapi'kan, dia di sini sudah lama."

"Memangnya kenapa kalau udah lama? Orang punya keinginan dan urusan masing-masing. Bukan hak kita ikut campur."

Pembelaan si Mami Kos membuat Emma terharu. Memang agak sedih meninggalkan tempat ini tapi semua harus dilakukan demi masa depan.

"Terima kasih untuk pengertiannya Mami. Terima kasih juga sudah menjagaku selama ini. Maaf harus pergi, aku dapat pekerjaan yang lain dan letaknya jauh dari sini."

Rafli menyahut cepat. "Tetap di sini saja, biar aku antar jemput kamu kerja. Aku sanggup kok!"

"Rafli! Bicara apa kamu?"

"Nggak ada, cuma pingin Emma tetap di sini."

Tidak ada yang bisa menggoyahkan keinginan Emma untuk pindah dari sini. Bukan karena dirinya tidak suka di sini tapi hal menyangkut Jake jauh lebih penting untuk ditangani. Ia sudah menerima ancaman Helena. Uang muka pun sudah habis untuk biaya berobat sang mama. Tidak mungkin menyerah sekarang atau Helena akan

membunuhnya. Perempuan itu selalu berkata dan bersikap sangat tegas, membuat Emma terkadang merasa takut saat menghadapinya.

"Rafli, terima kasih untuk tawarannya tapi aku memang harus pindah."

Emma tidak ingin lagi dirayu untuk bertahan. Setelah si Mami Kos menyeret Rafli pergi, ia memanggil mobil pengangkut barang. Tak lama mobil pun datang dan membawa barang-barangnya ke rumah si bibi. Emma berpamitan sekali lagi. Mengelak saat Rafli membuka lengan untuk memeluknya.

"Emma, seenggaknya kita pelukan buat perpisahan."

"Daah, Rafli."

"Emma, i love you!"

Pemandangan terakhir yang dilihat Emma sebelum masuk ke taxi adalah Rafli dipukuli oleh sang mami. Ia tersenyum kecil, melihat kasih sayang antara mami dan anak laki-lakinya. Tidak peduli betapa mengesalkannya

sikap dan perkataan Rafli, akan selalu ada cinta dan perhatian padanya. Emma berpikir, seandainya dirinya terlahir sebagai anak laki-laki apakah sang papa akan bertahan di sisi mamanya. Alasan paling konyol yang didengar dari Kastara saat meninggalkan mereka adalah ingin anak laki-laki dan perempuan murahan itu sanggup memberikan. Tiga tahun berlalu dan sampai sekarang, Emma masih belum rela keluarganya hancur karena perempuan ketiga. Dendam yang membara untuk Kastara dan istri barunya akan selalu ada dalam dada Emma.

Barang-barang Emma diletakan di kamar kosong oleh Bintari. Emma mengatakan semua bajunya boleh dipakai kalau si bibi mau. Bintari menggeleng tegas.

"Bibi udah tua. Nggak pantas pakai baju-baju begitu."

Menurut Emma, bibinya sama sekali belum tua. Umurnya juga baru menginjak empat puluh tiga tahun. Masih sangat cantik

dan energik. Meskipun tidak menikah, Bintari terlihat selalu ceria dan bahagia.

"Gimana kerjaan barumu, Emma. Kamu betah?" tanya Balika. Mengusap-usap lengan anaknya yang berotot. "Sepertinya kerjaan kamu lumayan berat. Badan kamu jadi agak kurusan."

"Emang kurusan tapi berotot, Ma," ucap Emma bangga. "Tidur pun lebih nyaman, jam kerja normal, dan gajinya lumayan besar. Aku senang kerja di tempat baru, Ma."

"Baguslah, mama ikut senang kalau begitu. Kalau ada waktu, ingat selalu pulang buat nengok kami."

"Iya, Ma. Aku pasti nengok kalau libur."

Emma diseret oleh Bintari ke sudut saat Balika ke kamar. Mendekatkan kepala dan merendahkan suara agar tidak terdengar Balika.

"Papamu menelepon mamamu dua hari lalu."

"Hah, mau apa dia?" tanya Emma kaget. "Kayaknya udah lama nggak telepon. Nomor Mama juga udah ganti. Kok bisa, Bi?"

Bintari menghela napas panjang dan mengembuskan dengan kesal. "Kayaknya tanya sama orang pabrik. Nggak tahu gimana, papamu tahu kalau mamamu kerja di pabrik."

"Apa maunya? Bukannya dia udah bahagia sama istri baru? Punya bayi laki-laki?"

"Mamamu nggak bilang apa-apa tapi dari yang aku tangkap, papamu tanya soal sertifikat tanah atas namamu?"

"Yang mana? Perasaan aku nggak punya tanah?"

"Bibi juga kurang tahu. Satu hal yang pasti kalau laki-laki itu menghubungi hanya untuk memberi luka. Mamamu sedang sakit, bertahun-tahun pergi bukannya tanya keadaan dan minta maaf, malah meributkan sertifikat tanah. Kastara sialan!"

Emma setuju dengan perkataan si bibi. Papanya yang tua bangka dan tidak tahu diri itu memang laki-laki sialan. Semua uang dan harta benda sudah dibawa lari, masih saja meributkan tanah yang tidak pernah dimiliki. Emma berusaha mengingat bagaimana wajah si papa yang makin lama makin mengabur dalam memorinya. Paling aneh adalah ia justru teringat wajah Wulan si pelakor itu. Perempuan yang lebih pantas dipanggil kakak, kini menjadi ibu tirinya. Hidup memang seaneh itu, Emma tanpa sadar mendesah.

Selesai urusan dengan sang mama dan bibinya, Emma menggunakan ojek motor menuju ruko. Ia sudah berjanji pada Helena akan memberikan laporan hari ini. Jam pertemuan adalah pukul empat sore. Dari jam tiga Emma sudah pergi, tidak ingin telat dan membuat Helena menunggu.

Masih setengah jam lagi sebelum waktu bertemu Helena tapi Emma sudah berada di teras ruko. Meremas keduanya tangan di

depan tubuh. Ia berusaha mengingat semua hal yang ingin dikatakan untuk Helena. Agar tidak ada salah pengertian dan juga salah paham. Helena adalah perempuan yang keras dan tegas. Tidak boleh salah kata atau dirinya akan menjadi sasaran kemarahan. Emma berniat untuk menunggu di teras, menatap matahari senja yang masih terang benderang. Sama sekali tidak ada mendung atau tanda-tanda hujan, hari ini berlangsung sangat panas. Biasanya jam segini Emma akan sibuk di dapur untuk menyiapkan makan malam. Ia ingin mengirim pesan pada Romiah, kalau waktunya tepat akan pulang untuk memasak. Niatnya tidak bisa dilakukan karena pintu ruko membuka. Laki-laki paruh baya yang biasanya selalu bersama Helena, mengangguk kecil padanya.

“Masuklah! Miss Helena menunggumu.”

Emma terbeliak. “Miss Helena sudah datang.”

Laki-laki itu tidak menjawab, hanya membuka pintu lebih lebar untuk memberi

jalan masuk pada Emma. Suara langkah bergaung di ruko yang sepi dan kosong. Emma bergegas menaiki tangga menuju lantai dua. Tiba di sana dalam keadaan sedikit tersengal karena melangkah terlalu cepat. Di lantai dua ada sebuah sofa besar yang sepertinya baru diletakkan di sana. Helena berada di pangkuan seorang laki-laki, memakai gaun mini hitam. Tangan laki-laki itu berada di paha Helena dan mengusap posesif. Emma menunduk, tidak ingin melihat hal yang semestinya tidak boleh dilihat.

"Selamat sore, Miss."

Helena mengangkat kepala dari leher kekasihnya, menoleh pada Emma yang sore ini memakai blus merah muda dengan celana denim putih. Terlibat begitu cantik dan bersinar. Helena tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya.

"Emma, kamu secantik ini. Kenapa belum bisa merayu Jake? Kapan kamu akan tidur sama dia?"

Bab 14

Jake jarang sekali berkumpul bersama teman-temannya untuk main golf dan bersantai. Kebanyakan waktunya dihabiskan untuk bekerja dan saat libur menyempatkan diri ke rumah orang tuanya. Hari ini Candra memaksanya datang ke resort dan saat melihat siapa yang ada di sini, ia mengerti ajakan pengacaranya. Mantan mertunya sedang main golf bersama papa dari Alice. Keduanya adalah kakak beradik yang membuat keluarga Vanjirk kaya raya. Selain menguasai banyak lahan, membangun apartemen, dan juga perumahan. Dibandingkan dengan mereka, perusahaan Kalingga mungkin tidak bisa dikatakan sejajar tapi juga tidak kalah jauh. Ibarat nilai, kalau Vanjrik mendapatkan nilai delapan makan Kalingga ada di angka tujuh. Tidak berada di nilai yang sama tapi bisa dikatakan setara.

“Kenapa kamu mengajakmu bertemu mereka?” tanya Jake pada Candra.

"Aku dengar-dengar, kakak beradik itu sedang bersiteru. Kamu tahu apa masalahnya?"

"Lahan di Selatan kota."

Candra menjentikkan jarinya. "Benar sekali. Si kakak alias mantan mertuamu ingin lahan itu tapi dengan cara yang baik. Dengar-dengar ingin investasi saja. Sedangkan adiknya, justru tidak peduli."

Jake menghela napas panjang. "Aku bingung, apa menariknya lahan itu sampai semua orang tertarik?"

"Entahlah, mengandung emas mungkin kalau nggak, ya, gas bumi."

Jake mendengkus, merasa kata-kata sahabatnya terlalu berlebihan. Mana ada tanah mengandung gas bumi atau emas di daerah yang ramai. Biasanya tanah yang mengandung gas bumi itu berada di pegunungan, dekat laut, atau perbukitan. Lahan itu dibelinya sebelum kebakaran terjadi. Saat membeli niatnya hanya ingin

menjadikan perumahan biasa, tapi setelah kebakaran sampai sekarang lahan itu kosong dengan puing-puing sudah bersih. Tidak ada utang kompensasi, semua korban sudah dibayar. Satu-satunya hal yang membuat lahan itu belum dibangun adalah perseteruan antara dirinya dan mantan istri. Mereka berbeda pendapat serta visi misi untuk lahan itu.

"Ayo, kita ke sana. Kamu cukup menyapa saja dan kita lihat bagaimana reaksi mereka."

Jake mengikuti apa kata Candra, mendekati dua laki-laki tua dengan tubuh agak tambun dan bergelambir. Si kakak berambut putih dan bernama Prayoga sedangkan adiknya, berambut kelabu dan sedikit lebih pendek dari si kakak bernama Prambudi. Jake menyapa ramah sambil tersenyum lebar.

"Selamat siang, Papa. Apa kabar? Selama siang Paman Prambudi, gimana kabarnya?"

Kedua laki-laki itu menoleh bersamaan dan menatap Jake dengan sedikit keterkejutan.

"Jake, kamu di sini?" ucap Prayoga sambil terkekeh. "Kalau tahu kamu suka main golf, aku akan menelepon untuk mengajakmu."

Jake ikut tertawa lirih. "Kebetulan aja, Pa. Biasanya hari libur begini aku di rumah orang tua."

"Anak laki-laki baik," puji Prambudi. Menepuk pundak Jake dengan lembut. "Aku senang kalau ada anak masih ingat orang tua padahal sudah sukses."

"Jake ini memang anak yang baik. Saat masih menjadi suami Helena, dia sering datang untuk menengok dan berdiskusi denganku. Sayangnya jodohnya dengan Helena tidak lama." Prayoga berujar dengan muram. "Anak perempuanku itu memang sedikit sulit diatur. Kamu maafkan dia, Jake."

"Pa, jangan dipikirkan masalah itu. Kami sudah bercerai dengan baik-baik."

Candra menggunakan kesempatan itu untuk menyela. "Bercerai baik-baik? Bukannya kalian masih bersiteru soal tanah?"

Kali ini bukan Jake yang menjawab melainkan Prambudi. "Masih bersiteru? Kalian sudah bercerai setahun. Apa masih belum beres sidangnya?"

"Sudah beres, Paman. Helena melayangkan tuntutan baru. Memangnya kalian berdua nggak tahu?" tanya Jake.

Prayoga menggeleng, kemudian menggumam lirih tentang anak perempuannya yang dirasa tidak berpikir panjang sebelum bertindak. Gumamannya ditimpali oleh Prambudi. Keduanya lalu bicara soal investasi dan juga keinginan untuk bicara dengan Helena. Jake melirik sahabatnya yang sekaligus pengacaranya. Umpan yang diberikan Candra dimakan oleh kakak beradik Vanjirk. Sungguh sempurna, tanpa Jake perlu bertindak keduanya akan membantu membereskan dengan menegur Helena.

Entah itu akan berhasil atau tidak, sementara ini Jake bisa bernapas lega.

★★

Helena bangkit dari pangkuan kekasihnya, menghampiri Emma yang berdiri dengan wajah menunduk. Mendekati hingga jarak mereka tersisa dua meter saja. Helena mengangkat dagu Emma dengan telunjuk. Menyipit tanpa senyuman hingga terlihat menakutkan. Meskipun Helena sangat cantik bagaikan peri tapi ada sesuatu yang kejam dan keji di balik binar matanya.

"Kenapa diam? Jawab aku, Emma. Kenapa kamu belum berhasil mengajak tidur Jake? Waktu satu bulan sudah berlalu."

Emma meneguk ludah. "Iya, Miss."

"Apa masalahmu?"

"Sedikit sulit karena Tuan Jake menjaga dirinya," jawab Emma terbata.

"Bukannya kamu sudah memasak untuknya?"

"Memang sudah memasak tapi sejauh ini hanya itu yang bisa saya lakukan."

Helena mendesah, mencengkeram dagu Emma dengan lebih keras hingga ujung kuku menancap di kulit. Emma menahan diri untuk tidak merintih kesakitan. Dari semenjak mengenal Helena, ia sudah tahu kalau perempuan ini tidak punya rasa belas kasihan. Saat itu ingin menolak pekerjaan yang ditawarkan tapi sayangnya kebutuhan akan uang sangat mendesak. Sekarang Emma sedang membayar apa yang sudah didupakannya.

"Hanya ini yang bisa kamu lakukan? Emma? Apa kamu nggak salah ngomong? Aku membayarmu mahal bukan untuk pesimis!"

"Bukan pesimis tapi sementara ini. Miss, saya janji akan melakukan apa yang Anda minta."

"Kapan?"

"Maksudnya, Miss?"

"Kapan waktu pasti kamu tidur dengan Jake. Aku nggak bisa menunggu lebih lama. Emma, gunakan pesonamu. Kamu cantik, putih, dadamu besar, yang kecil hanya otakmu. Dasar bodoh!"

Emma berdiri menahan gemetar sementara dirinya dimaki-maki dengan kasar dan leras. Konsekuensi yang harus ditanggung karena sudah mengambil uang yang begitu banyak dari Helena. Ia tidak bergerak saat laki-laki yang duduk di sofa ikut berdiri. Mendekati Helena dan melingkarkan lengan di pinggang. Bibir laki-laki itu sibuk mengecupi leher serta bahu Helena yang telanjang.

"Jangan marah. Dia hanya gadis yang belum berpengalaman merayu laki-laki. Aku yakin seratus persen dia masih perawan."

Helena menatap Emma lekat-lekat. "Emma, jawab aku! Kamu belum pernah tidur dengan laki-laki?"

Emma menggeleng, dengan tatapan terarah pada lantai. Tidak enak hati bicara soal sex di depan laki-laki tapi Helena tidak memberinya kesempatan untuk berkelit.

"Tebakanku benar, Sayang. Menurutku justru ini hal yang bagus buat rencana kita."

Helena menatap kekasihnya. "Begitukah? Padahal perawan itu sangat bodoh dalam merayu laki-laki."

"Memang, tapi laki-laki seperti Jake justru butuh perempuan bodoh dan polos. Jangan terlalu menekannya, beri dia sedikit waktu lagi. Kalau mendengar ceritanya barusan, aku yakin dalam satu bulan ke depan, Jake akan takluk."

"Kenapa kamu begitu yakin?"

"Karena aku juga laki-laki." Bernardi mengamati tubuh Emma dengan keserakahan yang berusaha disembunyikan dari Helena. Sebagai laki-laki ia sangat menyukai perempuan seperti Emma, yang terlihat cantik dan polos. Bertubuh sangat

sexy dengan dada yang membusung tapi disembunyikan dengan baik. "Percaya padaku, Sayang."

Helena mengusap wajah kekasihnya lalu melayangkan kecupan ringan. Ia tidak suka dengan tatapan Benardi ke arah Emma. Tapi menyingkirkan rasa curiga dalam dada. Benardi dan dirinya sudah melewati banyak hal untuk mempertahankan hubungan ini dan tidak akan dirusak karena gadis polos seperti Emma.

"Jaga pandanganmu. Aku tahu apa yang kamu incar," bisik Helena.

Benardi mengangkat bahu lalu berbalik dan kembali duduk di sofa. Mengambil sebatang rokok dan mulai menghisapnya. Helena mendatangi Emma, mengusap-usap pipi dengan lembut dan tanpa diduga melayangkan tamparan keras dua kali di pipi sebelah kiri. Membuat Emma terperanjat hingga tanpa sadar mundur dan mendekap pipinya yang nyeri.

"Peringatan untukmu, Emma. Aku akan memukul lebih keras kalau sampai bulan depan tidak ada perkembangan apa pun. Kamu bisa masak untuk Jake itu bagus, tapi di luar sana banyak yang bisa melakukannya! Lebih baik aku bayar koki dari pada kamu! Paham?"

Emma mengangguk cepat. "Paham, Miss."

"Semoga kamu bener-bener paham. Bukan hanya sekedar kata. Gunakan otakmu, Emma! Pergi! Muak aku melihat mukamu!"

Tanpa diminta dua kali, Emma berbalik dan menuruni tangga dengan langkah cepat. Tulang pipinya terasa sakit karena tamparan dan ia tidak boleh menangis di sini. Laki-laki paruh baya kembali muncul entah dari mana dan membantunya membuka pintu. Emma mengucapkan terima kasih, tanpa menoleh meninggalkan ruko dengan langkah cepat setengah berlari. Tiba di halte yang sepi, ia membungkuk untuk meredakan napasnya yang tersengal. Kenyataan kalau

bekerja sama dengan orang kaya bukanlah hal mudah. Emma mengusap pipi sekali lagi dengan mata perih karena menangis.

"Sial!"

Emma mendesiskan makian saat ponselnya berdering. Nama Jake tertera di layar. Kenapa di saat seperti ini Jake menelepon? Emma yang tidak ingin Jake tahu kalau dirinya sedang menangis, berdehem sebelum menjawab.

"Iya, Tuan."

"Emma, urusanmu sudah selesai?"

"Sudah, Tuan."

"Datanglah ke alamat yang aku kasih. Temani aku belanja."

Jake memutuskan sambungan, Emma mendesah dan membaca alamat yang tertera di layar. Mengambil bedak dan membuka cermin, Emma mengamati wajahnya. Menepuk lembut bedak di pipi agar tidak terlihat bekas pukulan. Jake sedang menunggu, Emma berusaha

untuk membangkitkan kegembiraan di sela hatinya yang terasa sakit dan berdarah.

Bab 15

Emma mendapati Jake menunggu di dalam supermarket dengan troli berada di genggamannya. Ia menyunggingkan senyum cerah, menghampiri laki-laki itu dengan wajah berbinar.

"Tuan, tumben banget belanja."

Jake mengamati Emma yang baru datang. "Kenapa matamu merah?"

Emma mengusap matanya dengan punggung tangan. "Ah, naik ojek motor. Kelilipan debu tadi."

"Lain kali pakai kacamata kalau naik motor. Mata merah begitu disangka orang pasti habis nangis."

"Hehehe, saya nggak habis nangis."

Emma berjalan perlahan di belakang Jake. Berjarak dua langkah untuk menyembunyikan kegugupannya. Ia memang habis menangis dan tidak ingin Jake tahu soal itu. Masalah demi masalah datang

menimpa, awalnya soal sang papa yang menelepon dan bertanya soal tanah. Dilanjutkan dengan ledakan kemarahan oleh Helena hingga pemukulan terjadi. Hari yang buruk bagi Emma, setidaknya bisa terobati dengan menemani Jake belanja.

"Kamu bisa ambil apa pun yang kamu. Daging, ikan, atau pun kebutuhan pokokmu."

"Tuan, yang belanja daging dan ikan biasanya Bi Romiah dan sudah dilakukan dua hari lalu."

Jake mengangguk. "Aku tahu itu. Apa salahnya kita belanja sendiri, Emma. Kalau nggak mau belanja kebutuhan makanan, kamu bisa belanja kebutuhan pribadimu. Ayo, mumpun aku lagi baik. Kamu bisa membeli cemilan, biskuit, atau pun barang yang kamu inginkan yang dijual di sini. Aku yang traktir."

Emma berpikir sesaat lalu mengangguk dengan penuh semangat. "Iya, Tuan. Saya berjanji akan menguras uang Anda."

Alih-alih membeli kebutuhan sendiri, Emma justru berlutut di lorong bumbu dan bahan dasar makanan. Ia mengambil ponsel, mencari resep serta bahan yang dibutuhkan. Berjalan ke sana kemari, mengambil beragam barang dan memasukkan ke dalam troli. Emma berjongkok di rak paling bawah untuk mengambil teh, dan saat meraih barang di rak paling atas maka itu akan menjadi tugas Jake. Mereka tidak mengobrol, Jake membiarkan Emma berlari ke sana kemari untuk mencari barang-barang yang ingin dibeli. Dalam waktu tidak sampai satu jam, tumpukan barang memenuhi troli dan membuat Jake menyadari satu hal.

"Semua yang kamu beli ini perisa jeruk, krim jeruk, biskuit dan juga jeruk segar. Kamu berencana membuat makanan kesukaanku, kamu sendiri beli apa?"

Emma menggeleng. "Saya nggak butuh apa-pun, Tuan. Di rumah semua sudah ada. Bi Romiah yang bantu beli."

"Kamu nggak mau beli bedak?"

"Nggak, Tuan."

"Pembalut?"

"Masih banyak."

"Parfum?"

"Ada Tuan."

"Skincare? Hair care? Masa, iya, kamu nggak butuh apa pun?"

Emma menggeleng kuat-kuat, semua yang disebutkan Jake sudah dimilikinya. Tidak perlu lagi membuang-buang uang.

"Semuanya saya sudah punya."

Jake tidak memaksa, mendorong troli ke kasir dan mengantri bersama yang lain. Ia mengamati Emma yang memeriksa makanan kecil yang diletakkan di dekat kasir. Menyadari satu hal kalau hari ini Emma terlihat seperti gadis muda pada umumnya. Tanpa make-up tebal, tidak memakai baju yang terbuka, dan rambutnya dibiarkan tergerai. Blus merah muda dipadu denim putih. Emma terlihat segar dan manis

bunga. Jake mendesah, seandainya saat bekerja Emma memakai pakaian seperti itu tentu libidonya tidak akan naik. Sebagai laki-laki normal, wajar kalau dirinya suka melihat perempuan sexy tapi bukan berarti harus tertarik dengan pelayan di rumah. Masalah terbesar adalah dirinya sungguh-sungguh tertarik.

“Kita ngopi dulu. Kamu bisa pesan cake.”

Kali ini Emma tidak menolak tawaran Jake, memesan es kopi caramel dan juga satu potong cake dengan cream di atasnya. Ada potongan jeruk yang menarik perhatiannya. Jake memesan americano dan sepotong rougut isi ayam dan keju.

“Ehm, enaak sekali cakenya. Saya pingin buat yang seperti ini, Tuan.”

Jake menggeleng. “Bukan aku nolak tapi aku bisa menggemuk kalau tiap hari makan heavy cream.”

“Iya, juga. Badan Tuan udah bagus, sayang kalau gemuk.”

Jawaban Emma yang diucapkan sambil lalu membuat Jake menaikkan sebelah alis. Ia mengetuk piring cake dan bertanya sekali lagi.

"Coba ulang, kamu tadi bilang apa?"

Emma mencecap cake di ujung lidah dan menggeleng. "Tuan, tadi saya ngomong apa?"

"Soal badanku."

"Oh, hahaha. Iyaa, Tuan memang sexy. Eh, maksud saya six pack."

Emma memalingkan muka menahan malu. Bisa-bisanya di tempat ramai seperti sekarang malah memuji tubuh Jake. Tanpa perlu membuka baju juga kelihatan kalau tubuh Jake sangat berotot dan kokoh. Memikirkan tentang tubuh telanjang dan berkeringat yang pernah dilihatnya di ruang gym membuat Emma mendesah tanpa sadar.

"Kenapa lagi?"

"Nggak ada apa-apa, Tuan. Cakenya enaaak, mantul!"

Jake meneguk es kopinya, mengunyah rougut perlahan dengan pandangan sepenuhnya tertuju pada Emma. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap cream yang berada di ujung mulut Emma dan mengusapkan di bibir. Tidak diduga, Emma membuka mulut dan saat jari Jake menyentuh bibirnya, menghisap lembut telunjuk yang terulur padanya.

Keduanya membeku, baik Emma yang mengisap ujung telunjuk maupun Jake yang menatap kebingungan. Jake menarik jarinya perlahan, sedangkan Emma menunduk. Dadanya berdebar keras dan jantungnya berdetak tidak menentu. Tindakannya yang berani dan provokatif, semoga tidak membuat Jake marah. Terlebih melakukannya di tempat umum.

Emma menandakan sisa cake tanpa kata, begitu pula es kopinya. Jake pun melakukan hal yang sama. Keduanya mendorong troli ke mobil, memasukan barang-barang ke bagasi.

"Tuan, biar trolinya saya kembalikan!"

Jake membiarkan Emma mengembalikan troli. Ia berada di balik kemudi untuk menyalakan mesin dan menoleh saat Emma masuk serta duduk di jok belakang.

"Emma, nggak salah apa?"

Emma mengedip bingung. "Iya, Tuan."

"Duduk di depan! Memangnya aku sopirmu?"

"Oh, maaf Tuan."

Menahan tawa malu, Emma berpindah tempat duduk. Kini berada di samping Jake.

"Pakai sabuk pengaman."

"Iya, Tuan."

Senja telah berlalu, malam turun perlahan dan membuat pekat suasana. Supermarket tidak terlalu ramai mungkin karena baru beroperasi. Tidak banyak mobil yang terparkir di lapangan luas. Jake merogoh kantong dan mengeluarkan kotak kecil.

"Sini, biar aku lihat matamu."

Jake menunjukkan obat tetes mata yang baru dibelinya.

"Jangan sampai infeksi."

Emma berusaha untuk menolak. "Tuan, mata saya sudah baikkkan. Nggak sakit lagi kayak tadi."

"Emma, masih merah dikit matamu. Sini!"

"Tapi—"

"Kalau kamu membantah terus, potong gaji!"

"Hah, mana ada begitu?"

"Ada, khusus pelayan bandel yang tidak mau mendengar perintah majikannya. Sini!"

Emma menggigit bibir, menyimpan rasa heran karena Jake mendesaknya untuk mengobati mata. Demi agar gajinya tidak dipotong ia mendekat. Jake memegang pipinya dan membantu membuka mata.

"Mata kanan dulu lanjut mata kiri."

Emma mengerjap saat cairan yang dingin menenangkan menetes di kelopak mata. Jake

mengambil selembar tisu dan mengusap cairan yang membasahi bagian bawah mata.

"Terima kasih, Tuan."

"Sama-sama."

Jake tidak melepaskan wajah Emma dari tangannya. Telapaknya bukan hanya mengusap pipi tapi juga dagu. Ujung jarinya bahkan dengan berani mengusap bibir. Emma terkesiap, menatap laki-laki yang wajahnya kini begitu dekat dengannya. Terlihat jakun yang menonjol naik turun, hidung yang mancung, serta rahang yang kokoh. Emma membuka mulut dan menghisap lagi telunjuk Jake. Kali ini lebih lama, lebih intens, dan bertatapan tanpa memalingkan wajah.

"Gadis nakal!" bisik Jake di antara suasana mobil yang temaram. "Kamu yang memulai. Jangan menyesalinya, Emma."

Emma tidak sempat bertanya saat bagian belakang kepalanya diraih, bibirnya dibuka paksa dengan bibir Jake yang menempel.

Bukan hanya menempel melainkan melumat perlahan, memagut dengan penuh kelembutan dengan lidah terjulur di dalam rongga mulut. Emma tidak pernah dicium sebelumnya, meskipun sudah melihat adegan di film dan drama tapi kenyataannya sungguh berbeda. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi panas dan membuat tubuh Emma bergelenyar.

"Emma, bibirmu lembut sekali," bisik Jake di antara napas yang menderu.

Emma memberanikan diri mengangkat lengan dan merangkul leher Jake. Ingin lebih dekat dari ini, ingin menempel lebih erat tanpa tahu malu. Emma membuka bibir, membiarkan Jake menjelajahi mulutnya dan terengah di antara ciuman yang memabukkan.

"Aaah, Tuan."

Jake kehilangan kata saat Emma menggigit lembut bibir bawahnya. Ia bisa merasakan kalau Emma tidak ada

pengalaman dalam berciuman. Sangat kaku dan kebingungan untuk bertindak. Bibirnya sembarangan mengulum dan anehnya terasa sangat menyenangkan. Jake menyudahi ciuman, mengusap bibir Emma yang lembab dan memerah.

"Emma, apa ini ciuman pertamamu?"

Emma mengangguk malu-malu. "Iya, Tuan."

"Kamu menyukai bibirku?"

"Hah, maksudnya Tuan?"

Jake mengulum senyum melihat Emma kebingungan. Ia membelai rambut, bahu, serta bibir Emma yang ranum dan menggoda.

"Aku bisa bilang kalau kamu suka dengan bibirku. Makanya nggak berhenti buat ciuman sama aku. Nggak apa-apa, aku juga suka ciuman sama kamu, Emma. Mulai sekarang, gunakan bibirku untuk latihan mencium."

Emma mengerjap bingung. "Latihan ciuman?"

Jake mengangguk. "Benar, kamu bisa berlatih ciuman denganku kapan saja. Gratis buat kamu."

"Loh, bukannya kalau ciuman sama-sama menikmati?"

"Emma, aku memberimu gratis dan kamu protes. Kalau gitu bayar aja!"

Emma memberikan pembayaran secara kontan saat Jake kembali melumat bibirnya. Kali ini bahkan tidak perlu berhati-hati, dilakukan dengan intens dan panas. Emma merasa tubuhnya demam, hal yang tidak ada hubungannya dengan rasa sakit melainkan karena ciuman yang membuat bibirnya bengkak. Pertama kalinya, Emma membelai wajah Jake. Hatinya meluap bahagia. Laki-laki yang didambakannya kini nyata di depan mata. Sedang menciumnya dengan penuh gairah. Emma pun merasakan hasrat liar dalam dadanya.

Bab 16

Apakah setelah berciuman di mobil Jake dan Emma menjadi lebih intim? Tentu saja, iya. Emma menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk memikat Jake. Terus mendekat, merengsek maju, ibarat prajurit berani mati dan pantang mundur. Melucuti rasa malu dari dalam dirinya dan menggoda si duda habis-habisan. Bagaimana tanggapan Jake? Sejauh ini tidak membuat Emma malu atau kecewa. Laki-laki itu membalas perhatian dan kebajikannya dengan tidak kalah manis. Tidak merasa risih diperlakukan layaknya kekasih dari pada majikan. Waktu kebersamaan mereka bahkan baru satu bulan setengah.

Setiap kali Jake pulang cepat dan olah raga, Emma akan menemani di ruang gym. Membuat smootie, memanggang cake atau cookie rendah kalori dan tinggi protein. Mendengarkan cerita Jake tentang orang-orang di perusahaan atau pun keluarganya.

"Aku punya satu adik laki-laki, sekarang tinggal bersama orang tuaku. Jarang kemari karena punya kesibukan sendiri. Kapan-kapan pasti datang dan menginap. Adikku itu sering sekali ribut dengan orang tuaku lalu kabur kemari."

Emma terbeliak mendengarnya. "Ribut sama orang tua?"

"Iya, adikku punya pendapat sendiri. Ingin bebas tanpa direcoki tapi orang tuaku selalu menganggap dia masih sangat muda untuk mandiri. Karena itu, pendapat mereka selalu bertentangan."

"Adik Tuan juga kerja?"

"Punya perusahaan sendiri, kamu pernah minum Kopi Samudra? Beberapa gerainya ada di kota."

Emma menganggu cepat. "Iya, Tuan. Es kopi susunya enak. Saya sesekali beli."

"Itu perusahaan adikku. Saat ini ada beberapa cabang dan cukup berhasil. Aku merasa adikku genius, mengandalkan

pembeli yang datang dan pergi tanpa tempat nongkrong. Hasilnya, luar biasa bukan?"

"Waah, bukan luar biasa lagi tapi hebat."

"Begitu pula menurutku, adikku memang sangat hebat. Tapi orang tuaku menganggap, bekerja di perusahaan property adalah keharusan di keluarga kami. Nggak heran kalau mereka berantem terus."

Kehidupan Jake bagi Emma ibarat dunia lain yang berada di luar batas imajinasinya. Tidak ada perebutan harta, menangis karena harus dikejar utang atau pun bingung membeli susu anak. Melainkan orang tua yang ingin anaknya mewarisi perusahaan. Emma mendesah, teringat masa lalu di mana dulunya keluarga punya pabrik makanan kecil. Seandainya sang papa tidak meninggalkan keluarga demi perempuan lain, pabrik itu pasti masih ada. Hanya pindah lokasi dan selebihnya, semua akan baik-baik saja. Sialnya ada pelakor yang membuat keluarganya hancur.

Wulan berumur lima tahun lebih tua darinya. Perempuan muda dan cantik juga cekatan. Saat masih di pabrik, banyak membantunya untuk mengatur pekerja yang lain. Wulan menguasai teknik marketing yang bagus. Meskipun saat itu banyak pekerja yang tidak suka dengan Wulan karena menganggapnya terlalu sok dan berkuasa, tapi Emma mengabaikan itu semua. Baginya mempunyai teman yang punya pemikiran dan ide yang hebat juga cara kerja cepat adalah sebuah keuntungan. Siapa sangka orang yang dikenal sangat baik dan dekat ternyata menusuk dari belakang.

Kastara membawa Wulan pergi tanpa pamit. Menggondol uang kompensasi dari asuransi dan juga aset yang tersisa dari pabrik. Tidak menyisakan apa pun bagi Emma dan sang mama. Beruntung saat itu ada Bintari yang mau menampung dan juga PT. Kalingga yang memberikan bantuan. Tanpa uang bantuan itu, Emma dan Balika tidak akan hidup sampai sekarang. Itulah kenapa

Emma sangat menyukai Jake karena telah menyelamatkan keluarganya. Semestinya ia membalas kebaikan itu dengan kasih sayang dan pengabdian tulus. Sayangnya Emma terlanjur terjebak oleh perjanjian setan dengan Helena. Uang merusak bukan hanya hidup tapi juga nurani.

“Kenapa melamun, Emma? Kamu nggak punya saudara?”

Emma menggeleng sedih, tersenyum kecil untuk menyembunyikan perasaannya yang mendadak muram.

“Nggak punya, Pak. Saya anak tunggal. Eh, saya dengar kabar katanya papa saya punya anak laki-laki sama istri barunya. Apakah itu berarti saya punya adik?”

Pertanyaan Emma membuat Jake tertegun. Ia jarang sekali mendengar cerita Emma soal keluarganya. Turun dari treadmill yang sudah mati, Jake mengambil handuk kecil dari atas meja dan mengelap keringat. Membuka kaos dan membiarkan dadanya

telanjang. Ia duduk di sofa bulat, tidak jauh dari Emma yang bersimpuh di atas karpet. Meraih segelas smootie dan meneguknya perlahan. Rasa dingin menyergap tenggorokannya dan seketika, ada kesegaran yang menyelusup masuk.

"Coba tanya dalam hatimu, apakah kamu menganggap perempuan itu sebagai ibu tirimu?"

Emma menggeleng dan menjawab dengan tegas. "Tentu saja tidak, Tuan. Saya bukan orang yang baik, nggak mudah memaafkan orang lain terutama karena korbannya adalah mama sendiri. Kami sangat percaya sama dia, si Wulan brengsek itu dan lihat apa yang dia lakukan sebagai balasan? Padahal mamaku sangat menyukainya karena kerjanya bagus. Sering ngasih bonus tapi ternyata jadi bumerang."

"Kemana perginya mereka, papamu dan istri barunya?"

"Nggak tahu, Tuan. Menurut kabar pindah ke kota sebelah. Kami juga nggak mau tahu apa yang terjadi sama mereka. Setelah cerai, Mama bekerja untuk membayar utang yang ditinggalkan mereka. Ah, sialan memang!"

Jake memperhatikan dengan tertarik reaksi Emma saat memaki. Meskipun diucapkan dengan lembut tetap ada kesan keras dan penuh dendam. Tidak mengherankan mengingat sebuah keluarga hancur. Jake berpikir kalau dirinya berada di posisi yang sama dengan Emma, bisa jadi akan bereaksi lebih parah.

"Orang-orang yang suka mempermainkan kasih sayang memang sialan. Bagi mereka perasaan tulus kita hanya dianggap hiburan belaka. Mereka senang dipuja dan tidak ada keinginan untuk membalas dengan perasaan yang sama. Emma, kamu berhak marah dan memaki untuk dua orang yang menghancurkan hidupmu."

"Semestinya begitu, Tuan. Namun, keluarga dari pihak Papa mengatakan kalau

saya anak yang durhaka. Tidak bisa menerima keputusan papa. Mereka juga mengatakan wajar kalau Papa menikah lagi, mengingat Mama sudah tua dan sakit-sakitan. Saya jadi mikir, begitu berat beban jadi perempuan karena harus menyenangkan banyak orang. Padahal setiap orang menanggung takdirnya masing-masing. Tapi Paman masih baik, sih dan juga mendiang nenek."

Jake terkesan dengan kata-kata Emma. "Kamu bijak sekali."

"Masa, sih? Saya hanya menganggap diri mengoceh biasa."

"Sini, duduklah di sampingku dan jangan bersimpuh di situ."

Emma terbelalak ngeri saat melihat Jake menepuk-nepuk permukaan sofa tepat di sebelahnya. Sekarang ini mereka sedang di rumah, ada banyak orang yang bisa setiap saat datang. Terlebih sekarang ada dua pelayan baru yang bekerja khusus membersihkan rumah. Bagaimana kalau ada

yang melihat? Pasti akan timbul gosip dan omongan buruk. Bagi Emma tentunya nggak masalah karena niatnya ingin mengajak tidur Jake tapi tidak sekarang. Banyak yang menjadi pertimbangan untuk tidak terlalu dekat dengan Jake.

"Emma, kenapa diam? Ayo, naik!"

"Ah, Tuan!"

Emma menjerit saat lengannya ditarik dan tubuhnya mendarat tepat di samping Jake. Pergelangan tangannya dicengkeram, tidak diijinkan untuk beranjak. Untungnya pintu ruangan tertutup, tidak peduli apa pun yang sedang mereka lakukan para pelayan tidak akan berani mengganggu. Tetap saja Emma merasa gemetar, campuran antara rasa takut dan menunggu penuh antisipasi.

"Santai, Emma. Kenapa kamu jerit kayak aku perkosa kamu aja."

Emma menghela napas panjang, cengkerama Jake di pergelangan tangannya melonggar. Jari laki-laki itu kini pindah ke

pipinya. Yang membuat tubuh Emma panas dingin adalah selain posisi yang sangat intim, Jake juga tidak memakai atasan. Bahu yang kokoh, berotot, dengan dada yang bidang serta perut rata membuat pikiran Emma meliar. Bagaimana rasanya mengusap tubuh indah ini.

Tidak pernah terbayangkan dalam benak Emma akan sedekat ini dengan laki-laki tampan. Meskipun ia berniat melemparkan diri dalam pelukan Jake, tetap saja ini membuatnya gemetar ketakutan. Sama halnya saat dicium, ia merasa kalau tubuhnya panas dingin dan mendadak demam.

"Emma, kenapa diam? Dari tadi kamu memandang perutku. Ada apa di sana?"

Ada apa? Tentu saja ada otot dengan bulu-bulu halus tumbuh dari dada dan berakar ke sela paha. Emma tidak ingin membayangkan bentuk dari anggota tubuh yang tertutup celana boxer. Merasa kalau meriang yang dirasakannya makin parah. Apakah semua perempuan merasa seperti ini

setiap dekat dengan laki-laki telanjang dada? Lalu bagaimana sebuah percintaan bisa dimulai kalau ambruk duluan sebelum mencapai ranjang?

Emma menggigit bibir, membayangkan jarinya menyentuh otot dan bulu-bulu halus di dada itu. Apakah Jake keberatan kalau ia melakukan itu? Bisa jadi dirinya akan kena pukul kalau itu terjadi. Perempuan kurang ajar yang sembarangan menyentuh tubuh laki-laki.

"Emma, apa perutku begitu indah sampai kamu terpesona?"

"Iya, Tuan. Sangat indah memang." Emma menjawab cepat tanpa berpikir lebih dulu. Berikutnya ternganga dan meneguk ludah. "Maaf, Tuan. Saya—"

"Pegang kalau gitu!"

Jake meraih tangan Emma dan menempelkan ke dadanya yang masih lembab karena keringat. Mendarat tepat di tengah dada dan matanya melotot seketika.

“Sudah kamu pegang, gimana rasanya?”

Rasanya? Sangat hebat tentu saja. Tubuh berotot dengan kulit halus. Jake pasti tidak pernah makan bakso, mie goreng, ataupun gorengan secara sembarang. Semua makanan yang masuk ke tubuhnya diatur dengan cermat. Itulah kenapa saat sarapan sudah kenyang, sering kali saat siang tidak makan lagi. Belum lagi latihan di gym secara konsisten yang membentuk tubuh dengan baik.

“Tuan, kayaknya nggak ada lemak di sini,” ucap Emma gugup.

Jake tertawa liris, membantu Emma untuk membelai dadanya dengan menuntun perlahan. Ia sendiri tidak menampik, merasakan sensasi aneh yang menyenangkan saat tubuhnya dibelai oleh jari-jari Emma. Lembut, perlahan, dan sesekali usapan yang ringan. Jake menahan gelayar di dada, karena sentuhan Emma yang makin lama makin intim dan lembut. Bergerak terus ke

bawah dan membuat napasnya sedikit tersengal.

"Cukup!"

Emma mengangkat tangannya dengan malu. Wajahnya memanas dengan keringat membanjiri tubuh. Ia berniat untuk bangkit dan pergi tapi Jake menahan dagunya.

"Kamu belum menciumku hari ini."

"Tuan, ki-ta di rumah."

"Kenapa memangnya? Nggak akan ada yang tahu. Ayo, cium aku."

Diperintah layaknya anak kecil, Emma memberanikan diri mendekat dan mengecup bibir Jake. Hanya kecupan biasa dan berubah menjadi panas saat berganti lumatan dan pagutan. Emma bahkan tidak sadar saat posisinya berpindah dan kini berada di pangkuan Jake. Ia memeluk leher, membenamkan diri dalam pelukan dan ciuman yang panas serta memabukan. Seandainya Jake merebahkan dirinya di atas sofa dan menelanjangi, sepertinya Emma

tidak akan menolak. Dirinya menjadi begitu liar soal sex gara-gara berciuman dan bernesraan dengan sang tuan.

Bab 17

Romiah mendatangkan dua pelayan baru dari yayasan. Keduanya sama-sama perempuan dan masih muda. Baru saja datang dua hari dan membuat Romiah menjerit setiap jam. Itu karena cara kerja mereka yang tidak bagus, kurang cepat, dan tidak bersih. Dua yang baru ini menggantikan dua pelayan lain yang baru kerja tiga hari dan minta berhenti. Penyebabnya tak lain dan tak bukan karena menganggap membersihkan rumah sangat melelahkan, membuat Romiah berang.

"Bisa-bisanya kalian bilang capek? Kalian kerja berdua. Satu di atas, satu di bawah, hanya beberes dan tanpa menyuci, menyetrika apa lagi memasak. Bisa-bisanya kalian bilang berat? Gimana kalian jadi Emma? Waktu datang mengerjakan semuanya sendiri dan nggak ngeluh! Kalian berdua tapi masih ngeluh. Gaji kalian tinggi di sini!"

Teriakan kemarahan Romiah terdengar oleh Emma yang sedang membuat cupcake jeruk di dapur. Menurut Emma, Romiah jelas salah kalau membandingkan dirinya dengan dua perempuan itu. Saat bekerja di sini, Emma disertai dua alasan kuat yaitu Jake dan uang yang besar dari Helena. Ia bisa tahan mendengar omelan Romiah, tidak mengeluh meskipun mengerjakan pekerjaan seorang diri. Hanya bisa menahan rasa sakit di tubuh saat malam dan tangan kapalan. Sedangkan dua pelayan yang baru datang tidak punya motivasi sekuat dirinya termasuk tidak memadai soal pengalaman.

"Kalian bisa buktikan, tanya ke teman-teman kalian di yayasan. Apa gaji mereka setinggi kalian? Nggak! Begitu saja kalian masih merengek! Memalukan!"

"Maafkan kami, Bi. Tapi beneran rumahnya terlalu besar." Seorang pelayan bertubuh pendek dan gemuk mencoba mencari alasan. "Semestinya yang mengerjakan empat orang."

Temannya, gadis bertubuh kurus dengan rambut dikuncir mengganggu. "Iya, harusnya empat orang jadi bisa selesai dengan cepat."

"Kalau begitu kalian bukan kerja tapi ngerumpi! Kalau memang nggak mau kerja, balik aja ke yayasan!"

Kedua gadis itu menangis, mengemas barang-barang, mengganti seragam mereka dan meninggalkan rumah. Romiah memberikan gaji keduanya selama tiga hari kepada sopir yayasan yang menjemput. Emma mendengar permintaan maaf dari si sopir. Mengatakan pada Romiah akan mengirim gadis lain sore ini.

"Percuma kalau pelayan yang baru semalas mereka. Ini udah dua kali ganti dari kalian. Coba pelayan kalian dididik kayak Emma, pasti aku nggak serepot ini!"

Si sopir meminta maaf berulang-ulang dan membawa kedua pelayan pergi. Romiah menghela napas panjang, menarik kursi dan duduk tidak jauh dari Emma yang sedang

menghias cupcake dengan krim jeruk. Aroma mentega, gula, serta jeruk segar menguar di dapur dan menerbitkan air liur.

"Cantik banget cupcakenya," puji Romiah. Mengamati Emma yang menunduk di atas loyang. "Emma, kamu nggak bisa hubungi yayasanmu? Barangkali ada calon pelayan lain di sana yang kerjanya sebagus kamu. Nggak usahlah pintar masak, minimal bukan tukang ngeluh."

Emma mengangkat kepala, menggeleng dengan bibir menyunggingkan senyum. "Udah aku bilang kalau yayasan tutup, Bi. Aku orang terakhir di sana. Katanya ketua yayasan udah tua dan ingin pensiun."

Romiah berdecak kecewa. "Padahal orang di yayasannya bagus. Kalau sore ini datang lagi yang bloon dan pemalas seperti empat yang lain, aku bisa mati berdiri. Sulit sekali mencari orang yang cocok. Apa perlu nambah orang?"

"Menurut Bibi gimana? Nggak mungkin juga rumah nggak dibersihkan. Coba rundingan sama Tuan?"

"Tuan Jake nggak pernah ikut campur urusan rumah. Sebelum kamu datang memang Bibi udah gonta-ganti pelayan. Kalau begini terus kita yang kerepotan. Aku nggak mau kamu double-double kerjaan. Kalau ada pelayan lain, kamu fokus saja melayani Tuan Jake. Memasak, mencuci dan setrika pakaian beliau."

"Kalau menurut Bibi pakai dua pelayan bermasalah terus, coba kita tambah satu. Dua fokus di dalam, satu fokus di luar kayak bersihin taman, teras, kamar-kamar di luar. Kalau ditambah satu orang lagi harusnya nggak keberatan tapi tetap tanya Tuan dulu. Bukannya Bibi pernah bilang kalau Tuan Jake tidak nyaman dengan banyak orang di rumah?"

"Memang begitu tapi akhir-akhir ini aku lihat beliau sangat sibuk jadi jarang di rumah. Kalau semisalnya menambah pelayan, dan

pekerjaan bisa dilakukan lebih cepat gimana?"

"Ide yang bagus, Bi. Kalau begitu pekerjaan bisa selesai lebih cepat juga. Saat Tuan pulang, mereka bertiga nggak boleh masuk ke ruang utama kecuali dipanggil. Jadinya Tuan nggak terganggu."

Romiah mengangguk, membuka mulut saat Emma memotong satu cupcake dan menyuapinya.

"Gimana rasanya?"

"Ehm, enak banget dan legit. Kayaknya pakai cream lemon?"

"Benar banget. Semoga Tuan suka."

"Pasti suka, rasanya enak sekali dan juga ada cream lemon."

Romiah menghabiskan sisa cupcake bagiannya. Menatap Emma yang merapikan cupcake ke dalam kotak dan mencuci tangan. Setelah itu membersihkan meja, permukaan kompor dan panggangan. Emma selalu rapi dan bersih saat bekerja. Penampilan Emma

yang cantik dengan kulit putih serta tubuh langsing, bukanlah tipe pelayan pada umumnya. Bukan berarti tidak ada pelayan cantik, tetap ada tapi Emma lebih dari sekedar cantik. Pintar, penurut, dan sikapnya sangat terjaga.

Awalnya Romiah tidak percaya kalau Emma akan bekerja dengan baik. Mengingat penampilannya yang sexy dan suka mengumbar belahan dada. Yakin kalau Emma datang hanya untuk menggoda Jake saja. Ternyata sudah satu bulan lebih berlalu, bukannya menyerah karena lelah justru makin banyak ketrampilan yang ditunjukkan Emma. Dari mulai memasak sampai membuat dessert. Semua dipelajari di internet. Kalau bukan karena pintar dan berbakat, tidak akan semudah itu mempelajari resep baru. Romiah berharap menemukan yang seperti Emma. Tidak harus setara tapi minimal mendekati.

“Nanti pas Tuan pulang, aku akan ngomong masalah penambahan pelayan.”

Emma membalikan tubuh dengan kening mengkerut. “Bi, mending kirim pesan ke Tuan sekarang, mumpun pelayan baru belum dikirim.”

Romiah memukul dahi. “Ah, lupa aku. Gimana, ya, aku harus buru-buru mau ke supermarket. Emma, kamu aja yang kirim pesan ke Tuan. Jelasin situasinya. Jangan menelepon, takutnya lagi sibuk jadi lebih baik pakai pesan. Aku siap-siap sekarang.”

“Eh, tapi’kan—”

Percuma Emma berteriak karean Romiah sudah melesat pergi, meninggalkan Emma kebingungan sendiri. Bagaimana bisa dirinya yang pelayan baru di rumah harus bertanya pada Jake soal penambahan pelayan? Emma mendesah, menghampiri kulkas di mana ada sebuah kartu nama terselipkan di kantong penutup bagian samping. Ia mengambil kartu nama itu dan menatapnya lama sekali. Menimbang-nimbang perkataan yang tepat untuk dikirim. Mengabaikan rasa malu, Emma

mengambil ponsel dan berniat mengirim pesan saat nama Yoga tertera di layar.

“Emma, bagaimana kabarmu? Betah kerja di tempat baru? Kalau nanti libur dan waktunya cocok, aku pingin ajak kamu ngopi.”

Emma tersenyum membaca pesan Yoga. Laki-laki baik yang selalu membantunya dalam keadaan terdesak.

“Oke, aku siap. Tunggu libur, ya?”

Setelah membalas pesan Yoga, ia mengirim pesan pada Jake.

“Tuan, ini saya Emma. Maaf kalau lancang tapi dua pelayan yang baru saja datang dipulangkan karena nggak betah. Bi Romiah bertanya apakah bisa menambah satu pelayan lain?”

Emma buru-buru meletakkan ponsel ke atas meja dan meneruskan pekerjaan mengatur piring serta peralatan makan di dalam lemari. Menajamkan pendengaran barangkali Jake membalas pesannya. Rasa

takut, deg-degan serta menunggu untuk sebuah pesan membuat Emma geli dengan diri sendiri. Pesan yang dikirim untuk Jake bukan pesan cinta tapi dirinya menunggu dengan penuh damba. Apakah ini berarti kalau dirinya benar-benar jatuh cinta?

Emma yakin dengan perasaannya sendiri kalau dari dulu memang jatuh cinta dengan Jake tapi akhir-akhir ini perasaan itu makin membesar seiring dengan berjalannya waktu, bertambahnya kedekatan, serta ciuman yang dilakukan setiap kali ada kesempatan.

"Emma, aku pergi dulu. Ntar kabari jawaban Tuan Jake, daah!"

Romiah berpamitan sambil melambai, berjalan cepat menuju pintu samping. Emma bahkan tidak sempat membalas lambaian dan Romiah sudah menghilang. Emma berjengoit kaget saat ponselnya berdering. Ia bergegas ke meja dan melotot saat tahu siapa yang menelepon.

"Halo, Tuan."

Suara Jake terdengar maskulin dan berwibawa di ponsel. “Emma, menurutmu perlu nggak menambah pelayan?”

Emma meneguk ludah, pertanyaannya justru ditanyakan balik oleh Jake. “Tergantung keputusan, Tuan.”

“Bukan itu maksudku. Kamu dan Bi Romiah paling paham kondisi rumah. Kalau memang sulit menemukan pelayan yang benar-benar bagus dan bisa kerja seperti kamu. Nggak apa-apa kalau harus menggaji tiga orang. Dari kemarin aku udah bilang gitu sama Bi Romiah.”

“Takut Tuan terganggu kalau banyak pelayan di rumah.”

“Justru bagus, jadi kamu nggak kelelahan karena ada bantu. Bilang sama Bi Romiah, ambil pelayan berapapun yang dibutuhkan, asalkan dengan satu syarat.”

“Syarat apa, Tuan?”

“Malam hari dan saat aku di rumah, hanya kamu yang melayaniku.”

Senyum menguar di bibir Emma. Merasa sangat senang mendengar perkataan Jake. Bukan pernyataan cinta, tapi Emma merasa dirinya seolah sedang dirayu. Perempuan mana yang tidak senang mendengar kalau laki-laki yang dicintainya ternyata senang dengan kehadirannya? Emma merasa bahagia hingga rasanya terbang ke langit ketujuh.

"Baik, Tuan. Terima kasih perhatiannya. Saya akan bilang sama Bi Romiah."

"Makan malam kamu masak apa?"

"Soto ayam, ada dua macam kuah. Bisa coba kuah bening atau santan. Saya juga bikin cupcake jeruk, eh salah bukan jeruk tapi lemon."

"Menarik, aku usahakan pulang cepat untuk menyantap cupcake dan soto buatanmu."

"Iya, Tuan."

"Emma ..."

"Ya?"

“Apa kamu menaruh sesuatu di masakan yang aku makan?”

Emma mengernyit mendengar pertanyaan Jake. Setahunya ia tidak pernah menaruh apa-apa selain bumbu yang memang dibutuhkan.

“Kenapa, Tuan? Ada yang salah dengan masakan saya?”

“Memang ada yang salah. Kenapa setiap kali aku selesai makan masakanmu, bawaannya jadi kangen sama kamu.”

Panggilan ditutup, Emma terdiam sesaat sebelum mengepalkan tangan ke udara. Ia menari-nari mengelilingi dapur untuk mencurahkan perasaan bahagianya. Tidak sia-sia mengupayakan segala cara untuk mendapatkan perhatian Jake dan ia berhasil melakukannya. Akhirnya duda yang ingin digodanya, datang menyerahkan diri dalam pelukan.

Bab 18

Jake menatap ponsel di tangan dan tergelak tanpa sadar. Meskipun tidak bisa melihat secara langsung, ia bisa menebak dengan benar kalau saat ini Emma pasti sedang bahagia. Semestinya begitu, tidak ada seorang gadis yang tidak bahagia saat dirayu laki-laki. Jake merasa berhasil mendapatkan perhatian dari gadis itu.

Saat ini ia sedang ingin menikmati masa-masa menyenangkan dengan melakukan pendekatan pada Emma. Layaknya remaja yang sedang berpacaran, ia melakukannya dengan perlahan. Mengobrol berdua setiap kali selesai makan malam, Emma yang selalu menemaninya berolah raga sambil membaca buku resep. Sese kali bertanya padanya apakah ingin makan sesuatu. Jake harus mengakui, meskipun berstatus pelayan tapi pengetahuan dan cara belajar Emma yang cukup cepat membuktikan kalau gadis itu memang cerdas.

Ciuman dan pelukan menjadi rutinitas setiap malam. Jake suka melakukannya dan Emma pun menikmati kemesraan mereka. Jake tersenyum, tanpa sadar menyentuh bibir. Sudah lama tidak merasakan belaian dan cumbuan dari perempuan, Emma meruntuhkan pertahanan dirinya. Dirinya menjadi begitu bergairah setiap kali mengingat gadis itu dan ingin terus menyentuh serta mencium. Ketukan di pintu mengalihkan perhatian Jake dari ingatan tentang tubuh molek serta dada yang membusung dari balik seragam pelayan.

“Tuan, saya sudah mendapatkan informasi dari beberapa pegawai muda tentang barang-barang apa saja yang menarik perhatian mereka.”

Mari, si sekretaris sekaligus asisten mengulurkan satu catatan pada Jake.

“Daftar itu saya tulis di sini, Tuan. Silakan dibaca.”

Jake mengambil catatan dan membaca daftar satu persatu di depan Mari.

"Tas, sepatu, dompet, baju, skincare, make-up. Bukannya ini kebutuhan dasar manusia terutama para gadis?"

Mari mengangguk. "Benar, Tuan. Yang membedakan satu sama lain hanya menggunakan mereka saja. Setiap orang punya selera berbeda."

"Ehm, menarik. Kita lihat lagi di bawahnya, ada tiket konser, traveling, perhiasan, makanan enak, dan kencan?"

"Mereka punya anggapan kalau kencan sambil makan enak adalah healing terbaik."

Jake menghela napas panjang, meletakkan daftar di atas meja. Menjadi lebih bingung dari sebelumnya setelah membaca daftar di atas kertas. Ia sengaja meminta tolong pada Mari untuk mencari tahu apa yang disukai gadis-gadis karena berniat memberi hadiah pada Emma. Ternyata kesukaan mereka adalah hal-hal yang diketahuinya selama ini.

“Mari, kado apa yang cocok untuk seorang gadis pertengahan dua puluhan. Nggak pernah keluar rumah, hobinya memasak dan membuat kue.”

Mari ingin bertanya siapa gadis yang dimaksud oleh Jake tapi memilih untuk menyimpan pertanyaan dalam hati. Bukan urusannya pada siapa Jake ingin memberikan hadiah karena selama yang diketahunya, bossnya tidak pernah dekat dengan gadis manapun. Ia menduga jangan-jangan gadis itu adalah anak salah satu klien.

“Bagaimana kalau memberi hadiah alat pemanggang kue, Tuan? Di toko ada peralatan yang harganya jutaan untuk mixer, loyang, serta peralatan lain.”

Jake mengingat tentang peralatan pemanggang kue yang dipunyainya di rumah. Sepertinya peralatan itu memang tergolong biasa karena yang membeli Romiah. Ia bisa membeli sesuatu yang bagus dan mahal untuk digunakan Emma. Satu masalah besar adalah, kalau memberi

peralatan memanggang maka Emma akan berpikir itu miliknya. Padahal ia ingin memberi hadiah secara pribadi.

"Mari, selain itu apakah menurutmu seorang gadis akan senang diberi barang pribadi semacam gelang atau kalung?"

"Pastinya akan senang, Tuan. Kalau perhiasan takut mengganggu saat dipakai untuk bekerja, bisa mempertimbangkan memberi gadget. Biasanya saat bekerja di dapur akan senang mendengarkan musik."

"Ah, ide brilian. Gadget akan jadi hadiah luar biasa. Oke, nanti kamu bantu aku cari Iphone dengan warna yang cantik. Rose gold atau biru akan cocok. Cari juga merek lain seperti Samsung."

Mari membungkuk sebelum meninggalkan ruangan. "Baik, Tuan."

Jake tersenyum, memikirkan akan memberi Emma hadiah membuatnya gembira. Emma pasti senang menerima ponsel baru yang lebih canggih. Ia sudah

menyiapkan beragam alasan agar gadis itu menerima pemberiannya. Entah kenapa dirinya punya feeling kalau Emma akan menolak. Karena itu harus memaksa gadget digunakan dengan baik. Senyum Jake memudar kalau mendapati mantan istrinya menelepon. Sudah hampir setahun dari terakhir kali mereka bicara dan merasa aneh mendadak Helena menghubunginya. Ia mengangkat dengan benak penuh tanya. Apa lagi masalah yang dilemparkan Helena untuk dirinya kali ini.

"Halo."

"Jake, datanglah ke lahan di Selatan kota. Aku menunggumu di sana."

"Untuk apa kamu ke sana dan kenapa harus bertemu denganku di sana?" tanya Jake dengan kesal.

"Karena aku mau dan tidak suka ditolak. Datanglah, kita bertemu di sana tiga jam dari sekarang. Kamu harus datang karena ini menyangkut perkara kita di pengadilan."

Helena mematikan panggilan tanpa salam. Sikap dan perkataannya yang ketus membuatnya sangat jengkel. Sebenarnya Jake enggan bertemu dan ingin menolak tapi mengingat tentang perselisihan di pengadilan, mau tidak mau dirinya harus pergi. Semoga saja tidak terjadi cek-cok dan baku hantam saat di sana. Jake menelepon Mari, meminta disiapkan mobil dan asisten untuk menemani. Untungnya hari ini tidak ada jadwal penting yang menghalangi pertemuan mereka. Ia berpikir jangan-jangan mantan istrinya tahu tentang jadwalnya yang longgar, karena itu memaksa untuk bertemu? Kalau itu benar adanya, Jake tidak akan kaget. Helena punya banyak koneksi, sanggup membayar siapapun dan di manapun untuk digunakan sebagai mata-mata. Ia yakin di kantornya sini pasti ada satu atau bisa jadi lebih orang suruhan mantan istrinya. Akan sulit menemukan bukti keterlibatan mereka jadi ada baiknya kalau hal rahasia tidak dibahas di tempat umum.

Tiga pelayan yang baru datang berusia sepantaran dengan Emma. Ketiganya berkulit bersih, dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi tapi juga tidak pendek. Romiah ditemani Emma mengintrograsi ketiganya. Gadis yang paling tua bernama Anita, akan berkerja di bagian luar. Gadis yang paling muda dengan lesung pipi bernama Dorima, akan bekerja di lantai satu. Sedangkan lantai dua akan dikerjakan gadis yang paling cantik di antara ketiganya dengan rambut kecoklatan bernama Hanah.

"Ingat, kalian bekerja tidak boleh malas-malas. Jam tujuh malam kalian harus selesaikan semua pekerjaan sebelum Tuan datang. Tidak boleh menunda apa pun yang terjadi."

"Iya, Bi."

"Jaga tangan kalian selama bekerja. Cekatan, cepat, tapi juga rapi dan hati-hati. Jangan sampai merusak barang-barang di

rumah ini. Saat Tuan sudah pulang, kalian berada di kamar dan hanya boleh muncul kalau dipanggil. Kedapatan mencuri, aku akan memasukan kalian ke penjara! Mengerti?"

"Mengerti!"

Ketiganya menjawab serempak. Emma punya perasaan kalau kali ini ketiganya akan betah bekerja. Selain karena jatah pekerjaan yang berkurang, postur tubuh ketiganya juga terlihat mampu bekerja dan tahan banting. Ia berharap penilaiannya tidak salah.

"Di rumah ini, selain aku ada satu orang lagi yang harus kalian patuhi."

"Siap, Bi? Tuan Jake Kalingga?" tanya Hana.

Romiah melotot. "Itu sebuah keharusan. Tapi maksudku bukan Tuan Jake melainkan Emma. Di rumah ini semua kebutuhan pribadi Tuan Jake diurus oleh Emma. Kalau kalian berani membantah Emma, sama saja

mencari masalah. Semoga kalian mengerti dan paham apa yang aku katakan.”

Emma merasa tersanjung mendengar perkataan Romiah yang begitu menghargainya. Bekerja di rumah ini dan disejajarkan dengan Romiah adalah hal yang membanggakan. Emma akan menggunakan kepercayaan itu dengan baik.

“Ayo, aku tunjukkan kamar kalian!”

Atas ijin Romiah, Emma membawa mereka menuju kamar pelayan. Ketiganya menempati satu kamar yang lebih luas dengan kasur lipat serta lemari. Ada kamar mandi kecil yang bisa digunakan secara bergantian. Selain itu ada pula kamar mandi di samping dapur yang bisa digunakan untuk umum.

“Ini kamar kalian. Ada lemari kecil masing-masing satu untuk kalian. Bangun jam enam, dilanjutkan dengan menyapu halaman serta mengelap mobil. Kalian sarapan jam tujuh, di ruang makan khusus

pelayan. Setelah Tuan Jake pergi, kalian baru bisa bekerja di dalam rumah.”

Ketiganya mengangguk, paham dengan penjelasan yang diberikan. Hanah bertanya pada Emma dengan rasa penasaran yang tidak bisa ditutupi.

“Emma, eh, Kakak. Aku harus panggil kamu Kak Emma? Boleh aku tanya sesuatu?”

Emma menggeleng. “Nggak usah pakai, Kak. Cukup Emma aja. Kamu mau tanya apa?”

Hanah menunjuk seragam Emma. “Apa kami akan memakai seragam seperti punyamu? Bukannya itu terlalu sexy untuk seorang pelayan?”

Mengusap area dada yang terbuka, Emma menatap seragamnya yang berwarna hitam dengan celemek putih.

“Kalian akan memakai seragam yang berbeda denganku. Seragam kalian warna biru.”

"Kenapa beda?" tanya Hanah lagi.
"Bukannya kita kerja di tempat yang sama?"

"Memang, tapi kita datang dari yayasan yang berbeda. Wajar saja kalau seragamnya juga berbeda."

Hanah berdecak kecil, terlihat tidak puas dengan jawaban Emma.

"Padahal aku pingin pakai seragam kayak punyamu. Sexy sekali dilihat. Kamu nggak takut, Emma?"

"Takut kenapa?"

"Tuan akan marah karena kamu terlalu sexy dan dianggap menggodanya? Dari yang aku dengar katanya majikan kita duda."

"Memang benar, Tuan Jake itu duda. Saranku untuk kalian bertiga, belajar tutup mulut dan tidak perlu banyak bicara hal pribadi. Kalian datang kemari untuk jadi pelayan bukan untuk mengurus ranah pribadi Tuan Jake."

"Kami mengerti, Emma," ucap Anita cepat. Menarik lengan Hanah dan memberi

tanda agar temannya diam. "Tolong ajari kami."

Emma menganggu kecil, meninggalkan mereka dan kembali ke dapur. Meski begitu ia masih bisa mendengar percakapan ketiganya dengan samar.

"Kenapa cuma dia yang pakai seragam sexy? Padahal aku juga mau pakai."

"Hanah! Tutup mulut dan jaga sikap. Kita ini pelayan di rumah dan bukan di bar. Kenapa pingin tampil sexy?"

"Memangnya kenapa? Kita masih muda. Sexy dan cantik itu wajib!"

Emma menghela napas panjang mendengar perkataan Hanah. Tidak ada yang tahu kalau dirinya ingin sekali memakai seragam yang normal seperti pelayan lainnya. Tidak perlu mengumbar belahan dada hanya untuk menarik perhatian Jake. Sayangnya itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Helena tidak akan membiarkan dirinya berganti kostum sembarangan.

Bab 19

Jake turun dari mobil, menatap perempuan yang berdiri di bawah pohon dalam balutan pakaian mahal dan modis warna cokelat. Tubuhnya yang langsing ditunjang dengan wajah tirus nan rupawan. Ada kacamata hitam bertengger di telinga, terlihat anggun, cantik, dan memukau. Tidak ada yang tahu di balik sikap anggun itu ada hati yang keras melebihi batu serta sikap yang tidak mau mengalah.

Apakah Helena menjadi semakin cantik semenjak mereka bercerai? Sepertinya, iya. Mungkin saat jatuh cinta perempuan akan terlihat lebih berbinar. Dibandingkan saat masih menikah dengannya, Helena sekarang ini pasti lebih bahagia karena sudah bersama kekasihnya. Tidak ada lagi yang menghalangi, tembok bernama pernikahan itu sudah runtuh.

Jake menghela napas panjang, berhenti sejenak di dekat mobil untuk menatap bekas

reruntuhan di lahan yang cukup luas. Ada pagar berduri yang mengelilingi kawasan seluas 55 hektar. Dulunya wilayah ini terkenal sangat padat penduduk, ada banyak keluarga menggantung hidup di sini. Bukan hanya perumahan tapi juga sekolah, puskesmas, dan juga tempat usaha seperti pabrik-pabrik skala kecil. Sebelum tempat ini rata dengan tanah, Jake pernah berkunjung sekali dan mendapati kalau wilayah ini sangat ramai. Satu malam yang panas di mana api melahap semuanya dan menghancurkan hidup banyak orang. Meskipun uang kompensasi diberikan pemerintah tapi tidak cukup untuk membiayai hidup yang terlanjur porak poranda.

Mengingat malam berdarah itu, tanpa sadar Jake mendesah. Ia menolong langsung orang-orang yang menjadi korban, seorang perempuan yang terperosok di selokan dan hampir saja dilalap api. Seorang gadis yang pantang menyerah untuk menolong orang-orang, dari mulai menggendong anak kecil,

menggiring ibu hamil ke tempat penampungan, membagikan makanan dan mengganti popok anak-anak. Malam itu, Jake terpesona pada seorang gadis yang wajahnya berjelaga tapi matanya berbinar indah. Dipikir lagi, Jake sepertinya melihat binar mata yang sama pada seseorang tapi tidak ada ide siapa itu. Seandainya bisa, Jake ingin bertemu gadis itu lagi dan bertanya bagaimana kabarnya sekarang. Apakah gadis itu berhasil selamat dari kebakaran yang mencekam?

"Jake! Kenapa melamun di sini?"

Suara Helena terdengar keras di telinga Jake. Ia menoleh, mantan istrinya tidak lagi berdiri di bawah pohon melainkan menghampirinya.

"Aku baru mau ke sana," jawabnya.

"Aku nunggu lama sekali. Di luar begini panas dan berdebu, kamu malah asyik melamun!" ucap Helena ketus.

Jake mendesah, dadanya mengembang saat menghela napas panjang. Jarinya

menunjuk pagar berduri yang dijaga dua satpam.

“Di sini dulu ada kehidupan dan sekarang menjadi tempat yang sunyi. Ada banyak sekali gosip muncul, kalau arwah para korban kebakaran sedang gentayangan. Setiap malam terdengar tangisan dari hantu dan arwah-arwah itu.”

“Bukan sesuatu yang aneh.” Helena mengibaskan rambut ke belakang, menjentikan jari pada asistennya. Seorang perempuan muda bergegas datang dan menyalakan kipas portabel. Diarahkan langsung ke bahu Helena untuk memberikan kesegaran melawan panasnya senja. “Orang-orang kampung sangat percaya dengan klenik dan hantu. Dasar bodoh! Mudah saja membuat mereka ketakutan!”

Jake tergelitik mendengar nada bicara mantan istrinya. Ia membalikkan tubuh, mengamati Helena lekat-lekat. Selama menikah, sedikit banyak sudah mempelajari

sifat Helena dan kali ini ingin menebak apa yang terjadi.

"Jangan-jangan isu itu kamu yang membuat? Sengaja menjadikan tempat ini angker agar tidak ada yang mendekat apalagi menggugat?"

Helena menyeringai, wajah cantiknya bersinar karena sengatan matahari. "Kenapa menuduhku begitu? Apa untungnya aku melakukan itu?"

"Karena kamu menginginkan lahan ini. Ingin mendapatkannya tanpa harus bertarung dengan banyak orang. Hanya berduel denganku saja di pengadilan. Bukan begitu, Helena?"

Meskipun bibir menyunggingkan senyum, tak urung Helena memuji insting mantan suaminya. Tidak percuma Jake menjadi direktur muda yang sukses dengan segudang pengalaman serta daya juang dalam mengelola perusahaan. Cara Jake menyingkap masalah memang sangat hebat.

“Terserah apa katamu, Jake.”

“Bukan terserah apa kataku tapi sepertinya begitu. Katakan padaku, Helena. Kenapa kamu menginginkan lahan ini?”

Helena mengangkat bahu. “Murni karena bisnis. Lahan ini berada di posisi yang cukup strategis untuk dijadikan perumahan.”

“Kenapa harus di sini sedangkan ada banyak lahan lain yang bisa dibeli. Kamu tahu bukan kawasan terpadu lingkaran luar kota? Banyak pengembang melakukan pembangunan di sana karena digadang akan jadi salah area percontohan. Kenapa kamu nggak ikut berjuang di sana dan malah ingin lahan ini?”

Helena membalikan tubuh dan kini berdiri menghadap langsung pada mantan suaminya. Senyum lenyap dari bibir, digantikan dengan bahu tegak serta kaku. Gesture yang menandakan kalau dirinya sedang tidak senang.

"Kenapa kamu ingin tahu tentang aku? Jangan bilang kamu masih cinta?"

Jake mendengkus keras. "Apa itu cinta? Emangnya pernah ada cinta di antara kita?"

"Kalau begitu kenapa kamu mau tahu, Jake? Terserah aku akan digunakan untuk apa lahan ini. Ingat, aku ada andil dalam pembelian lahan."

"Hanya dua puluh persen saja dan sudah aku kembalikan berikut bunga!"

"Aku tidak tertarik. Berikan lahan ini dan aku tidak akan mengusik hidupmu lagi!"

"Tidak cukup dengan berselingkuh, kamu malah ingin harta gono-gini yang tidak masuk akal. Helena, ada baiknya kamu berkaca dulu sebelum meminta sesuatu. Pantas nggak kamu lakukan ini?"

"Kamu meremehkanku?"

"Nggak, hanya ingin mengingatkan saja. Dalam perceraian kita, kamu yang jelas sudah melakukan kesalahan. Berselingkuh saat statusmu masih menjadi istriku. Kamu ingin

bercerai, aku kabulkan. Kenapa masih ngotot ingin tanah ini?"

Mantan suami istri, berdiri berhadapan dengan sikap penuh permusuhan. Tidak ada kata-kata manis apalagi sikap saling mengasihi. Keduanya ibarat dua orang asing yang tanpa sengaja bertemu di tempat ini.

Jake tidak ingat kapan terakhir kali bicara sedekat ini dengan Helena. Dari semenjak mereka masih menikah, tidak pernah ada pembicaraan intim apalagi kemesraan. Pernikahan yang dingin tanpa cinta, tidur di kamar terpisah, menjalani hidup masing-masing dan saling tidak peduli. Meski begitu Jake tetap menjaga citra pernikahan dengan berlaku baik dan setia, tidak pernah menjatuhkan harga diri Helena di depan orang lain. Meskipun istrinya menolak menggunakan nama belakangnya, ia tidak masalah.

Candra mengatakan kalau sikapnya yang seperti itu ibarat menunggu keajaiban. Helena tidak akan berubah dan setelah

pernikahan berjalan lebih dari dua tahun, Jake mengakui kalau perkataan temannya benar adanya. Helena tetaplah perempuan yang berpendirian keras, hatinya membatu dan terlanjur mencintai laki-laki lain. Jake tetap memperlakukannya dengan baik, memberikan semua yang dimilik, bahkan setelah kepergok selingkuh Jake tidak mengumbar aib itu. Ternyata sikap keras Helena padanya tidak berubah, entah apa isi kepalanya. Jake tidak bisa menebak.

"Jake, sebaiknya kamu jangan banyak omong. Meskipun kita pernah menikah, bagiku kamu tetaplah orang lain. Kita bicara murni sebagai rekan bisnis. Katakan padaku, berapa banyak uang yang kamu inginkan untuk lahan ini?"

Jake mengedip lalu menggeleng. "Aku nggak butuh uangmu."

"Brengsek! Kenapa kau keras kepala sekali? Apa sulitnya memberikan lahan ini, hah?"

"Justru aku heran kenapa kamu ngotot ingin tanah ini. Apa yang kamu sembunyikan sebenarnya, Helena?"

"Bukan urusanmu!"

"Jelas urusanku karena lahan ini milikku!"

Helena mengepalkan tangan, menatap Jake yang berdiri arogan. Sebenarnya ia tidak ada niat datang kemari, karena tahu kalau niatnya sudah pasti ditolak. Meski begitu ingin mencoba, barangkali Jake akan berubah pikiran dan bersedia mendengarkan tawaran darinya. Ide dari Bernardi yang ternyata gagal dilakukan. Untungnya ia masih punya satu senjata yang kini diletakkan di rumah Jake. Senjata mematikan berupa tubuh molek, wajah cantik, dan dada yang menggoda. Helena menyerahkan sepenuhnya pada Emma untuk membuat Jake takluk.

"Sombong sekali kau. Keluarga Kalingga tidak sehebat keluarga Vanjirk. Jangan kamu pikir, bisa mempertahankan lahan ini, Jake. Cepat atau lambat akan jatuh ke tanganku!"

Tanpa berpamitan Helena membalikan tubuh dan berjalan cepat ke mobil, diikuti oleh asistennya yang sedari tadi mengipasi.

“Minggir kau!”

Helena membentak perempuan itu saat sadar kalau diikuti. Masuk ke mobil dan membanting pintu. Roda kendaraan membuat tanah dan kerikil berhamburan. Jake ditinggalkan sendiri di tengah gempuran debu dan juga senja yang makin menggelap.

Burung-burung berterbangan, angin sore mulai bertiup perlahan meski begitu suasana tetap sunyi. Jake mendesah, merasakan kehampaan yang mendadak menyelimutinya. Tempat ini membuat hatinya didera kesedihan. Kenangan tentang gadis dengan wajah penuh jelaga, jeritan para balita, korban yang terkena api, jauh lebih menyakitkan dari pada kata-kata Helena. Jake tersaruk menuju mobil, meminta sopir mengarahkan kendaraan ke rumah. Hilang sudah keinginan untuk lembur, ingin pulang dan beristirahat.

"Selamat datang, Tuan. Tumben pulang cepat?"

Emma berdiri di teras, menunggunya dengan senyum terkembang. Matanya berbinar cerah terbias lampu. Jake tertegun sesaat, menyadari kalau binar mata Emma sama persis dengan gadis berjelaga yang ditemuinya pada saat kebakaran. Bisa jadi hanya kebetulan belaka atau dirinya yang berhalusinasi.

"Kamu jadi masak soto?" tanya Jake.

Emma mengangguk. "Jadi, Tuan. Mau makan atau mandi dulu, Tuan?"

"Menurutmu bagaimana?"

"Akan lebih menyenangkan kalau makan dulu. Bukannya Tuan mandi selesai olah raga?"

"Entahlah, malam ini sepertinya aku sedang malas olah raga."

"Kalau begitu mandi dulu baru makan, Tuan."

Jake menyerahkan tasnya pada Emma yang akan membantu meletakkan dan merapikan di ruang kerja. Menaiki tangga tanpa kata dengan kelelahan mendera.

Emma menatap punggung laki-laki yang menghilang di lantai dua, bisa merasakan ada sesuatu terjadi dan membuat Jake murung. Ia tidak tahu apa penyebabnya, hanya bisa berdoa dalam hati kalau kesedihan akan sirna dengan makanan yang hangat dan enak.

Bab 20

Kedatangan tiga pelayan baru membawa perubahan yang cukup baik di rumah. Pekerjaan menjadi lebih rapi dan selesai dengan cepat. Romiah hanya perlu memeriksa, mengomel kalau ada yang kurang rapi, dan menegur bila pekerjaan para pelayan baru dinilai kurang baik. Emma tetap dengan posisinya, melayani Jake secara pribadi dan tidak ada yang boleh ikut campur dengan pekerjaannya.

Emma fokus mengolah makanan untuk Jake. Dari sarapan sampai bekal makan siang. Sese kali memasak terlalu banyak dan biasanya akan dibagi ke pelayan lain serta para penjaga gerbang.

"Masakan Emma benar-benar enak," puji Anita. "Aku suka sekali sup kacang merah."

"Nggak boleh sering berharap, Emma masak khusus untuk Tuan." Dorima menegur temannya.

"Halah, bilang aja kamu juga mau."

“Memang, apalagi lemon cakenya. Luar biasa sekali rasanya.”

Emma tertawa liris mendengar pujian keduanya. Hanya Hanah yang tetap diam, entah apa yang ada dalam pikirannya. Emma yang sedang membuat puding sibuk memarut kulit jeruk untuk dijadikan perisa. Sudah beberapa hari ini Jake menolak dessert, mengatakan kalau tubuhnya terlalu banyak asupan gula. Mendadak tadi malam berpesan ingin makan puding jeruk yang tidak terlalu manis. Emma bergegas mencari resep dan membuatnya untuk tuannya.

“Tuan Jake ternyata jauh lebih tampan dari fotonya,” gumam Hanah dengan suara liris. Berdiri melamun di meja dapur, menatap Emma yang sibuk. “Kenapa, ya, kita dilarang keluar saat Tuan di rumah. Padahal aku ingin kenal.”

“Emangnya kamu siapa pingin kenal sama Tuan?” sahut Anita, menatap Hanah yang berdiri melamun. “Kita ini cuma pelayan,

loh. Nggak semestinya kenalan sama majikan.”

“Gimana, sih, wajib kenalan sama majikan. Sama-sama tinggal di rumah ini?”

“Lebih tepatnya, kita kerja untuk Tuan Jake. Beliau mau kenalan sama kita atau nggak, bukan hal yang harus kita ributin.”

“Memang, tapi aku ngiri sama Emma. Dia bisa melayani Tuan sendirian. Coba aku kerja di sini lebih dulu. Pasti aku yang menjadi pelayan utama.”

“Emangnya kamu bisa masak dan bikin kue?” tanya Dorima. Sedari terdiam mendengarkan perdebatan kedua temannya. “Bisa bikin sarapan sehat dan bergizi?”

Hanah menggeleng perlahan dengan wajah muram. “Nggak bisa.”

“Kalau gitu jangan banyak berharap!”

Emma hanya terdiam mendengar keributan dan perdebatan di depannya. Bukan sesuatu yang serius sampai bisa membuatnya marah. Memang benar yang

dikatakan Hanah kalau Jake sangat tampan. Tidak heran kalau ingin kenal secara dekat. Ia tidak menyalahkan siapapun yang ingin menjadi pelayan pribadi Jake.

"Emma!" sentak Hanah.

"Kenapa?" Emma menjawab tanpa mengangkat wajah dari adonan yang sedang dibuatnya.

"Jangan-jangan kamu sengaja pakai seragam sexy untuk menggoda Tuan Jake?"

Bingo! Tebakan Hanah benar adanya tapi Emma menolak untuk mengakui. Memilih untuk diam dan melanjutkan pekerjaan. Untungnya Romiah datang dan memberikan pekerjaan untuk ketiga pelayan itu, menyelamatkan Emma dari keharusan untuk menjawab. Lagi pula, apa yang harus diajawab untuk sebuah hal yang memang benar adanya. Ia sengaja berpakaian sexy demi Jake.

Malam ini terjadi sesuatu yang membuat Emma bahagia. Jake memintanya datang ke

kamar selepas kerja. Emma yang sudah mandi dan berganti mini dress, menemui tuannya. Sedikit heran karena tidak biasanya sang tuan memanggilnya di luar jam kerja.

“Tuan, panggil saya ada apa?”

Jake yang menunduk di atas meja, menoleh pada Emma. Tersenyum melihat penampilan gadis itu yang rapi dan tertutup. Tidak ada belahan dada dan paha yang menggoda, anehnya justru membuatnya makin tertarik.

“Kemari! Aku ingin bicara denganmu. Tutup pintunya!”

Emma menutup pintu, mendekati Jake yang kini membuka laci meja dan mengeluarkan sebuah kotak. Ia menunggu dalam diam lalu menjerit saat tubuhnya didorong ke atas ranjang dan Jake menindihnya. Emma tidak bisa mengelak saat bibirnya dilumat dan dihisap, mengeluarkan desahan saat Jake menjelajah mulutnya. Bibir

sang tuan kini menjelajah leher dan menghisap lembut pangkalnya.

“Wangi sekali kamu, Emma,” desah Jake penuh damba. Bibirnya menjelajah leher, bahu, pipi, dan juga bibir. “Aku suka kulitmu, halus sekali.”

Emma tidak sanggup berkata-kata, sesuatu meledak dalam dirinya saat jari Jake membelai tubuhnya dengan posesif. Selama ini mereka hanya berciuman saja, tidak pernah seperti sekarang. Jake bahkan dengan berani mengusap kulit pahanya.

“Tu-an, aah.”

“Kenapa, Emma? Kamu suka?”

Jake kembali melumat bibir, tidak memberikan kesempatan pada Emma untuk menolak. Paha di bawahnya membuka, Jake memosisikan diri di tengah dan mencium makin dalam serta panas. Kejantanannya terangsang, mengeras dari balik celana dan menusuk tepat di area intim Emma yang tertutup mini dress. Bila tidak ingat diri, ingin

rasanya Jake menyingkap mini dress dan menyatukan diri dengan Emma. Pasti rasanya akan sangat menyenangkan, membenamkan dalam kehangatan tubuh gadis yang ranum dan molek.

"Tuan, aaah."

Emma merasakan tubuhnya berkedut dipenuhi hasrat aneh yang membingungkan. Ia mengalungkan lengan di leher Jake dan membalas ciuman laki-laki itu. Bobot tubuh Jake terasa menyenangkan di atas tubuhnya. Ingin rasanya seperti ini selama mungkin, bila perlu dengan bertelanjang. Emma tidak keberatan dilucuti.

"Emma, aku jadi gila karena bibir dan tubuhmu."

Jake menghela napas panjang, berjuang untuk mengendalikan nafsunya dan bangkit dari atas tubuh Emma. Ia duduk di pinggir ranjang, menatap Emma yang berbaring dengan wajah memerah, rambut berantakan serta bibir bengkak. Roknya tersingkap

hingga ke atas paha, menunjukkan kulit yang putih dan mulus. Jake menarik ujung rok, mengambil kotak yang terjatuh ke lantai dan memberikan pada Emma.

"Duduklah, aku punya hadiah untukmu."

Emma menerima kotak dengan bingung. "Ini kotak hape, Tuan."

"Bukalah. Semoga kamu suka."

Dengan hati-hati Emma membuka kotak dan melihat sebuah ponsel mahal warna rose gold. Permukaan yang mulus dengan bobot berat di tangan membuat Emma terpaku.

"Tuan, ini hape mahal sekali."

"Cocok untuk kamu. Mulai sekarang kamu pakai hape ini."

Emma mendongak. "Saya sudah punya hape, Tuan. Ini terlalu mahal untuk saya."

"Emma, dilarang untuk menolak. Anggap saja ini bonus karena kamu kerja dengan baik."

"Tapi—"

“Tidak ada tapi-tapian, kalau Bi Romiah atau pelayan lain bertanya soal hape baru ini. Bilang saja kamu menyicil dari aku. Jangan katakan apa pun selain itu.”

Emma merasakan tenggorokannya tercekat saat mengucapkan terima kasih dengan terbata. Laki-laki di depannya begitu baik, sedari dulu hingga sekarang. Emma tidak melakukan apa pun selain bekerja dengan benar tapi diberi hadiah yang luar biasa mahal. Seperti dulu, saat Jake memberikan bantuan untuk keluarganya yang sedang kesulitan. Laki-laki berhati lembut ini tidak sepantasnya dibohongi. Emma memendam rasa bersalah dalam dada.

Apa yang dikatakan Jake menjadi kenyataan, Romiah dan tiga pelayan lain bertanya saat melihatnya memakai ponsel baru dan mahal. Emma menjawab persis seperti yang diajarkan Jake, kalau membeli ponsel dengan cara mencicil.

“Aku akan kerja lebih keras, biar bisa nyicil hape juga sama Tuan.” Anita berujar penuh

tekat. Matanya berbinar penuh damba pada ponsel milik Emma.

"Aku juga akan kerja lebih keras lagi." Hanah menimpali.

"Aku nggak akan bermalas-malasan demi hape baru." Dorima ikut bicara.

Emma tertawa lirih, menatap ketiganya yang berujar tegas. "Semangat buat kalian!"

Tidak ada yang menyangka kalau ponsel pemberian Jake akan memberikan motivasi yang hebat bagi para pelayan. Hal yang menurut Romiah sangat bagus, karena dengan begitu setiap orang terobsesi untuk bekerja lebih keras.

Ponsel baru juga membuat suasana hati Emma membaik. Saat siang, ia akan memutar musik dari ponsel dan mendengarkan sambil menyenandungkan nada-nada. Kualitas speaker ponsel yang jernih, ditunjang dengan suara Emma yang merdu saat bernyanyi membuat suasana dapur menjadi semarak. Ia bernyanyi dengan sepenuh hati, bergantian

dari lagu ceria ke lagu penuh kesenduan sambil bekerja menyiapkan makan malam. Jake baru saja mengirim pesan, mengatakan ingin makan bebek panggang. Tentu saja Emma menyanggupi.

Just give me a reason, just a little bit's enough, Just a second we're not broken just bent and we can learn to love again.

I never stop, you're still written in the scars on my heart, You're not broken, just bent, and we can learn to love again

Plok-plok-plok!

"Wow, bravo. Seorang pelayan menyanyi lagunya Pink? Dengan bahasa Inggris yang cukup bagus?"

Suara seorang laki-laki diiringi tepuk tangan membuat Emma tersadar. Ia menatap laki-laki muda yang datang datang dengan gugup. Buru-buru mematikan lagu yang terputar di ponselnya. Ia tidak tahu siapa laki-laki ini dan kenapa mendadak muncul di dapur.

"Aku datang untuk menengok rumah kakakku. Siapa sangka, bertemu pelayan muda, cantik, dan sexy. Bukan hanya itu saja, pelayan yang berdiri di hadapanku ini sedang memasak makanan yang harum sambil bernyanyi dengan suara yang merdu. Kamu pelayan apa penyanyi profesional? Aku lihat gimana kamu mengontrol nada dari nyanyianmu."

Emma berdiri bingung di dekat kompor, menyadari yang ada di hadapannya adalah adik laki-laki Jake. Ia berusaha mengingat-ingat siapa namanya dan mendesah lirih.

"Tuan Jassen, apa kabar?"

Jassen tersenyum, mengamati Emma dengan pandangan berbinar. "Nice, aku suka pelayan yang ramah."

Bab 21

Jake baru saja menerima telepon yang membuatnya terdiam. Untuk sesaat termenung, memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tidak pernah terpikir setelah perceraian akan serumit ini. Bukan hanya menyangkut harta gono gini tapi juga tentang bisnis. Beberapa orang menginginkan tetap menjalin relasi atas nama keluarga Varjik, itu berarti harus mendapatkan persetujuan Helena. Sedangkan diri tidak ingin berhubungan lagi dengan mantan istrinya itu, bila perlu untuk selamanya.

Helena sangat menginginkan lahan yang menjadi miliknya, begitu ngotot sampai membuat Jake bertanya-tanya ada apa dengan lahan itu. Apakah ada sesuatu yang disembunyikan di sana? Seingatnya itu hanya tanah biasa yang letaknya cukup strategis. Kalau begitu apa yang membuat Helena berupaya mendapatkan lahan itu?

Menimbang beberapa saat, ia memencet ponsel untuk menghubungi pengacaranya.

"Halo, Boss!" Suara Candra terdengar di antara keriuhan. Sepertinya si pengacara sedang bersama keluarganya. Terdengar suara tangisan anak diiringi bentakan penuh peringatan dari seorang perempuan. "Sorry, aku lagi bawa anak bini jalan ke mall. Ada apa?"

"Wow, apa ada sesuatu yang istimewa? Tumben di jam kerja kamu bawa keluarga jalan-jalan?"

Candra berdehem, tak lama terdengar suaranya yang berpamitan pada istrinya untuk merokok. Tiba di tempat yang sunyi karena tidak ada lagi regekan anak kecil, Candra mulai bersuara.

"Tadi malam aku ribut sama istri. Cukup besar ributnya karena aku dianggap nggak pernah berperan jadi papa buat anak kami. Intinya, aku yang salah. Selama beberapa hari ke depan aku akan sangat sibuk, jadi hari ini

ada waktu longgar menyempatkan diri menemani mereka makan dan jalan-jalan.”

“Sungguh, suami dan papa yang baik.”

“Sedang mencoba, Boss. Ngomong-ngomong kamu meneleponku ada apa? Soal Helena lagi?”

“Benar, itu yang mau aku katakan. Bisakah kamu membantuku? Menyelidiki lahan yang diminta oleh Helena?”

“Menyelidiki bagaimana maksudmu? Tentang apa yang harus aku selidiki?”

“Semuanya, pemilik tanah itu sebelumnya sebelum jatuh ke tangan developer yang menjual padaku. Selidiki juga, di sekitar situ ada hal mencurigakan atau justru menarik untuk diketahui. Aku punya firasat, alasan Helena menginginkan tanah itu tidak sesederhana yang terlihat.”

Hening sesaat, sepertinya Candra benar-benar sedang merokok. Memikirkan permintaan yang dilontarkan oleh Jake

memang tidak mudah. Harus dilakukan dengan hati-hati.

"Baiklah, aku akan minta menyelidiki. Detektif paling andal di kantor. Kamu tahu bukan, demi kelancaran masalah klien, kami punya detektif untuk menyelidiki banyak hal."

"Ya, aku percaya padamu."

"Oke, secepatnya aku kabari. Mungkin kamu tahu, tuntutan terbaru Helena ditolak oleh hakim."

"Aku sudah tahu itu, makanya dia minta ketemu sama aku di lahan."

"Kamu ketemu Helena?"

"Iya, bicara beberapa hal tapi intinya, dia akan mengambil lahan itu apa pun resikonya."

"Dasar perempuan nekat! Tenang saja, aku akan membantumu menyelidiki masalah ini."

Selesai memutuskan pembicaraan, Jake memutar kursi hingga kini menghadap ke

jendela yang terbuka. Mengamati gedung-gedung di sebelah, atap rumah, dan juga jembatan penyeberangan yang terlihat dari tempatnya duduk, pikiran Jake menerawang.

Empat tahun lalu dirinya dikenalkan pada Helena dan Alice. Saudara sepupu yang sama-sama cantik dan memikat. Helena sangat anggun dan irit bicara, sedangkan Alice lebih hangat dan menyenangkan saat diajak mengobrol. Kala itu Jake tidak pernah terpikir akan dijodohkan dengan salah satu di antara mereka. Ia merasa hanya perkenalan biasa.

"Keduanya sama-sama keluarga Vanjirk. Jake, usiamu sudah cukup untuk menikah. Bagaimana kalau kamu berusaha kenal lebih dekat lagi dengan mereka?"

Jake menolak tentu saja, merasa kalau belum ingin menikah dan terikat dalam hubungan tapi orang tuanya terutama sang papa memaksa.

"Kamu membutuhkan dukungan yang kuat untuk mengembangkan proyek. Pilihlah salah satu dari mereka, Jake."

"Papa ingin aku menikah demi bisnis?"

"Cinta bisa datang karena terbiasa."

"Itu pepatah kuno, Pa. Tidak lagi berlaku di jaman sekarang."

"Siapa bilang? Buktinya ada pada papa dan mama yang awalnya dijodohkan dan kini menjadi suami istri. Kenapa kamu nggak mau coba juga? Ayolah, Jake. Jangan keras kepala. Lakukan demi orang tua."

Jassen yang mendengar rencana perjodohan itu, tentu saja sangat mendukung Jake untuk menolak. Mengatakan dengan terang-terangan kalau pernikahan semestinya didasarkan cinta dan bukan karena bisnis. Akibat pembelaan itu, Jassen bertengkar dengan sang papa. Jake yang tidak ingin melihat keluarganya saling ribut satu sama lain akhirnya mengambil jalan tengah. Akan mencoba untuk mencari

kecocokan antara dua perempuan muda yang dijodohkan dengannya, Helena dan Alice. Tidak ingin salah dalam membuat keputusan, meskipun pernikahan hasil perjodohan tetap harus dilakukan dengan benar.

Pilihan pertama jatuh pada Alice, dirasa cocok dengan kepribadiannya. Alice yang lebih periang dan ramah membuat Jake cukup nyaman. Jake yang tidak terlalu suka basa-basi, menganggap Helena bukan pasangan yang menyenangkan. Hingga akhirnya terjadi kebakaran di area yang akan dibeli olehnya. Di luar dugaan Helena justru menjadi penyelamat dan penyokong utama.

"Aku sudah menghubungi teman-temanku, bantuan terkumpul cukup banyak. Kalau kamu butuh untuk tim medis dan bahan makanan, aku bisa membantu."

"Dari mana kamu tahu aku sedang membantu korban kebakaran?"

“Berita di mana-mana, aneh kalau aku nggak tahu.”

Kebaikan hati itulah yang membuat Jake memilih Helena dibandingkan Alice. Ia menginginkan seorang istri yang satu suara dan satu pikiran dengannya. Helena juga setuju untuk bekerja sama membeli lahan. Jake akhirnya sepakat untuk menikahi Helena begitu urusan kebakaran selesai dan para korban diberi santunan. Tidak ada yang mengira kalau pernikahan menjadi awal dari mimpi buruk.

Sikap Helena yang awalnya masih cukup baik, berubah menjadi dingin dan ketus setelah beberapa bulan menikah. Menolak untuk satu kamar dengan Jake, tidak ingin disentuh apalagi bermesraan layaknya suami istri. Jake yang ingin menciptakan rumah tangga yang damai, mengabaikan sikap dingin istrinya dengan terus memberi perhatian dan bersikap baik layaknya suami. Minggu berganti bulan dan bulan berganti tahun, hubungan mereka tidak ada

perubahan sampai akhirnya Jake pun menyerah. Tidak lagi menginginkan istrinya yang cantik dan jelita itu. Meski begitu tetap menjaga rahasia rumah tangga dengan baik, tidak ingin menjadi bahan gunjingan orang lain tapi sayangnya dirusak oleh Helena.

Istrinya berselingkuh, dengan laki-laki yang merupakan kekasih lama. Jake mendapati dengan mata kepala sendiri bagaimana Helena bermesraan dengan laki-laki itu di kamar tidur rumah mereka. Tanpa banyak kata serta kemarahan berlebihan Jake bertanya apa yang diinginkan istrinya.

"Aku ingin bercerai!" ucap Helena dengan dingin.

Jake sepakat, membawa seluruh barang-barang dan juga beberapa pelayan setia keluar dari rumah itu dan pindah ke tempat baru. Perceraian itu membawa dampak hebat bagi dua keluarga dan membuat hubungan mereka tidak lagi sama. Sampai sekarang Jake tidak mengerti, apa yang membuat Helena ingin menikah dengannya kalau

memang punya kekasih. Getaran ponsel membuat Jake menoleh. Ia meraih ponsel dari atas meja dan menerima tanpa perlu menunggu lama.

"Iya, Mami. Ada apa?"

"Jake, apa adikmu ke kantormu?"

"Jassen? Nggak ada. Kenapa? Bertengkar lagi sama papi?"

"Begitulah, mereka berdua ada saja yang dipertengkarkan."

"Jassen paling ke bar, ah, masih siang. Tebakanku ke lounge, sih, Ma. Bisa jadi ke rumah teman atau ke kantornya. Banyak tempat untuk didatangi, kenapa Mama mengira dia kemari?"

"Adikmu itu punya kebiasaan kalau bertengkar dengan kami, pasti cari kamu."

"Memangnya kali ini masalahnya apa?"

"Apalagi? Soal perusahaan baru tentu saja."

Selama sepuluh menit berikutnya Jake mendengarkan curahan hati sang mama tentang adiknya. Ia bisa mengerti kenapa mamanya kuatir meskipun Jassen bukan lagi anak kecil. Bagaimana pun anak tetaplah anak.

"Jake, satu hal lagi. Sepupumu Fransiska akan menginap di rumahmu. Dia akan datang Minggu ini."

"Kenapa ke rumahku, Ma? Biasanya tinggal bersama kalian."

"Nggak tahu, katanya pingin tinggal di rumah barumu. Kamu sama dia dekat, saat kamu menikah Fransiska tinggal di luar negeri. Sekarang dia kembali mau tinggal sama kamu sebentar. Jangan menolaknya."

"Terserah Mama saja."

Bukan Jake tidak mau menampung Fransiska tapi saat ini di rumah ada Emma. Ia tidak yakin kalau Fransiska dan Emma bisa berteman akrab. Emma mungkin akan memperlakukannya layaknya majikan,

melayani dan patuh dengan sepenuh hati. Sedangkan Fransiska yang keras kepala itu, takutnya akan bertindak sewenang-wenang pada Emma. Memikirkannya saja membuat Jake pusing. Ia baru saja menikmati bahagia di rumahnya sendiri dan bisa terganggu atau mungkin akan terhenti karena kedatangan sepupunya.

Jake mendesah, membayangkan ruang geraknya dengan Emma akan terbatas. Tidak lagi bisa berciuman dan bermesraan sebebas biasanya kalau ada Fransiska di rumah. Yang diharapkan sekarang adalah sepupunya tidak tinggal bersamanya terlalu lama. Ia tidak mengerti, kenapa harus sekarang ini Fransiska datang, kenapa pula ngotot ingin tinggal di rumahnya. Padahal saat dirinya masih menikah, sepupunya itu tidak pernah sekalipun ke rumah yang ditinggalinya bersama Helena.

Ia bisa membayangkan sikap kaku yang ditujukan Emma padanya bila ada Fransiska. Tidak akan ada senyum menggoda, derak

tubuh gemulai yang membuat dada berdesir serta ciuman panas dan menggebu-gebu.

“Emma, kamu mau nonton film?”

Tadi malam Jake baru saja mengusulkan kencan dengan Emma.

“Mau sekali, Tuan.”

Satu kencan yang terencana dalam otaknya. Menonton, makan malam, dan ingin menghabiskan waktu berdua untuk bermesraan dan bercinta. Sepertinya rencana itu akan tertunda. Belum selesai satu masalah, datang lagi kabar lain yang membuat Jake pening. Jassen mengirim video Emma yang sedang bernyanyi di dapur.

“Kak, kamu punya pelayan yang begitu cantik, molek, dan bersuara merdu. Ngomong-ngomong pelayanmu pantas ikut kontes nyanyi. Hehehe, aku suka pelayan barumu.”

Jake membalas dengan cepat. “Mama mencarimu!”

Jassen tidak membalas pesannya, membuat Jake bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Ia membayangkan adiknya bicara dengan Emma dengan nada yang penuh tuduhan. Jake memaki dalam hati. Tidak ada yang menduga kalau Jassen akan datang ke rumahnya di saat dirinya mengira si adik ada di suatu tempat. Tidak biasanya Jassen datang tanpa kabar dan yang lebih parah lagi, bertemu langsung dengan Emma. Ia mengambil tas, merapikan barang-barang dan peralatan bekerja lalu bergegas pulang. Harus menyelamatkan Emma yang sekarang pasti sedang terdesak.

Bab 22

Emma menyiapkan bahan-bahan masakan di atas meja dapur. Ia baru saja mengirim pesan pada Jake dan bertanya apakah ingin makan sesuatu yang spesial untuk malam ini. Tidak ada jawaban, Emma berencana membuat pesmol ikan, lumpia udang, serta ayam goreng mentega. Tidak lupa membuat sup jagung kesukaan Jake. Akhirnya ia tetap memasak semua menu yang ada dalam rencananya karena Jassen.

"Kamu namamu Jassen? Siapa yang memberitahumu?" tanya Jassen saat mendengar Emma menyapa namanya.

"Bi Romiah menceritakan tentang keluarga Tuan Jake." Emma terpaksa berdusta, padahal tahu tentang Jassen dari Jake langsung. "Silakan duduk, Tuan. Mungkin mau menunggu di lantai atas sampai Tuan Jake pulang? Mau saya siapkan kamar?"

Jassen menggeleng sambil menggoyangkan telunjuk. "No-no, ada banyak hal yang aku mau tanyakan sama kamu. Kenapa ada gadis muda dengan tubuh sexy bisa bekerja di sini? Seingatku Jake tidak terlalu suka berdekatan dengan gadis centil."

Emma mengernyit. "Saya nggak centil!"

"Masa? Kalau memang kamu nggak centil. Kenapa pakai seragam menggoda begitu? Sadar nggak dadamu terlihat jelas?"

Secara otomatis Emma menyilangkan lengan di depan dada. Jassen tertawa melihatnya.

"Kenapa ditutup? Baru sadar kalau kamu terlalu sexy, Emma. Katakan padaku, kamu benar-benar pelayan atau sekedar memyamar?"

Emma menelan ludah, tidak menyangka kalau Jassen akan menebak seperti itu. Tentu saja ia menyamar tapi tidak ada orang curiga. Kenapa Jassen bisa menebak dengan akurat?

"Menyamar? Untuk apa, Tuan? Saya bukan polisi."

"Aku hanya bertanya, kenapa kamu gugup begitu Emma. Penampilanmu terlalu sexy untuk jadi pelayan."

Romiah datang menyelamatkan Emma yang sedang gugup. Menghampiri Jassen yang masih berdiri di tempatnya, mengamati Emma dengan tertarik.

"Selamat datang, Tuan. Tumben datang nggak bilang-bilang?"

Emma melihat laki-laki itu melepas jas, menyampirkannya ke kursi dan menunggu Emma memasak. Tidak menghiraukan Romiah yang meminta dengan sopan agar menunggu di ruang tengah.

"Saya akan buat minuman segar untuk, Tuan. Di sini terlalu bau dari masakan. Nanti Tuan merasa nggak nyaman."

"Nggak, aku cukup nyaman di sini, Bi."

"Tuan, di sini tempatnya kotor."

"Siapa bilang? Dapur dan lantai sangat bersih. Kamu ini mengada-ada, Bi."

"Tuan, lebih enak kalau menunggu Tuan Jake di atas. Cemilan dan minuman biar diantar pelayan."

Jassen menggeleng, mengibaskan tangan di depan Romiah dengan wajah terganggu. "Nggak usah repot-repot melayaniku, Bi. Aku bisa membuat minuman sendiri atau meminta Emma yang membuat."

"Tuan, Emma sedang memasak."

"Justru itu hal bagus. Aku nggak pernah lihat perempuan memasak secara langsung. Ini akan jadi pengalaman bagus untukku."

Emma yang sedang memasak ayam goreng mentega hanya memutar bola mata. Perkataan Jassen tentang pengalaman bagus yang didapat karena melihat perempuan memasak secara langsung adalah hal menggelikan yang pernah didengarnya. Tidak ada hal seperti itu sebenarnya,

"Tapi, Tuan. Bau minyak dan asap."

"Nggak apa-apa. Bi Romiah mending awasi pelayan lain. Aku lihat tadi bagian depan sangat kotor. Emangnya nggak pernah disapu?"

Romiah terbelalak mendengar komplain dari Jassen. Ia paling tidak suka kalau ada pelayan yang tidak bekerja dengan baik. Itu menunjukkan kalau dirinya tidak bisa mengajari mereka.

"Hah, serius? Saya ke depan dulu kalau begitu. Bisa-bisanya mereka lalai membersihkan teras!"

Setelah Romiah menghilang, Jassen tersenyum simpul. Mendekati Emma yang sedang sibuk dengan beragam masakan di atas kompor. Mengamati dalam diam, betapa luwes pergerakan tangan pelayan ini. Menggoreng ayam, mengiris bumbu-bumbu, sambil sesekali mencuci peralatan. Semuanya dilakukan dengan cepat dan rapi, tidak peduli kalau Jassen dan Romiah berdebat.

Jassen menatap tubuh langsing dan berlekuk di tempat yang tepat. Pinggul bulat, pinggang ramping, dan kulit putih. Rambut hitam dikuncir ekor kuda dengan bagian depan ditutup kain segitiga. Jassen bisa melihat seragam pelayan hitam dengan apron putih. Baru kali ini ada pelayan yang terlihat modis bahkan saat bekerja.

"Emma, siapa yang memberimu seragam?"

Emma menjawab tanpa menoleh, sibuk mengaduk ayam di dalam panci. "Yayasan, Tuan."

"Wow, selera mereka bagus jug. Seragammu berbeda dari pelayan lain."

"Kami berasal dari yayasan yang berbeda."

"I see, pantas kamu berbeda. Apakah aku bisa menghubungi yayasanmu? Ingin meminta pelayan yang sama seperti kamu."

Gerakan Emma terhenti sesaat sebelum kembali bergerak. Ia tidak suka topik tentang yayasan, siapa pun yang menanyakan baik

pelayan lain maupun Jassen. Takut kalau mereka akan mengorek kebenaran darinya. Emma mencoba bersikap tenang, menoleh sambil tersenyum.

"Tuan, saya membuat cookie. Apakah Tuan mau mencobanya?"

Jassen menaikkan sebelah alis. "Cookie?"

"Benar, rasa jeruk. Bisa disantap sambil minum kopi. Barangkali Tuan berminat?"

"Kamu merayuku, Emma?"

Emma tersenyum sambil menggeleng bingung. "Saya merayu, Tuan?"

"Iya, sekarang ini kamu sedang merayuku untuk mencicipi hasil masakanmu. Nggak apa-apa, aku terima rayuan ini dengan senang hati. Buatku aku kopi dan cookie hasil masakanmu."

Emma membungkuk dengan tangan menutup dada. Saat ini yang diinginkannya adalah berlari ke kamar dan berganti pakaian. Tidak ingin Jassen menaruh curiga padanya karena memakai seragam yang terlalu sexy.

Selama beberapa saat bekerja di sini, Emma tidak masalah dengan belahan dadanya yang terlihat tapi tidak untuk sekarang ini. Jassen berbeda dengan Jake. Lebih vulgar baik dalam bicara maupun bersikap. Kata-kata yang diucapkan lebih terus terang dengan pembawaan yang sedikit congkak penuh percaya diri. Dibandingkan Jake yang pendiam, akan lebih sulit membuai Jassen dengan alasan.

"Silakan kopi dan cookienya."

Jassen mengambil satu keping cookie dan memasukkan dalam mulutnya. Menguyah perlahan lalu memejam sambil berdecak.

"Enaknya, ada campuran rasa asam dan manis tapi tidak berlebihan. Apa kamu menambahkan sesuatu di dalamnya? Aku merasakan sesuatu?"

"Kacang almond."

"Yaa, benar. Pantas aja enak."

"Terima kasih, silakan dinikmati Tuan. Saya masak dulu."

Emma terhenti di dekat meja saat pergelangan tangannya dicengkeram oleh Jassen.

"Mau kemana kamu? Temani aku ngopi dulu."

"Tuan, saya banyak kerjaan."

"Bisa nggak kita duduk dan mengobrol beberapa menit saja."

"Maaf, nggak bisa. Tolong, lepaskan tangan saya."

Mereka tarik menarik dan berdebat kecil, tidak menyadari suara langkah memasuki dapur. Jake berdiri di dekat pintu, menaikkan sebelah alis melihat adiknya mencengkeram pergelangan tangan Emma.

"Ada apa ini? Jassen, kamu apakah Emma?"

Jassen melepas cengkeramannya dan tertawa lirih. "Wow, kamu pulang secepat ini? Tumben sekali?"

Jake memberi tanda pada Emma untuk pergi. Mengamati sepiring cookie dan kopi di meja. Sesuai dugaannya, Jassen memang terkenal suka berbuat semaunya sendiri. Seperti sekarang ini, memaksa Emma untuk menemani bersantai. Jake mendesah, menunjuk meja dan adiknya bergantian.

"Bawa itu ke ruang tengah, kita ngobrol di sana."

Jassen menggeleng. "Nggak mau. Aku mau di sini saja lihat Emma masak."

"Kamu pasti nggak mau aku telepon Mama?"

Diancam layaknya anak kecil membuat Jassen kesal. Dengan terpaksa bangkit membawa serta cookie dan kopi. Padahal ia berniat mengobrol dengan Emma. Tertarik pada kepandaian gadis itu. Baru kali ini ia menemukan hal menyenangkan saat berkunjung ke rumah si kakak.

"Kenapa kita pindah? Kita bisa mengobrol di sini. Sama saja aku rasa," gerutu Jassen.

"Ada hal penting yang mau aku bicarakan."

"Sepenting apa? Sampai pelayan nggak boleh tahu?"

"Soal Fransica dan lahan."

"Damn! Hal serius rupanya."

Suara langkah kaki Jake dan Jassen yang menjauh membuat Emma bernapas lega. Sikap orang kaya terkadang sulit untuk dihadapi, sama seperti dirinya saat bersama Helena. Tidak mau dibantah, ingin dituruti, dan menekan orang lain tanpa peduli. Yang membedakan hanya Jassen lebih lembut dalam memaksa, berbeda dengan Jake. Bila menginginkan sesuatu Jake akan meminta dengan lebih tegas. Emma mengingatkan diri sendiri untuk lebih hati-hati baik dalam bersikap maupun bertindak. Jangan sampai mengungkap penyamaran atau dirinya akan dibunuh oleh Helena.

Romiah datang, membantu Emma menyiapkan makan malam. Kedatangan

Jassen yang tiba-tiba membuat mereka memikirkan ulang tentang menu makan malam.

“Entah apa yang terjadi, Tuan Jassen sudah lama tidak berkunjung.”

“Dari semenjak Tuan Jake pindah kemari?”

“Nggak, sebelumnya pernah beberapa kali tapi ini sepertinya sudah lebih dari tiga bulan. Tuan Jassen itu berbeda dengan Tuan Jake. Dia lebih cerewet, teliti, dan mengamati segala sesuatu jauh lebih tajam dari Tuan Jake. Sikapnya memang periang dan menyenangkan tapi kata-katanya kadang sangat tajam. Aku memperingatkanmu untuk hati-hati saat bicara dengannya.”

Emma mengangguk, berterima kasih untuk informasi dari Romiah. Ia sendiri sedikit risau saat berhadapan dengan Jassen, berbeda dengan Jake yang acuh tak acuh tapi menenangkan. Sikap kakak beradik itu memang bertolak belakang.

"Apa Tuan Jassen akan menginap di sini?" tanya Emma.

"Sepertinya begitu. Kamu yang akan lebih repot Emma. Aku yakin, Tuan Jassen ingin dilayani sepenuhnya sama kamu. Kadang-kadang jiwa kenak-kanakannya muncul dan menggemaskan."

Bibir Romiah tersenyum saat bicara tentang Jassen. Itu berarti hubungan mereka bagus, meskipun Jassen dianggap lebih menyebalkan. Emma tidak takut berhadapan dengan Jassen, hanya saja menghindari kecurigaan yang sulit. Semoga saja jati dirinya tidak terungkap oleh Jassen.

"Bi, apa Tuan Jassen akrab dengan mantan istri Tuan Jake?"

Pertanyaan Emma membuat Romiah mendongak, mendesah perlahan lalu menggeleng.

"Tidak akrab sama sekali. Mereka malah seperti anjing dan kucing setiap kali bertemu. Kalau bukan karena Tuan Jake, bisa jadi sudah

cakar-cakaran. Itulah yang membuat Tuan Jassen jarang datang ke rumah Tuan Jake saat masih menikah. Bisa jadi karena enggan bertemu Nyonya.”

Emma terdiam, berusaha mencerna informasi dari Romiah. Sebuah pernikahan dengan hubungan keluarga yang rumit memang akan jadi masalah. Tidak heran kalau perceraian terjadi.

Bab 23

Jake bercerita pada adiknya di teras samping. Pindah dari runag tengah kemari karena ingin merokok. Ia tidak bertanya alasan adiknya datang saat matahari masih terang benderang, sudah terbiasa melihat tingkah Jassen yang tidak bisa ditebak. Lebih baik mengungkapkan masalah yang mengganjal hatinya, barangkali pendapat Jassen akan lebih baik darinya. Dimulai dengan tuntutan Helena, pertemuan di lahan, dan kabar kedatangan Fransiska. Semuanya membuat Jake pusing.

"Kita kesampingkan dulu Fransiska. Aku tahu dia sangat tergila-gila padamu, meskipun kita sepupu tapi Fransica selalu menganggapmu miliknya. Tapi itu bisa dipikirkan nanti. Yang aku tanya sekarang, bagaimana kamu ingin mengatasi mantan istrimu? Ingat, Helena itu perempuan yang sulit."

Jake mengangguk. "Aku tahu dia sulit dan keras kepala. Aku sudah minta Candra untuk menyelidiki asal usul lahan itu."

"Bagus, langkah tepat Kak."

"Semoga ada kejelasan secepatnya, untuk senjata kalau Helena kembali menggugat. Aku yakin dia belum menyerah."

"Kamu sudah bicara dengan orang tua kita?"

"Belum, nggak mau bikin mereka takut. Nanti saja."

"Jangan ditunda, mereka berhak tahu kalau anaknya ada masalah."

Jake mengernyit ke arah adiknya. "Kamu sendiri gimana? Ribut terus sama papa sampai lari kemari. Jangan bilang kamu mau nginap di sini."

"Bingo!" Jassen menjentikkan dua jari. "Aku memang mau nginap. Awalnya emang mau menghindar dari papa, eh, malah ketemu Emma yang menarik itu. Dari mana kamu dapat pelayan yang istimewa begitu?"

"Jangan ganggu Emma," desis Jake.

"Posesif amat sama pelayan." Jassen meluruskan kaki dengan tangan berada di depan tubuh. "Kayaknya kalau aku jadi majikan Emma juga akan posesif. Bayangin, udahlah cantik, sexy, pintar masak, satu lagi yang penting, suaranya bagus dan merdu. Kalau bukan karena seragam pelayan, aku pasti menduga kalau dia penyanyi profesional."

"Semerdu itu?"

"Kamu belum pernah dengar Emma menyanyi?" Jake menggeleng. "Belum."

"Ckckck, terlalu sibuk sampai nggak perhatiin pelayan. Nggak aneh, sih, mantan majikan duda nggak akan merhatiin pelayan. Menurutku hal yang wajar. Anggap saja kamu masih cinta sama mantanmu."

"Nggak ada hal begitu. Dari awal kami nggak pernah ada cinta."

"Tapi menikah." Jassen tergelak melihat wajah kakaknya muram. "Kalau jadi kamu, aku sudah menolak perjodohan itu dari awal."

"Memangnya kamu bisa bikin orang tua kita sedih?"

"Alasan klise. Aku tahu kamu mau dinikahkan sama Helena juga karena bisnis. Satu lagi apa yang kamu bilang ke aku? Karena dia baik hati? Hah, aku heran definisi baik hati menurutmu kayak gimana? Lihat akibatnya!"

Jake tidak membantah perkataan adiknya. Hal sia-sia kontra dengan Jassen karena selalu ada alasan untuk pembenaran. Namun, sebagian dirinya tidak bisa memungkiri kalau apa yang dikatakan Jassen memang sesuai kenyataan. Ia tertipu sikap baik Helena. Menganggap kalau perempuan itu calon tepat untuk pendampingan dan salah. Tidak ada gunanya menyesali diri, lebih baik memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya.

"Belum selesai masalah Helena sekarang Fransiska mau kemari. Aku nggak bisa bayangkan apa yang akan terjadi nanti."

"Apalagi pas Fransiska lihat Emma. Boom! Sudah pasti ada kekesalan."

Entah apa yang lucu, Jassen terbahak-bahak. Terlebih melihat wajah sang kakak yang berubah kelas. Mereka mengerti bagaimana sifat Fransiska dan tidak akan mudah untuk menyatukannya dengan Emma. Baru memikirkan saja sudah membuat Jake sakit kepala.

"Jangan bingung, Kak. Kamu urus Fransiska saja, biar Emma aku yang tangani."

"Memangnya kamu mau tinggal di sini selamanya?"

"Nggak, sih, palingan beberapa waktu aja. Di sini banyak kamar kosong, aku usahakan sering-sering mampir nengokin kamu."

Jake tahu bukan dirinya yang ingin dilihat oleh adiknya melainkan Emma. Ia hanya bisa diam, semoga tidak ada kejadian aneh yang

dibuat oleh Jassen. Ia percaya Emma tidak akan membiarkan dirinya didekati Jassen tapi tidak ada yang bisa menebak apa yang akan terjadi.

Jassen bukan playboy, pernah menjalin hubungan dengan beberapa gadis meski tidak ada yang menjalani dalam waktu lama. Setidaknya Jassen tidak mempermainkan hati para gadis. Tidak pernah mendua apalagi berkhianat. Sepertinya DNA keluarga mereka memang jadi laki-laki yang setia, hanya saja belum menemukan pasangan yang sepadan.

"Tuan, makan malam sudah siap." Romiah mendatangi keduanya.

"Asyik, aku pingin coba masakan Emma. Tadi makan coockienya menurutku lumayan enak."

Jassen bangkit dari kursi, mencuci tangan di wastafel yang ada di ruang makan dan duduk sambil mengelap tangan pakai tisu. Mengamati Emma yang menghidangkan hasil masakan di atas meja. Pesmol ikan,

ayam goreng mentega. Lumpia daging, sop jagung dan satu lagi rolade daging.

"Waah, kamu masak semua ini?" tanya Jassen kagum. "Emma, kamu hebat."

"Belajar, Tuan. Dari buku resep yang diberikan Tuan Jake. Beliau minta saya masak yang enak."

Jassen mengacungkan dua jempol. "Pelayan istimewa. Coba kalau yayasanmu belum tutup, aku pasti minta satu yang kayak kamu."

Jake baru saja selesai mencuci tangan, menarik kursi di seberang adiknya. Menoleh heran pada Emma.

"Yayasanmu tutup?"

Emma mengangguk. "Iya, Tuan. Pengurusnya pensiun."

"Berarti pelayan yang datang belakangan bukan dari yayasanmu?"

"Bukan."

"Pantas saja ganti-ganti terus."

Selama kedua kakak beradik makan, Emma memilih untuk menunggu di dapur. Biasanya saat Jake makan ia akan menunggu di ujung meja. Menyiapkan nasi, mengambil air minum, tisu, atau apa pun yang dibutuhkan. Bercakap-cakap sambil makan adalah hal menyenangkan. Emma tidak berani melakukan itu karena ada Jassen.

"Emma! Kemari! Ada yang mau aku tanyakan ke kamu!"

Teriakan Jassen membuat Emma bergegas datang, meninggalkan pekerjaannya yang sedang merapikan isi kulkas.

"Ada apa, Tuan?"

"Coba katakan pada kakakku, dari mana kamu belajar bernyanyi. Kakakku bilang belum pernah dengar suara kamu."

Emma tercengang sesaat lalu menunduk malu. Bagaimana mungkin mengatakan pada Jake kalau dirinya mantan penyanyi bar. Bisa-bisa Jake mengusirnya.

"Emma, kenapa diam?" Jake menyendok lauk ke dalam mulut dan mengunyahnya. "Jangan pedulikan perkataan adikku kalau kamu merasa diejek."

"Hei, siapa yang mengejek? Kamu lihat video yang aku kirim? Suaranya emang merdu. Emma, kalau kamu bosan kerja di sini. Biar aku jadi manajermu. Ayo, kita ikut audisi menyanyi."

"Ngaco kamu!"

"Nggak, aku serius!"

"Sudahlah, kamu bikin Emma bingung aja." Jake mengamati Emma yang menunduk diam. "Lanjutkan pekerjaanmu. Malam ini nggak usah buatin smootie, aku ingin main catur sama Jassen."

"Baik, Tuan."

Emma bergegas kembali ke dapur. Jassen menatap kakaknya.

"Smootie? Tiap malam kamu minum itu?"

"Nggak, hanya saat olah raga saja."

Jassen melanjutkan makan tanpa kata. Rupanya sang kakak berubah cukup banyak dari terakhir bertemu. Biasanya Jake hanya mengizinkan Romiah yang melayani, tapi ternyata sudah berganti menjadi Emma. Ia menerka-nerka, apakah ada sesuatu yang tersembunyi di balik hubungan dekat kakaknya dan Emma? Atau murni majikan dan pelayan saja. Jassen tertarik untuk mencari tahu.

Selesai makan kedua laki-laki itu naik ke lantai dua untuk bermain catur dan merokok. Emma dibantu Romiah membersihkan meja makan. Setelah itu membawa lauk sisa lauk yang masih cukup banyak ke meja makan di luar. Anita dan yang lain sudah menunggu. Bersama Romiah dan penjaga gerbang mereka makan bersamaan.

"Enaknya masakan Emma. Bisa gendut kalau tiap hari makan enak begini," puji Dorima antusias.

Hanah mengangguk dengan mulut penuh. "Memang enak. Tapi lebih enak lagi lihat Tuan Jassen. Ya ampun, tampannya."

"Tuan Jake dan Tuan Jassen sama-sama tampan. Tapi beda versi saja." Anita menimpali.

Emma mengerti apa yang dikatakan oleh mereka. Jake itu tipe laki-laki dewasa dengan pembawaan tenang serta sikap matang. Rahang kokoh dengan wajah yang bisa dikatakan sedikit murung. Sedangkan Jassen, punya ketampanan yang membuai pandangan. Berkulit putih dengan wajah halus dan senyum lebar. Matanya tidak sendu ataupun tajam seperti Jake melainkan berbinar ramah. Bagi kebanyakan gadis, Jassen adalah tipe yang mudah untuk dicintai dan dipuja. Emma punya pemikiran lain. Kematangan Jake dan wajah tampan yang sendu justru menarik minatnya. Karena ia tahu hati Jake selembut sutra.

"Aku dikasih Tuan Jake ya senang. Dikasih Tuan Jassen juga senang," ucap Hanah dengan mulut penuh.

"Idiih geer, siapa yang mau sama kamuu?" teriak Anita.

Perdebatan tentang siapa yang tampan, siapa yang baik, siapa yang layak jadi pelayan Jassen kembali menguar. Emma hanya diam, mengunyah makanannya sambil sesekali tersenyum. Tiga pelayan baru cukup menghibur dengan tingkah mereka. Romiah juga seperti tidak keberatan karena ketiganya penurut dan bukan tipe pengeluh. Ruang samping yang biasanya sepi setiap malam ramai karena mereka berkumpul.

"Emma, hapemu bunyi," ucap Romiah menunjuk pada ponsel Emma yang layarnya menyala.

"Ah, mamaku." Emma mengangkat sambil berjalan menjauh. "Iya, Ma. Ada apa? Tumben malam-malam telepon."

"Emma, Minggu kamu bisa ijin nggak? Mama mau bicara sama kamu."

"Soal apa, Ma? Pentingkah?"

"Bisa dibilang cukup penting. Tolong usahakan kamu libur, ya?"

Emma mengangguk lalu menjawab tegas. "Iya, Ma. Aku minta ijin dulu sama boss. Soalnya hari Minggu biasa ada pertemuan atau acara penting."

"Bisa atau nggak, kamu kabari mama, ya?"

"Ma, memangnya soal apa, sih?"

"Papamu."

Satu kata saja sudah membuat Emma naik darah. Setelah sekian lama laki-laki yang pernah dipuja dan dicintainya itu kembali muncul. Apa yang diinginkan Kastara kali ini? Perceraian sudah terjadi, uang pun sudah dibawa pergi. Apa lagi yang diinginkan oleh laki-laki itu? Emma sibuk berpikir hingga kehilangan selera makan. Semoga saja Jake mengabdikan niatnya untuk cuti.

Kegundahan Emma bertambah saat menerima panggilan yang lain. Kali ini dari Helena. Ia tidak berani menolak, menjawab dengan suara lirih.

"Selamat malam, Miss."

"Nggak usah basa-basi. Gimana perkembangan pekerjaanmu?" Suara Helena terdengar ketus.

Emma meneguk ludah, menyingkirkan rasa malu mencoba menjawab sejujur mungkin. "Ba-ik, Miss. Ka-mi sudah sering berciuman."

Terdengar desahan kecil. "Wah, lumayan juga progressnya. Ada yang lain?"

"Sementara belum, Miss. Di rumah sedang ada adik Tuan Jake."

"Maksudmu Jassen?"

"Benar."

"Kalau begitu kamu akan sedikit kesulitan melakukan perintahku. Emma, kalau sampai bulan depan kalian belum tidur bersama.

Kamu harus cari jalan keluar, beri Jake obat tidur atau obat bius. Bila perlu perangsang. Aku nggak mau tahu, kalau dia nggak mau tidurimu kamu. Maka kamu yang harus perkosa dia. Ngerti!”

“Iya, Miss.”

Emma mengakhiri panggilan dengan gemetar. Duduk dibangku besi sambil mengusap rambut. Perintah Helena sungguh di luar nalar tapi tetap harus dilakukan. Memang benar, kalau dirinya tidak bisa menggoda Jake, harus menyodorkan diri apa pun yang terjadi. Uang diberikan Helena terlalu banyak, jika ingin mengembalikan tidak akan mudah mendapatkan gantinya.

Bab 24

Sabtu siang, Emma sengaja menunggu Jake keluar dari kamar. Selama beberapa hari ini ada Jassen yang menginap dan membuat ruang geraknya terbatas. Laki-laki itu seperti permen karet yang menempel padanya. Bertanya banyak hal tentang riwayat hidupnya, pendidikan yang pernah ditempuhnya dan juga pengalaman kerja. Sesekali mengobrol soal lain, dari Jassen juga Emma tahu sedikit banyak tentang pernikahan Jake yang gagal.

"Kakakku, Sayang. Tidak pernah menjalin hubungan serius dengan perempuan. Papa dan Mama ketakutan kalau anaknya jadi perjaka tua. Bisa jadi malah jadi gay."

Emma memutar bola mata. "Tuan, ketakutan itu sangat berlebihan."

"Kita nggak tahu apa yang ada di pikiran kakakku yang workaholic itu. Bisa jadi dia memutuskan untuk nggak nikah?"

"Ah, itu lebih masuk akal dari jadi gay, sih."

"Kamu sok tahu, Emma. Kayak kenal kakakku aja. Kerja juga baru berapa bulan di sini."

Emma menyeringai mendengar perkataan Jassen. Sebenarnya kalau tidak takut penyamaran akan terbongkar, bicara dengan Jassen itu menyenangkan. Sayangnya Emma menyimpan terlalu banyak rahasia dan memutuskan untuk menjaga jarak sebelum over sharing.

"Kakakku itu dijodohkan sama dua perempuan, satu Helena dan satu lagi Alice. Awalnya aku pikir akan jadi sama Alice, karena kelihatannya Jake suka sama perempuan itu. Jauh lebih henta dan ramah dari pada Helena dan nggak kalah cantik. Nggak tahu kenapa malah milih Helena. Hanya karena dibantu saat situasi darurat."

Jake punya hati yang tulus, mudah tersentuh dengan kebaikan dan kelembutan yang ditawarkan orang lain. Emma sudah menguji pada dirinya sendiri tentang

kebaikan hati Jake. Tidak heran kalau soal memilih istri pun berdasarkan hal serupa.

Emma berdiri gelisah di dekat tangga, menunggu Jake keluar dari kamar. Sekarang harus meminta izin atau tidak ada waktu lagi. Mumpung Jassen sedang tidak ada di rumah. Ia sudah mengirim pesan tapi tidak ada jawaban dari Jake. Sengaja menyuruh pelayan lain agar tidak mendekat demi bicara dengan Jake. Emma menghela napas panjang menahan gelisah. Romiah tahu apa yang ingin dilakukannya dan tidak menegur saat melihat Emma berdiri di ujung tangga. Menunggu setengah jam pintu kamar Jake terbuka. Laki-laki itu muncul dalam balutan piyama kotak-kotak. Rambutnya setengah basah, sepertinya baru saja selesai mandi.

"Tuan, selamat siang!"

"Emma, kamu menungguku?" tanya Jake.

"Iya, Tuan. Mau tanya ingin sarapan apa?"

"Apa saja yang menurutmu enak. Tolong bawa ke depan."

“Baik, Tuan.”

Sebenarnya ini terlalu siang untuk digunakan sebagai sarapan tapi Emma tahu kalau bangun tidur Jake tidak suka makan berat. Ia menyiapkan sandwich isi tuna, buah-buahan, serta kopi. Membawa ke atas dengan nampan besar. Jake duduk di balkon lantai dua, menikmati angin sambil menelepon. Emma menuang kopi, menyiapkan piring dan tisu untuk makan sandwich. Menunggu hingga Jake selesai menelepon.

“Sandwichnya enak,” ucap Jake dengan mulut penuh. “Makin hari sarapan buatanmu makin bergizi dan banyak protein.”

“Terima kasih, Tuan.”

Jake mengunyah cepat sambil sesekali meneguk kopi. Ia melirik Emma yang terlihat berdiri canggung. Tidak biasanya bersikap begitu. Emma selalu ceriwis, bertanya banyak hal dan menghibur lelahnya dengan canda. Sepertinya ada yang aneh pagi ini.

"Kenapa diam? Ada yang salah?" tanya Jake.

Emma menggigit bibir, berusaha mengumpulkan keberanian. "Tuan, saya mau ijin boleh?"

"Ijin untuk apa?"

"Pulang ke rumah. Besok kalau diijinkan. Mama minta saya pulang karena ada hal penting."

Jake tersenyum simpul. "Kenapa nggak boleh? Kalau kamu mau cuti sehari, nggak masalah. Lagian ini urusan keluarga."

"Benaran, Tuan? Terima kasih!"

Emma membungkuk lalu menjerit saat Jake menarik pinggangnya. Dipaksa duduk di atas pangkuan lalu bibirnya dilumat. Jake memagut bibir Emma layaknya musafir yang baru menempuh perjalanan panjang dan bertemu air minum yang jernih dan menyegarkan. Ingin meneguk, memiliki, dan menghisap sebanyak mungkin. Tidak

memberi kesempatan pada Emma untuk mengelak.

"Tuan, saya ha-rus pergi," ucap Emma terbata, kala Jake mengisap lembut lehernya.

"Kenapa? Mau kemana?"

"Tuan Jassen akan pulang sebentar lagi."

"Ah, sial! Adikku itu ganggu kesenangan orang aja."

Jake melepaskan Emma sambil menghela napas panjang. Niatnya bermesraan buyar gara-gara Jassen. Tidak tahu sampai kapan adiknya tinggal di sini dan membuat ruang geraknya untuk bersama Emma terbatas.

Ketakutan Emma menjadi kenyataan, Jassen datang saat dirinya baru saja menuruni tangga dengan nampun di tangan. Jassen bertanya apakah Jake ada di balkon? Emma mengangguk dan menawarkan untuk membuat sarapan.

"Aku pingin mie saja. Bisa nggak kamu buatin aku mi rebus. Jangan pedas."

Emma melakukan apa yang diminta Jassen, membuat mie dan mengantarnya ke balkon. Sedikit mencuri dengar tentang percakapan kakak beradik itu. Besok sore mereka berencana ke resort untuk bermain golf. Emma merasa waktu yang tepat untuk pulang saat Jake sedang pergi.

Di Minggu pagi, Emma berpamitan pada Romiah. Menggunakan bus untuk pulang ke rumah. Tiba di sana, pintu dalam keadaan terbuka lebar dan ada sebuah motor terparkir di halaman. Emma merasa heran, tidak biasanya sepagi ini Balika dan Bintari bangun. Hari Minggu digunakan sebagai orang untuk bermalas-malasan. Emma melewati butut hitam, menajamkan pendengaran saat mendengar obrolan di dalam ruang tamu. Satu laki-laki dengan beberapa perempuan. Emma mematung saat mendengar suara laki-laki itu.

“Balika, kenapa kamu keras kepala? Yang aku lakukan demi kebaikan kita bersama.”

"Kebaikan kita? Tidak! Hanya untuk kebahagiaan kamu dan pelacur itu!"

"Tutup mulutmu! Wulan itu istriku!"

Emma muncul, berdiri di tengah pintu. Menatap Kastara yang berdiri dengan wajah memerah. Di sofa kecil, Wulan menunduk dengan balita laki-laki di pangkuan. Setelah sekian lama, akhirnya bertemu lagi dengan mereka. Orang-orang yang sudah menghancurkan hatinya. Emma menyipit ke arah Kastara, maju dengan tangan tangan mengepal.

"Papa yang diam! Di sini rumah bibiku. Papa nggak berhak untuk bicara, apalagi marah!"

Balika bergegas menggandeng tangan Emma agar menjauh dari Kastara. Tindakannya membuat Kastara murka.

"Oh, pintar sekali kamu bicara Emma. Kamu lupa kalau aku ini papamu!"

"Aku nggak lupa soal itu. Terutama soal Papa yang membawa kabur uang kami dan meninggalkan utang segunung!"

"Utang itu untuk biaya hidup kamu dan mamamu. Untuk biaya sekolah dan kuliah, wajar kalau kamu yang membayarnya!"

Perkataan Kastara membuat dada Emma seolah disayat dengan silet. Berdarah-darah, sakit, dan membuat nyeri. Bagaimana bisa seorang papa mengucapkan hal yang begitu kejam pada anaknya sendiri. Seandainya boleh mengatakan, Emma dengan lantang berteriak tidak pernah ingin dilahirkan. Namun menyimpan kesakitan itu dalam hati demi menjaga perasaan sang mama. Ia menatap Wulan yang menunduk. Penampilan perempuan itu sangat berubah. Dulunya adalah perempuan cukup cantik, kini menjelma menjadi lebih gendut dengan rambut yang dicat coklat. Memakai rok hitam dengan atasan blus kuning. Memakai banyak gelang dan cincin di jarinya yang gemuk. Mungkin hidup makmur bersama

Kastara membuat penampilan Wulan berubah drastis.

"Kasihan anak itu. Masih kecil sudah harus menghadapi kenyataan hidup. Punya seorang papa yang pengecut," ucap Emma dengan nada getir.

"Kamu, sama saja seperti mamamu! Kurang ajar!"

"Diam!" bentak Balika. "Pergi dari rumah ini. Kamu nggak ada hak untuk datang kemari!"

Kastara mendengkus keras, menggeleng lalu menghentakkan kaki ke lantai. "Aku juga nggak sudi kemari tapi ada hal penting yang harus aku lakukan. Di mana barang itu?" tanyanya pada Wulan.

Dengan satu tangan mendekap anak, tangan Wulan yang lain mengaduk tas dan menemukan sebuah dokumen bersampul hijau lalu menyerahkan pada Kastara.

"Emma, kamu lihat ini! Kamu dapat warisan tanah dari nenekmu. Bukan hanya

kamu yang dapat tapi aku juga. Saat ini aku ingin menjual tanah itu tapi tidak bisa karena harus ada persetujuan kamu dan pamanmu.”

Emma menerima uluran dokumen, membukanya dan membaca setiap kalimat yang tertulis di sana. Tidak menyangka kalau nenek yang sudah meninggal ternyata memberinya warisan.

“Baru kali ini aku melihat hal yang menggelikan. Harusnya warisan diberikan untukku dan juga untuk adikku saja. Kami hanya berdua dan sama-sama laki-laki. Ibuku itu aneh, malah memberikan sepertiga untukmu!”

Emma menutup dokumen dan mengibaskan di tangan. “Bukan hanya sepertiga tapi nyaris setengah. Punya Papa hanya sedikit saja karena Papa sudah menerima warisan yang lain. Kebun kopi, rumah, dan kolam ikan dibagi atas namaku dan Paman. Sedangkan Papa hanya menerima berupa sepetak sawah. Kenapa

marah sama aku? Nenek yang memberiku warisan."

"Kamu nggak berhak menerimanya!"

"Kenyataannya itu atas namaku dan Paman. Oh, aku tahu kenapa Papa datang sekarang? Kehabisan uang, Pa? Ingin menjual warisan tapi tidak bisa karena membutuhkan persetujuanku?"

Kastara mengepalkan tangan dengan emosi. "Tanda tangani suratnya. Jual tanah itu! Kebetulan aku ada orang yang mau beli!"

"Tidak akan! Warisan dari nenek akan tetap dikelola Paman!"

"Brengsek! Anak kurang ajar!"

"Nggak masalah kalau aku dicap anak kurang ajar! Aku nggak akan biarkan Papa serakah lagi dan membuat kami sengsara!"

"Aaaghh! Sialan!"

Terjadi perdebatan dan pertikaian sengit diiringi oleh tangisan anak kecil di rumah sempit itu. Suara Kastara menggelegar,

mengintimidasi Emma yang keras kepala. Tidak ada yang mau mengalah, baik si papa maupun si anak. Satu keluarga yang harusnya bahagia, berubah menjadi petaka karena keserakahan.

Bab 25

Jake menelengkan kepala saat melihat Alice. Memakai setelan olah raga warna putih dengan topi yang gaya, perempuan itu tersenyum melihatnya.

"Jake, nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini."

"Alice, apa kabar?"

Jake menyapa ramah, terdiam saat tubuhnya dipeluk oleh lengan yang lembut. Pandangannya menyapu ruangan, mencari keberadaan Jassen.

"Tumben kamu main golf?" ujar Alice saat pelukannya melonggar. Sedikit tidak enak hati karena tidak ada respon dari pelukan yang dilakukannya. Tadinya berharap Jake juga memberikan kehangatan seperti dirinya tapi ternyata tidak. "Tahu begitu aku bisa datang lebih awal buat nemanin kamu."

"Aku datang sama adikku. Entah kemana dia pergi."

"Jassen?"

"Siapa lagi?"

"Mungkin sedang di suatu sudut dan menggoda gadis-gadis. Kita berdua tahu kalau Jassen mempunyai pesona yang sulit ditolak."

Jake tidak menyangkal ucapan Alice, sepertinya memang Jassen berada di suatu tempat bersama para gadis. Ia tidak punya alasan untuk menolak saat Alice mengajaknya minum coctail. Bertemu beberapa orang yang dikenal, saling menyapa dan berbagi kabar. Duduk di lounge dengan minuman di atas meja bulat, Jake mengirim pesan pada adiknya. Mengabari keberadaannya.

"Aku selalu mengharapkan kamu meneleponku, Jake."

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-napa, pingin aja sesekali jalan sama kamu. Kalau kamu nggak suka kita

bertemu di dalam negeri. Kita bisa ke luar negeri.”

“Tunggu, kenapa sebuah pertemuan harus ke luar negeri? Jauh amat?”

Alice mendesah, saat menggeleng rambutnya ikut bergerak. Menyilangkan kaki dengan anggun, Alice menangkap tangan di atas lutut.

“Kamu ingat terakhir kali kita bertemu? Helena mendengarnya dan dia memakiku habis-habisan.”

“Karena apa?”

“Karena ketemu kamu, Jake. Helena nggak mau aku ketemu sama kamu. Dia merasa pertemuan kita itu mengkhianati dia.”

“Aneh!” decak Jake tidak mengerti. “Kami nggak ada lagi hubungan apa pun, kenapa dia harus marah.”

Alice mengibaskan rambut ke belakang. “Kamu tahu sendiri bagaimana sifat sepupuku. Menurutmu dia berbuat begitu karena cemburu? Tidaak! Dia hanya tidak

suka melihat kita berdua akrab satu sama lain. Dia merasa kalau kamu dan aku semestinya bermusuhan setelah perceraian kalian.”

Jake tidak habis pikir dengan perkataan yang diucapkan oleh Alice tentang sikap Helena. Meskipun bisa menduga kalau Helena memang egois, tapi melarang dirinya bertemu Alice juga hal yang aneh. Ia sendiri tidak keberatan kalau tidak bertemu lagi dengan keluarga Vanjirk, hanya tidak senang kalau diatur-atur.

“Akhirnya, aku ketemu kalian.”

Jassen muncul bersama dua gadis cantik dalam balutan pakaian olah raga modis. Satu gadis berambut cokelat dan satunya pirang. Keduanya menempel pada Jassen dengan erat.

“Halo Alice.”

Sapaan Jassen dibalas Alice dengan anggukan kaku. Ia tidak pernah suka dengan adiknya Jake yang playboy. Berbeda dengan Jake yang berkarisma, Jassen cenderung

serampangan. Alice memalingkan wajah saat kedua gadis itu terkikik, berbisik mesra di telinga Jassen lalu melenggang pergi. Setelahnya Jassen menghenyakkan diri di hadapan mereka.

"Siapa mereka?" tanya Jake.

"Si rambut coklat anak pemilik francise ayam goreng terbesar di negara kita. Satu lagi orang tuanya anggota DPR. Kedua orang tuanya, bukan hanya satu."

"Hebat sekali kamu bisa kenal mereka."

Jassen mengangkat bahu. "Kak, memangnya kamu baru tahu kalau aku sehebat itu?"

Saat Jassen tergelak, Alice menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Kesombongan Jassen membuatnya tidak bisa berkata-kata. Ia bertanya pada Jake apakah mau makan malam bersama.

"Di resort ada restoran masakan itali yang cukup enak. Bagaimana kalau kita makan sebelum pulang?"

Yang menjawab ajakan bukan Jake melainkan Jassen. "Good idea, aku juga lapar. Kak Jake, kita makan dulu sebelum pulang. Lagi pula, hari ini Emma libur jadi nggak ada makan malam yang enak di rumah. Masakan Bi Romiah tidak seenak masakan Emma."

Jake ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. "Oke, kita makan dulu di sini."

"Emma? Siapa dia?" tanya Alice dengan tertarik. Ia tidak pernah mendengar nama ini sebelumnya.

"Emma itu pelayan pribadi kakakku," jawab Jassen sambil lalu.

"Oh, pelayan baru?"

"Ya, begitulah. Emma yang sexy, cantik, dan punya masakan enak."

Jake tidak ikut dalam percakapan mereka. Teringat akan Emma dan ingin tahu bagaimana kabar gadis itu. Ia mengirim pesan, bertanya apakah terjadi sesuatu dan apakah semua baik-baik saja. Emma menjawab cepat.

"Saya pulang sebentar lagi, Tuan."

Jake mengernyit membacanya. "Bukannya kamu ijin sampai malam?"

"Nggak jadi, Tuan. Pecundang yang mengaku sebagai papa saya sudah pergi. Saya bisa pulang sekarang."

Jake menimbang-nimbang sesaat lalu membalas cepat. "Kirim alamatmu. Kebetulan aku lagi di luar. Aku jemput sekarang!"

Emma menolak, Jake memaksa. Akhirnya lokasi dikirim dan Jake mengatakan akan tiba dalam satu jam. Setelah itu Jake bangkit dan berpamitan pada Alice serta Jassen.

"Sorry, aku nggak bisa ikut makan malam. Ada masalah mendesak."

Jassen menengadah. "Masalah apa?"

"Candra memintaku datang."

"Oh, pergi kalau gitu."

Alice tidak bisa menahan kekecewaannya. Susah payah bisa mengajak Jake makan malam bersama dan gagal lagi. Jake

melontarkan permintaan maaf dan Alice hanya mengangguk kecil. Setelah Jake menghilang, Jassen merasa tidak perlu lagi makan malam bersama Alice.

"Aku juga pergi, Alice. Sorry, nggak bisa temani kamu makan malam."

Alice mengangguk. "Oke, aku paham kok. Ngomong-ngomong, siapa Candra? Sampai-sampai kakakmu harus datang sekarang juga karena diminta?"

"Pengacara perceraian. Kamu tahu bukan urusan itu belum selesai."

Jawaban Jassen membuat Alice mendesah kesal. Lagi-lagi Helena yang menghalanginya. Perceraian semestinya dilakukan dengan mudah dan cepat, tapi karena menyangkut Helena menjadi runyam. Alice tenggelam dalam pikirannya hingga tidak sadar Jassen yang menghilang.

★★

Emma menunggu kedatangan Jake dengan suasana hati buruk dan muram.

Kedatangan Kastara setelah sekian lama membuatnya sangat marah. Terlebih lagi datang hanya untuk bicara soal warisan. Wulan pun tidak berbeda dengan Kastara, sama-sama menjengkelkan.

“Emma, kamu punya adik sekarang. Seharusnya sadar diri, kalau warisan lebih banyak jatuh ke anak laki-laki. Kamu harusnya mengalah sama adikmu!”

Wulan bicara lantang dengan tidak tahu malu, menunjuk pada balitan laki-laki yang mulai mengamuk dan merengek. Emma ingin sekali memukul perempuan itu tapi ditahan demi sang mama. Tidak tega melihat mamanya menangis gara-gara Kastara dan Wulan. Dua manusia yang sama-sama tidak tahu malu. Kastara akhirnya pergi setelah Bintari memanggil ketua RT. Meski begitu tetap mengancam akan datang sampai Emma memberikan tanda tangan.

Emma mendongak saat sebuah mobil mendekat dan berhenti di depannya. Emma melongok ke arah jendela yang terbuka.

"Masuk! Kenapa bengong?"

Emma membuka pintu dan duduk di samping Jake, memasang sabuk pengaman saat mobil meluncur di jalan raya. Ia tidak peduli Jake akan membawanya kemana, yang terpenting bisa menghibur hatinya yang gundah.

"Kamu mau kemana?" tanya Jake.

"Kemana saja asalkan sama Tuan," jawab Emma.

Jake bisa merasakan kalau Emma sedang murung. Ia mengarahkan mobil ke arah perbukitan yang berada di pinggiran kota. Ada sebuah kawasan yang berada di atas perbukitan. Ada restoran, hotel, cottage, dan taman bermain yang luas.

"Mau makan malam?" tanya Jake saat turun dari mobil.

Emma menggeleng. "Nanti aja, Tuan. Saya pingin jalan-jalan dulu."

"Ayo, aku temani."

Keduanya berjalan berdampingan menyusuri taman yang teduh. Seseekali terdengar teriakan dari orang-orang yang bermain di taman hiburan. Bianglala dan beberapa wahana permainan terlihat jelas dari tempat mereka berada. Tidak ada orang di sekitar karena senja baru saja turun. Banyak pengunjung memenuhi restoran.

"Apa yang terjadi sama kamu?" tanya Jake.

Emma menghentikan langkah, meraih jari Jake dan menangkupkan di pipinya. Merasakan kehangatan jari di pipinya dan memejam.

"Emma, kamu kenapa?"

Emma membuka mata, mengalungkan lengan ke leher Jake dan tanpa peduli hal lain, berjinjit lalu mengecup bibir.

"Tuan, cium saya."

Keberanian dan permintaan Emma membuat Jake terbelalak. "Apa?"

"Cium saya, Tuan. Sekarang."

Emma berjinjit, melumat bibir Jake dan membukanya dengan sedikit memaksa menggunakan lidahnya. Saat ini pikirannya sedang kacau dan yang diinginkan hanya masuk dalam pelukan yang hangat dan berciuman penuh gairah.

"Emma, kamu ini kenapa?" tanya Jake bingung. Meraih pinggang Emma dan menekan ke tubuhnya. "Kamu membuatku hilang kendali."

"Tuan, mari kita hilang kendali bersama," bisik Emma di antara ciuman yang memabukkan.

"Ah, kamu nakal," desah Jake. Membuak bibir Emma dan melumat. "Kamu memancingku."

Emma tidak mengatakan apa pun saat tubuhnya didorong ke dekat pohon dan bibirnya dilumat. Pinggangnya remas dan Emma memberanikan diri mengangkat satu kaki dan meletakkanya. Di atas paha Jake.

Desahan napas mereka memburu di antara ciuman yang makin dalam dan intens.

“Emma, di sini banyak nyamuk. Kita pesan kamar di cottage saja?” tanya Jake.

Emma mengangguk. “Iya, Tuan.”

Tidak peduli apa yang akan terjadi, Emma mengikuti langkah Jake menuju cottage. Apakah malam ini dirinya akan kehilangan keperawanan atau bermalam bersama hanya untuk bercumbu dan berciuman, Emma sudah siap untuk semua yang akan terjadi. Jiwa dan raganya sepenuhnya milik Jake.

Bab 26

Apakah keinginan untuk bercumbu bersama orang yang dicintai itu hal yang berdosa? Ingin menyerahkan sepenuhnya jiwa dan raga bagi kekasih tercinta. Menikmati malam hanya berdua, tanpa beban pikiran, tanpa keraguan dan kebencian. Hanya cinta, deru napas memburu, dan jiwa yang teruntai bersama nafsu.

Emma selalu memuja Jake. Dari awal bertemu hingga sekarang tidak pernah berubah. Meskipun dirinya terbuju oleh uang yang ditawarkan Helena, tapi tidak mempengaruhi cinta. Seandainya malam ini harus menyerahkan diri pada Jake, akan melakukannya dengan senang hati atas nama cinta bukan karena uang.

Masalah pertama yang timbul justru tentang uang. Emma yang gamang, dibebani antara uang dan cinta yang menyeret jiwa tapi tubuhnya mendamba. Bagaimana

mengatakan pada Jake kelak, bila tahu tentang kebohongan yang disembunyikannya? Emma pasti dianggap menggadaikan tubuh demi uang. Memang benar itu yang terjadi meski hati Emma terguncang antara uang dan cinta. Sebuah pilihan klise meski tidak semua orang pernah mengalaminya.

“Kenapa diam? Kamu takut?”

Emma berdiri menghadap jendela kaca besar dengan gorden terbuka. Jake memeluk dari belakang, mengecup puncak kepala lalu bahunya.

“Kalau kamu takut, bilang aja. Kita pulang sekarang.”

Emma tersenyum, meletakkan kepala di bahu Jake. Bersandar sepenuhnya pada laki-laki yang telah memiliki hati dan jiwa. Bagaimana ia takut, kalau pemilik lengan yang memeluknya adalah orang yang telah mencuri cinta bertahun-tahun darinya.

"Saya nggak takut, Tuan. Sedang menikmati senja di tempat ini. Walaupun nggak ada matahari lagi tapi suasananya cukup indah."

"Taman bermain di luar juga masih ramai."

"Memang, justru saat malam terlihat indah karena lampu-lampu."

Jake mengecup pipi Emma dengan lembut. "Kamu pernah pergi ke taman bermain?"

Emma mengangguk. "Dulu sekali, saat masih sekolah dan ekonomi keluarga cukup stabil. Saya pergi beberapa kali ke tempat yang berbeda bersama teman dan salah satunya bersama Wulan. Orang yang kini menjadi pelakor rumah tangga mama."

"Kamu menyesalnya?"

"Nggak, Tuan, Mau menyesal bagaimanapun nggak akan mengubah keadaan."

"Memang benar. Tapi kamu berhak merasa sedih, menyesali, ataupun meratap."

Itu menunjukkan kamu memang manusia. Tidak ada salahnya memaki orang yang memang pantas dimaki.”

Perkataan Jake membuat Emma tersenyum. Ia menggeliat, lepas dari pelukan Jake dan mengalungkan lengan di leher. Mengecup lembut bibir laki-laki yang menyayangi meski baru dekat dua bulan ini. Apakah Jake begitu mudah menyukai orang lain atau memang Emma dianggap istimewa? Emma ingin sekali menjadi alasan yang kedua meskipun sedikit memaksa.

“Saya sudah melakukannya, Tuan. Tadi siang Papa datang ke rumah membawa istri barunya dan anak mereka yang masih balita.”

Mata Jake melebar mendengarnya. “Apa yang diinginkan mereka?”

Emma tersenyum muram. “Uang.”

“Uang? Dari kalian?”

Mengganggu perlahan, Emma merebahkan kepala di dada Jake. Mendengarkan detak jantung yang

menenangkannya. Di dalam ruangan besar dan sejuk, tanpa ada orang lain dengan tubuh keduanya saling berpelukan adalah hal yang menyenangkan.

“Kamu memberikannya?”

Suara Jake terdengar berat di atas kepala Emma. “Tidak, Tuan. Kami bahkan tidak punya uang untuk membayar sisa utang yang ditinggalkan Papa. Bagaimana bisa memberi mereka uang? Si pelakor itu bahkan tidak lagi terlihat cantik seperti dulu. Satu hal yang sama adalah keserakahan mereka.”

Jake mengusap rambut Emma dan mengangka dagu lalu mengecup bibir yang lembut. Mengerti kenapa perasaan Emma seolah muram hari ini. Bertemu lagi dengan orang yang sudah menghancurkan hati dan jiwa memang tidak mudah. Tahun yang berlalu, masa yang berganti, tidak akan mengubah apa pun. Luka hati akan tetap ada.

“Kamu sudah melakukan hal yang benar,” bisik Jake. Menangkup wajah Emma dan

melumat bibir dengan lembut. "Jangan merasa bersalah."

Emma membuka bibir lebih lebar, memberikan akses pada Jake untuk masuk dan membelai lidahnya dengan mesra. Ia membalas ciuman tidak kalah panas, menyingkirkan rasa malu dan melumat dengan intens. Tidak ada lagi percakapan, kini tersisa desahan napas dan suara kecupan. Bibir bertemu bibir, jari saling membelai, dua tubuh menyatu dalam hasrat. Emma sudah bertekad menyerahkan diri dan tidak akan mundur kali ini.

"Emma, kamu yakin akan melakukan ini?" tanya Jake dengan suara parau karena nafsu.

Emma menjulurkan lidah untuk mengusap lidah Jake. "Tuan, jangan membuat saya berubah pikiran."

"Baiklah, aku nggak akan malu-malu lagi."

Jake membuktikan ucapannya dengan melumat bibir lebih dalam, menarik kaos Emma dan melemparkan ke lantai. Ia

membelai bahu yang putih dan mengecupinya. Mengangkat tubuh Emma dan membaringkan ke atas ranjang besar. Menindih dengan posesif, dengan ciuman yang main intens.

"Aah, Tuan."

Emma membuka paha, merasakan bobot tubuh Jake di atas tubuhnya. Begitu pas dan sempurna, sama sekali tidak terasa berat atau membuatnya kesakitan. Justru sebaliknya, dengan Jake berada di atas tubuhnya membuat gairah dan hasrat naik seketika. Emma sangat suka seperti ini, memeluk tubuh laki-laki yang kokoh dan tegap.

"Emma, kulitmu halus."

Perkataan Jake yang sedang mengecupi lehernya membuat Emma terbelalak. Ia teringat sesuatu dan detik itu pula mendorong tubuh Jake hingga terangkat.

"Tuan, tunggu dulu."

Jake yang matanya berkabut karena nafsu menatap Emma heran. "Kenapa?"

"Saya belum mandi!"

"Hah, lalu?"

"Saya nggak bisa mesra-mesraan kalau badan bau."

"Emma, kamu nggak bau."

"Tetap saja, saya mandi dulu. Tuan, tunggu sebentar. Nggak sampai lima belas menit saya balik."

Jake terdiam di atas ranjang saat Emma melesat meninggalkannya dan masuk ke kamar mandi. Kejadiannya begitu tiba-tiba dan membuatnya bingung. Satu menit yang lalu mereka bermesraan dan mendadak berubah karena mandi. Tak lama terdengar suara air mengalir, Jake menghela napas panjang dan bangkit dari ranjang.

"Apa-apaan, sih, Emma."

Ia mengusap rambut, berusaha memadamkan hasrat tapi suara air mengalir justru membuat gairahnya naik. Membayangkan Emma telanjang di bawah pancuran. Jake turun dari ranjang, membuka

cepat pakaiannya dan menyingkirkan ke atas sofa. Tanpa mengetuk ia menggeser pintu kamar mandi dan apa yang dilihatnya benar-benar membuat takjub.

Emma berada di bawah pancuran, dalam keadaan telanjang bulat. Dada yang biasanya hanya terlihat belahan saja, kini muncul seluruhnya dengan puting yang menegang. Sempurna, indah, dan membius mata. Tidak hanya itu, pinggang ramping dengan pinggul yang berlekuk sempurna. Membingkai area selangkangan yang tidak terlihat karena Emma membelakangi pintu. Kaki dan paha yang jenjang dan menggoda, Jake meneguk ludah. Kejantanannya mengeras di bawah guyuran gairah.

“Kenapa mandi nggak ngajak aku?”

Bisikin Jake yang kini memeluk tubuhnya membuat Emma tersentak. Ia terlalu fokus dengan pikirannya yang sedikit linglung dan gugup karena akan melakukan percintaan dengan Jake. Sengaja menghindar untuk menenangkan diri malah disusul. Emma

meneguk ludah, merasakan sesuatu yang keras menusuk pinggangnya. Tanpa perlu perlu berbalik ia tahu itu apa. Meskipun tidak pernah bercinta tapi tidak sebodoh itu.

"Tuan, kenapa nyusul. Saya sebentar lagi selesai. Aaah"

Suara Emma tenggelam di bawah guyuran air saat jari Jake meremas dadanya dari belakang. Kali ini bukan hanya menyentuh tapi meremas dan mencubit putingnya yang menegang. Jake mengecupi leher Emma dengan jari terus bergerak dan memijat.

"Dadamu luar biasa indah. Kenyal dan enak sekali dipegang."

Emma mendesah lebih keras saat tubuhnya dibalik. Jake mematikan air, mendorong Emma ke dinding dan menunduk untuk melumat serta menghisap puting. Tidak peduli akan tubuh mereka yang setengah basah. Aroma sabun yang wangi meninggalkan jejak di kulit Emma yang licin

dan halus. Jari Jake mengusap selangkangan yang lembab dengan penuh kelembutan.

"Emma, tubuhmu benar-benar membuatku gila."

Pujian Jake membuat Emma makin terengah. Pahanya menutup tanpa sadar karena malu dan dibuka paksa oleh Jake. Disentuh dan dibelai dengan posesif, menyentak seluruh kesadaran yang hampir luluh lantak karena nafsu.

"Aaagh, Tuan. Jarinya kenapa di situ."

"Kenapa di sini? Karena area ini paling lembut. Ayo, buka lagi. Jangan malu."

Emma mengalungkan lengan leher Jake, bibir melumat disertai erangan penuh gairah. Dada diremas dan area intim dibelai. Emma berdiri lemas disentak gairah yang tidak pernah dirasa sebelumnya. Kali ini bukan hanya demam tapi rasa panas yang berasal dari area intim menyebar hingga ke otak dan dadanya, Membuat napas tersengal, erangan

panjang penuh damba dan jatuh dalam lubang hasrat yang liar.

“Emma, aku nafsu banget. Ayo, ke ranjang. Jangan di sini.”

Emma mengangguk, membiarkan Jake mengangkat tubuhnya dan membawanya ke ranjang. Tidak peduli kalau meninggalkan jejak basah di seprei. Nafsu yang menyelubungi ingin dituntaskan segera. Jake membuka paha Emma lebar-lebar, mengusap area intim untuk memastikan sudah siap. Saat kelembaban dirasa kurang, ia menggerakkan jari dengan cepat. Awalnya satu lalu dua dan mengobrak-abrik pertahanan diri Emma.

“Aaagh, Tuan. Aaagh!”

Jake menahan bahu Emma yang melengkung, tersenyum melihat reaksi dari gerakan jarinya. Menyentuh titik paling intim dan paling sensitif hingga membuat Emma terbeliak sambil terengah.

“Aaagh, aagh, ja-ngaah.”

"Jangan kenapa? Terlalu enak?" tanya Jake.

Emma mengangguk malu, menggigit bibir dengan paha menjepit jari Jake. Ia dalam kondisi sangat memalukan, jatuh luluh lantak karena sentuhan laki-laki. Area intimnya memanas saat cairan hangat merembes keluar dan membuat tubuhnya seolah terlempar ke udara. Dalam keadaan lemas tapi menyenangkan, Jake membuat pahanya lebar.

"Ini baru permulaan, Emma. Siapkan dirimu."

Emma menganggigit bibir, tangan bergerak ke samping dan tanpa sadar menyentuh kejantanan yang mengeras. Ia mengusap coba-coba, merasa senang dengan reaksi Jake.

"Tanganmu enak sekali. Tapi Emma, itu bisa dilakukan lain kali. Sekarang, biarkan aku mengisi tubuh kamu."

Jake meletakkan tangan Emma di lehernya, memosisikan di tengah dan menunduk untuk melumat bibir. Menghujam coba-coba hingga akhirnya berhasil masuk dengan susah payah menembus kabut tipis di area intim yang basah. Emma mengernyit kesakitan, Jake menghentikan gerakan untuk kembali melumat bibir.

"Masih sakit?" tanyanya.

"Sedikit nyeri."

"Kalau begitu, aku akan pelan-pelan saja."

Emma terbeliak saat Jake kembali bergerak keluar masuk dalam tubuhnya. Sensasi yang tercipta lebih dari rasa panas melainkan membakar tubuh dan jiwanya. Ia terengah, tanpa sadar mengikuti gerakan Jake dan kakinya terkait di pinggul.

Tidak pernah terlintas dalam benak Emma kalau percintaan akan sebegini indahnya. Rasa bahagia yang menyeruak setiap kali Jake menghujam cepat. Kali ini tidak ada lagi

gerakan hati-hati melainkan cepat, ganas, dan panas.

"Emma, kenapa kamu enak sekali," bisik Jake sambil menjilat cuping telinga Emma. "Sialan, aku nggak bisa berhenti."

"Jangan ber-henti, Tuan." Emma membalas bisik Jake. Jarinya mengusap punggung kokoh, turun ke pinggang yang berotot dan akhirnya menangkap pinggul dan mendesakkan ke tubuhnya. Gerakannya tanpa sadar membuat Jake makin liar dalam bercinta. "Yaa, aaagh."

Tidak ada kata terucap, dengan tubuh bersimbah peluh dan erangan yang penuh damba. Tubuh Jake keluar masuk dengan mudah dan menjajah tubuh Emma yang lembut. Napas tersengal, bibir saling melumat, tubuh basah oleh keringat dan menambah kelembaban seprei.

Dalam kondisi di mana dua tubuh telanjang bersatu, tidak ada yang peduli tentang kedudukan dan harta. Hanya hasrat

yang meluluhlantakkan perasaan saja. Emma juga tidak peduli kalau percintaan ini semestinya kemenangan untuknya. Yang ada dalam benaknya adalah cintanya yang bertambah makin dalam pada Jake. Ia menerima dengan sepenuh hati untuk setiap hal yang dilakukan Jake atas tubuhnya. Kala mencapai puncak, keduanya berbaring terkulai bersimbah peluh. Emma membelai tubuh Jake yang basah di atas tubuhnya. Berteriak dalam hati untuk melontarkan perasaannya.

“Tuan, aku cinta kamu.”

Jake tidak bisa mendengar itu karena Emma tidak mengucapkannya secara terang terangan. Jake tidak perlu tahu apa yang dirasakannya yang terpenting malam ini menjadi milik mereka berdua.

Bab 27

Setelah percintaan yang panas dan menggebu, keduanya berbaring berpelukan di ranjang. Jake mendekap Emma di dada dengan penuh kebahagiaan. Membelai rambut yang lembut dan wangi tanpa kata, memaknai apa yang telah terjadi hari ini di antara mereka. Cumbuan, ciuman dan berakhir dengan percintaan panas yang membuat jiwa bergejolak. Jake menyadari di usia yang tidak lagi muda baru merasakan sex yang sesungguhnya. Panas, brutal, dan tanpa batas. Bila tidak berhati-hati, Emma bisa remuk dalam pelukannya. Ia terlalu buas, terlalu bernaflu hingga sedikit kehilangan kendali. Emma benar-benar membuatnya tidak bisa menggunakan akal dengan baik.

“Emma, kamu nggak apa-apa? Pahamu masih nyeri?” tanya Jake kuatir.

Emma menggeleng, masuk dalam pelukan Jake makin dalam. “Nggak, Tuan. Saya udah baikan.”

"Kamu mau makan sesuatu? Pasti lapar?"

Pertanyaan Jake terjawab dengan perut Emma yang berkriuk keras. Jake terkekeh, mengulurkan tangan untuk mengambil ponsel dan memesan makanan dari pihak cottage.

"Sebaiknya kita berpakaian dan makan. Kalau telanjang terus, bisa-bisa aku terangsang lagi."

Jake mengecup dahi Emma, saat melihat bibir yang lembab dan membuak tidak tahan untuk melumat. Emma membalas ciumannya dan keduanya terbenam dalam ciuman yang panas.

"Ah, sial! Aku terangsang lagi. Emma, cepat pakai bajumu."

Emma terkikik malu saat melihat kejantanan Jake yang menegang. Ia bangkit tanpa kata, menuju kamar mandi untuk buat air kecil dan mencuci tangan sambil memantut diri di kaca. Tidak bisa menahan senyum melihat betapa merah dan bengkak

bibirnya. Mengusap lembut kulit leher dan bahu di mana terlihat jelas bekas cecupan. Kulit putihnya menjadi kemerahan di beberapa tempat terutama di bagian dada. Emma mendesah dengan mata berbinar sendu.

“Emma, kamu bukan perawan lagi. Kamu menjadi milik Tuan Jake. Lalu, apa kamu akan bilang sama Miss Helena?”

Emma bertanya pada dirinya sendiri dan menjawabnya sendiri. Meskipun dirinya amat bahagia tak urung terbersit rasa sendu. Bukan karena Jake tapi karena Helena. Uang yang diterimanya teramat banyak sedangkan yang harus dipertaruhkan adalah harga diri dan kehormatan Jake. Bagaimana pun juga ia harus memilih di antara dua hal yang sama-sama berarti dalam dirinya. Uang dan Jake adalah dua hal yang menjadi bebannya.

Uang bisa membantunya meringankan beban hidup. Mampu menghidup keluarga serta melakukan banyak hal. Sedangkan Jake bisa membuatnya bahagia. Bukan berarti

dengan uang dirinya tidak bahagia hanya saja, dengan Jake hidupnya sempurna.

"Emma, kamu ngapaian lama banget? Makanannya udah datang!"

Teriakan Jake membuat Emma menghela napas panjang. Setelah memakai kembali kaos ia bergegas keluar.

"Waah, wangi sekali makanannya."

Di atas meja panjang ada beragam makanan dari mulai capcay, nasi goreng, hingga ayam bakar. Emma menghenyakkan diri di sofa seberang Jake. Mengambil piring untuk menyendok nasi berikut lauk pauk dan memberikan pada Jake.

"Tuan, setelah ini kita harus pulang, Bi Romiah pasti ngomel kalau saya pulang telat."

Jake menguyah makanan, menatap Emma sambil mengernyit.

"Kenapa kita nggak menginap di sini?"

Emma melongo, tangannya yang menyendok lauk terhenti di udara. "Mendinginap? Bagaimana bisa, Tuan?"

"Bisa aja, kamu kirim pesan ke Bi Romiah. Bilang kalau urusan keluargamu terlalu rumit untuk ditinggal. Bilang juga kalau kamu sudah ijin sama aku."

"Oh, begitu. Tapi, Tuan juga nggak kembali ke rumah?"

Jake tersenyum simpul. "Nggak usah kuatir soal aku. Sudah biasa aku nggak pulang, Emma. Paling dugaan Bi Romiah aku ke rumah orang tua."

"Hah, kalau Tuan Jassen curiga gimana?"

"Nggak gimana-gimana, adikku nggak akan pernah tanya soal kenapa aku nggak pulang. Percaya sama aku. Sekarang kamu kirim pesan ke Bi Romiah."

Emma mengangguk, mengambil ponsel dan mengirim pesan ke Romiah. Mengatakan persis seperti yang diminta oleh Jake. Balasan Romiah pun cukup baik, asalkan Jake sudah

mengijinkan nggak masalah kalau Emma kembali besok pagi.

"Gimana? Mudah'kan?"

"Hahaha, benar. Semoga nggak ada yang curiga."

"Nggak apa-apa kalau mereka curiga, Emma. Kecurigaan tanpa bukti hanya rasa penasaran belaka."

Memang tepat yang dikatakan Jake. Selama tidak ada bukti mereka menjalin hubungan, tidak akan ada yang tahu. Emma memikirkan ulang perkataan dalam hatinya. Tidak ada yang menjalin hubungan di sini, hanya sex belaka antara dirinya dan Jake. Harus diakui kalau dirinya jatuh cinta setengah mati dengan Jake tapi tidak berbalas. Kalau sekarang ini bisa melakukan percintaan, tidak lebih sekedar kebutuhan untuk hidup.

Emma mengunyah sambil melamun, menatap Jake yang telah menandakan makanan lebih dulu dan kini merokok di

balkon. Cahaya bulan dan lampu pijar menaungi sosok Jake yang tingga dan tampan. Terbias dari jendela kaca menjadikan wajah Jake sedikit buram meski begitu tidak mengurangi ketampanannya.

Laki-laki yang begitu tampan, kaya raya, baik hati dan bisa dikatakan nyaris sempurna, tidak mungkin jatuh cinta dengan Emma yang melarat. Terlebih hanya seorang pelayan. Kalau bukan karena dirinya mendesak tanpa henti, menggoda dengan sangat sengaja bahkan cenderung vulgar, Jake tidak akan pernah tertarik. Jake selalu bilang terangsang setiap kali di dekat Emma, itu menandakan hanya ada nafsu tanpa cinta. Rasa sedih mendadak muncul dalam hati Emma. Nasinya masih sisa setengah dan nafsu makannya menghilang. Semua karena perasaannya yang mendadak muram. Ia bergegas merapikan sisa makanan dan menelepon petugas cottage untuk mengambil peralatan.

"Kamu udah selesai makan?" tanya Jake menatap piring yang ditumpuk rapi.

"Sudah, Tuan."

"Kayaknya kamu makan sedikit banget. Kurang enak?"

Emma menggeleng. "Nggak, cuma emang kenyang aja."

Setelah petugas datang mengambil piring, Emma naik ke ranjang diikuti oleh Jake. Keduanya kembali berpelukan dan ini adalah momen menenangkan bagi Emma. Terutama saat jari Jake sibuk meremas dadanya di balik kaos.

"Ah, Tuan."

"Kenapa? Sakit?"

"Bukan."

"Terus?"

"Geli aja."

Jake terkekeh, tapi tidak menarik jari dari dada Emma. Terus meremas dan mengusap hingga membuat napas Emma menjadi berat.

"Aku suka sekali menyentuhmu, Emma. Nggak pernah merasa begini sebelumnya," desah Jake sambil mengecup leher Emma. Kaos sudah dinaikkan, jarinya kini meremas dada dan mencubit kecil puting yang tegang. "Tubuh dan bibirmu candu, Emma."

Emma menghela napas panjang, berusaha tetap sadar di antara hasrat yang kembali naik.

"Nggak pernah, Tuan? Sama siapa pun juga?"

Jake menunduk untuk mengisap puting. "Nggak pernah sama siapa pun juga. Oh, putingmu kenapa kenyal sekali? Rasanya aku bisa hisap berlama-lama."

Emma menggeliat, mengusap rambut Jake yang lebat. Ingin bertanya lebih banyak tapi kata-katanya tertelan ke tenggorokan. Bukan hanya Jake yang tidak tahan untuk tidak menyentuh, dirinya pun sama. Tidak tahan lama-lama tidak disentuh oleh Jake.

"Tuan pernah menikah, bukankah itu artinya beda sama saya?"

Mengangkat kepala dari atas dada Emma, Jake terdiam sesaat. Meski begitu jarinya terus membelai dan kini menyusup masuk ke dalam celana dalam Emma. Sedari tadi Emma hanya memakai kaos tanpa bra dengan bawahan celana dalam saja. Membuat dadanya bergoyang setiap kali berjalan, puting yang terus tegak karena udara dan paha mulus. Jake harus menahan nafsunya yang menggelegak.

"Aku memang pernah menikah, pernah melakukan hubungan badan dengan istriku tapi hanya sekedar persetubuhan untuk membuat keturunan. Aku dan mantan istriku tidur di kamar yang sama hanya bertahan tiga bulan saja, selebihnya kami berada di kamar masing-masing. Kalau kamu tanya apakah aku pernah terangsang melihat istriku? Awalnya iya, bagaimana pun mantan istriku itu perempuan yang cantik dan jelita. Laki-laki normal manapun pasti terangsang

melihatnya. Sayangnya gairah itu makin memudar seiring dengan mendinginnya hubungan kami.”

Emma tersenyum kecil mendengar cerita Jake yang ternyata menyedihkan. Tidak dapat membayangkan ada rumah tangga yang begitu dingin dan kaku. Tidak heran kalau akhirnya bercerai. Emma menggigit bibir saat gerakan Jake di area intimnya main cepat. Ia meraih celana Jake, membuka resleting dan menemukan kejantanan yang menegang lalu mengusapnya.

“Ah, siaal. Ternyata jarimu seenak bibirmu saat berciuman. Ya, pelan saja, Emma.”

Keduanya saling memberi kenikmatan dengan gerakan jari yang menggoda satu sama lain. Jake membuka celana dalam Emma dan melumat bibir dengan jari keluar masuk di area intim yang basah.

“Aaah, aaah”

Emma menahan desahan, jarinya bergerak naik turun di kejantanan Jake. Ia sudah siap

untuk bercinta sekali lagi dan saat Jake membuka paha lalu menghujam masuk, erangan panjang dan penuh nikmat keluar dari bibirnya.

"Emma, rasanya pingin bercinta denganmu sepanjang malam."

Desahan Jake membuat Emma tersenyum. Ia menautkan paha di atas pinggul Jake yang keluar dari di tubuhnya. Sama seperti Jake, ia pun ingin percintaan ini tidak berakhir.

"Saya juga, Tuan."

"Emma, enakya berada dalam tubuhmu seperti ini. Nikmaat sekali, aah."

Emma melumat bibir Jake dengan tubuh mereka memanas dikuasai nafsu. Tidak ada yang ingin berhenti malam ini. Mereka terlalu bersemangat mendulang gairah hingga terus bercinta tidak peduli waktu. Kala matahari muncul dari ufuk Timur, Emma merangkak dari ranjang dengan tubuh pegal. Bagaimana tidak, Jake mengerjainya dengan bercinta tanpa henti sebanyak lima kali.

Bab 28

Apa yang dikatakan Jake tentang keadaan rumah ternyata benar adanya. Keesokan harinya saat Emma pulang, sama sekali tidak ada yang curiga. Sebelum pulang ia membeli pakaian baru di toko yang dilewati. Jake membelikan sebuah mini dress berlengan pendek dengan krah. Dengan begitu bisa menutupi tanda merah di sekitar bahu dan dada. Jake juga memintanya untuk berpakaian normal, tanpa seragam sexy selama tanda merah belum memudar. Dengan senang hati Emma menuruti.

Romiah memaki-maki Kastara dan Wulan setelah Emma selesai bercerita tentang keluarganya. Ia mendengarkan Romiah yang geram saat menyiapkan makan siang. Para pelayan dan juga penjaga gerbang sepakat kalau masakan Emma sangat enak dan memutuskan untuk memakan apa saja yang dimasak Emma untuk mereka.

"Dasar orang brengsek! Bisa-bisanya datang minta tanah setelah semua yang dia lakukan?"

"Aku juga nggak habis pikir, Bi. Kok bisa gitu punya papa kayak gitu."

"Pasti pengaruh si pelakor!"

"Kalau papaku nggak mau, nggak akan terjadi juga."

"Benar, papamu doyan ketemu sama pelakor yang kurang ajar. Terus, rencanamu gimana? Dapat warisan berarti kamu cukup kaya."

Emma tidak pernah berpikir terlalu jauh untuk warisan yang didupakannya. Saat mendengar dari Kastara, otaknya belum mencerna dengan benar. Ditambah bertemu dengan Jake dan akhirnya bercinta sepanjang malam. Darahnya mendidih bukan lagi karena amarah tapi gairah.

Teringat akan percintaan bersama Jake yang begitu panas, Emma tidak habis pikir dengan tenaganya. Sama sekali tidak merasa

ngantuk padahal kurang tidur, justru sebaliknya merasa sangat bersemangat, bahagia, dan merona dari ujung rambut sampai kaki. Teringat akan kokohnya tubuh Jake saat telanjang, tanpa sadar pipi Emma menghangat.

“Emma, wajahmu merah. Kenapa? Kamu sakit?”

Emma menggeleng, mengusap pipinya dengan umpatan terlontar dalam hati. Gairahnya naik hanya karena teringat Jake saat telanjang. Kemesuman yang dirasakannya sungguh luar biasa.

“Bi, Tuan Jassen belum bangun?” tanya Emma. Menyadari kalau adik Jake itu belum muncul dari semenjak dirinya tiba. Biasanya pukul sembilan Jassen sudah rapi dan bersiap ke kantor.

“Tuan Jassen nggak nginap di sini tadi malam. Mungkin ada urusan penting di rumah makanya Tuan Jake dan Tuan Jassen menginap bersamaan.”

“Iya, bisa jadi gitu.”

Emma merasa lega, karena Jassen tidak menginap di sini saat dirinya bermalam bersama Jake di luar. Dibandingkan Romiah, justru Jassen yang paling sulit dihindari. Kecurigaaannya sangat besar dan gemar menyelidiki masalah. Kalau tidak hati-hati bisa-bisa seluruh hidupnya dikuliti oleh Jassen.

Di jeda istirahat, Emma bergegas ke kamar. Merebahkan diri untuk meluruskan kaki dan pinggang yang pegal. Satu malam penuh ia dipaksa terjaga, melakukan percintaan dengan beragam gaya yang tidak pernah terpikir sebelumnya. Jake menguasainya dan tidak membiarkannya beristirahat lebih dari dua jam. Membangkitkan gairahnya terus menerus hingga saat pagi tiba, Emma merasa lelah luar biasa.

“Emma, bangun! Udah jam dua!”

Gedoran di pintu membuat Emma bangun dengan segera. Ia menatap jam di dinding dengan linglung. Rupanya tertidur satu jam setengah lamanya, hal yang sangat jarang terjadi. Biasanya di jeda istirahat, ia hanya perlu berbaring tiga puluh menit dan setelah itu segar kembali. Waktu siang digunakan untuk menyiapkan dessert.

"Kamu sakit? Tumben tidur siang lama banget," tanya Hanah.

Emma menggeleng. "Nggak sakit, cuma semalam kurang tidur aja."

"Oh, gitu. Kok nggak ganti seragam?"

Emma menatap minidresnya. "Oh, tanggung. Pakai aja dulu."

Hanah mengikuti langkah Emma menuju dapur. Membantu menurunkan panti presto dan beragam bahan masakan dari dalam kulkas. Emma berencana membuat sup iga, perkedel jagung, gohyong ayam, dan tumisan. Menoleh kaget saat melihat Hanah masih berdiri di dekatnya.

"Apa lagi?" tanyanya.

Hanah mendesah lalu mengangkat bahu.
"Kangen Tuan Jake."

Emma melongo. "Hah!"

"Iya, kangen Tuan Jake. Tadi malam beliau nggak pulang, Tuan Jassen yang tampan pun nggak ada. Parahnya lagi kamu juga nggak pulang dan bikin kami makan malam mi instan. Kok bisa kalian bertiga barengan menginap di luar?"

"Nggak tahu juga. Aku nggak merencanakan juga," jawab Emma sambil lalu. Menuang air ke panci untuk meremusi dengan air mendidih sebentar saja sebelum dimasukkan ke panci presto. "Kamu jangan coba-coba tanya Tuan Jake. Bisa kena masalah."

"Laah, emangnya aku siapa berani tanya masalah pribadi, Tuan?"

"Lah, bagus kalau sadar. Ingat, ada hal-hal yang harus tetap disimpan dalam hati

meskipun kamu sangat penasaran. Untuk menghindari masalah.”

“Aku paham, Emma. Tenang aja.”

Setelah Hanah pergi Emma mengiris paha ayam dengan pikiran mengembara. Apakah semua orang punya pikiran yang sama dengan Hanah? Kalau dirinya bukan kebetulan belaka menginap di luar? Emma tersenyum, meraba dada. Mendadak rasa rindu menguasainya dan berinisiatif mengirim pesan pada Jake.

“Tuan, malam ini saya bikin menu istimewa. Jangan sampai makan di luar.”

Balasan Jake datang dua puluh menit kemudian.

“Emma, aku percaya kalau masakanmu selalu enak. Tentu saja aku pulang, perlu istirahat dan tidur. Kamu memeras tenagaku habis-habisan.”

Emma terbelalak membaca balasan Jake yang menurutnya tidak tahu malu.”

"Kok saya, Tuan? Bukannya Tuan yang memaksa?"

"Emma, kenapa kamu menuduhku yang baik ini? Mana mungkin aku memaksamu? Dudua tua macam aku ini, nggak ada tenaga buat melayani gadis muda sepertimu."

"Tuaan, bisa-bisanya memutar balikkan fakta."

"Kenyataannya begitu, Emma. Tenagamu luar biasa. Kalau aku nggak nyerah, pasti kamu terus-terusan mengajakku bercinta."

"Mana ada, Tuan?"

"Ada, Emma. Aku ini hanya kelinci dan kamu srigalanya."

Godaan Jake membuat Emma molotot dan menghentakkan kaki ke lantai. Tidak percaya dirinya dibuat kesal oleh Jake. Padahal tadi malam dirinya yang menjadi kelinci dan Jake adalah srigala yang memangsanya.

"Dasar duda reseh!"

Makian Emma menggema di dapur, untungnya tidak ada yang mendengar. Kalau tidak bisa panjang urusannya.

Malamnya saat Jake pulang, Jassen tidak menunjukkan batang hidungnya. Emma bersikap seperti biasa, melayani Jake dari makan hingga menyiapkan cemilan. Ia juga bertanya apakah Jake ingin berolah raga. Dengan lembut, Jake berbisik di telinganya.

"Tadi malam aku udah cukup olah raga di ranjang sama kamu. Malam ini mau tidur."

Emma menghela napas panjang. "Tuan, kenapa semua masalah ditimpakan pada saya?"

"Emma, kamu juga jangan berkilah."

"Saya nggak berkilah. Hanya saja nggak adil. Saya harus menghadapi laki-laki yang ternyata punya tenaga lemah."

"Emmaa! Berani kamu bicara begitu. Awas!"

Emma menyingkir ke dapur sebelum Jake berhasil menangkapnya. Untungnya di ruang

makan hanya ada mereka berdua, tidak ada yang melihat hal konyol yang dilakukan keduanya. Jake menggoda, Emma meladeni dan begitu pula sebaliknya.

Selesai makan, Jake naik ke kamar untuk mandi. Emma dibantu pelayan lain membersihkan ruang makan dan dapur. Setelah itu makan bersama-sama di samping. Pekerjaan sudah selesai dilakukan, pukul sembilan semua pelayan sudah masuk ke kamar termasuk Emma. Ia mandi dan berganti pakaian, bersiap untuk tidur saat Jake meneleponnya.

"Ada apa, Tuan?"

"Bisa bawakan aku obat sakit kepala? Aku agak pusing."

"Oh, iya, Tuan. Saya naik sekarang."

Emma bergegas ke dapur untuk mencari obat sakit kepala di dalam kotak. Rumah dalam keadaan sepi saat Emma naik ke lantai dua. Romiah dan pelayan lain tidak akan datang bila tidak dipanggil. Emma

menghampiri kamar Jake dan mengetuk perlahan pintunya.

"Tuan, ini obat sakit kepalanya."

Jake membuka pintu, Emma melangkah masuk dan nyaris berteriak saat tubuhnya didorong ke atas ranjang. Pintu dibanting hingga menutup. Jake menindih Emma dan melumat bibirnya. Tangannya membuka baju Emma lalu bra dilanjut dengan celana dalam. Sekejap saja waktu yang dibutuhkan Jake untuk menelanjangi Emma.

"Tuan, ini di ru-mah."

Emma mendesah saat dadanya diremas dan putingnya dihisap. Jake sendiri sudah telanjang bulat saat menunggunya datang.

"Aku tahu ini di mana, Emma. Sayangnya duda yang tenaganya lemah ini ingin sekali dibantu sama kamu."

"Hah, bantu apa Tuan?"

"Melepaskan hasrat dalam tubuh biar tenaganya pulih."

Emma tidak dapat menolak gairah yang membumbung tinggi seiring dengan sentuhan dan ciuman Jake yang intens di tubuhnya. Mengerang penuh damba dan menutup mulut karena takut ada yang mendengar. Jake tidak membiarkannya beristirahat dengan benar. Saat menghujam masuk dan menebarkan kenikmatan tiada tara.

"Aaagh!"

Erangan keluar dari bibir Emma dengan tidak terelakkan. Jake membalikkan tubuhnya, menelungkup di atas ranjang dan menghujam dari belakang. Panas, cepat, tapi sangat nikmat. Tubuh Emma berayun ke depan dan ke belakang seiring dengan hujam Jake.

"Emma, cantikku. Benar-benar sexy dan menggoda saat dihujam dari belakang. Emma, kenapa kamu membuatku tergila-gila."

Emma mencengkeram seprei, Jake meremas dada dan menarik rambutnya. Tidak ada kata keluar, hanya erangan panjang dan desahan penuh kenikmatan. Emma merasakan setiap kali Jake keluar masuk, dirinya seakan diledakan oleh panas yang luar biasa.

"Aaagh, Tuan."

"Iya, Emma. Teriak saja, nggak ada yang mendengarmu."

Satu jam kemudian, Emma menyelinap keluar dari kamar Jake dalam keadaan tubuh lemas karena percintaan. Meski begitu merasa sangat puas dan tertidur pulas hingga keesokan pagi dengan bibir menyunggingkan senyum bahagia. Sex adalah obat tidur paling mujarab.

Percintaan diam-diam itu berlangsung selama beberapa waktu dan tidak ada yang tahu. Untungnya juga Jassen tidak pernah muncul di rumah Jake dan itu memberikan

waktu pada keduanya untuk melakukan hubungan badan dengan lebih nyaman.

Jake menghujani Emma dengan hadiah, setelah pemberian ponsel mahal kini ditambah uang yang ditranfer langsung ke rekening. Tidak hanya itu, sebuah gelang emas bertatahkan permata juga dibeliakan Jake. Membuat Emma kebingungan untuk menolak.

"Tuan, kalau Bi Romiah lihat barang-barang ini, saya pasti dikira maling."

"Kalau gitu kamu simpan yang benar. Jangan sampai mereka tahu."

"Tetap saja ini semua banyak Tuan."

"Emma, ini belum seberapa. Kamu sudah membuatku bahagia jadi wajar kalau aku juga ingin membalas dengan hal yang sama."

Kata-kata Jake membuat Emma sedih. Ia tidak sanggup memikirkan reaksi Jake kalau tahu semua kebohongannya. Bagaimana kalau Jake tahu kalau dirinya disuruh Helena menggodanya? Pasti tindakannya tidak akan

pernah dimaafkan. Memikirkan hal itu saja sudah membuat Emma sedih.

Bab 29

Jake terlihat bahagia dan lebih ceria, semua orang di kantor menyadari itu. Bisik-bisik terdengar di antara para karyawan kalau sesuatu yang baik sedang terjadi pada Jake, karena itu terlihat bahagia. Namun, tidak ada satu pun yang bisa menebak hal apa yang membuat boss mereka berubah menjadi begitu ramah dan hangat.

"Kalau Tuan Jake nggak lagi urus perceraian, pasti aku bilang beliau lagi jatuh cinta."

"Bukanya sudah resmi bercerai?"

"Belum beres sepenuhnya. Setidaknya itu yang aku dengar."

"Aaah, semoga Tuan Jake jatuh cinta biar keramahan ini bertahan lama."

Bisikan dan gunjingan di antara para karyawan terdengar sampai ke telinga Mari. Si sekretaris itu menyampaikan pada Jake dan membuat dirut tertawa terbahak-bahak.

"Ya ampun, apa para pegawainya kurang kerjaan sampai-sampai menggosipkan masalah pribadiku?"

"Maaf, Tuan. Saya hanya menyampaikan yang saya dengar."

Jake melambaikan tangan. "Nggak apa-apa, Mari. Biarkan mereka bergunjing."

Untuk gosip yang beredar di kantor tidak membuat Jake keberatan. Tidak salah dugaan mereka kalau dirinya memang sedang bahagia. Kehadiran Emma, percintaan yang intens dan teratur membuat dirinya lebih santai dan gembira menjalani rutinitas. Tidak heran kalau dirinya terlihat lebih ramah.

Selama ini Jake tidak pernah percaya kalau ada orang bilang, obat dari lelah adalah sex panas. Ternyata setelah membuktikan, ternyata benar adanya. Ia merasa jauh lebih nyaman dan santai sekarang ini dan semua karena Emma. Tidak pernah terpikir dalam benak Jake kalau dirinya akan bercinta dengan seorang pelayan.

Emma bukan pelayan biasa, melainkan perempuan yang menempati hati dan hidupnya dengan pas dan cocok. Emma sangat istimewa, terlepas dari kedudukannya yang hanya pelayan biasa. Jika hubungan ini bisa berlangsung lama, Emma adalah penyembuh dari gundah gulana dalam hatinya karena perbuatan Helena. Mantan istrinya memberi luka dan obatnya ternyata datang dari orang yang tidak disangka. Pelayan cantik, sexy, dan luar biasa di ranjang. Senyum Jake memudar saat melihat nama sang mama tertera di layar. Ia menghela napas panjang saat mengangkatnya.

"Iya, Ma."

"Adikmu masih di rumahmu?"

"Nggak, udah beberapa hari nggak datang."

"Sepertinya di apartemen."

"Mungkin saja, siapa yang bisa menebak isi hati Jassen."

"Sudahlah, biarin saja. Selama tidak membuat masalah harusnya tidak apa-apa. Oh ya, Jake. Papamu sedang menuju kantormu setelah menurunkan mama di rumahmu."

Jake mencerna perkataan sang mama dengan cepat. "Hah, Mama di rumahku?"

"Iya, Mama bawa makanan buat kamu. Udah dulu, ya, daah!"

Tidak ada kesempatan untuk Jake bertanya karena panggilan diputus. Ia berusaha untuk tenang, kedatangan sang mama ke rumah yang tiba-tiba semoga tidak menjadi masalah. Romiah dan pelayan lain mungkin tidak terpengaruh dengan kedatangan sang mama tapi Emma? Jake berharap ketakutannya tidak berlebihan. Ia harus tetap di kantor, menunggu sang papa datang. Hari yang luar biasa di saat kedua orang tuanya memutuskan untuk keluar dari sarang.

Wibawa Kalingga adalah laki-laki berusia lebih dari enam puluh tahun yang masih enerjik dan bugar. Bertubuh tinggi dengan rambut hitam, mewarisi ketampanan pada dua anak laki-lakinya. Wibawa mengetuk perlahan pintu ruangan Jake dan membukanya. Sudah hampir sebulan tidak kemari, tidak ada perubahan yang membuatnya harus berkomentar.

"Tumben datang kemari, Pa?" Jake keluar dari balik meja, duduk di sofa menghadap sang papa. "Biasanya hari kerja di kantor cabang."

Wibawa menepuk pinggiran sofa. "Sekalian antar mama kamu ke rumah. Dari semalam sudah sibuk bikin ini dan itu buat kamu."

Jake tertawa lirih. "Padahal di rumahku juga ada pelayan yang bisa masak."

"Mamamu selalu merasa kalau anak-anaknya akan kelaparan. Padahal kalian sudah tua. Lihat itu adikmu, entah di mana dia

sekarang. Kelakuannya sama sekali tidak berubah padahal usia tidak lagi muda!"

"Papa terlalu keras pada Jassen!"

"Kamu selalu membela adikmu. Kamu dan mamamu selalu menganggap Jassen itu masih kecil dan melindunginya. Kalian lupa kalau umurnya sudah lebih dari tiga puluh tahun! Bukannya mengelola perusahaan malah lontang lantung nggak jelas!"

"Jassen punya usaha sendiri. Lontang lantung dari mana? Papa seharusnya apresiasi keberhasilan Jassen mengelola usahanya."

Wibawa melambaikan tangan, menatap Jake dengan sebal. Seakan Jakelah penyebab Jassen bersikap kurang ajar padanya.

"Ngomong-ngomong, gimana masalah perceraianmu? Apakah belum beres sampai sekarang? Papa dengan kalian meributkan lahan di area Selatan?"

Jake menangkap kedua tangan di atas lutut dan mengangguk. "Bukan aku

meributkan tapi Helena menginginkan lahan itu."

"Bukannya Helena hanya bayar dua puluh persen saja? Kembalikan, bayar bunganya bila perlu."

"Sudah! Dia menolak dan memaksa tetap menginginkan lahan itu."

Wibawa mendesah, menatap anak sulungnya yang baru saja mengalami masalah kehidupan. Dalam hal ini dirinya punya andil besar karena sudah menjodohkan Jake dengan Helena. Perseteruan Jake dan Helena bukan hanya membuat malu keluarga Vanjirk tapi juga keluarga Kalingga.

"Masalah Helena saja belum beres. Bisa-bisanya keluarga Vanjirk mengajukan perjodohan lagi."

Jake menatap papanya dengan bingung. "Keluarga Vanjirk ingin menjalin perjodohan lagi ke kita? Memangnya Jassen mau?"

"Bukan untuk Jassen tapi untuk kamu."

"Hah, aku? Gila apa mereka. Aku diharapkan menikahi perempuan dari keluarga Vanjirk lagi? Siapa? Rujuk dengan Helena? Itu nggak mungkin!"

"Bukan Helena tapi gadis satu lagi, siapa namanya? Alice. Ya, mereka mengajukan proposal perjodohan dirimu dengan Alice Vanjirk."

Jake kehilangan kata, tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran keluarga Vanjirk. Semestinya pernikahannya yang gagal dengan Helena menjadi bahan intropeksi agar tidak ada lagi pernikahan tanpa cinta terjadi. Sekarang malah mengajukan proposal perjodohan lagi? Sepertinya mereka sudah kehilangan akal sehat.

**

Vera memasuki rumah anaknya dengan beragam kotak makanan yang disiapkan khusus. Di depan berpapasan dengan pelayan yang mengatakan kalau Romiah sedang keluar untuk belanja. Vera meminta

para pelayan membongkar bagasi dan menurunkan barang-barang yang dibawanya. Ia melangkah menyusuri ruang tamu yang lengang, berlanjut ke ruang tengah yang tak kalah sepi. Berniat langsung ke dapur dan langkahnya terhenti saat mendengar suara nyanyian. Bukan lagunya yang membuat Vera terdiam tapi suara merdu yang berdendang dengan ceria. Milik siapa suara ini? Apakah si pelayan baru? Tidak hanya itu, di udara menguar aroma mentega bercampur gula. Sepertinya seseorang sedang memasak. Apakah pelayan yang sedang berada di dapur memasak sambil bernyanyi? Ia bergegas melanjutkan langkah dan terhenti di pintu dapur.

Seorang gadis muda sedang menunduk di atas meja bulat. Ada loyang persegi yang dengan adonan kue di atasnya. Gadis itu menuangkan sesuatu yang panas dan kental dari panci kecil ke atas adonan tadi. Terus

bernyanyi sambil mencuci panci dan tidak menyadari kehadiran Vera.

Vera melihat di atas meja bukan hanya ada kue tapi juga beragam bahan masakan yang sudah diiris dan dibersihkan. Oven listrik menyala di sudut, mengeluarkan aroma rempah bertemu daging. Apakah gadis itu sedang memanggang sesuatu?

"Maaf, Nyonya. Barangnya mau ditaruh mana?"

Pertanyaan itu membuat Emma terlonjak kaget. Ia memutar tubuh dan menatap Vera yang berdri anggun di pintu. Baru saja Hanah memanggil perempuan tua yang cantik dan penuh wibawa itu dengan panggilan 'nyonya' berarti dia adalah mamanya Jake. Emma buru-buru mendekat dan mengangguk ramah.

"Selamat datang, Nyonya. Maaf saya nggak dengar Nyonya datang."

Vera tersenyum, menunjuk loyang di atas meja. "Kamu bikin kue apa?"

Emma mengedip lalu menjawab cepat. "Dessert susu jeruk dengan taburan kelapa, Nyonya. Nanti kalau dessert sudah dingin, dipotong dan ditaburi kelapa."

"Kamu tahu kalau jeruk itu kesukaan anakku."

"Iya, Nyonya."

"Bagus. Kamu mengerti apa yang diinginkan oleh majikan. Letakkan box ke atas meja!" perintah Vera pada Hanah dan yang lain. Lalu meminta Emma untuk mendekat. "Kamu yang bertanggung jawab di dapur?"

"Benar, Nyonya."

"Siapa namamu?"

"Emma."

"Nama yang bagus. Emma, ini adalah bahan makanan yang aku siapkan untuk anakku. Kamu simpan dan hangatkan saat anakku ingin makan."

"Baik, Nyonya."

Emma dengan cekatan menyimpan kotak berisi rendang, dendeng kering, dan banyak makanan lain. Semuanya diolah dengan baik dan menggugah selera. Tanpa sadar Emma tersenyum, Jake pasti senang dengan hasil masakan sang mama.

Selesai merapikan kotak, Emma bertanya pada Vera apakah ingin mencoba dessert buaatannya. Tanpa disangka Vera mengangguk.

“Boleh, sekalian buat kan aku minuman yang segar tanpa gula.”

Emma memotong semangka, membuat jus tanpa ampas dan mencampurnya dengan buah mangga. Meletakkan di dalam gelas tinggi berisi es batu, jus, dan tidak lupa mengiris lemon untuk pinggiran gelas. Dalam sekejap, segelas minuman dingin dan beberapa potong dessert diantar Emma untuk Vera yang berada di ruang tengah.

“Silakan dicoba, Nyonya.”

Vera menyesap jus yang dibuat Emma dan mencecapnya. "Enak dan segar. Emma, kamu nggak hanya bisa memasak tapi juga cekatan. Kamu sudah menikah?"

Emma berdiri di sudut meja dan menggeleng. "Saya belum menikah, Nyonya."

"Oh, bagus itu. Biar bisa kerja lebih lama melayani Jake. Anakku itu butuh pelayan yang cekatan seperti kamu."

Emma tidak mengatakan apa pun, karena tahu fakta yang sebenarnya. Jake bukan hanya butuh ketrampilannya memasak tapi juga tubuhnya untuk menghangatkan ranjang.

Bab 30

Saat Jake pulang bersama sang papa, sedikit keheranan mendengar gelak tawa dari ruang makan. Tidak biasanya rumah yang sepi dan lengang menjadi begitu riuh. Ia mendekat untuk mencari tahu, tertegun melihat sang mama duduk di kursi sedang makan sesuatu yang dihidangkan oleh Emma. Sementara Romiah sibuk merapikan piring saji di atas meja.

"Akhirnya kamu apain anak si pemilik kos?" tanya Vera.

"Nggak saya apa-apain, Nyonya. Tiap kali dia datang saya teriak manggil mamanya."

"Hahaha, dasar anak mama. Untungnya kamu nggak pernah diusili sampai melewati batas."

"Oh, pernah sekali dan saya tendang anunya."

"Aduh, Emmaa."

Gelak tawa kembali berkumandang, Jake berdehem keras. Ketiga perempuan itu menoleh bersamaan.

"Jake, kamu pulang sendiri atau sama papamu?" tanya Vera.

"Papa lagi di teras telepon, Ma. Kalian bicara apa, seru banget?"

Vera tertawa lirih, menepuk-nepuk lengan Emma dengan lembut. "Emma ini lucu banget. Barusan cerita soal cowok-cowok yang ngejar dia. Eh, kamu tahu nggak suara Emma merdua sekali?"

"Ah, Nyonya. Saya nggak semerdu itu."

"Siapa bilang? Kalau ada orang mengatakan perempuan bersuara emas, kamu salah satunya."

Jake menaikkan sebelah alis menatap Emma yang menunduk malu. Ia telah bersama Emma sekian lama, menjadi orang pertama yang mencium dan juga bercumbu dengan gadis itu tapi tidak pernah mendengarnya bernyanyi. Kenapa sang

mama dan Jassen yang tahu lebih dulu? Keduanya pun sepakat memuji suara merdu Emma. Membuat Jake didera rasa penasaran. Kapan-kapan ia harus menyempatkan waktu untuk mendengar gadis itu bernyanyi.

Saat Wibawa memasuki ruang makan, dibuat terkejut dengan beragam masakan yang tersaji di atasnya.

"Romiah, apa kamu belajar memasak? Sepertinya kemampuan memasakmu meningkat pesat?"

Romiah menggeleng, menunjuk Emma dengan ibu jarinya. "Tuan, yang memasak semuanya ini Emma. Saya hanya bantu-bantu."

Wibawa memandang gadis muda yang berdiri di samping istrinya. Emma membungkuk kecil dan menyapa ramah. Wibawa merasa heran, tidak biasanya Jake makan hasil masakan pelayan baru.

"Penampilan kamu nggak kayak pelayan. Emma, kenapa kamu bisa memasak? Belajar khusus?"

Emma meneguk ludah, pertanyaan Wibawa mengintimidasinya. Ia melirik Jake yang terdiam, berharap laki-laki itu membantunya tapi ternyata tidak. Emma tidak mungkin mengatakan telah ditraining oleh Helena karena sama saja mencari mati. Meneguk ludah, Emma berusaha menjawab setenang mungkin.

"Belajar dari mama saya, Tuan. Kami dulu suka memasak untuk banyak orang."

"Pantas saja, masakan kamu variatif."

Vera mengangkat gelasnyanya. "Papa harus coba minuman buatan Emma. Enak, segar, dan nggak terlalu manis."

"Boleh, Emma buatkan aku satu."

"Iya, Tuan."

Emma melesat ke dapur, Jake berpamitan untuk berganti pakaian. Saat melepas kemeja dan menggantinya dengan kaos tanpa sadar

Jake tersenyum. Kelegaan melandanya karena ternyata Emma bisa bergaul baik dengan orang tuanya. Harus diakui meskipun orang kaya tapi mama dan papanya bukan jenis yang suka memandang rendah orang lain. Tetap saja itu bukan jaminan kalau mereka akan bisa menerima percintaannya dengan Emma. Jake memutuskan akan menjaga sikap dan kata-kata saat bersama orang tua agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Makanan yang dibawa Vera bersanding dengan masakan Emma, semua orang suka cita bersantap. Percakapan antar keluarga, ditimpali dengan candaan. Vera tidak hentinya memuji cara kerja Emma yang sangat cekatan.

"Jake, yayasan mana yang menyediakan pelayan seperti Emma? Coba carikan satu yang kayak dia."

"Sudah tutup yayasannya, Ma. Kata Emma pemiliknya pensiun."

Vera berdecak kecewa. "Sayang sekali padahal mama juga ingin yang seperti Emma."

"Sayangnya nggak ada lagi."

"Oh ya, Fransiska sudah mengirim kabar padamu?"

Jake menggeleng. "Belum, Ma. Emangnya dia jadi datang?"

"Jadi, hanya saja nggak tahu kapan."

Jassen datang tepat saat makan malam akan berakhir. Timbul perdebatan antara Jassen dan sang papa, membuat Jake hanya bisa menghela napas panjang.

"Kenapa Papa sibuk sekali mencelaku tapi nggak pernah protes pada Kakak!"

"Karena kakakmu nurut, sedangkan kamu membangkang!"

"Aku nggak membangkan, hanya ingin cari jalan hidupku sendiri. Emangnya salah?"

"Salah! Kamu harusnya bantu kakakmu di perusahaan."

"Nggak mau. Aku udah cocok dengan bisnisku sendiri. Aku juga nggak mau dijodohin sama siapa pun. Nggak mau pernikahan hanya jadi ajang bisnis. Lihat aja perjodohan antar orang tua yang kuno menghasilkan apa? Permusuhan dan juga perceraian."

"Anak kurang ajar! Nggak tahu diuntung! Jangan balik ke rumah!"

"Nggak akan! Lebih enak tinggal di sini!"

Demi meredakan pertengkaran, Jake menyeret adiknya ke atas sedangkan Vera menggandeng suaminya ke mobil. Melambaikan tangan pada Emma yang tercengang di sudut dan mengucapkan terima kasih.

"Kapan-kapan aku mampir lagi Emma. Buatkan aku bolu gulung jeruk keju."

"Baik Nyonya."

Emma mendesah lega saat suara kendaraan terdengar menjauh. Tidak heran kalau Jassen tidak betah di rumah karena

sikap sang papa yang keras kepala. Sepertinya setiap keluarga ada masalah masing-masing menyangkut orang tua dan anak. Jassen menolak jadi pewaris, sedangkan Emma justru kehilangan hak untuk itu. Sama-sama seorang papa tapi apa yang dilakukan Kastara dan Wibawa sangat bertolak belakang.

Jake mengirim pesan pada Emma, meminta untuk tidak ke kamar malam ini karena ada Jassen. Tanpa perlu diingatkan Emma tahu diri untuk tidak membuat masalah. Jassen dengan sikapnya yang penuh keingintahuan membuat Emma ketakutan. Untungnya saat Vera dan Wibawa datang kemari, Emma memakai seragam yang normal dan menutup dada. Kalau masih memakai yang lama, entah apa yang ada dalam benak mereka.

Suatu hari Emma menerima panggilan dari sang paman yang meminta untuk bertemu. Ingin membahas masalah tanah warisan.

Emma mengatakan harus mencari hari untuk ijin dari pekerjaan.

"Ijinlah kalau begitu, biar masalah ini cepat selesai. Emma, papamu terus menerus meronggong."

Emma mengepalkan tangan menahan marah. Kastara yang serakah ditambah dengan Wulan yang menuntut adalah pasangan mengesalkan bagi Emma. Ia memutar otak bagaimana caranya untuk mengatasi masalah ini.

Satu pesan dari Helena muncul, bertanya bagaimana perkembangan hubungannya dengan Jake. Emma membalas pesannya dengan perasaan campur aduk.

"Miss, kami sudah bercumbu."

Jawabannya membuat Helena menelepon, Emma menjawab dengan suara lirih bercampur gugup dan takut.

"Ya, Miss."

"Bercumbu gimana? Sudah telanjang?"

"Be-lum, Miss. Hanya tindih dan peluk di ranjang."

"Cukup ada kemajuan. Nggak nyangka kalau Jake akan tertarik dengan perempuan kampung macam kamu! Ada lagi?"

"Sejauh ini nggak ada, Miss. Hanya itu saja." Emma terpaksa berbohong, belum saatnya mengatakan kebenaran pada Helena. Ada banyak hal yang harus dilindunginya salah satunya adalah perasaan Jake. Emma belum siap dibenci oleh laki-laki itu.

"Lakukan dengan cepat, Emma kamu nggak punya banyak waktu. Bukan kamu, tapi aku nggak punya banyak kesabaran. Pahami kamu, Emma?"

"Iya, Miss. Sa-ya berusaha."

"Bagus. Jangan buat aku kecewa atau kamu akan tanggung akibatnya!"

Selesai menelepon, Emma terduduk di lantai dengan jari gemetar. Setiap kali bicara dengan Helena membuatnya takut bukan kepalang. Perempuan itu tidak akan segan

menyiksa dan membuatnya menderita, apalagi kontrak mereka melibatkan uang yang tidak sedikit. Helena pasti mengejarnya ke ujung dunia kalau sampai lalai dalam melakukan perintah.

Tidak ada kata menyesal sekarang, semua sudah terlanjur disepakati. Dari pada sibuk menyesali yang sudah terjadi, Emma sedang memikirkan cara untuk keluar dari situasi ini. Kebaikan dan kelembutan hati Jake membuat Emma luruh. Selain rasa cinta yang begitu besar pada laki-laki itu, nuraninya mengatakan kalau dalam kasus ini Helena yang bersalah. Sedikit banyak ia sudah mencari tahu dan tidak akan bertindak gegabah.

Dengan adanya Jassen, rumah kembali ramai. Laki-laki itu kini berada di dapur bersama Emma untuk bercerita sambil menemani saat menyiapkan makan malam atau membuat dessert. Saat keluar, Jassen akan kembali dengan bergels-gelas minuman kekinian yang diambil dari kedainya.

"Emma, minum ini dan bilang padaku apa rasanya enak?"

Emma menyesap teh susu dingin dan mencecapnya. "Enak, Tuan."

"Ah, syukurlah kalau kamu suka. Bagaimana donatnya?"

Donat coklat cukup menggugah selera, Emma memuji tekstur padat dan rasa manis yang pas. Keduanya sedang bicara serius tentang kemungkinan menambah cemilan di menu kedai milik Jassen saat pelayan mengatakan ada tamu datang.

"Jassen, aku nggak tahu kamu di rumah Kak Jake."

Seorang perempuan cantik berambut hitam pendek berkata dari pintu.

"Apa karena ada pelayan cantik dan sexy itu? Seleramu cukup unik, Jassen."

Emma menunduk, sementara Jassen melangkah maju. "Fransiska, dari dulu mulut nyinyirmu nggak berubah. Pantas saja Kak Jake nggak suka sama kamu!"

"Kauu—"

"Apa kau? Mau berantem?"

Emma terjebak bingung, di antara dua sepupu yang sedang ribut. Sebenarnya apa yang terjadi antara mereka? Emma tidak mengerti dengan situasi yang dihadapinya.

Bab 31

Bagaimana kondisi rumah setelah kedatangan Fransika? Menjadi lebih ramai dan chaos. Hampir setiap saat terlibat pertengkaran dengan Jassen, bahkan tanpa kejelasan duduk masalahnya. Emma dan para pelayan lain hanya bisa diam saat keduanya mulai adu mulut. Bukan hanya itu, Fransiska sangat tidak menyukai Emma. Terlihat dari sikap dan cara bicara yang ketus setiap kali berhadapan dengan Emma. Padahal tidak ada kesalahan yang dilakukan tetap saja mengamuk. Yang paling tenang justru Jake, tetap menjalani aktivitas seperti biasa seakan tidak terpengaruh dengan kericuhan di rumahnya.

Emma yang sudah biasa menghadapi perempuan muda pemarah, tetap tenang dan tidak terpancing emosi. Saat di bar dulu ada penyanyi baru bernama Sella yang sangat membencinya dan menganggapnya saingan. Sikap Fransiska sekarang ini mengingatkan Emma akan mantan teman kerjanya itu.

Sama-sama ketus, bermulut tajam dan menganggapnya sebagai musuh. Emma berusaha tidak peduli akan hal itu.

Setelah tidur bersama Jake, Emma mengubah penampilannya. Membiarkan warna rambutnya luntur dan perlahan kembali ke warna hitam. Meminta ijin pada Jake dan Romiah untuk bekerja tanpa seragam sexy dan kini memakai seragam yang sama dengan pelayan lain. Tidak lagi merias wajah dengan tebal. Perubahan yang membuat Hanah dan yang lain bertanya-tanya tapi tidak ada yang menentang. Ternyata berpenampilan sopan sebelum Fransiska datang menyelamatkan Emma dari amukan dan juga bentak kemarahan.

"Kalian jadi pelayan lelet amat kerja. Rumah hanya segini, ada lima pelayan tapi masih nggak selesai juga saat sore. Jangan-jangan kalian malas-malasan, hah!"

Fransiska berlagak layaknya nyonya rumah. Pada saat Jake bekerja

mengumpulkan semua pelayan dan mulai mengomel.

"Mentang-mentang pemilik rumah seorang laki-laki, kalian berani malas! Awas kalau sampai ketahuan sama aku. Langsung pecat!"

Hanah dan yang lain saling lirik takut-takut, cara bicara Fransiska layaknya nyonya besar yang sedang mengatur anak buah. Tidak ada yang berani membantah, bahkan Romiah yang biasanya cerewet hanya mendengarkan dalam diam semua ocehan Fransiska.

"Selama ini, tidak ada perempuan yang mengatur rumah ini. Sekarang aku di sini, membantu kakakku yang sekaligus majikan kalian. Semua pekerjaan aku yang atur dan kalian hanya cukup menuruti tanpa menolak!"

"Iya, Miss."

Semua menyahut bersamaan, Fransiska meminta mereka untuk bubar dan

membiarkan Emma tetap berdiri di tempatnya. Belum puas dirinya marah pada pelayan yang menurutnya terlalu menggoda.

"Aku belum memintamu pergi. Mau kemana kamu?"

Emma tetap tersenyum, meskipun dalam hati mendesah resah. Baru saja menemukan kebahagiaan dan ketentraman kini terusik karena Fransiska. Tidak pernah ada niat buruk, ia juga tidak membuat masalah, rapi entah kenapa Fransiska sangat tidak menyukainya.

"Iya, Miss."

Frasiska menyipit, menatap Emma dari atas ke bawah. Dengkusan kesal keluar dari bibirnya. Menyadari apa yang membuat Jassen dan Jake bersikap baik pada pelayan satu ini. Bisa bekerja dan memasak hanya alasan saja, selebihnya karena wajah cantik dan body berlekuk. Setiap laki-laki pasti menyukai Emma. Tidak terkecuali Jake yang baru saja menjadi duda.

Bila Jassen tertarik pada Emma, ia tidak peduli. Dari dulu hubungannya dengan Jassen tidak pernah akur. Berbeda dengan Jake yang menurutnya jauh lebih baik dan berkelas dibandingkan Jassen. Setidaknya itu menurut pendapat Fransiska.

"Kamu jangan sombong mentang-mentang kedua sepupuku suka sama kamu."

Emma menggeleng cepat. "Saya nggak sombong, Miss."

"Yang disukai mereka bukan kamu tapi masakanmu. Coba kalau kamu nggak bisa masak, pasti kayak pelayan lain yang bersihin dan ngepel lantai."

"Iya, Miss."

"Aku perhatiin kamu selalu genit sama dua sepupuku. Berani sekali kamu, merasa sudah cantik?"

Emma tercengang sesaat lalu menggeleng, mendengarkan ocehan Fransiska untuknya.

"Emma, biarpun kamu cantik tetap saja kamu hanya pelayan. Sadar diri sebelum berkhayal terlalu jauh. Jassen boleh jadi baik padamu, tapi dia memang begitu. Mudah akrab sama orang lain. Jangan geer kamu!"

Menunduk sambil menelan ludah, Emma berharap ini cepat selesai. Fransiska tidak menyukainya tanpa alasan jelas. Emma hanya takut pekerjaannya terhambat.

"Jangan sampai aku lihat kamu genit dengan Kak Jake. Berani melakukan itu, aku tendang kamu dari rumah ini. Pahami?"

"Saya paham, Miss."

"Bagus, seenggaknya biarpun pelayan mestinya kamu punya otak! Kebanyakan pelayan hanya lulusan SMU atau SMP, tidak punya pendidikan tinggi jadi sulit juga menjaga sikap serta etika. Kamu sepertinya juga begitu. Makanya aku secara khusus ngasih tahu kamu, Emma. Kalau ingin kerja di sini lebih lama, jangan genit dan jangan coba-coba menggoda dua sepupuku!"

Tetap mengganggu tanpa kata, Emma menatap lantai yang mengkilat. Terlambat kalau Fransiska melarangnya sekarang karena dirinya sudah terlanjur tidur dengan Jake. Percuma juga marah dan membentak, karena apa yang telah terjadi tidak dapat dicegah.

Perkataan Fransiska hanya keluar masuk di benak Emma. Kelelahan dalam bekerja membuat otaknya sedikit mengambang. Ia memikirkan menu baru, bahan makanan yang terhampar di atas meja dan juga dessert apa yang akan dibuat untuk Jake. Tidak terlalu memperhatikan kemarahan Emma hingga terdengar bentakan keras.

"Kamu paham nggak? Dikasih tahu malah melamun!"

"Ckckck, kamu tahu nggak sekarang jam berapa?" Jassen menuruni tangga, memandang Emma yang menunduk menekuri lantai dengan Fransiska membentak keras. Sepupunya mengamuk seakan Emma sudah membuat masalah besar padahal tidak ada yang terjadi.

"Apa urusannya dengan jam? Aku lagi sibuk!" sergah Fransiska keras.

Jassen melambaitkan tangan. "Memang, tapi biasanya jam dua waktunya Emma mempersiapkan makan malam. Jake nggak akan suka kalau makan malamnya terlambat."

"Memangnya apa istimewanya masakan dia sampai-sampai jam dua sudah mulai. Dia bisa memasak dari pukul empat. Dua jam selebihnya bisa digunakan untuk membantu yang lain membersihkan rumah. Kalian terlalu memanjakan pelayan ini. Kenapa? Karena dia cantik?"

Tuduhan Fransiska membuat Jassen tergelak. Seakan-akan perkataan sepupunya sangat menggelikan.

"Pekerjaan Emma nggak ada hubungannya sama wajah. Kamu tahu gimana kakakku. Apa menurutmu orang seperti Kak Jake hanya mencari pelayan karena rupa saja?"

Fransiska menggeleng perlahan, menyadari kebenaran dari kata-kata Jassen. Keterlaluan kalau sampai menuduh Jake melakukan hal bodoh seperti itu. Ujung matanya menangkap pandangan Emma dan ia melotot kesal.

"Apa lihat-lihat? Merasa menang karena sudah dibela?"

Emma menggeleng lemah. "Nggak, Miss."

"Hei, kamu ini makin aneh setelah beberapa tahun nggak pulang. Kenapa Emma mulai memasak dari jam dua karena biasanya dia juga membuat dessert. Kamu di sini sudah tiga hari, memangnya nggak lihat apa tiap makan malam selalu ada dessert buat Kak Jake? Kamu pikir mengolah jeruk menjadi beragam makanan itu hal mudah?"

Fransiska mencebik, bersedekap dengan kedua tangan berada di depan dada. "Dessert bisa beli."

"Kenapa harus beli kalau Emma mampu membuatnya." Jassen mendekati Emma,

berdiri tepat di sampingnya. "Fransiska, kamu boleh mengatur pelayan lain tapi jangan otak-atik Bi Romiah dan Emma. Kalau kamu lakukan itu, Kak Jake nggak akan suka."

"Halah, memangnya apa istimewanya dia? Aku bisa lakukan apa yang dia kerjakan sekarang!"

"Owh, kamu bisa memasak dan bikin dessert?"

"Bisa, tapi aku malas melakukannya!"

"Kamu malas, dan Emma nggak. Kenapa harus meributkan pekerjaan dan rutinitas pelayan. Padahal banyak hal yang bisa kamu kerjakan?"

Pembelaan Jassen pada Emma makin membuat Fransiska sebal. Tidak habis pikir kenapa para laki-laki selalu goyah dengan kecantikan perempuan. Tadinya Fransiska berharap hanya Jassen saja yang tergoda oleh Emma, semoga Jake tidak begitu tapi ternyata salah. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Jake bersikap sangat baik

dan lembut pada Emma dan itu membuatnya cemburu.

Meskipun berstatus sepupu tapi Fransiska sangat menyukai Jake. Sedari kecil selalu beranggapan kalau Jake adalah pasangan sempurna untuknya. Tampan, penyayang dan pekerja keras. Fransiska mengejar Jake layaknya gadis menginginkan laki-laki. Saat Jake memilih untuk menikah dengan Helena, ia patah hati dan kecewa. Akhirnya memilih untuk menyingkir ke luar negeri.

Sekarang Fransiska kembali setelah mendengar Jake bercerai dengan Helena. Ingin datang lebih awal tapi diingatkan orang tuanya kalau itu bukan rencana baik. Takut ada skandal yang akan menghambat proses perceraian. Menunggu beberapa waktu sampai akhirnya Fransiska di sini. Ternyata ada seorang pelayan yang mendapatkan *spotlight* jauh lebih banyak darinya. Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

"Kenapa kamu cerewet Jassen. Aku sendiri yang akan melayani Kak Jake. Itulah gunanya aku di sini!"

Jassen menaikkan sebelas alis. "Kamu mau memasak buat Kak Jake?"

"Tentu saja. Apa susahnya itu? Aku udah bilang aku mampu, hanya malas saja!"

"Kalau memang ingin melayani Kak Jake, singkirkan rasa malasmu. Sana masak untuk Kak Jake. Barangkali akan dapat hadiah atau pujian. Kamu bukannya suka dipuji kakakku. Hahaha!"

Setelah melontarkan ide itu, Jassen ngeloyor pergi. Meninggalkan Emma yang kebigungan dan Fransiska yang sibuk berpikir. Kalau sampai Fransiska mengambil alih pekerjaannya berarti kesempatan Emma untuk mendapatkan perhatian Jake akan semakin sulit. Memang mereka sudah tidur bersama. Tidak menjamin kalau Jake akan menyukainya. Terlebih dengan adanya Fransiska di rumah ini, kesempatan

berdekatan dengan Jake akan menjadi semakin sempit dan sulit.

Emma bergumam dalam hati, berdoa agar Fransiska tidak terpengaruh ide Jassen. Hanya masakan yang mendekatkannya dengan Jake. Tanpa masakan, ia tidak ubahnya pelayan lain.

"Oke, aku akan memasak mulai malam ini!"

Hati Emma luruh dalam rasa kecewa.

"Emma, kamu bantu Hanah dan yang lain untuk bersih-bersih. Jangan lupa sikat WC, aku lihat ada kotoran ditutupnya. Jangan datang ke dapur selama aku masak, bikin konsentrasiku terganggu. Sana, pergi!"

Emma mengangguk, meninggalkan Fransiska dengan murung. Bukan dirinya tidak suka pekerjaan bersih-bersih tapi lebih senang memasak. Emma tidak mengerti. Kenapa di antara pelayan di rumah ini hanya dirinya yang menjadi sasaran kebencian Emma.

"Kamu yakin Miss Fransiska bisa masak?" tanya Anita saat Emma membantunya menyapu taman.

Emma mengangguk. "Katanya, sih, bisa."

"Semoga masakannya seenak kamu, ya, Emma. Sayangnya kami nggak bisa cobain."

"Iya."

"Kalau dapur diambil alih, kamu kerja bantu kami?"

Pertanyaan Anita dijawab anggukan kepala lemah oleh Emma. Saat ini otaknya tidak bisa berpikir jernih. Terlalu kalut disertai rasa takut. Bila dulu dirinya takut dengan Helena karena tidak yakin akan mampu mengerjakan perintah. Sekarang justru hal lain yang membebani jatinya. Emma takut kalau perasaan Jake akan terpaut oleh Fransiska, melalui makanan yang dimasak oleh perempuan itu. Bukankah banyak orang bilang bila ingin menyentuh hati seseorang lakukan melalui perut? Emma sudah membuktikan dan sekarang giliran Fransiska.

Ia menyadari terjebak dalam perasaan cemburu bercampur ketidakberdayaan.

Bab 32

Apakah Fransiska bisa memasak? Bisa. Hasil masakannya cukup enak tapi sayangnya bukan selera Jake. Fransiska yang terbiasa tinggal di luar negeri belajar masakan ala Barat. Sedangkan Jake justru suka masakan rumahan. Malam pertama memasak spagetti dengan pizza. Jake dan Jassen hanya makan sekedarnya, sisanya dihabiskan oleh pelayan. Malam kedua masak steak, kali ini Jake dan Jassen cukup puas. Malam ketiga, ayam goreng dan roti bawang. Selanjutnya menu berulang hanya dipadu padan dari steak, pizza, burger, dan spagetti. Tidak tahan lagi Jassen menyerah.

"Kalau di rumah ini masih Fransiska yang masak, mending aku makan malam di luar."

Fransiska yang keseharian hanya makan salad melotot pada Jassen. "Memangnya kenapa sama masakanku? Enak kok."

"Memang enak tapi bosan! Setiaap hari daging hanya disteak atau teriyaki. Ayam

digoreng atau panggang. Please, kami kangen masakan Emma yang beragam itu. Satu ayam bisa beragam cara mengolah, gulai, rendang, semur.”

“Tetap saja ayam!”

“Memang, tapi rasanya beda-beda. Kenapa kamu ngegas banget ngomongnya. Kalau kamu nggak percaya kita bosan, tanya kakakku!”

Di saat bersamaan Jake baru saja menyingkirkan piringnya yang berisi pizza dan mengelap bibir. Menatap bergantian pada Fransiska dan Jassen yang sedari tadi ribut berdebat. Selamat Fransiska tinggal di sini, ia tidak pernah ikut campur apalagi melarang semua hal yang ingin dilakukannya di rumah ini. Membiarkan saja sepupunya mengatur pelayan, ingin memasak, dan menjadi majikan. Yang paling penting ia sudah memberitahu Emma agar sabar dalam menghadapi sika Fansiska yang sombong dan keras kepala. Lama kelamaan ia menjadi ikut tidak sabar seperti Jassen.

"Kak Jake, emang masakanku nggak enak?" tanya Fransiska.

Jake menggeleng. "Masakanmu enak tapi semua serba pakai krim dan keju. Aku dulu memang suka makanan seperti ini saat masih kuliah, tapi itu dulu dan sekarang aku lebih suka masakan rumahan. Mungkin karena efek usia juga. Semakin tua seseorang, selera makanan menjadi lebih sederhana."

Jassen menjentikkan jarinya. "Tepat! Itu maksudku. Kita sudah semakin tua, kolesterol, asam urat, darah tinggi. Kalau makan yang berat mengandung krim dan mentega berlebihan, takut menggendut!"

Fransiska mencebik dengan raut wajah tidak senang mendengar perkataan Jassen. "Padahal aku berusaha untuk membuat kalian senang. Sudah diberi tempat tinggal gratis, masa, iya, nggak bantu-bantu."

"Kamu bisa membantu Kak Jake dengan tetap diam. Lakukan pekerjaanmu dan biarkan semua ditangani sama Bi Romiah dan

Emma. Mereka lebih mengerti gimana mengurus rumah."

"Bi Romiah memang lebih ngerti tapi gadis itu? Mana bisa? Aku dengar dia di sini baru jalan empat bulan saja. Ngerti apa dia urusan rumah tangga!"

"Sebelum kerja di sini Emma lebih dulu kerja di tempat orang. Kenapa kamu ngotot Fransiska?"

"Kamu yang ngotot ingin menendangku dari rumah ini!"

"Apa? Aku hanya ingin Emma yang memasak. Itu saja!"

"Diam!"

Bentakan Jake membuat mulut Fransiska yang membuka untuk membantah kembali tertutup. Jake mendesah, kesabarannya menipis menghadapi sikap kenak-kanakan dua saudaranya. Dua-duanya keras kepala dan tidak mau mengalah, membuatnya sakit kepala karena terus menerus mendengar pertengkaran.

"Jassen, berhenti mendebat Fransiska."

Jassen memprotes. "Kaak, akuu—"

"Fransiska, mulai besok Emma yang akan memasak. Jangan marah atau merasa terluka tapi yang dikatakan Jassen benar. Emma dan Bi Romiah lebih tahu caranya mengurus rumah ini. Aku nggak ada niat mengusirmu, begitu pula Jassen. Ini hanya soal selera makanan, itu saja."

Fransiska mendesah lalu mengangguk. "Ya sudah, mulai besok aku nggak masak lagi."

"Bukan cuma makan siang dan makan malam, tapi juga sarapan. Kamu cukup duduk manis, mengerjakan apa yang ingin kamu kerjakan di rumah ini. Semua pelayan yang bekerja di sini punya porsi masing-masing, jangan dicampur aduk lagi."

Jake memang tidak menyebut nama pelayan tapi entah kenapa Fransiska merasa kalau semuanya justru tentang Emma. Baik Jake maupun Jassen terlihat sangat membela pelayan itu. Fransiska berusaha

menyingkirkan kecurigaan tapi sulit. Soal masakan dirinya dianggap kalah oleh Emma, apalagi soal lain.

Ia menatap masakan yang terhidang di atas meja. Tidak semuanya menggunakan krim, ada pula salad sayur, ayam panggang, serta tumisan. Memang tidak sebanyak yang biasa dimasak Emma, tetap saja yang ada di atas meja semuanya enak. Kenapa Jake dan Jassen tidak menyukai hasil kerjanya?

Fransiska berusaha dengan keras untuk memasak yang lezat, mengeluarkan seluruh kemampuannya saat di dapur demi memberikan kenyamanan di meja makan. Ternyata semua tidak bertahan sampai seminggu, kerja kerasnya tidak sesuai dengan harapan Jake.

"Iya, Kak. Mulai besok Emma yang memasak," jawabnya lirih. Menyembunyikan sakit hati karena laki-laki yang disukainya menolak niat baik dari dalam dirinya. "Sarapan, makan siang dan makan malam."

“Horee! Akhirnya bisa makan enak lagi!”

Teriakan Jassen makin menambah kekesala Fransiska. Ia menyingkirkan juga sisa salad yang masih setengah, mendesah resah dengan hati berkecamuk amarah bercampur malu. Marah karena Jassen semena-mena padanya, menganggap seorang pelayan jauh lebih baik darinya dan malu karena Jake tidak membelinya. Apa salahnya kalau dirinya diberi kesempatan untuk membuktikan tentang kepandaianya dalam memasak? Ia yakin mampu melakukannya dan bila perlu mengambil kursus memasak.

“Jangan tersinggung, Fransiska. Bukannya kamu berencana membuka butik? Pasti sibuk dengan beragam urusan. Dari pada kamu memikirkan rumah ini, lebih baik kalau energi dan kepandaianmu untuk hal lain.”

Penghiburan Jake membuat Fransiska tersenyum lemah. Benar, dari pada memikirkan soal rumah memang akan lebih baik kalau mulai bergerak dalam bisnis. Tidak

mungkin berdiam diri terlalu lama tanpa melakukan hal penting.

“Iya, Kak. Mulai besok aku mulai keliling cari lokasi untuk butik.”

Jassen mengernyit. “Hah, kamu berencana tinggal di sini sampai kapan?”

Fransiska menyipit. “Bukan urusanmu!”

“Jelas urusanku, karena aku juga tinggal di sini saja sudah beban buat kakakku. Ditambah kamu? Wow, berapa banyak pengeluaran Kak Jake?”

“Nggak masuk akal! Aku nggak minta uang atau apa, nggak mungkin Kak Jake keberatan!”

“Isi hati orang mana tahu! Kamu harusnya sadar!”

Jake yang tidak tahan lagi bangkit dari kursi, meninggalkan adik dan sepupunya berdebat di ruang makan. Menaiki tangga menuju ke balkon atas. Ia mengeluarkan satu batang rokok dan menyulutnya. Bersandar pada pagar balkon menatap halaman depan

yang sunyi. Ingin menepi dan berpikir sendiri karena jengah mendengar perdebatan tanpa henti.

Sejujurnya ia cukup suka dengan keberadaan adik serta sepupunya di rumah ini. Memberikan kesan hangat dan ramai. Sayangnya itu tidak berlangsung dengan damai karena cekcok tanpa henti. Satu lagi masalah adalah membuat waktunya bersama Emma jadi berkurang. Jake tidak ingat kapan terakhir kali mencium Emma karena rumah yang terus ramai. Ia merindukan kehangatan dan kelembutan tubuh Emma.

"Tuan, sudah selesai makan?"

Jake menoleh, menatap Emma yang berdiri dengan penyedot debu. Seragam yang dipakai bukan lagi hitam pendek dengan dada terbuka, melainkan merah muda dengan krah dan sebatas lutut. Sangat sopan, tanpa riasan menor dan membuat Emma justru terlihat segar serta lebih muda.

"Emma, kemari!"

Emma ragu-ragu sesaat lalu mendekat. "Tuan, takut Miss Fransiska mendadak muncul."

"Kita hanya bicara, takut apa kamu?"

"Iya, Tuan."

Keduanya berdiri dalam jarak dua meter, tangan Jake gatal ingin memeluk dan mencium Emma. Terpaksa menahan diri karena takut terjadi masalah. Tidak ada yang tahu kapan Fransiska atau Jassen mendadak muncul di sini.

"Mulai besok kamu yang memasak."

"Saya lagi, Tuan?"

"Iya, Fransiska sudah setuju kalau masakannya tidak cocok buat kami. Bukan nggak enak, hanya terlalu apa, ya, modern mungkin. Aku dan Jassen lebih suka masakan rumahan yang kamu buat."

Senyum menguar di bibir Emma. Mengepalkan tangan ke udara dan mendesiskan semangat untuk dirinya sendiri. Memang seperti inilah seharusnya, Emma

yang memasak dan Romiah yang mengatur masalah rumah. Semenjak Fransiska datang, akses pekerjaan diatur ketat dan dibatasi. Membuat ruang gerak Emma dan Romiah menjadi tidak nyaman.

"Baik, Tuan! Senang akhirnya bisa kembali ke dapur!"

Jake mematikan rokok dan mengamati pintu melalui atas kepala Emma. Untuk memastikan tidak ada orang lalu meraih pinggang Emma dan mengecup bibirnya. Tidak cukup hanya mengecup, ia membuka bibir Emma dengan lidahnya dan melumat panas. Ia merindukan kelembutan seperti ini, bermesraan seolah tidak ada orang lain.

"Tuan, ada orang."

Emma mendesah, tidak sanggup menolak ciuman Jake. Namun, ketakutan menyadarkannya untuk tetap waras. Saat terdengar tawa keras dari bawah, keduanya melepaskan diri secara otomatis.

Jake mengusap bibir, begitu pula Emma. Saling pandang dan mengulum senyum. Satu ciuman semestinya tidak cukup tapi paling nggak, bisa membuat keduanya tidak terlalu kangen.

"Saya ke bawah dulu, Tuan."

Jake memasukkan kedua tangan dalam saku. "Kamu udah terima hadiah dariku?"

Emma mengangguk malu. "Sudah, Tuan. Terima kasih, hadiahnya sangat bagus dan mewah."

"Pakailah kalau kamu ijin."

"Saya usahakan Tuan. Sekali lagi terima kasih."

Jake memberikan Emma hadiah berupa perhiasan benarnya ingin memberikan lebih banyak tapi takut menimbulkan kecurigaan. Perhiasan sangat mudah disimpan dan saat memakai pun tidak akan ada yang memperhatikan.

Saat Emma menuruni tangga, berpapasan dengan Fransiska yang hendak naik. Perempuan itu melotot.

"Dari mana kamu?"

Emma mengangkat penyebot debu. "Membersihkan ruang kerja Tuan Jake."

"Sudah selesai'kan? Jangan naik lagi!"

"Baik, Miss!"

Emma tahu alasan Fransiska melarangnya ke lantai dua saat Jake ada di rumah. Tentu saja untuk menghindari dirinya mendekati Jake. Tidak masalah, ia tahu kalau Fransiska tidak akan lama di rumah ini. Sekarang bersabar saja sampai keadaan kembali normal.

Bab 33

Ruang pertemuan yang riuh tidak membuat konsentrasi Jake terganggu. Fokus mendengarkan perkataan yang dilontarkan sang papa. Keduanya sebagai pimpinan Kalingga Group, menghadiri pertemuan yang diadakan oleh Menteri Perumahan Rakyat. Tujuan dari pertemuan ini tentu saja berkaitan dengan pemerintah yang ingin membangun rumah dengan harga yang terjangkau.

Ada banyak kontroversi, ketidaksetujuan, dan juga protes yang dilakukan para pengusaha. Mereka menjadikan alasan bahan baku, ketersediaan lahan, dan juga kerja sama dengan developer yang sulit. Sebagai pendana, tidak ada satu pun yang ingin rugi.

Semua yang hadir di sini adalah para pengusaha property. Biasa bersaing memperebutkan lahan, konsumen, dan banyak lagi. Kali ini bersatu untuk membuat pemerintah lebih memperhatikan lagi

kebijakan yang akan diberlakukan. Hingga pertemuan selesai, tidak ada keputusan yang diambil karena terlalu banyak kontra.

Wibawa mendesah selesai bicara lirih dengan anak sulungnya. Membalas lambaian dari keluarga Vanjirk yang ada di seberang meja. Ada ayah dari Alice di sana dan beberapa pengusaha lain yang dikenalnya.

"Bagaimana tentang tawaran keluarga Vanjirk, apa kamu sudah memikirkannya?"

Jake mengernyit tanpa mengangkat kepala dari dokumen yang sedang dipelajari.

"Tawaran yang mana, Pa?"

"Perjodohan kedua dengan Alice. Tadi papanya mendatangkiku lagi dan setengah memohon agar kamu mempertimbangkan dengan baik."

"Tidak ada yang harus dipertimbangkan. Aku tidak ingin terlibat lagi dengan keluarga mereka. Bukan aku tidak menyukai Alice. Dia perempuan yang cantik dan hebat, tapi aku sudah lelah berurusan dengan keluarga

mereka. Masalah perceraian saja belum beres, harus menikahi Alice. Sama saja bunuh diri."

Wibawa termenung sebentar lalu mengangguk. "Papa setuju. Tidak elok memang kalau kamu bercerai dengan Helena lalu menikahi Alice. Kalau begitu papa akan tolak, tentu saja dengan alasan yang masuk akal."

"Terima kasih, Pa."

"Nggak perlu terima kasih, sudah semestinya ini dilakukan. Papa sekarang mengerti kalau perjodohan bukanlah jalan keluar untuk bisnis. Ada banyak cara lain, tidak dengan mempertemukan hal pribadi."

Jake ternyum menatap sang papa. "Jassen akan senang mendengar perkataan Papa."

Wibawa mendengkus saat nama anak bungsungnya disebut. Wajahnya yang semula tenang kini terlihat jengkel.

"Kamu nggak tahu aja gimana sikap adikmu itu. Bayangkan, di luar sana banyak

anak yang menginginkan karir serta kedudukan keluarga. Tidak mudah untuk membangun bisnis yang bagus seperti kita. Semestinya Jassen menerima perintah untuk bekerja dengan suka hati. Tapi apa yang dilakukannya? Ingin merintis usaha sendiri? Memangnya hasil usaha dia sebanding dengan kita? Tidak akan!"

"Pa, coba pikirkan hal baiknya saja."

"Memangnya hal baik apa yang bisa dilakukan adikmu?"

"Paling nggak, Jassen mau bekerja. Membangun bisnis meski dari nol dan hasilnya tidak sebanyak yang Papa inginkan. Banyak anak pebisnis sukses justru suka berfoya-foya saja membuang uang hasil orang tua. Kalau boleh aku bilang, biarkan saja Jassen berusaha. Kalau berhasil, itu hal baik. Kalau gagal pasti kembali pada kita. Lagipula, Jassen belum tentu berhasil kalau bekerja yang di luar minatnya."

"Kamu selalu membela adikmu!"

“Namanya juga adik, kalau nggak dibela aku mau bela siapa lagi.”

“Gimana keadaan rumahmu saat ada Fransiska?”

Jake menghela napas panjang lalu mendesah. “Lebih baik Papa jangan tanya. Aku pusing sekali menghadapi keributan yang dibuat oleh Fransiska dan Jassen. Setiap hari ada saja pertengkaran yang membuat kesal!”

Wibawa terkekeh membayangkan keributan di rumah Jake. Ia menoleh saat salah seorang teman mengaja bicara. Jake bangkit dari kursi menuju ke toilet. Menyapa beberapa orang yang ditemui, mengobrol dengan sopan dan mendesah lega saat tiba di toilet. Selesai buang air kecil Jake mencuci tangan dan beranjak ke teras samping yang digunakan sebagai ruang merokok. Sengaja menghindari keluarga Vanjirk yang sepertinya ingin mengajaknya bicara. Sempat melihat papanya Alice melambai dan Jake membalas lambaian dengan anggukan

kepala. Tidak ingin mendekat atau didekati saat ini.

Menghisap rokok dengan beberapa laki-laki, pikiran Jake mengembara. Memikirkan tentang Alice dan keinginannya untuk menikah. Kalau dulu sebelum menikah dengan Helena, ia mungkin akan mengiyakan. Sekarang hal itu tidak mungkin lagi terjadi. Bukan hanya karena Helena tapi juga Emma.

Sekarang ini hati dan pikirannya dipenuhi Emma. Ingin menghabiskan hari-harinya hanya dengan Emma. Apakah nanti hubungan akan berlanjut ke arah yang lebih serius? Ia belum berpikir ke arah sana tapi saat ini hanya ingin menikmati hari-hari penuh cinta. Kalau bukan karena Fransiska dan Jassen ada di rumah, semestinya bisa menjalani hidup bersama Emma dengan lebih bahagia tanpa gangguan.

"Wow, nggak aku sangka akan bertemu dengan Tuan Jake Kalingga di sini? Apa kabar, Tuan?"

Seorang laki-laki bertubuh tinggi dengan rahang tegas dan dagu ditumbuhi bulu melontarkan sapaan dengan kesopanan yang dipaksakan. Laki-laki itu memakai kacamata bergagang putih, dengan setelan abu-abu yang gaya. Ketampanannya jelas terlihat dari wajahnya yang merupakan paduan Timur Tengah dan Asia. Jake memang lebih tinggi darinya, meski begitu tidak dapat memungkiri daya tarik laki-laki ini setidaknya bagi Helena.

"Aku tidak tahu kamu diundang ke acara ini," ucap Jake sambil lalu. Tetap menghisap rokok tanpa menawari Bernardi. Kekasih mantan istrinya adalah jenis laki-laki yang menyebarkan dan suka memancing emosi. Lebih baik untuk menghindarinya. "Seingatku, ini bukan bidangmu."

Bernardi terkekeh, seolah Jake mengatakan hal yang sangat lucu. Ia mengambil rokoknya sendiri dan berdiri tepat di samping Jake. Menyalakan pematik, membakar ujung rokok dan menghisapnya.

"Aku ini pebisnis sejati. Apa saja akan aku lakukan asalkan menguntungkan. Kenapa kamu heran?"

Jake mengangkat bahu dan tidak mengatakan apa pun. Keengganannya bicara dengan Bernardi terlihat jelas dari sikapnya yang kaku.

"Jangan heran, Tuan Jake. Kamu semestinya tahu aku dan Helena adalah pasangan hebat. Kami saling mengerti satu sama lain, saling mendukung dan mencintai. Kalau Helena berkecimpung di dunia property, meskipun aku tidak ahli tetap harus aku bantu."

Jake mematikan rokok dan membuang ke asbak. "Pasangan yang luar biasa. Selamat untuk kalian."

Jake beranjak, tidak ingin bicara lama-lama dengan Bernardi. Tidak ada hal yang harus didiskusikan dengan laki-laki itu. Bayangan saat melihat Helena dan Bernardi telanjang di atas ranjang dan berciuman

penuh gairah sudah cukup membuatnya muak.

"Kenapa buru-buru pergi, Jake? Jangan bilang kamu masih marah padaku?"

"Terserah apa katamu."

"Kalau begitu aku benar, kamu masih cinta sama Helena dan nggak terima kalau dia memilikku!"

Jake menoleh heran, mengamati Bernardi dari atas ke bawah. Merasa kagum dengan tingkat kepercayaan diri laki-laki ini.

"Kamu mengingau atau gimana?"

Bernardi tertawa sambil mengangkat bahu. Berikutnya terbatuk-batuk karena tersedak asap rokoknya. Menghela napas panjang, ia menyeringai penuh ejekan.

"Kalau memang kamu nggak lagi cinta sama Helena, kenapa menghindariku? Mungkin selama ini kamu mengira sangat hebat, semua orang harus menghormatimu. Jake, kamu lupa kalau bumi tidak berputar sesuai dengan yang kamu inginkan."

Jake mendengarkan, menoleh pada Bernar di yang sepertinya sengaja memancing amarahnya. Ia tidak tahu apa yang diinginkan laki-laki ini selain membuat masalah dengannya. Apakah dengan bertengkar lalu adu jotos akan membuatnya puas? Yang pasti Jake tidak akan memberinya kepuasan dengan melakukan hal murah seperti.

"Terserah apa katamu. Kalau kamu menganggap itu benar, anggap saja benar dan aku nggak peduli!"

"Oh, ternyata benar kamu masih mengharapkan Helena? Apakah karena itu juga kamu tidak mau memberinya harta gono gini?"

"Urusan pribadi kamu, kamu nggak ada hak untuk bertanya."

"Aku hanya menyampaikan apa yang ada dalam isi kepala kekasihku."

Melihat Bernardi tersenyum, Jake merasa sangat muak. Tidak pernah bertemu laki-laki yang begitu tebal muka dan tidak tahu malu.

Apa yang sebenarnya diinginkan oleh Bernardi darinya? Sedari tadi terus memprovokasi amarahnya. Ia tidak emosi apalagi cemburu meski melihat selingkuhan Helena. Sedari menikah, tidak pernah ada ikatan perasaan dengan Helena. Saat tahu kalau Helena berselingkuh, hanya merasa kesal karena rumah tangganya dikhianati. Selebihnya menerima semua dengan pasrah tanpa amarah. Kenapa kini Bernardi mengusiknya?

"Aku anggap kamu kekasih yang baik. Saranku kalau kamu dan Helena putus dan ingin mencari kekasih lain, usahakan yang masih sendiri atau janda. Jangan sampai meniduri istri orang karena itu nggak keren! Orang-orang akan menganggapmu laki-laki yang tidak bermoral!"

Bernardi menaikkan kacamatanya. "Apa peduliku dengan pendapat orang lain?"

Jake memiringkan kepala mengamati Bernardi dengan rasa jijik yang disembunyikan. Tidak pernah terlintas dala

benak ingin menghina siapa pun tapi sikap Bernardi sungguh membuatnya muak. Bukan hanya tebal muka tapi juga sombong. Jenis kesombongan bodoh yang sama sekali tidak keren.

"Saat aku tahu kamu dan Helena berselingkuh, aku tidak marah dan justru merasa lega karena pernikahan yang membosankan bisa diakhiri. Sedari awal memang aku tidak mencintai Helena tapi menghormati pernikahan kami. Itulah kenapa aku tidak memukulmu demi membela kehormatan rumah tangga. Tapi, tidak begitu dengan orang lain atau suami perempuan yang kamu tidur. Jangan sampai mengulang hal yang sama, bisa-bisa kamu terbunuh di atas ranjang saat telanjang bersama istri orang lain!"

Jake memutar tubuh dan meninggalkan Bernardi tanpa menoleh apalagi berpamitan. Waktunya terbangun sia-sia untuk bicara dengan laki-laki yang menyebalkan. Di antara. Begitu banyak orang, kenapa

selingkuhan mantan istrinya yang mengajak bicara. Jake merasa dirinya apes.



Bab 34

Emma kembali memasak, Jassen tidak lagi protes dan Jake menganggap masalah selesai. Tapi tidak dengan Fransiska. Masih tidak bisa menerima kalau dirinya dikalahkan oleh pelayan. Fransiska membalas dendam dengan tidak memberikan waktu untuk Emma beristirahat. Menjejalkan banyak pekerjaan di sela waktu kosong.

“Kamu ngapain di sini? Pekerjaan di lantai atas masih menumpuk!” tegur Fransiska saat melihat Emma membersihkan oven. “Jangan malas-malasan saat teman-teman kamu sedang sibuk!”

Emma menutup oven, mencuci lap dan mengeringkan permukaan stainless dengan tisu dapur.

“Maaf, Miss. Saya berencana membuat pudding jeruk.”

Fransiska berkacak pinggang. “Memang siapa yang mengijinkanmu memasak

sembarangan tanpa bertanya dulu? Siapa yang ingin makan puding buatanmu, hah?"

"Biasanya saya membuat cemilan untuk Tuan Jake."

"Biasanya-biasanya, selalu itu yang kamu bilang. Emma, kamu di sini baru beberapa bulan. Tidak lantas mengerti banyak hal. Biasanya kamu membuat cemilan untuk kakakku, tapi apakah dia menginginkannya? Kamu sudah tanya sama dia? Bagaimana kalau kamu sudah buat dan ternyata kakakku nggak suka? Itu sama saja pemborosan!"

"Miss, saya bisa bertanya pada Tuan kalau memang harus konfirmasi."

"Heeh, sombong banget kamu. Bangga karena merasa dekat dengan kakakku?"

Emma menggeleng lalu menunduk. "Bukan begitu, Miss. Saya—"

"Diam! Pelayan sombong tidak tahu malu. Kamu kira ini rumahmu? Bebas berbuat apa saja di sini? Kamu hanya pelayan! Ngaca, dong! Mau sok akrab sama kakakku!"

Emma merasa tertekan sekarang karena semua hal yang dilakukannya menjadi serba salah di mata Fransiska. Pelayan yang lain dan juga Romiah hanya bisa menatap dari jauh dan tidak berani untuk membela. Bukan karena mereka tidak mau, tapi tidak diijinkan. Pernah suatu hari Romiah membela Emma, meluruskan perkataan Fransiska yang dirasa salah dan mendapat amukan serta omelan yang luar biasa. Setelah hari itu, apa pun yang terjadi Emma melarang mereka ikut campur saat dirinya sedang dimarahi, seperti sekarang ini.

"Emma, kamu jangan besar kepala karena Jassen selalu membelamu. Itu karena dia bodoh, tertipu daya oleh senyum dan wajah cantikmu. Pemilik rumah ini adalah Kak Jake, paham?"

Emma mengangguk. "Iya, Miss."

"Udah, jangan ngeles dan menghindar dari kerjaan. Nggak ada yang namanya dessert. Saat siang, kamu kerja bersama yang lain!"

Tidak ingin ada keributan, Emma tidak membantah perkataan dan perintah Fransiska. Menyimpan kembali bahan-bahan kue ke dalam lemari. Padahal ia sudah berencanankan dalam otaknya untuk membuat pudding yang enak dan lezat tapi ternyata gagal. Emma belum sempat beranjak saat Vera datang. Seperti biasa membawa banyak barang berupa makanan, cemilan, dan buah-buahan. Berpelukan dengan Fransiska saat Emma menyimpan oleh-oleh yang dibawa Vera.

"Kamu betah tinggal di sini?"

"Betah banget, Tante."

"Pasti berantem terus sama Jassen."

"Kalau itu udah bagian dari rutinitas."

"Dasar! Kalian udah pada dewasa, masih aja bersikap seperti anak kecil."

Fransiska melontarkan aduan pada Vera tentang sikap Jassen yang menurutnya kurang ajar. Vera berjanji akan menasehati

Jassen. Saat melihat Emma, ia mendekat dan mengulurkan buku yang dibawanya.

"Emma, kamu simpan ini. Isinya beragam resep olahan jeruk dari salah seorang teman yang menjadi koki di hotel. Nggak cuma dessert, ada juga makanan rumahan yang bisa kamu olah nanti."

Emma menerima buku dengan wajah berseri-seri. "Terima kasih, Nyonya."

"Simpan bukunya. Aku ingin mengajakmu belanja. Kemana Romiah? Dia harusnya ikut juga."

"Bi Romiah ada di samping, biar saya panggilkan."

"Tante, aku juga ikut belanja," regek Fransiska.

Vera memutuskan untuk membawa Emma saja karena Romiah sedang sibuk membongkar gudang bersama pelayan lain. Sepanjang jalan Emma yang duduk di samping sopir mendengarkan dalam diam percakapan dua perempuan di jok belakang.

Mereka membicarakan tentang berlian, lingkup perteman yang dikenal dan juga Helena.

"Bisa-bisanya perempuan itu mengancamku!" desis Fransiska dengan kemarahan. "Padahal waktu itu kami nggak sengaja ketemu. Dia marah dan menganggapku memata-matainya. Jujur saja melihat wajahnya saja aku muak!"

"Kalian tidak bertengkar bukan?"

"Niatku ingin mencabik-cabik wajahnya tapi ditahan oleh teman. Tante, aku masih tidak percaya Kak Jake menikahi perempuan siluman itu! Biarpun sudah bercerai tetap saja aku kesal!"

"Tante pun tidak pernah terpikir akan seperti ini. Dulu saat perjodohan aku berharap anakku memilih Alice ternyata malah Helena."

Fransiska menoleh cepat. "Menurut Tante apa yang membuat Kak Jake memilih Helena?"

Padahal kalau dilihat lebih cocok dengan Alice?"

Vera mengernyit sesaat lalu menggoyangkan kepala. Berusaha mengingat-ingat akan kenangan yang ada di dalam benak terdalam.

"Kalau nggak salah ingat, waktu itu Helena membantu Jake dalam kasus kebakaran di lahan Selatan."

Deg.

Emma meraba dada yang berdebar mendengar perkataan Vera. Ia ingin menoleh dan memastikan tapi ditahan. Akan menimbulkan kecurigaan kalau dirinya banyak bertanya.

"Memangnya kenapa bantuan itu meluluhkan hati Kak Jake? Bukannya biasa kalau ada bencana para pengusaha memberikan sumbangan?"

"Memang, tapi kamu tahu kalau lahan itu sedang berpindah nama dari pengembang sebelumnya menjadi milik Jake. Ia sudah

merencanakan untuk mengembangkan area di sekitarnya. Membangun sekolah, pasar dan banyak lagi. Terjadi kebakaran yang hebat membuat Jake kalang kabut dan Helena membantunya. Itulah yang melunakkan hati anaku.”

Emma menghela napas panjang, sekarang mengerti kenapa Jake ada di sana malam itu. Rupanya tanah di sekitar perumahan adalah milik Jake. Tidak heran setelah kebakaran Jake yang mengambil alih masalah ganti rugi dan sebagainya. Sampai sekarang lahan itu belum dibangun apa pun setelah sisa bangunan diratakan. Mungkin Jake merencanakan sesuatu. Emma tidak tahu.

Mereka tiba di pusat perbelanjaan setengah jam kemudian. Awalnya Emma mengira akan dibawa ke grosir atau supermarket ternyata dugaannya salah. Ia dibawa ke mall besar untuk membeli barang. Emma yang memakai seragam pelayan, mengiringi langkah Vera dan Fransiska yang keluar masuk toko melihat-lihat. Tidak

merasa lelah hanya saja memikirkan tentang menu makan malam. Semoga Vera teringat untuk mengirim pesan pada Jake agar tidak makan di rumah. Ia sendiri tidak membawa ponsel karena takut akan dicurigai. Seorang pelayan tidak akan mampu membeli ponsel mahal seperti miliknya.

“Kita akan pulang malam, aku sudah memberitahu anak-anakku untuk makan di luar.”

Perkataan Vera yang seolah bisa membaca pikirannya membuat Emma mendesah lega. Tidak masalah kalau dirinya harus membawa banyak barang, yang terpenting Jake tidak kelaparan.

Vera dan Fransiska membeli banyak barang, Emma menenteng banyak tas di tangan kanan dan kiri. Saat masuk ke toko berlian, ia menyadari merek yang sama dengan yang diberikan Jake untuknya. Harga kalung berlian di dalam laci ternyata mencapai puluhan juta. Emma tercengang saat tahu. Tidak pernah berharap akan diberi

barang semahal itu. Uang enam puluh juta hanya untuk sebuah kalung, ia merasa itu pemborosan.

"Tante, apa kabar? Nggak nyangka ketemu di sini."

Emma menatap perempuan cantik berambut hitam lurus dengan wajah tirus. Mengernyit saat merasa kalau wajah perempuan ini mirip dengan seseorang.

"Alice, apa kabar, Sayang?"

"Kabar baik, Tante. Ini Fransiska bukan?"

"Hai, Kak!"

Ketiga perempuan itu saling berpelukan dan cipaka-cipiki. Emma sekarang tahu siapa perempuan yang baru datang. Pantas saja wajahnya terlihat familiar, rupanya sepupu Helena. Perempuan yang pernah dijodohkan dengan Jake. Ia menyingkir ke sudut, untuk memberi kesempatan pada mereka mengobrol. Manajer toko mempersilakan ketiganya duduk di ruang VIP sedangkan

Emma, tetap berdiri di sudut hanya saja beda posisi.

Emma mendesah, bukan hanya karena kakinya pegal tapi juga menahan iri. Tiga perempuan duduk cantik, menyedap teh dan memilih berlian sedangkan dirinya berdiri siaga dengan beragam belanjaan di tangan. Dirinya yang seperti ini, tidak akan sanggup bersaing dengan mereka. Bagaimana bisa memimpikan bersanding dengan Jake? Itu adalah angan-angan kurang ajar dan tidak tahu malu. Ia sempat meletakkan tas di lantai dan Fransiska membentakinya.

"Pelayan tolol! Barangku bisa kotor kalau kamu letakkan di lantai! Jangan manja jadi pelayan!"

Untungnya Vera mengerti, meminta Emma meletakkan barang di meja bulat yang tidak jauh dari mereka. Ada kursi besi di sana.

"Kamu duduk saja, Emma. Nggak perlu berdiri terus."

Emma mengangguk dan menghenyakkan diri di kursi dengan lega. Telinganya bergerak saat mendengar ucapan Alice.

"Gadis itu pelayan di rumah Tante?"

"Bukan, pelayan di rumah Jake."

"Oh, ya. Wajah dan penampilannya seperti bukan pelayan pada umumnya. Kalau seragam dilepas dan diganti baju biasa pasti disangka anak muda kaya. Kulitnya putih dan wajahnya terlalu cantik untuk jadi pelayan."

"Emma memang begitu tapi jangan lihat penampilannya. Gitu-gitu Emma jago masak. Jake yang sebelum-sebelumnya enggan sarapan dan makan malam di rumah, sekarang paling rajin malah. Semua karena masakan Emma yang cocok di lidah Jake."

"Waah, bagus kalau begitu," puji Alice.

"Apanya yang bagus?" sela Fransiska. "Aku juga bisa masak tapi Kak Jake tidak mengijinkanku."

"Itu karena masakanmu tidak cocok di lidah Jake."

"Bukan Tante, karena pelayan itu terus mempengaruhi Kak Jake. Tante nggak tahu aja, Kak Jake memperlakukan pelayan itu beda sama yang lain. Nggak boleh melakukan tugas bersih-bersih dan khusus memasak aja. Padahal pekerjaan pelayan lain jauh lebih banyak. Belum lagi kalau Kak Jake pulang dari kantor, selalu membawa oleh-oleh untuk pelayan itu. Dari mulai buah sampai minuman. Pokoknya mengesalkan!"

"Kamu terlalu berprasangka."

"Nggak, emang Emma itu genit."

Alice mencuri pandang ke arah Emma yang menunduk. Semua yang dikatakan Fransiska mengusik hatinya. Baru tahu kalau Jake ternyata bisa memperlakukan seorang pelayan dengan istimewa. Apakah murni karena Emma bisa memasak atau hal lain? Tidak bisa dipungkiri kalau Emma sangat cantik dengan tubuh langsing dan kulit putih. Laki-laki normal akan terpukau melihatnya, bisa jadi itu yang dirasakan Jake. Alice merasakan kecemburuan sama halnya

dengan Fransiska. Ia menghela napas panjang dan melontarkan pertanyaan lembut pada Vera.

"Apa Tante dan Om sudah menerima lamaran pernikahan dari papa saya?"

Kali ini Fransiska dan Emma menoleh bersamaan ke arah Alice. Vera mengangguk perlahan.

"Kami sudah menerimanya."

Alice tersenyum cerah. "Semoga ada kabar baik segera."

"Kalau untuk jawabannya, kami masih menunggu jawaban Jake. Dia yang memutuskan semua dan kami tidak bisa memaksa. Kamu tahu bukan, setelah pernikahan dengan Helena gagal sebagai orang tua merasa sangat bersalah. Kali ini kami nggak mau mengulang hal yang sama."

"Aku paham, Tante. Makanya aku siap untuk menunggu."

Vera meraih jemari Alice dan menepuknya. "Kamu gadis yang baik. Semoga saja anakku

membuat keputusan yang tepat untuk kalian.”

“Terima kasih, Tante.”

Perkataan Vera bukan hanya mematahkan hati Fransiska tapi juga Emma. Selama ini keduanya sama-sama mencintai Jake. Dengan adanya lamaran pernikahan yang diajukan Alice, kecil kemungkinan untuk mereka bisa mendapatkan hati Jake. Fransiska menunduk dengan wajah muram, sedangkan Emma meraba dada yang berdenyut sakit. Penantiannya pada Jake selama beberapa tahun ini sepertinya akan berakhir sekali lagi. Kali ini akan berpisah selamanya.

Bab 35

Selama beberapa hari berikutnya, hati Emma terasa sendu dan pekat oleh kesedihan. Pernyataan Vera soal perjodohan Alice dan Jake mengguncangnya lebih dari yang disadari. Dalam hati selalu mengatakan untuk sadar diri, bagaimana pun juga Jake tidak pantas bersanding dengannya. Tetap saja hatinya menolak untuk sadar. Meski bibir tersenyum tapi dada merintih dan harga diri terinjak kenyataan dengan sadis. Emma yakin kalau yang terguncang bukan hanya dirinya tapi Fransiska juga. Terbukti dari sikap gadis itu yang berubah murung.

Di hari normal, pekerjaan utama Fransiska adalah merusuhi dan mengomel Emma. Tapi belakangan justru terlihat acuh tak acuh. Sese kali melotot kesal tapi hanya itu. Tidak ada kemarahan keras seperti hari lalu. Kabar dari Alice tak ubahnya kapal yang melewati sungai tenang dan menciptakan riak besar.

Emma tahu kalau cepat atau lambat Jake akan menikah lagi, bukan dengan dirinya tapi bersanding bersama perempuan lain entah siapa. Tidak mengira akan terjadi secepat ini bahkan saat perceraian belum selesai. Emma tidak tahu apakah Helena menyetujui ini, mengingat Alice adalah sepupunya.

Di sela kemurungan karena cintanya yang sepihak, Emma menerima telepon dari sang paman yang ingin bertemu. Mau tidak mau Emma meminta izin pada Romiah dan Jake.

"Selesaikan semua tentang warisanmu, Emma. Jangan biarkan papamu dan pelakor itu mengambilnya," ucap Romiah.

"Iya, Bi. Aku akan minta izin sama Tuan."

"Pasti diijinkan kalau bisa lakukan di hari libur. Dari yang aku dengar Tuan juga ada dinas luar kota. Sesuaikan saja waktunya."

Emma menuruti perkataan Romiah, meminta izin pada Jake saat sarapan. Ia melakukannya dengan terang-terangan di hadapan Jassen dan Fransiska, jadi tidak ada

kesalahpahaman. Seperti dugaannya, Jake menyetujui ijinnya.

“Ambil cuti Minggu depan saja. Sepertinya aku juga akan keluar kota untuk tiga hari. Aku juga akan memberitahu Bi Romiah agar memberikan libur bagi pelayan lain selama satu hari. Kamu bisa menginap satu malam dan selesaikan semua dengan tenang.”

Emma mengangguk dengan wajah tersenyum. “Terima kasih, Tuan. Anda baik sekali.”

Fransiska memutar bola mata. “Pelayan nggak tahu diri. Kerja minta libur terus.”

Jassen yang membela Emma. “Emma ini ijin hanya sebulan sekali, aku rasa itu wajib diberikan. Masa orang kerja nggak libur? Mereka itu pelayan bukan robot.”

“Bela aja terus!” bentak Fransiska.

“Fransiska, jadilah manusia yang adil. Jangan terlalu memperbudak orang lain. Kamu pun nggak akan mau kerja tanpa libur,” tegur Jake.

“Terserah! Kakak atur aja, toh rumah ini bukan rumahku dan pelayan manja itu bukan pelayanku!”

Fransiska bangkit dari kursi, meninggalkan sarapannya dan melewati Emma yang berdiri di ujung meja. Dengan sengaja menabrak bahu Emma lalu membentak.

“Minggir! Memangnya kamu nggak lihat aku mau lewat?”

Emma mengangguk sekali lagi. “Maaf, Miss.”

Jake bertukar pandang dengan Jassen, tidak habis pikir dengan sikap Fransiska yang kekanak-kanakan. Padahal masih banyak jalan lain tapi dengan sengaja menabrak Emma. Sepertinya memang ingin mencari pelampiasan emosi.

Emma tidak memikirkan sikap aneh Fransiska. Sisa Minggu dihabiskan dengan bekerja dan memikirkan masalah keluarganya. Di Sabtu pagi ia berpamitan pada Romiah. Jake tidak pulang, sedang

dinas di luar kota dari hari Jumat. Emma berpamitan pada Jake melalui pesan dan mendapatkan panggilan saat berjalan keluar kompleks.

"Ya, Tuan."

"Kamu di mana?"

"Sedang keluar kompleks Tuan."

"Aku akan kirimkan alamat hotel. Kamu naik taxi kemari dan pembayaran aku tranfer."

"Hah, sekarang Tuan?"

"Iya, bukannya kamu janji sama pamanmu akan bertemu besok?"

"Memang."

"Kalau begitu nggak ada masalah. Aku tunggu, Emma."

Sejumlah uang ditranfer ke rekening Emma. Sangat banyak hanya untuk membayar argo taxi. Emma tidak berkutik, memesan taxi dan meluncur ke hotel bintang lima yang ada di pusat kota. Tiba di lobi hotel, Emma berusaha untuk tenang dan tidak ternganga

oleh kemewahan interior hotel dengan lantai mengkilat dan langit-langit tinggi dihiasi lampu gantung yang besar dan cantik. Tamu yang datang rata-rata berpakaian mewah, glamour, serta orang-orang dengan perilaku elegan.

Mengikuti petunjuk Jake, Emma menuruju resepsionis dan berkata sudah membuat janji dengan tamu. Resepsionis melakukan konfirmasi via telepon ke kamar Jake dan setelah itu seorang pegawai mengantar Emma menuju lift dan membantu scan kartu.

Emma sedikit gugup saat melewati lorong berkarpet yang sunyi. Ia mencari nomor kamar dan menemukannya. Memencet bel lalu menunggu hingga pintu terbuka. Jake muncul dalam balutan jubah handuk putih. Emma tersenyum lebar.

"Tuan, saya datang."

Jake menarik Emma tanpa kata, membanting pintu hingga menutup lalu melumat bibir dengan cepat. Tas yang

dipegang Emma jatuh ke lantai saat bibirnya dipagut dan dihisap. Tidak sempat berkata-kata, tenggelam dalam ciuman yang penuh kerinduan. Sudah lama dari terakhir kali bercinta dan satu ciuman membuat gairah meledak.

“Emma, akhirnya aku bisa menciummu lagi.”

Jake melucuti pakaian Emma, dari mulai kaos, celana panjang, dan bra. Melepas ikatan jubahnya lalu membaringkan Emma ke atas ranjang dan menindihnya. Keduanya saling berciuman dengan tubuh membelit satu sama lain.

“Tuaan, aah. Sengaja mengajak saya kemari?” tanya Emma di antara kecupan Jake yang menyusuri leher serta lekuk bahunya.

“Memang, aku sengaja booking hotel ini untuk bersama kamu. Emma, selama satu hari penuh kamu akan menjadi milikku.”

Kata-kata Jake yang posesif menenangkan pikiran dan hati Emma yang selama beberapa

hari ini gundah gulana karena kabar pernodohan. Ia terbeliak dan menggigit bibir saat dadanya diremas, Jake menurunkan kepala untuk menghisap putingnya yang menegang. Sentuhan dan cumbuan seperti ini yang diinginkanya.

"Tuan, saya, aah"

"Kamu kenapa? Bergairah?"

"Iya."

"Sama, aku pun nggak kuat nahan nafsu. Melihat kamu berjalan di depanku tanpa bisa memeluk atau mencium. Emma, putingmu makin keras dan besar."

Emma meremas rambut Jake yang sedang menikmati dadanya. Terengah-engah oleh gempuran hasrat yang membutakan. Saat ini ia mengizinkan Jake melakukan apa pun padanya, asalkan cumbuan dan ciuman tidak berhenti.

Jake mengangkat kepala dari dada Emma yang membusung, kembali melumat bibir dengan jari membelai selangkangan yang

hangat. Ia meraih jari Emma dan meletakkannya di kemaluannya yang sedari tadi menegang.

"Aaah, Emma. Jarimu enak saat memijat."

Emma tersenyum dengan mata berkabut gairah, pahanya membuka lebar dan menggeliat hingga dadanya terangkat karena sentuhan Jake di area intimnya. Sama sekali tidak malu karena nafsu yang membuat area itu menjadi lembab. Jari Jake bergerak cepat, membuat Emma tanpa sadar mengerang. Jarinya sendiri bergerak naik turun di kemaluan Jake tanpa henti. Menambah sensasi dari rasa panas karena sentuhan.

"Tuaan, aaah. Bi-sa sekarang?"

Tanpa tahu malu Emma memohon, saat mencapai puncak oleh sentuhan Jake yang cepat dan panas di area intimnya. Kemaluan Jake menegang makin keras dan tebal.

"Mau apa, Emma? Ingin bercinta?" tanya Jake dengan jahil. Tersenyum menggoda sementara jarinya terus bergerak dari dada ke

area intim, dan membelai bagian-bagian sensitif lainnya. "Kamu sudah siap?"

Emma mengangguk, tubuhnya melengkung ke atas karena belaian lembut Jake di tubuhnya.

"Iya, Tuan."

"Bentar, aku pastikan kamu siap dulu biar nggak sakit."

Jake terus membelai hingga area intim Emma bukan hanya lembab tapi basah sempurna. Ia membuka paha Emma lebih lebar, memosisikan diri di tengah. Menunduk untuk melumat bibir dilanjut dengan penetrasi yang cepat dan dalam.

"Aaagh, Tiaan."

Emma mengangkat kaki, menjepit pinggul Jake dengan keras. Menerima sepenuhnya pada tubuh Jake yang keluar masuk di tubuhnya. Rasanya begitu manis, menenangkan, dan juga membuat tubuh terasa nikmat. Jake ibarat udara yang mengisi paru-paru Emma.

"Emma, kamu basah sekali. Menyenangkan bisa seperti ini bersamamu."

"Aaaagh, ya, Tuan."

"Terus bergerak Emma. Jangan berhenti. Tubuhmu legit dan memang diciptakan untukku."

Kata-kata Jake membuat hati Emma melambung dalam bahagia. Saat ini dirinya sedang dicumbu dan tubuhnya dihujam oleh percintaan yang panas, anehnya justru menyukai apa yang dilakukan Jake atas tubuhnya.

Saat Jake mengangkat diri, membalikkan tubuh Emma dan melakukan penetrasi dari belakang, kamar dipenuhi oleh erangan panjang. Bibir bertemu bibir, tubuh telanjang yang berkeringat dengan aroma sex kuat di udara membuat keduanya makin tenggelam dalam percintaan.

Bab 36

Helena berdiri di tengah keramaian menatap Jassen yang sedang bicara dengan anak buah di kedai minuman. Ia tahu kalau mantan adik iparnya itu punya bisnis minuman dengan kedai du banyak tempat tapi tidak menyangka akan bertemu di sini. Begitu banyak manusia di dunia, banyak pula tempat dikunjungi dirinya malah melihat orang yang paling tidak disukainya. Tentu saja nomor dua setelah Jake.

Dalam ingatannya, gambaran tentang Jassen adalah laki-laki muda menjengkelkan dan cerewet. Selalu mengkritiknya, tidak peduli kalau kedudukannya adalah kakak ipar. Jassen yang sedari awal tidak pernah setuju dengan pernikahannya, bersikap penuh permusuhan secara terang-terangan padanya. Helena tidak terlalu memusingkan hal itu. Tidak peduli kalau dibenci oleh saudara suaminya karena memang tidak ada niat untuk jadi menantu selamanya di keluarga Kalingga. Tetap saja jengkel dengan

sikap Jassen yang selalu meremehkannya. Bukan hanya itu Jassen juga selalu mencuriganya akan berbuat jahat pada Jake.

"Kakakku itu laki-laki baik dan bijaksana. Jangan sampai kamu melukai hatinya, Helena."

Perkataan Jassen yang diucapkan dua hari menjelang pernikahannya dengan Jake masih terngiang sampai sekarang karena melukai harga diri.

"Kamu aneh bilang gitu. Harusnya aku yang takut akan dibuat kecewa oleh Jake. Tahu sendiri kalau laki-laki yang kurang ajar!"

"Memang laki-laki banyak yang kurang ajar, aku pun sama. Sayangnya kakakku itu termasuk yang sedikit, sekali kalian menikah meskipun tanpa cinta tapi Jake akan setia. Aku percaya sama kakakku tapi tidak sama kamu."

"Kenapa kamu nggak percaya sama aku?"

"Karena kamu memang layak nggak bisa dipercaya. Helena, jangan berpura-pura baik.

Menyebalkan tahu nggak? Ckckck, semoga kakakku sadar kalau calon istrinya ular!”

Saat mendengar itu hati Helena mendidih dalam rasa marah. Sangat terhina karena perkataan Jassen yang sangat kurang ajar. Kalau bukan karena akan menikah, ia pasti akan membuat perhitungan dengan Jasse. Bila perlu memukulinya hingga babak belur.

Setelah menikah dengan Jake, laki-laki itu tetap merecokinya. Memancing emosi dan juga menunjukkan rasa permusuhan yang terang-terangan. Helena sempat mengadu pada Jake agar menegur sikap sang adik yang dirasa kurang ajar tapi tidak ada tanggapan serius.

“Jangan marah pada Jassen. Dari dulu memang dia begitu. Bicara selalu ceplas-ceplos!”

Helena memang tidak marah tapi dendam. Selama beberapa tahun menikah dengan Jake, ia selalu bersikap penuh permusuhan dengan Jassen. Selalu mencari

kesempatan untuk menyingkirkan Jassen dari hadapan Jake tapi tidak pernah terlaksana. Jake terlalu mencintai dan melindungi adik satu-satunya. Menghela napas panjang, Helena bersiap untuk memutar tubuh dan pergi. Tidak ingin bicara dengan Jassen. Sayangnya ia dipaksa untuk berhenti.

“Wah-waah, siapa ini? Mantan kakak iparku yang cantik dan anggun. Apa kabar Helena? Sudah pasti baik karena kabar yang aku dengar, kamu tinggal bersama dengan kekasihmu? Luar biasa! Sudah punya pasangan baru tapi masih merusuhi kakakku soal harta. Helena, nyali dan rasa tidak tahu malumu sungguh luar biasa.”

“Brengsek!”

“Ups! Masih sama kasarnya kayak dulu.”

Helena melotot, Jassen berdiri tenang dengan tangan berada dalam saku. Aura permusuhan terlihat jelas dari keduanya. Dua asisten Helena dan satu pegawai Jassen melihat mereka berhadapan dengan ketar-

ketir. Takut kalau sewaktu-waktu akan baku hantam, melihat bagaimana sikap keduanya yang melotot saling benci.

“Minggir!”

“Eh, nggak ada yang mau menghalangi jalanmu. Aku kaget aja lihat kamu muncul di sini. Berapa kama kita nggak ketemu? Sepertinya dari sebelum kamu bercerai dengan kakakku. Sepertinya nggak ada yang berubah sama kamu, tetap serakah seperti dulu.”

Helena menaikkan dagu, mengibaskan rambut dengan angkuh. Menatap Jassen sambil mendengkus jijik seolah-olah sedang melihat kutu atau serangga yang menjengkelkan.

“Kalau kamu terus menghadang langkahku dan membuat marah, jangan salahkan aku kalau memanggil petugas keamanan untuk menyingkirkanmu.”

Jessen tidak menggubris ancaman Helena. "Galak sekali kamu. Padahal sebagai mantan saudara aku hanya ingin menegur sapa."

"Aku nggak butuh basa-basimu."

"Oh, begitukah? Kalau begitu titip salamku buat Alice."

Helena mengernyit bingung. "Kenapa aku harus menyampaikan salammu pada Alice? Kau pikir aku nggak ada kerjaan sampai mau melakukan itu?"

"Kamu nggak mau? Sayang sekali, padahal sebentar lagi kalian akan turun ranjang. Harusnya sedari awal saling mengerti satu sama lain."

"Bicara apa kau ini? Bertele-tele sekali?"

Jassen tertawa lirih, senang melihat kebingungan di wajah Helena. Mantan kakak iparnya ini memang sesekali harus dibuat seperti ini, tidak berdaya karena tidak tahu apa-apa dan berujung akan emosi lalu mengamuk. Kondisi yang sama selalu berulang bila menyangkut Helena. Merasa

paling baik, paling cantik, dan paling berkuasa. Selalu ingin diutamakan dalam segala hal.

"Kenapa tertawa?"

"Lah, bebas aku mau ketawa atau nangis. Kenapa kamu yang repot? Kalau kamu ingin tahu semua masalah kenapa nggak tanya sepupumu? Jangan sampai sudah terjadi kamu jadi orang terakhir yang tahu. Ckckck, kalau sampai begitu keadaannya aku, sih, jadi kamu malu."

Helena mengepalkan tangan, rasa curiga dan ingin tahunya meledak-ledak. Merasa sangat kesal sekarang tapi harus bersabar menunggu perkataan Jassen. Ia yakin ada informasi penting yang disembunyikan Jassen darinya. Sengaja menghadang langkahnya dan memancing emosi. Kalau bukan karena masalah yang sangat mendesak dan juga besar, Jassen tidak akan melakukan ini. Jangankan menghadang, mengajaknya bicara pun enggan. Helena menghela napas panjang, menekan amarah

dan mencoba membujuk dengan liris. Kekerasan dan ketus bukan sikap yang akan melunakan ego dari mantan adik iparnya.

"Kenapa bukan kamu yang memberitahuku. Dari tebakanku, sepertinya masalah sangat penting. Benar?"

Jassen mengangkat bahu. "Sebenarnya penting buat kakakku tapi karena kamu mantan istri dan Alice itu saudaramu, semestinya kamu tahu tentang ini."

"Tentang ini apaa?" sergah Helena. Rasa sabarnya mulai menguar. "Cepat katakan!"

"Jujur saja aku malas memberitahumu tapi mengingat hubungan baik kita dulu, sepertinya kamu harus tahu Helena."

Helena menunggu dengan tidak sabar sampai Jassen menyelesaikan perkataannya. Sikap Jassen yang bertele-tele memang sengaja mengujinya. Kalau sampai informasi yang dikatakan bukan hal penting, ia berjanji dalam hati akan menampar pipi Jassen. Tangannya mulai terangkat, bersiap untuk

memukul pipi kanan atau kiri. Tidak peduli bagian mana yang diinginkannya memberi pelajaran.

"Kak Jake sepertinya akan menerima lamaran Alice."

"Apaa?"

"Wow, dilihat dari sikapmu yang kaget kayaknya kamu nggak tahu soal ini? Helena, kamu nggak tahu kalau sepupumu mengajukan proposal perjodohan dengan kakakku? Alice bersedia melakukan pernikahan dengan Kak Jake yang artinya turun ranjang. Gimana, hebat bukan?"

Jassen tergelak saat Helena beranjak pergi dan kali ini melangkah lebar dengan bahu kaku dan wajah mengeras. Tidak lagi menoleh apalagi untuk memastikan apakah Jassen masih tertawa atau tidak. Helena sudah tahu kalau dirinya sedang ditertawakan. Memang layak menerima setelah mendengar kabar soal Alice.

"Sial!"

Helena masuk ke mobil, menghenyakkan diri di jok belakang dan membanting pintu. Memaki keras untuk melontarkan amarah. Tidak menyangkan kalau Alice akan begitu gegabah dengan mengajukan proposal pernikahan pada Jake. Ia tahu pasti itu hal yang sebenarnya terjadi karena Jassen tidak akan pernah berbohong soal pernikahan.

"Alice bodoh! Kenapa harus Jake, hah! Ada banyak laki-laki di dunia, kenapa harus Jake?"

Meremas-remas jemari di atas pangkuan, benak Helena berputar. Ia harus mencari cara untuk menggagalkan perjodohan ini. Namun, sebelum bertindak lebih lanjut ia harus memastikan satu hal dulu. Helena merogoh ponsel dan memencet nomor. Tak lama suara laki-laki tua terdengar.

"Helena, ada apa?"

"Paman, sedang di mana?"

"Di rumah."

"Ada Alice dan Bibi?"

"Nggak ada. Mereka pergi belanja. Telepin saja langsung ke hapenya."

Helena mengehela napas panjang, memainkan tali tasnya. "Aku ingin tanya sesuatu sama Paman. Tolong jawab yang jujur."

"Sesuatu yang penting? Sampai-sampai kamu berhasia seperti ini?"

"Bisa dikatakan sangat penting. Tolong, Paman jangan menyembunyikan apa pun dariku."

"Baiklah, aku akan coba untuk jujur. Ada apa?"

"Paman, apa benar Alice mengajukan proposal pernikahan pada Jake?"

Hening sesaat, tidak ada jawaban dari sang paman yang merupakan papa Alice. Hekena kembali bertanya dengan tidak sabar.

"Papa, kenapa diam? Jawab!"

"Iya, itu benar. Alice mengajukan proposal pernikahan pada Jake."

Helena memejam, memijat dahi dengan rasa sakit yang mendadak datang menyergap.

"Aku nggak percaya sama apa yang aku dengar. Bisa-bisanya Alice ingin menikah dengan Jake? Dengan mantan suaminya?"

"Kamu tahu, dari dulu Alice mencintai Jake. Setelah kalian bercerai, dia masih ingin berusaha sekali lagi untuk bersama dengan Jake."

"Tidak peduli kalau laki-laki yang dicintainya bekas suaminya?"

"Alice tidak peduli. Aku sudah menasehati dan tidak mempan."

"Kenapa Paman mengizinkan? Kenapa Paman tidak melarang? Harusnya Paman bisa membuka mata hati Alice tentang hal baik dan buruk. Kenapa Paman justru membiarkannya melakukan hal bodoh!"

"Helena, percaya atau nggak tapi sebagai orang tua aku sudah menasehati. Tetap saja Alice bersikukuh dan kami tidak berdaya

untuk menolak. Kebahagiaan anak nomor satu.”

“Pamaaan—”

“Aku tahu kamu kesal, tapi pikirkan sekali lagi dengan jernih. Kamu dan Jake tidak lagi punya hubungan. Kalian sudah bercerai. Secara hukum maupun adat, Jake berhak menikah lagi bahkan dengan Alice sekalipun.”

“Dengan kata lain Paman merestui?”

“Seratus persen, karena bagiku Jake laki-laki yang baik. Aku yakin Jake akan mampu membahagiakan Alice kalau kelak menikah.”

Helena memutuskan panggilan dengan hati tercabik amarah. Dirinya merasa terkianati oleh keluarganya sendiri. Ia tahu Alice sangat menyukai Jake tapi tidak menyangka akan bertindak sebodoh itu. Menghela napas panjang, Helena berusaha menenangkan diri. Ingin sekali menemui Alice dan mencacinya tapi itu tidak akan mengubah apa pun. Sepupunya sudah mengambil keputusan dan tidak ada seorang

pun bisa menentangnya. Ia memencet tombol sekali lagi dan kali ini menelepon pacarnya.

"Ya Sayang." Suara Bernardi terdengar di seberang.

"Kamu pulang kapan? Ada hal penting yang harus kita bicarakan."

"Aku sudah di rumah, Sayang?"

"Sedari kapan? Bukannya kamu keluar kota?"

"Baru beberapa jam lalu pulang, jadwalku lebih cepat ternyata."

"Aku ke rumah sekarang."

Helena mematikan panggilan dengan pikiran bertanya-tanya, menyadari kalau akhir-akhir ini Bernardi sangat sering tinggal di rumah selama dirinya tidak ada. Pulang lebih cepat dan bilang tidur seharian di kamar. Helena berusaha mempercayainya tak urung tetap terselip curiga. Ia mengesampingkan kecurigaan akan sikap

pacarnya dan fokus memikirkan tingkah bodoh Alice.

Bab 37

Emma bergelung di dalam selimut, menatap punggung Jake yang telanjang. Kokoh, kuat, dan tegap dengan kulit halus, Jake sedang membelakanginya, sibuk menerima panggilan dari ponsel. Laki-laki yang nyaris sempurna dalam hal rupa, memiliki kepribadian yang lembut itu telah memilihnya menjadi pasangan. Meskipun tidak pernah diumumkan secara publik, tidak pernah menyatakan cinta secara langsung, Emma beranggapan Jake memiliki perasaan padanya. Apakah ini sekedar halusinasi belaka? Ia tidak peduli asalkan bersama selalu.

Demi bisa bermesraan dan bercinta dengannya, Jake rela memesan kamar hotel mewah dan memintanya datang. Bukan hanya menikmati percintaan panas tapi juga mengobrol tentang banyak hal. Secara khusus Jake meminta maaf pada Emma atas sikap Fransiska yang dirasa semena-mena.

Majikan yang baik di rumah, boss yang tegas di kantor, dan pecinta yang andal kala di ranjang. Jake memiliki kelebihan untuk semua hal dan Emma merasa bangga padanya. Selain itu juga karena berhasil memikat Jake untuk tidur bersama. Apakah Emma malu karena telah menyodorkan diri? Nggak ada rasa malu sedikitpun karena siap menanggung resiko apa pun.

"Bagaimana bisa Helena bertindak bodoh seperti itu? Mengiklankan lahan itu untuk perumahan modern? Apakah dia sudah gila?"

Kali ini Jake menerima panggilan entah dari siapa dan membahas soal Helena. Lagi-lagi tentang lahan. Kali ini Jake terlihat murka hingga memaki keras.

"Aku akan bicara dengan Helena nanti setelah menghubungi pengacaraku."

Jake mengakhiri panggilan, menghela napas panjang dan menyadari tatapan Emma yang tertuju padanya. Wajah yang semula

tegang menjadi lebih ramah saat senyum tercipta di sana. Melangkah cepat dan menghampiri Emma yang masih berbaring di atas ranjang lalu mengecup bibirnya.

"Kamu sudah bangun? Terganggu sama suaraku?"

Emma menggeleng. "Suara Tuan nggak kencang banget kok."

"Setelah ini kita makan malam. Aku telepon pengacara dulu."

"Iya, Tuan."

Jake tidak menyingkir saat menelepon Candra. Duduk di sofa sambil menyesap soda dingin. Meski sikapnya tenang tapi intonasi suara yang tinggi memancarkan kemarahan. Emma menajamkan pendengaran untuk menguping pembicaraan mereka.

"Gali lebih dalam lagi tentang Bernardi dan Helena. Motif mereka menginginkan tanah itu sangat mencurigakan!"

Jake meletakkan kaleng soda ke atas meja kaca.

"Apa? Mereka membayar mata-mata? Di kantor? Kalau itu aku sudah tahu. Jangan kuatir, mata-mata tidak akan bekerja dengan baik selama informasi tidak bocor. Masalah penanganan lahan hanya keluarga dan kamu saja yang tahu."

Bangkit dari sofa, kali ini Jake terlihat resah.

"Jadi menurutmu ada mata-mata juga di rumahku?"

Emma memejam saat mendengar perkataan itu. Tidak berani bergerak dari tempatnya karena takut Jake akan mencuriganya. Jantungnya berdetak lebih keras dengan keringat dingin mengucur deras. Bukan karena gerah melainkan karena takut dan gugup. Dari mana informasi itu mereka dapatkan? Tentang mata-mata di rumah? Bukankah itu merujuk padanya?

"Aku akan mencari tahu siapa pun itu yang menjadi mata-mata di rumah. Ada baiknya informasi ini hanya kita berdua yang tahu."

Bukan hanya mereka berdua tapi Emma pun mendengarnya. Mata-mata itu adalah dirinya sendiri. Emma tidak dapat membayangkan, apa yang akan dilakukan oleh Jake saat tahu kalau dirinya berkhianat. Apakah akan marah? Bisa jadi akan mengirimnya ke penjara. Setelah semua yang diberikan laki-laki itu padanya, Emma merasa menjadi perempuan buruk yang sudah menysia-nyiakan kebaikan hati laki-laki.

“Aku akan meneleponmu lagi kalau ada informasi lanjutan.”

Jake mengakhiri panggilan dan masuk ke toilet. Emma menghela napas panjang dan menatap langit-langit kamar hotel. Ruangan besar dan mewah ini entah kenapa membuatnya tertekan. Kebahagiaan karena sedang bersama Jake menguap gara-gara rasa kuatir.

Emma tidak takut kalau kepergok akan dituntut. Lebih takut kalau Jake membencinya dan juga melibatkan mamanya. Padahal semua yang dilakukan demi melunasi utang

keluarga tapi kini menyadari kalau tindakannya bukan hal baik.

"Bagaimana ini?" Emma merintih tanpa sadar.

Pintu toilet membuka, Jake muncul dengan tangan dan wajah basah.

"Emma, ada satu hal penting yang lupa kita lakukan."

"Apa, Tuan?" Emma menjawab setenang mungkin setelah menyingkirkan kekuatir.

Jake menghampiri ranjang dalam beberapa langkah, menyibakkan selimut dan mengangkat tubuh telanjang Emma.

"Mandi bersama."

"Haaah, mandi? Masih sore, Tuan."

"Nggak apa-apa, mandi sore bagus untuk kesehatan. Semakin sering kita mandi, semakin sehat jiwa dan raga kita."

Ternyata Jake sudah menyiapkan air di bathtub, meletakkan tubuh Emma dengan

hati-hati di dalamnya lalu melucuti pakaian dan ikut bergabung.

"Ah, segarnya."

Emma terkikik, menyambut tubuh Jake yang berbaring di sampingnya. Air menyelimuti tubuh mereka yang telanjang dengan kehangatan. Emma menyandarkan kepala di dada Jake. Menikmati kemesraan yang mungkin tidak akan pernah dinikmati lagi.

"Kamu suka mandi berdua?" tanya Jake.

"Sangat suka, bathtub juga luas dan airnya hangat."

"Nanti malam kita makan di luar kamar. Pihak hotel mengadakan gala dinner khusus tamu."

Emma membalikkan tubuh dan menatap Jake dengan cemas. "Tuan, saya nggak bawa gaun."

Jake mengusap wajah Emma yang basah dan turun untuk meremas dada. "Itu bisa aku atur."

“Bagaimana kalau ada yang lihat? Klien, relasi, atau pun teman Tuan Jake?”

“Emma, apa yang kamu kuatirkan? Aku nggak seterkenal itu sampai-sampai semua orang mengenalku. Santai saja.”

Emma mendesah, berusaha menahan rasa gugup dan takut. Ajakan Jake yang tiba-tiba mengejutkannya. Ia datang kemari hanya membawa beberapa pakaian ganti dan tidak ada satu pun yang bisa dipakai untuk ke pesta. Gala dinner di hotel pastinya mewah dan para tamu harus memakai gaun formal.

“Emma, wajahmu jadi jelek kalau banyak mikir.” Jake mengecup bibir Emma dengan lembut. “Dari pada mikir mending cium aku saja.”

Jake membuka bibir Emma dengan bibirnya. Lidah menyelusup ke dalam mulut untuk membelai. Tangan membelai kulit leher, bahu, dan dada. Terus ke bawah dan menemukan area intim. Jake membuka kaki

Emma, meletakan salah satu di pinggiran bathtub agar lebih mudah untuk dibelai.

“Aaagh, Tuan!”

Emma mengerang saat jari Jake bergerak liar di area intimnya. Ia mengusap kejantanan Jake yang menegang dengan bibir mendesiskan desahan. Melupakan semua masalah, ketakutan dan rasa bersalah untuk menikmati percintaan yang hangat dan nikmat.

“Emma, kamu membuatku bergairah dan penuh nafsu.”

Jake mengangkat tubuh Emma hingga duduk di atas selangkangannya dan menyatukan diri. Meremas pinggang Emma yang sedang bergerak naik turun di atas tubuhnya. Area intim Emma yang hangat dan basah, membungkus kejantannya dengan pas.

“Emma, cengkeramanmu kuat sekali. Bikin aku jadi makin nafsu.”

Emma mengerang, naik turun mengobarkan hasrat yang membara. Dadanya membusung, bergerak seiring dengan gerakan pinggulnya. Rambut basahya menutupi pundak dan leher.

"Yaa, gerak terus Emma dan buat aku jadi, aaagh!"

Percintaan di dalam air berakhir dengan keduanya berbaring lemas saling berpelukan. Jake melumat bibir Emma sekali lagi sebelum mengangkatnya dan membilas di bawah pancuran. Keluar dari kamar mandi, Emma mengeringkan rambut sedangkan Jake melakukan panggilan telepon.

"Emma, pakai jubah dulu. Sebentar lagi ada orang datang."

Emma menuruti perkataan Jake, memakai jubah handuk hotel dan bertanya-tanya siapa yang datang. Tak lama dua perempuan muncul mendorong troli dengan beberapa gaun yang digantung. Di bagian bawah ada kotak berisi tas dan sepatu.

"Emma, ayo, pakai gaun satu per satu. Biar aku lihat mana yang cocok."

Dua perempuan itu membantu Emma memilih gaun dan sepatu yang sesuai. Emma mondar-mandir ke toilet dan keluar dengan gaun baru. Tadinya Emma mengira Jake akan membeli satu gaun, satu tas, dan sepasang sepatu untuknya tapi ternyata salah.

"Gaun semuanya aku ambil, tas dan sepatunya juga. Untuk malam ini Emma akan memakai gaun keemasan dengan sepatu putih dan tas putih juga. Sisanya, kirim ke rumahku."

Dua perempuan itu membungkuk. "Baik, Tuan."

"Ah, ya, sebaiknya mengirim paket saat pagi buta. Bertemu langsung dengan Bi Romiah dan minta dia membawa ke kamarku. Harusnya kurir kalian bisa melakukan pesanku dengan benar."

"Baik, Tuan."

Setelah dua perempuan itu pergi, datang lagi dua orang yang berbeda. Kali ini satu laki-laki gemulai dengan satu perempuan. Mereka membawa peralatan make-up lengkap berikut lampu. Emma didudukan, dirias wajah dan ditata rambutnya. Selama hal itu berlangsung, Jake sibuk dengan pekerjaan di laptop. Sesekali menatap Emma yang berbicara lirih dengan penata rias dan penata rambut.

Dua jam kemudian, Emma sudah siap untuk gala dinner. Tampil memukai dengan gaun keemasan yang membungkus tubuh. Gaun berlengan satu dengan bentuk pita, bagian bawah di atas lutut dengan benang perak yang dijahit menjadi ulurian, membuat gaun menjadi sangat bercahaya. Jake mengeluarkan sepasang anting-anting berlian untuk Emma.

“Cantik sekali, Emma.”

Emma berdiri dengan tersipu-sipu saat Jake membantunya memakai anting. Tanpa

kalung dan perhiasan lainnya, penampilan Emma sangat memukau.

"Terima kasih, Tuan."

Jake mengulurkan lengan dan Emma menggandengnya. Tangan lain menenteng tas putih kecil dari kulit asli.

"Mari, kita berkencan romantis malam ini Emma."

Saat berjalan beriringan dengan Jake menyusuri lorong berkarpet hingga tiba di restoran, Emma merasa dirinya melayang dalam mimpi. Kejutan demi kejutan yang disiapkan Jake untuknya sungguh di luar dugaan. Gaun indah, tas dan sepatu mahal, belum lagi anting-anting berlian. Tidak hanya itu, Jake bahkan memanggil perias pribadi dan mengubah penampilannya dari pelayan biasa menjadi perempuan cantik yang elegan dan anggun.

"Malam ini kamu adalah kekasihku, Emma. Bersikaplah layaknya kekasih pada umumnya. Jangan terlalu kaku dan hormat padaku,

jangan pula memanggil 'tuan'. Perlakukan aku layaknya kekasih tercinta."

"Bolehkah saya memanggil, Sayang?" tanya Emma malu-malu.

Jake mengusap pipi Emma yang halus. "Tentu saja, aku akan sangat senang mendengarnya."

Emma ingin menikmati malam ini dengan bahagia, tidak peduli hal lain kecuali Jake dalam hatinya. Keduanya duduk di meja persegi dengan pelayan membawa hidangan secara bergantian. Selain makanan, di atas meja ada lilin dan vas berisi bunga segar. Seorang penyanyi mendendangkan lagu-lagu romantis dengan suara merdu, mengiri para pasangan yang sedang menikmati makan malam.

Malam romantis dan tidak terlupakan, bukan karena makanan atau suasana yang mewah melainkan laki-laki yang duduk di hadapannya. Kalau bukan karena Jake, ia tidak akan pernah menikmati hal seperti ini.

Emma menyadari kalau dirinya jatuh semakin dalam pada Jake.

Selesai makan malam, Jake mengajak Emma untuk berjalan-jalan di taman sekitar hotel. Taman yang didesign khusus untuk tamu dan terletak di samping kolam renang. Lampu-lampu berpendar temaram, angin bertiup sepoi menerbangkan aroma bunga. Keduanya tenggelam dalam kemesraan.

"Tuan, terima kasih untuk malam ini," bisik Emma dalam pelukan Jake.

"Sama-sama Emma. Asal kamu bahagia, aku juga bahagia."

Tentu saja Emma merasa sangat bahagia sampai tidak dapat berkata-kata. Untuk saat ini tidak ada satu pun yang bisa merusak kebahagiaannya. Emma akan menjalani hari dengan lebih bersemangat keesokan hari.

"Tuan, saya ke toilet dulu."

"Oke, aku tunggu di sini."

Jake merokok sambil menunggu Emma yang ke toilet, menikmati malam yang

sempurna dan membuat hati berbunga-bunga.

"Jake? Nggak nyangka ketemu di sini?"

Jake menatap laki-laki yang menyapa dengan dingin, tidak menyangka akan bertemu kekasih dari mantan istrinya di sini.

"Bernardi. Apa yang kamu lakukan di sini?"

Bab 38

Bernardi mendekat, mengamati Jake dari atas ke bawah dan menyeringai dengan mata berbinar jahil. Penampilan Jake yang rapi dalam balutan jas malam hitam menarik perhatiannya.

"Di hotel sedang ada gala dinner dan aku yakin kamu ikut berpartisipasi. Dengan siapa kamu datang kemari, Jake? Aku sempat melihat seorang perempuan bergaun emas di sampingmu. Apakah dia kekasihmu?"

Jake menjawab dingin. "Bukan urusanmu."

"Wow, jangan galak-galak, Jake. Aku bertanya dengan ramah."

"Untuk apa kamu ingin tahu siapa perempuan yang aku bawa."

"Karena aku penasaran, perempuan mana yang bisa menggantikan posisi Helena di sampingmu. Aku mendengar kalau Alice mengajukan proposal perijodohan. Tadinya aku mengira kamu akan menerima proposal

itu demi membalas dendam pada Helena, ternyata aku salah.”

“Tidak semua orang punya otak busuk sepertimu.”

“Tentu saja, di dunia ini hanya Jake yang paling baik. Paling tampan dan setia. Menunggu bercerai lebih dulu untuk menjalin hubungan dengan perempuan. Hanya saja tidak menyangka kalau secepat ini. Jake, siapa perempuan itu? Jangan-jangan kamu sudah menjalin hubungan dengannya sejak lama?”

Jake mendesah, merasa kesal sekarang karena rasa ingin tahu Bernardi. Ujung matanya menangkap bayangan Emma dan untungnya segera membalikkan tubuh dan kembali masuk ke toilet. Sebuah keputusan bijaksana dari Emma mengingat Bernardi bukan laki-laki baik. Entah apa yang akan dilakukan kalau tahu dirinya datang bersama pelayan.

"Bernardi, berhenti mengurus masalah pribadiku. Kamu sudah bersama Helena. Tidak penting bagi kalian untuk tahu apa yang aku lakukan dan dengan siapa aku bergaul."

"Hanya ingin tahu. Barangkali—"

"Barangkali apa? Ingin menggunakan kesempatan untuk memukul jatuh diriku? Sebaiknya kalian berpikir ulang sebelum melakukannya."

"Hei, Jake. Kenapa kamu ini? Sebagai teman aku—"

"Kamu bukan teman. Kamu musuhku! Laki-laki yang tidak tahu malu telah meniduri istriku! Sebaiknya kamu pergi sekarang, jangan merusak suasana hatiku yang sedang bagus ini."

Bernardi berdecak, memiringkan kepala dengan tangan berada dalam saku. Mengamati dengan tertarik Jake yang mengamuk padanya. Ia masih penasaran siapa perempuan bergaun emas yang diajak

dinner dan dipeluk mesra oleh Jake. Yakin seratus persen kalau mereka menginap di sini. Yang membuat bingung adalah Helena memberi perintah pada Emma untuk menggoda Jake. Semestinya yang datang kemari adalah Emma tapi kenapa dengan perempuan lain? Apakah itu berarti Emma telah gagal dalam tugas? Bernardi harus memberitahu Helena masalah ini.

"Galak sekali kamu, Jake. Padahal aku hanya ingin menyapa."

"Aku nggak butuh disapa."

Bernardi mengedarkan pandangan ke sekeliling dengan mata menjelajahi tiap sudut taman.

"Kemana perempuan yang kamu bawa tadi? Kenapa dia menghilang begitu saja?"

Jake mendesah kesal. "Bernardi! Sekali lagi aku tegaskan, kamu nggak ada urusan di sini. Pergilah!"

"Kenapa kau kesal? Padahal aku hanya ingin kenalan? Jangan bilang kamu takut

kalau perempuan itu akan mengalihkan perhatiannya padaku? Hahaha, Jake, belum apa-apa kamu sudah menyerah kalah."

"Terseher apa katamu."

"Ckckck, kasihan Alice. Memendam cinta untuk laki-laki yang ternyata tidak pernah tertarik padanya. Padahal Alice sudah bersusah payah untuk mendapatkan perhatianmu. Rela merendahkan harga diri untuk mengirimkan proposal pernikahan dan ternyata, kamu mengkhianatinya."

"Bicara apa kamu ini? Aku dan Alice tidak ada hubungan apa pun!"

"Bagimu begitu tapi tidak dengan Alice. Aku yakin dia merasa kalau kamu adalah miliknya. Demi bersamamu, Alice rela bermusuhan dengan Helena. Jake, kenapa kamu tega sama dia?"

Jake tidak bereaksi, mengerti kalau Bernardi sedang menguji kesabarannya. Sengaja memancing amarah dan rasa bersalah pada Alice. Padahal ia tidak punya

tanggung jawab untuk menjaga perasaan Alice. Masalah proposal apakah akan diterima atau ditolak, itu murni keputusannya.

"Kalau kamu sudah selesai dengan omong kosong, sebaiknya menyingkir sekarang. Kalau tidak—"

"Apa? Memanggil petugas keamanan? Kita sama-sama tamu di sini. Mereka tidak akan mengusirku hanya karena kita berdebat."

Jake menggeleng, memiringkan kepala sambil mengulum senyum. "Aku yakin kamu menginap di sini bukan dengan Helena. Entah dengan perempuan mana, dalam sekali kulik aku akan tahu siapa orangnya."

Bernardi terkekeh. "Kamu mencurigaiiku?"

"Aku? Jelas tidak karena memang nggak tertarik dengan urusanmu. Bagaimana kalau Helena tahu kamu menginap dengan perempuan lain? Bernardi, aku yakin masalahmu akan bertambah."

"Sialan!"

Ancaman Jake membuat Bernardi gentar. Setelah melontarkan makian, membalikan tubuh dan bergegas pergi. Jake menunggu beberapa saat hingga sosok Bernardi menghilang. Menunggu dengan sabar hingga Emma muncul. Ia tersenyum, merengkuh Emma dalam pelukan.

"Kenapa kamu lama sekali di toilet?"

Emma memeluk Jake dengan erat. "Saya melihat Tuan bicara dengan seseorang. Tidak ingin mengganggu makanya saya menunggu."

"Keputusan tepat karena laki-laki itu adalah kekasih mantan istriku."

Emma terbeliak dan berpura-pura terkejut. "Benarkah?"

Jake mendesah, mengusap pipi Emma dengan lembut. "Laki-laki jahat dan kejam serta tidak tahu malu karena sudah meniduri istri orang."

"Tuan masih marah pada mereka?"

"Siapa?"

“Mantan istri dan kekasihnya?”

Jake terdiam sesaat memikirkan kata-kata Emma. Mencoba menelaah perasaan yang disimpannya untuk Helena dan Bernardi. Apakah ia marah atau cemburu? Sepertinya tidak lagi.

“Aku memang marah tapi bukan lagi soal hubungan mereka. Awalnya merasa terkianati tapi sekarang aku sudah ikhlas. Justru merasa lega karena terbebas dari perempuan jahat dan istri peselingkuh. Yang membuatku kesal adalah mereka tidak hentinya mengganggu. Entah apa lagi yang diinginkan Helena, terus menerus mengusik hidupku dan membuatku sangat muak.”

“Nyonya menginginkan banyak hal, Tuan?” tanya Emma coba-coba. Selain ingin mendengar curahan hati Jake juga ingin menggali informasi yang tidak diketahuinya.

"Sangat banyak, Emma. Tidak hanya harta gono gini tapi juga lahan yang aku beli dengan susah payah."

"Saya dengar dari Bi Romiah, mantan istri Tuan juga bergerak di bidang property. Kenapa tidak membeli lahan lain? Kenapa harus berebut dengan Tuan?"

"Jujur saja, masalah itu aku kurang tahu. Aku sedang menyelidikinya, apa istimewanya lahan itu sampai Helena ngotot ingin mengambilnya dariku."

Emma juga penasaran, rahasia apa yang tersembunyi di lahan yang pernah menjadi rumahnya itu. Kenapa para orang kaya berebut lahan itu? Memang sangat luas dan letaknya pun strategis tapi kalau untuk membangun perumahan elite bukankah ada banyak lahan lain?

"Emma, kita kembali ke kamar. Jangan sampai si brengsek itu kembali."

"Iya, Tuan."

Emma tidak keberatan bergegas ke kamar, meskipun pemandangan di taman sangat memukau. Ia takut bertemu dengan Bernardi dan akan dikenal. Memang menguntungkan baginya kalau sampai Bernardi melaporkan pada Helena kalau dirinya sudah tidur dengan Jake tapi itu sama saja melukai hati laki-laki yang dicintai. Emma belum siap untuk itu.

Kembali ke kamar, Emma dan Jake bercinta sepanjang malam. Saling menyayangi satu sama lain. Meskipun gaun mewah sudah ditanggalkan tapi Emma tetap merasa cantik. Semua karena perlakuan Jake yang baik padanya.

Keesokan paginya Emma berpamitan pada Jake untuk pergi ke rumah orang tuanya. Sang paman sudah menunggu dirinya untuk berdiskusi.

"Jangan buru-buru pulang, selesaikan masalahmu dengan tenang. Kalau butuh bantuan, jangan segan untuk menghubungiku."

"Terima kasih, Tuan. Maaf, saya nggak bisa bawa barang-barang mewah dari Tuan."

"Biarkan saja, nanti aku minta orangku membereskannya."

"Saya pergi, Tuan. Tolong jangan kangen."

Jake terkekeh, mencubit kecil pipi Emma. "Tentu saja, aku akan selalu kangen sama kamu. Hati-hati di jalan. Ingat, ada masalah apa pun kamu harus meneleponku."

Emma berjinjit untuk mengecup bibir Jake sebelum pergi. Mengucapkan terima kasih bertubi-tubi. Rasanya enggan berpisah tapi masalah sudah menunggu untuk diselesaikan. Emma menguncir rambut dan memakai masker saat keluar dari kamar hotel. Meminta ijin pada Jake untuk meminjam kacamata dengan alasan untuk menghindari panas di jalan. Setelah yakin kalau penampilannya tidak dikenali, ia menyusuri lorong menuju lift.

Pemandangan yang mengejutkan terpampang di mata saat sudut mata Emma

menangkap sosok Bernardi dengan seorang perempuan. Keduanya berpelukan dengan mesra di lobi. Emma mendesah, berdiri di dekat pohon palem besar. Berpikir bagaimana caranya bisa keluar dari hotel tanpa sepengetahuan Bernardi.

Emma terselamatkan saat seorang bellboy mendorong troli berisi koper menuju ke teras hotel. Ia menjajari troli yang lewat persis di samping Bernardi.

“Ah, Sayang. Kamu nakal sekali.” Perempuan dalam pelukan Bernardi berteriak manja.

“Aku nakal, kamu lebih nakal lagi!”

Keduanya saling rayu yang membuat Emma bisa keluar dari hotel dengan leluasa. Setengah berlari menyeberangi halaman hotel menuju ke jalan raya dan mencegat taxi. Duduk di jok belakang sambil menghela napas panjang. Bernardi tidak melihatnya dan itu membuatnya lega.

"Siapa perempuan tadi? Apakah pacar Bernardi? Kalau dilihat dari gelagat sepertinya memang kekasih. Bernardi menginap bersama perempuan lain yang berarti Miss Helena sudah dikhinati. Wah-wah, perempuan jahat bertemu dengan laki-laki jahat. Apa mereka akan saling maki dan bermusuhan seperti halnya Miss Helena dan Tuan Jake?"

Emma memikirkan situasi yang terjadi dengan kebingungan mengendap di otaknya.

Bab 39

Emma mendengarkan semua perkataan sang paman dengan serius. Tentang luas tanah yang diterima, harga bila dijual, serta surat-surat yang harus ditanda tangani. Emma tercengang karena tidak menyangka sang nenek mewariskan harta yang begitu banyak untuknya.

"Selama ini nenekmu membeli tanah sedikit demi sedikit bila ada uang. Kamu ingat saat pabrik kalian masih berdiri? Nenekmu sering terima uang dari mamamu. Sama beliau dikumpulkan dan dibeli tanah. Selain itu memang ada tanah leluhur yang cukup luas. Kakakku, Kastara tahu soal itu. Pernah datang sekali saat nenekmu masih hidup untuk meminta bagian dan sudah diberikan."

"Kapan kejadiannya, Papa minta warisan, Paman?"

"Dua tahun lalu, saat itu nenekmu memang sudah sakit-sakitan. Mungkin dari

situlah timbul niat untuk mengganti nama penerima warisan. Awalnya adalah aku dan Kastara, menjadi aku dan kamu, Emma.”

Menatap sang paman yang sudah hampir dua tahun ini tidak ditemuinya, Emma masih tercengang dengan kenyataan kalau dirinya ternyata punya harta benda yang banyak. Sang paman baru saja membantunya menghitung perkiraan uang yang akan diterima bila menjual tanah itu dan amat sangat banyak. Tidak heran kalau Kastara gelap mata dan menginginkan warisan untuk diri sendiri.

“Kamu bersyukur, Emma. Punya nenek yang baik dan sayang sama kamu.” Balika muncul dengan tertatih, membawa makanan dan minuman untuk dihidangkan. “Sebaiknya kamu pikirkan dengan baik, mau kamu apakan warisan itu sebelum jatuh ke tangan papamu.”

Emma menarik lembut tangan sang mama agar duduk di sampingnya. “Maa, mendiang

nenek membalas budi atas apa yang sudah Mama berikan untuk dia.”

Si paman mengangguk. “Itu benar Kakak Ipar. Ibuku sangat menyukaimu. Sayangkan kakakku yang bodoh dan jatuh dalam perangkap pelakor itu. Entah apa yang dilakukan mereka, setelah membawa pergi uang asuransi harusnya bisa hidup nyaman dan jauh dari kita. Siapa sangka masih tidak cukup dan menginginkan lebih.”

“Uang itu harusnya untuk membayar utang-utang,” gumam Balika. “Kastara biadap! Bisa-bisanya menyengsarakan anak sendiri. Aku tidak masalah kalau dikhianati. Dia menikahi Wulan aku masih bisa terima meskipun sakit hati. Tapi menggunakan harta benda anaknya untuk diri sendiri, itu tidak pantas disebut papa!”

“Apakah masih banyak utang kalian, Kak? Tanah warisan bisa dijual kalau ingin membayar utang.”

Emma memikirkan sesaat perkataan sang paman lalu mengganggu. "Paman, sepertinya aku ingin menjual tanah warisan kalau Paman nggak keberatan."

"Kamu ingin melunasi utang-utang?"

"Iya, Paman."

"Boleh saja, aku akan bantu menjualnya. Itu keputusan yang bagus, Emma."

Emma menoleh pada sang mama dan meremas jarinya. "Maa, nggak masalah kalau aku jual tanahnya'kan?"

Balika menggeleng dan tersenyum. "Nggak masalah, Emma. Lakukan apa yang menurutmu penting. Utang-utang itu memang menjerat dan membebani kita. Akan lebih menyenangkan kalau kita melunasinya."

"AKU TIDAK SETUJU KALAU SEMUA UNTUK BAYAR UTANG. TANAH ITU JUGA ADA BAGIANKU!"

Entah dari mana datangnya Kastara mendadak muncul. Berteriak dan menatap beringas pada sang adik, anak, dan mantan

istrinya. Di belakangnya Wulan muncul, kali ini tanpa balita. Bintari ikut datang, berkacak pinggang dan memaki Kastara.

“Laki-laki sialan tak tahu diuntung! Sudah bercerai masih saja datang merecoki hidup orang lain. Pergi sana! Bawa istrimu keluar dari rumahku. Haram rumahku diinjak orang sepertimu!”

Kastara tidak mengindahkan pengusiran Bintari. Sebaliknya, justru meraih pundak Wulan yang merangkulnya.

“Di dalam hukum apa pun yang mengatur tentang warisan, semestinya diberikan pada anak laki-laki atau cucu laki-laki. Aku baru tahu kalau warisan diberikan untuk anak perempaun. Kapani, jangan-jangan ini semua ulahmu karena membenciku!”

Kapani bangkit dari kursi dengan emosi. Sebelum Kastara datang, percakapan berjalan dengan damai. Kini menjadi panas dan penuh perdebatan.

"Terserah apa katamu, Kastara. Harus kamu ingat kalau ibu kita sendiri yang menulis wasiat. Kamu masih menginginkan warisan padahal sudah melukai hati anak istrimu dan juga ibu kita!"

"Halah, jangan dikira aku nggak tahu apa niatmu. Sengaja ingin menguasai harta mendiang ibu sendirian! Aku berbeda dengan Emma. Aku tidak akan tinggal diam sampai warisan jatuh ke tanganku dengan jumlah yang benar."

"Kastara! Serakah kamu!"

"Kamu nggak tahu apa pun, Kapani. Jangan sampai kamu diperdaya oleh Emma dan mamanya!"

Emma bangkit, berdiri di depan Kastara dengan wajah memerah karena amarah. Sedari tadi ia tidak tega melihat wajah mamanya yang murung dan sedih melihat kelakuan mantan suaminya. Emma mengamati Kastara dan Wulan bergantian, memberi tanda pada Kapani untuk diam.

"Kalau aku nggak salah dengar dari Paman, sewaktu nenek masih hidup Papa sudah meminta harta warisan. Benar bukan?"

"Apa urusanmu! Kamu hanya anak! Nggak perlu ikut campur urusan orang tua!" bentak Kastara.

"Aku hanya anak yang menanggung beban dari orang tua! Gara-gara kamu dan bini mudamu, membuatku harus kerja keras demi membayar utang. Aku tanya sama kalian, apa salahku sebenarnya sampai kalian memberikan beban yang begitu besar padaku, hah!"

Wulan yang semula diam, kali ini maju dua langkah untuk menghadapi Emma. Menarik tangan Kastara agar tetap diam sementara dirinya bicara.

"Emma, kamu harus maklumi papamu. Kami baru saja punya anak, masih butuh banyak biaya!"

"Kalian yang punya anak, kenapa kami yang harus repot?" dengkus Emma sambil

memutar bola mata. Menahan rasa jijik karena perempuan yang dibencinya mengajak bicara. "Sebaiknya kamu diam. Semua yang kami bicarakan nggak ada hubungannya dengan pelakor!"

Kastara melotot tapi Wulan tetap tersenyum, tidak peduli dengan hinaan Emma padanya. Wajahnya masih cantik meski kini tubuhnya berubah menjadi gemuk. Saat bergerak gelang di kedua tangan menimbulkan gemerincing. Wulan memiringkan wajah, menatap Balika yang terdiam lalu pada Emma yang melotot.

"Emmaa, kenapa jadi galak begini? Padahal kita dulu sahabat yang baik. Aku menemani masa pubermu, menemanimu membantu di pabrik dan bagaimana kamu marah karena mamamu yang pelit itu mengurangi uang jajanmu. Kamu masih ingat bukan, aku memberimu uang saat kamu menangis karena merusak barang sekolah dan diharuskan menggantinya. Mamamu menolak memberi uang dan aku yang rela

merogoh gajiku yang tidak seberapa untukmu, Emma. Kenapa kamu lupa kebbaikanku?"

Emma mendengkus lalu memutar bola mata mendengar kata-kata Wulan yang penuh kemunafikan. Menyadari kalau apa yang dilakukan Wulan saat dulu adalah kesengajaan untuk mendapatkan hati Kastara.

"Mama sengaja nggak ngasih aku uang, biar aku kerja untuk dapetinnnya. Biar aku nggak jadi anak manja. Kalau kamu, sengaja ngasih aku bukan karena kamu baik tapi demi memikat hati papaku. Terbukti bukan, saat kamu menolongku papaku yang tua dan bodoh itu terpedaya. Mulai kapan kamu mengincar papaku, Wulan? Semenjak kami berencana menambah cabang pabrik? Apa kamu tahu kalau dana yang akan digunakan adalah hasil pinjaman dari bank?"

Wulan lagi-lagi tersenyum. "Kami tahu, Emma. Karena itulah kami membawa uang itu untuk kami kembangkan menjadi bisnis

sendiri. Papamu dan juga suamiku yang hebat ini membuka pabrik baru di tempat kami sekarang. Sayangnya nasib baik belum berpihak pada kami. Pabrik tutup karena cemilan yang kita buat dulu tidak lagi sejalan dengan jaman. Makanya, banyak anak-anak yang tidak lagi mengkonsuminya. Emma, tolong dimaklumi kalau kami butuh uang."

Penjelasan panjang lebar dari Wulan membuat Emma tertawa lirih. Akhirnya ia mengerti kenapa Kastara dan Wulan butuh uang, itu karena mereka buka pabrik dan bangkrut.

"Perempuan tua yang kalian hina dan khianati itu, adalah pemilik pabrik sesungguhnya dan bukan Papa." Emma menunjuk pada sang mama yang sedari tadi terdiam menunduk. "Wulan, kamu tahu kenapa makanan buatan kalian nggak laku? Karena yang punya resep sesungguhnya adalah mamaku. Kalian pikir dengan adonan yang sama bisa membuat rasa yang serupa? Oh, tentu saja nggak. Mama punya teknik dan

bumbu rahasia yang membuat cemilan yang kami buat digemari.”

Kastara melotot pada mantan istrinya. “Benarkah itu, Balika? Jadi selama ini kamu membohongiku? Kamu tega padaku?”

Balika bangkit dipapah oleh Bintari. Menatap tajam pada mantan suaminya yang melotot.

“Benar, aku menyimpan resep asli hanya di kepalaku. Kamu bilang aku membohongimu? Memang apa yang kamu lakukan sekarang, Kastara? Menikah dan lari dengan sundal itu!”

“Tutup mulutmu!”

“Papa yang tutup mulut!” bentak Emma. Melupakan sejenak tentang bakti, hormat, dan sopan santun pada orang tua. “Papa sudah melukai hati Mama. Sudah membuatnya menderita tapi masih menuduhnya. Sekarang, aku ingin kalian berdua pergi!”

“Tidak, aku ingin bicara dengan Kapani!” teriak Kastara.

"Nggak ada yang harus kita bicarakan lagi Kastara. Aku datang untuk menjenguk Balika dan Emma. Bukan untuk bertemu kamu dan istrimu. Pergilah, kamu bikin rusuh di rumah ini!" Kapani berkata tidak kalah nyaring. "Jangan lagi bicara soal warisan karena aku tidak akan pernah memberikannya kecuali pada Emma!"

Kastara menuding Kapani dengan jari gemetar. "Kauu, adik nggak tahu diri. Kau akan menyesali ini Kapani!"

Kastara meraih lengan Wulan dan meninggalkan rumah. Emma berdiri gemetar menahan amarah. Ia memutar otak, untuk membuat sang papa tidak lagi datang kemari. Tidak bisa dibiarkan seperti ini terus karena kesehatan sang mama bisa terganggu. Alih-alih meminta tolong pada Jake seperti pesan laki-laki itu padanya, Emma justru menghubungi Yuda dan Davia, mantan teman kerjanya di bar. Ia berharap keduanya bisa membantunya keluar dari masalah ini. Satu per satu ia harus membereskan masalah

pribadinya atau apa yang dimilikinya sekarang dirampas lagi oleh Kastara.

Bab 40

Fransiska mengamati Jake yang baru pulang. Dua koper besar diangkat sopir ke kamar, berikut beberapa kotak yang dikenal sebagai merek mahal. Sepertinya Jake baru saja belanja. Entah ke luar kota atau keluar negeri, Fransiska penasaran. Kenapa Jake belanja dan tidak mengajaknya.

"Kirain mau pulang besok, Kak.

"Besok ada urusan di kantor juga. Harus selesai hari ini."

"Kayaknya Kak Jake habis belanja?"

"Memang, sudah lama nggak belanja." Jake bisa merasakan kalau Fransiska penasaran dan dirinya hanya perlu pura-pura bodoh saja. Tidak semuanya harus diketahui oleh Fransiska. "Pelayan masih libur'kan? Bagaimana kalau makan malam kamu pesan saja?"

Fransiska menghenyakkan diri di samping Jake. "Gimana kalau makan di luar?"

Jake menggeleng. "Nggak ah, terlalu capek hari ini. Pesan antar aja, kita makan di rumah. Kalau kamu mau keluar nggak apa-apa, tolong bungkus saja untukku."

"Kalau Kak Jake nggak mau keluar, nggak apa-apa. Kita makan di rumah saja."

Banyak hal yang ingin ditanyakan Fransiska pada Jake. Tentang sikap istimewa yang diberikan untuk Emma juga masalah perjodohan dengan Alice. Fransiska mengambil ponsel, menyusuri restoran dengan benak mengembara.

Sekarang ini waktu yang tepat untuk bertanya, rumah dalam keadaan sepi dan hanya mereka berdua. Mestinya Jake akan jujur padanya apa pun yang akan ditanyan. Nyali Fransiska terlalu kecil, sampai-sampai tidak ada kata keluar. Terlalu takut kalau jawaban yang diterimanya tidak seperti yang diinginkan.

"Kak, gimana kalau makan nasi kebuli kambing?"

Jake mengangguk. "Boleh juga. Beli yang paketan rame-rame aja, jadi—"

"Haaai! Aku pulang! Lihat, apa yang aku bawa untuk kalian!"

Jassen muncul dengan tentengan di lengan kanan dan kiri, tersenyum pada Jake dan juga Fransiska yang cemberut.

"Aku tahu hari ini nggak ada pelayan yang masak. Aku bawakan bebek peking, angsa panggang, sapi lada hitam dan banyak lagi."

Jassen meletakkan makanan di atas meja, mengabaikan wajah Fransiska yang mencebik. Ia tahu pasti dianggap merusak suasana saat mengobrol berdua. Bukan salahnya kenapa ia datang saat tidak tepat.

"Kak, dua hari lalu aku ketemu mantan istrimu."

Jake menoleh cepat. "Helena?"

"Siapa lagi? Memangnya mantan istrimu ada berapa?"

Jake mendesah keras. "Apa yang kamu bilang sama dia? Jangan sampai kalian terlibat baku hantam. Kamu tahu bukan, kalau masalahku sama dia belum selesai?"

Jassen menggoyangkan jari di depan wajah sambil menyeringai jahil. Menatap sang kakak dan Fransiska yang kini mendongak penasaran.

"Justru karena aku ingat masalah kalian belum selesai makannya aku kesal. Saat lihat dia bawaannya pingin marah. Kamu tahu nggak, dia berjalan dengan angkuh seakan-akan nggak lihat aku. Perempuan sombong!"

"Lalu? Kalian bertengkar?" tanya Fransiska.

Jassen mengangguk. "Tentu saja, kami nggak pernah akur dan bertengkar itu hal biasa. Aku mengatakan satu hal yang membuat dia mengamuk."

"Soal apa?" tanya Jake. "Jangan bilang kamu ungkit masalah Alice?"

"Bingo! Benar sekali memang itu. Wajah Helena langsung merah padam. Benar-benar

marah saat tahu sepupunya menginginkanmu menjadi suami. Aku rasa Helena mengamuk pada Alice.”

Jake mendesah, menyandarkan kepala pada sofa. “Sedari awal aku selalu menganggap Alice sebagai sahabat. Tidak pernah terpikir akan menikahinya, terutama setelah perceraianku dengan Helena. Aku sudah mengatakan pada Papa untuk menolak proposal itu.”

“Sudah aku duga!” ucap Jassen sambil terkekeh. “Meskipun Alice baik, tapi aku yakin kamu nggak mau lagi terlibat dengan keluarga Vanjirk. Kak, aku sengaja ingin memancing amarah Helena.”

“Kurang kerjaan.”

“Memang.”

“Bagaimana kalau Helena mengamuk pada Alice?”

“Itu urusan merekalah.”

Fransiska diam-diam merasa lega saat mendengar perkataan Jake. Lamaran Alice

akan ditolak, kalau begitu dirinya tidak perlu merasa takut lagi. Satu masalah selesai, tinggi kini bagaimana mengatasi Emma. Ia akan menyingkirkan pelayan itu dari rumah ini.

“Makanan biar aku siapkan!”

Tanpa diperintah, Fransiska bangkit dari sofa menuju dapur untuk mengambil peralatan makan. Ia melakukan sambil berdendang karena senang dengan apa yang terjadi hari ini.

**

Emma terdiam di depan ruko yang dijadikan tempat pertemuan dengan Helena. Ia kemari diantar oleh Yuda menggunakan motor. Yuda bersedia membantu Emma untuk melindungi keluarga dengan mendatangi petugas keamanan komplek. Menggunakan jaringan sebagai sesama petugas keamanan dan memberi uang saku dengan mudah mendapatkan bantuan mereka. Hal yang membuat Emma lega.

Berharap sang papa dan Wulan tidak lagi datang tanpa sepengetahuannya.

Saat ini Emma sangat gugup. Setiap kali bertemu Helena hanya ketakutan yang dirasakannya. Penyesalan tak urung melanda Emma karena terlibat dengan perempuan jahat dan berkuasa yang terbiasa bertindak semena-mena karena punya uang. Emma tidak membuang waktu lagi, berjalan cepat menuju pintu ruko dan mendorongnya.

“Selamat sore, Pak.”

Emma menyapa laki-laki setengah baya yang selalu ada di samping Helena.

“Naiklah, Miss Helena menunggumu.”

Emma mengangguk, menaiki tangga dan berhadapan langsung dengan Helena yang setengah telanjang. Tidak salah lagi, perempuan itu memakai gaun tidur transparan tanpa celana dalam dan bra. Dada yang membusung dengan puting yang menegang terlihat jelas. Pendingin ruangan disetel sangat dingin tapi sepertinya Helena

tidak kedinginan sama sekali. Sibuk menari dengan irama musik menggelegar dari layar televisi super besar di dinding. Ada sebotol sampanye terbuka dengan gelas tinggi di atas meja.

"Selamat sore, Miss."

Helena yang sedang menari-nari menghentikan gerakannya. Berdiri tegak sambil menggelengkan kepala ke arah Emma. Tangannya melambai malas.

"Kemari! Aku ingin bicara!"

Emma mengangguk, bergerak lebih dekat dan menjerit saat rambutnya dijambak oleh Helena dan ditarik keras ke arah lantai.

"Kamu tahu apa kesalahanmu?"

Emma meringis kesakitan. "Nggak, Miss. Aaah, sakit."

"Oh, jadi kamu merasa sakit juga? Kenapa nggak mikir sebelum melakukan sesuatu? Dasar perempuan bodoh!"

"Miss, saya, aah."

"Kamu mau apa? Ingin ngeles lagi? Berapa lama kamu di rumah Jake? Nggak ada kemajuan selain jadi koki dan ciuman. Aku membayarmu mahal hanya untuk itu? Perempuan keparat!"

Helena melepas jambakan di rambut Emma. Menunggu hingga Emma menegakkan tubuh lalu melayangkan pukulan bertubi-tubi di pipi, bahu, leher, di bagian tubuh Emma yang terjangkau olehnya.

"Miss, ampun!" Emma ambruk di lantai dengan bibir berdarah. Matanya sakit sekali karena dihantam bogem Helena.

"Kamu minta ampun?" Helena menunduk, kembali mencengkeram rambut Emma dan menariknya. "Kamu sudah membuatku bangkrut dan mengambil uangku lalu berani minta ampun? Aku menyuruhmu menggoda Jake, membuatnya bertekuk lutut. Serahkan dirimu, buat dia menidurimu. Apa susahnya, hah?"

Emma menunduk, menahan sakit di wajah dan kepalanya. Helena memang kejam tapi tidak pernah memukul hingga membabi buta. Emma tidak tahu apa yang terjadi. Hanya bisa duduk memohon ampun. Belum sempat bangkit dari lantai, kali ini Emma kembali menelungkup karena Helena menendang punggung dengan sepatu hak tinggi.

“Ugh, sakit.”

Emma menahan tubuhnya dengan tangan mengepal. Kepalanya terantuk lantai dan punggungnya berderak karena tendangan. Helena ingin menyiksanya habis-habisan karena setelah itu mengambil sebotol air dan menyiramkan ke atas kepalanya.

“Ini baru air yang aku siram. Kalau sampai batas waktu tiba dan kamu gagal, aku akan menyiram bensin ke tubuhmu. Bayangkan saja bensin mengguyurmu dari atas hingga bawah dan ada pematik di tanganku.”

Emma menunduk, membayangkan kekejaman yang akan dilakukan Helena padanya. Seperti kata perempuan itu, semua ancamannya sudah pasti akan dilakukan.

"Emma, baru kali ini aku ketemu perempuan bodoh sepertimu. Aku memberimu uang dan pelatihan untuk merayu mantan suamiku tapi apa hasilnya? Jake malah tidur dengan perempuan lain? Jake punya pacar yang dibawanya ke hotel. Kalau begitu, kamu di rumah itu ngapain aja?"

Dugaan Emma terbukti kalau Bernardi akan melapor pada Helena tentang Jake. Tanpa tahu kalau perempuan yang bersama Jake malam itu adalah Emma. Sebenarnya Emma bisa keluar dari situasi ini dengan mengaku pada Helena. Ia memilih untuk menahan sakit dari pada Jake kena masalah. Tidak apa-apa kalau dirinya dihajar hingga babak belur asalkan Helena puas.

"Waktumu tidak lama lagi, Emma. Pikirkan baik-baik caranya untuk merayu

mantan suamiku. Kalau sampai kamu gagal, jangan salahkan aku kalau membuatmu mandi bensin!”

Emma mendesah dan mengganggu ketakutan. “Iya, Miss. Sa-ya janji.”

“Emma, semestinya mudah saja bagimu menggoda Jake. Telanjangi dirimu di depannya, jilati tubuhnya, aku yakin dia akan takluk padamu. Laki-laki selalu punya kelemahan yang sama yaitu tubuh perempuan. Emma, betapa bodohnya kamu soal itu!”

Helena tertawa keras, menyambar botol sampanye dan meneguknya. Emma mencoba duduk dengan wajah perih, bibir berdarah dan punggung yang nyeri. Ia tidak tahu apakah bisa keluar dari ruko ini hidup-hidup, hanya berharap Helena tidak lepas kendali karena alkohol.

Bab 41

Rumah besar terlihat sunyi dari tempat Emma berdiri. Kesan dingin dan angkuh sangat mendominasi meskipun ia tahu kalau orang-orang di dalamnya sangat baik dan hangat. Angin malam bertipu menerbangkan daun kering dan debu jalanan. Tidak separah saat di jalan raya karena di sini jalanan mulus dan bersih, tetap ada ada butiran debu yang terbang di udara. Emma mengusap lengannya yang menyeri, menahan tangisan yang hendak meledak keluar. Menyesali diri karena saat menemui Helena, tidak memakai baju yang lebih tebal dan menutup kulit.

Tendangan Helena membuat punggungnya bukan hanya sakit tapi juga nyeri saat digerakkan. Tampan yang bertubi-tubi membuat rahangnya seolah bergeser dan menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Emma masih bisa merasakan anyir darah yang mengalir di sudut bibir. Sepertinya ia tidak akan bisa makan dengan normal untuk waktu yang lama.

“Waktumu tersisa satu bulan setengah, Emma. Kalau kamu masih sayang dengan nyawamu, sebaiknya kamu lakukan perintahku dengan benar.”

Emma takut tentu saja, ancaman Helena bukan hal yang mudah diremehkan. Lebih takut lagi saat Helena mulai mengancam menggunakan mamanya.

“Orang-orang miskin seperti kalian, hanya memikirkan soal uang dan uang. Tidak ada hal lain. Bayangkan saja kalau sampai mamamu tahu kamu menjual diri untuk memberinya uang, menurutmu apa yang akan terjadi?”

“Tidak, Miss. Saya mohon, jangan sampai Mama tahu soal ini.”

Permohonan Emma dijawab dengan satu pukulan di sisi kepala yang membuat mata Emma berkunang-kunang.

“Kamu nggak ada hak untuk mengatur apa lagi memohon padaku. Lakukan tugasmu, aku hanya ingin laporan yang membuatku

senang. Kalau kamu coba-coba berkilah, berani kabur, apalagi ingkar dengan perjanjian kita, mamamu yang akan jadi korbannya!”

Sudah terlambat untuk memutar balik dan menyerah sekarang, Helena tidak akan membiarkannya lolos begitu saja. Perjanjian yang telah dilakukannya bersama Helena, ibarat melibatkan iblis yang kejam.

Emma menghela napas panjang lalu mendesah, berharap sekali Jake tidak melihatnya luka-luka tapi mobil Mercedes ada di garasi yang menandakan kalau pemiliknya pun ada. Satu hal yang diharapkannya adalah masuk ke ruang belakang tanpa diketahui Jake. Ia tidak ingin membuat laki-laki itu kuatir dengannya.

“Emma, baru pulang? Kenapa nggak bilang pas turun bis. Aku bisa jemput kamu!”

Penjaga gerbang yang setiap kali jaga mendapatkan makanan enak dari Emma menyapa ramah. Emma meraba wajah,

memastikan maskernya terpakai dengan rapi. Melangkah tertatih melewati gerbang kecil khusus untuk pelayan Emma mengangguk kecil.

"Nggak apa-apa, Pak. Anggap saja jalan-jalan."

Laki-laki berumur akhir tiga puluhan itu terkekeh. "Benar juga, Emma suka olah raga. Jalan jauh bikin kakimu keseleo? Kenapa jalanmu kayak susah dan tertatih gitu?"

"Tadi sempat jatuh. Ini mau minta pijat Bi Romiah."

"Ya sudah, sana mandi dan minta pijit. Repot kalau besok kamu nggak bisa kerja."

Alih-alih menemui Romiah, Emma justru ke kamarnya dan bergegas melucuti tubuh untuk memeriksa luka. Untungnya para pelayan lain sudah di kamar masing-masing, tidak ada yang tahu kedatangannya. Ia bisa menghindari pertanyaan dan keributan yang akan terjadi kalau mereka melihat keadaanya. Untuk menyembunyikan luka, saat kemari

Emma menggunakan taxi. Tidak masalah meski mahal, yang penting tidak ada orang yang kepo.

“Ya ampun, parah ternyata.”

Emma mendesah, mengusap matanya yang lebam, rahangnya yang bengkak, belum lagi luka-luka di bahu, lengan, perut dan punggung. Emma tidak mungkin menyembuhkan semua luka ini dalam satu malam. Dengan terpaksa ia meminta bantuan Romiah. Seperti yang bisa diduga, Romiah marah sambil menangis saat melihatnya.

“Papa seperti apa yang tega memukul anak sendiri? Laki-laki setan itu tidak layak kamu panggil papa lagi! Huaa, laki-laki sialan!”

Romiah mengira kalau luka-luka di tubuh Emma karena Kastara. Ia tidak mengoreksi, sengaja membiarkan agar tidak ada banyak tanya.

“Emmaa, kuat sekali kamu, Nak.”

Emma tersenyum, mencabut tisu dan mengusap wajah Romiah yang basah oleh air mata. Emma sedang mengoles luka-lukanya dengan salep hitam untuk menyembuh luka.

"Nggak usah nangis, Bi. Aku nggak apa-apa."

"Mana mungkin nggak apa-apa? Kamu luka, mulutmu berdarah dan rambutmu rontok. Sebenarnya apa yang diinginkan papamu dengan menganiayamu seperti ini?"

"Uang, Bi. Apalagi? Papa dan Wulan datang lagi, memaksa Paman menjual warisan. Karena itu kami bertengkar."

Emma memakai baju sambil mendengarkan Romiah memaki-maki. Tidak berusaha mengoreksi karena memang Kastara dan Wulan pantas mendapatkan hinaan dan makian. Pasangan tidak tahu diri yang menginginkan uang orang lain. Tidak heran kalau mereka berjodoh, sama-sama serakah.

Sepanjang malam Emma tidak dapat memicingkan mata karena kesakitan. Jake mengirim pesan dan bertanya keberadaannya. Emma menjawab sudah di kamar,

"Jangan lupa buka lemari, barang-barangmu tersimpan rapi di dalamnya."

"Lemari yang mana, Tuan?"

"Periksa saja sendiri yang mana."

Menahan sakit, Emma membuka lemari kecilnya dan mendapati ada beberapa gaun baru, sepatu dan tas. Ia mendesah, memikirkan bagaimana cara Jake memasukkan barang-barang ini ke kamarnya. Bukankah resiko kepergok saat tinggi? Belum lagi kalau berpapasan dengan Fransiska dan Jassen. Emma menggeng sambil berdecak dan berikutnya kembali meringis kesakitan.

Keesokan paginya beberapa luka yang lebih ringan menghilang perlahan. Romiah melarangnya bekerja tapi Emma menolak. Tidak ingin membuat Jake kuatir kalau tahu

dirinya sakit. Selain itu tidak mau memberikan kesempatan pada Fransiska mengkritiknya. Perempuan muda itu selalu punya cara untuk membuatnya kena masalah.

Emma memasak sarapan berupa wafel, nasi uduk dengan ayam goreng, tempe orek, serta abon. Tidak lupa pelengkapya berupa bakwan udang. Hari masih gelap ia sudah berkutat di dapur. Kesibukan membuatnya melupakan rasa sakit.

“Kenapa bangun pagi-pagi buta?” bisik Romiah saat mendapati Emma sudah sibuk mengukus nasi kuning dan menggoreng tempe. “Padahal aku berniat memasak biar kamu istirahat.”

Emma membuka penanak nasi, mengambil sedikit dengan ujung centong dan mencicipi rasanya.

“Nggak apa-apa, Bi. Aku kuat kalau masak. Tolong bantu aku layani bagian meja. Biar Tuan dan Miss nggak lihat keadaanku.”

Romiah mengangguk, mengambil peralatan makan dan menyiapkannya di meja. Aroma nasi bercampur santan dan rempah menguar di udara. Membuat perut siapa pun yang mencium aroma itu akan keroncongan.

"Nasi kuningnya menggugah selera." Jassen menghenyakkan diri di samping Jake yang sudah berpakaian rapi. "Wafel, gorengan, dan satu lagi kesukaan Miss Fansiska. Apa ini? Thai salad?"

Fransiska mencebik, menatap mangkok bulat berisi irisan sayur segar. Ada sebotol saos di sampingnya. Dalam hati Fransiska memuji inisiatif Emma. Tahu kalau dirinya tidak pernah makan berat, dibuatkan sarapan yang akan disantapnya.

"Gadis itu tahu caranya mencari muka," decak Fransiska dalam hati. Mengambil sedikit sayuran ke dalam piring dan menuang saos di atasnya. Hari ini ada urusan yang membuatnya harus berangkat pagi-pagi sekali.

"Kenapa kamu yang melayani, Bi? Kemana Emma?" tanya Jake pada Romiah yang membantu menuang nasi ke dalam piring.

"Emma sibuk di dapur, Tuan. Sedang bikin sesuatu," jawab Romiah.

Jake tidak mengatakan apa pun meskipun merasa heran karena tidak biasanya Emma tetap di dapur saat dirinya sedang makan. Emma selalu senang melayaninya. Absen sekali saja tapi terasa perbedaannya.

"Waah, enak nasi kuningnya." Jassen makan dengan lahap. "Emma beneran jago masak. Kalau bukan pelayan kesayangan di sini, ingin rasanya aku bawa ke apartemenku."

Pujian Jassen membuat Fransiska makin kesal. Nasi kuning adalah makanan sehari-hari yang mudah ditemui tapi Jassen memuji Emma selangit, seolah tidak pernah makan sebelumnya. Ia tidak mengerti kenapa semua hal tentang Emma jadi dianggap istimewa padahal biasa saja.

Selama dua hari Emma tidak ada di rumah, ia merasa sangat nyaman. Tidak ada lagi orang-orang membicarakan gadis itu dan membuatnya merasa tersaingi. Kadang Fransiska merasa heran, padahal dirinya punya segalanya selain tentu saja hubungan yang akrab dengan Jake tapi merasa kalah dengan Emma. Seorang gadis miskin dan pelayan semestinya bukan saingan yang berarti untuknya.

"Kamu bisa cari di yayasan. Aku yakin banyak yang seperti Emma," sahut Fransiska sambil mencibir.

Jassen menatap Fransiska yang mencebik. "Banyak memang calon pelayan di yayasan tapi yang punya kepintaran memasak itu sedikit sekali. Tanya aja Bi Romiah kalau nggak percaya. Berapa kali dia ganti pelayan di rumah ini. Jangankan memasak, buat bersih-bersih aja banyak yang tumbang. Iya, nggak, Bi?"

Romiah tersenyum pada Jassen. "Benar, Tuan. Memang susah cari pelayan yang

kerjanya bagus. Sayangnya yayasan tempat Emma belajar sudah tutup.”

“Sayang sekali, ya.”

Suasana hati Fransiska makin buruk mendengar percakapan antara Romiah dan Jassen. Ia merasa di rumah ini semua orang bersikap berlebihan pada Emma. Ia menatap nasi kuning dengan kesal, seolah kesalahan nasi itu yang membuat suasana hatinya memburuk.

“Aku akan bertemu Candra lebih dulu sebelum ke kantor.” Jake mencicipi nasi kuningnya dan sepakat dengan rasanya yang gurih. “Jassen, sebaiknya kamu pulang sebentar ketemu Papa. Bicara baik-baik, mau sampai kapan berantem terus? Kamu bukan anak kecil lagi.”

Jassen mengangguk. “Rencananya aku memang mau ketemu Papa. Sekalian iseng tanya gimana cara Papa dan Mama nolak lamaran Alice.”

“Bukan kamu yang dilamar kenapa kamu yang heboh?”

“Soalnya aku penasaran dan ingin sekali bikin keluarga itu sadar diri. Mereka kaya raya dan berkuasa tapi keluarga kita juga layak diperhitungkan. Terutama kamu, Kak. Mereka menjadikanmu menantu hanya untuk memperluas bisnis. Yang benar saja? Kita juga mampu melakukannya bahkan tanpa pernikahan.”

Jake menggeleng sambil mengunyah. “Cerewet sekali kamu.”

“Karena aku kesal dan marah Helena. Sebenarnya sama Alice aku nggak ada masalah tapi karena dia mengajukan proposal, aku jadi ikutan kesal sama dia.”

“Aku setuju!” Fransiska ikut bicara. Merasa waktu yang tepat untuk angkat bicara terlebih penolakan lamaran adalah topik favoritnya. “Mereka terlalu semena-mena sama kita terutama kamu, Kak. Pokoknya jangan mau nikah sama Alice.”

"Aku sudah bilang nggak akan terima lamaran mereka. Kenapa kalian bahas itu lagi?" tanya Jake heran.

"Hanya memastikan," sela Jassen.

Fransiska mengangguk. "Sepakat, biar kamu nggak lupa."

Jake meneruskan sarapan dalam diam, menyimpan keheranan karena Emma tidak muncul sama sekali di meja makan. Tidak biasanya gadis itu bersikap begini. Ia menduga ada yang terjadi tapi entah apa.

"Aku jalan dulu, mau ketemu Papa dan Mama." Jassen meninggalkan ruang makan lebih dulu. "Malam ini mungkin menginap di sana."

"Aku juga harus pergi. Ada ruko yang ingin aku lihat." Fransiska menyusul.

Di ruang makan tersisa hanya Jake sendiri, menandakan sarapan dan menatap jam di pergelangan. Masih ada waktu sebelum bertemu Candra. Ia bangkit dan membiarkan Romiah merapikan meja.

“Emma di mana, Bi?”

“Di dapur, Tuan. Mungkin sekarang—”

Perkataan Romiah terputus karena Jake meninggalkannya menuju dapur. Padahal Emma sudah memintanya melayani saat sarapan tetap saja Jake penasaran. Romiah hanya bisa terdiam. Meskipun sudah menduga ini akan terjadi.

Di usia yang tidak lagi muda, Romiah sudah mengalami dan melihat banyak hal. Ia bekerja melayani Jake buat setahun dua tahun, mengerti benar sikap dan sifat majikannya. Dibandingkan saat masih bersama Helena, sekarang ini Jake jauh lebih bahagia dan sikapnya terlihat lebih ramah dan hangat. Semua karena Emma. Romiah tidak bodoh, meskipun sudah berusaha disembunyikan tapi ia tahu apa yang terjadi di antara keduanya.

Barang-barang mewah memenuhi kamar Emma, tanpa sengaja Romiah pernah melihatnya. Ponsel baru yang katanya

mencicil juga sepertinya hadiah dari Jake. Ia pernah melihat Emma diam-diam menyelinap ke kamar Jake. Romiah tidak ada niat untuk mengadukan hubungan keduanya pada orang tua Jake. Selama mereka bahagia dan saling mengerti satu sama lain, ia tidak ikut campur.

"Emma, kenapa kamu nggak muncul di ruang makan. Sibuk apa kamu?"

Emma yang sedang menyiangi sayur berjengit mendengar suara Jake. Ia menoleh kaget, melongo karena laki-laki itu mendadak muncul.

"Emma, ada apa sama kamu? Kenapa wajahmu memar dan lebam?"

Suara Jake menggema di dapur yang sunyi dan membuat Emma berdebar gugup. Sengaja tidak datang ke ruang makan, siapa yang menduga Jake akan menghampirinya di dapur.

Bab 42

Jake melintasi dapur dalam beberapa langkah, mencengkeram lembut dagu Emma dan memeriksa luka-luka di wajah. Kegeraman melandanya melihat wajah cantik dan kulit bersih menjadi penuh luka. Mata Emma bengkok, ada bekas darah di ujung bibir dan ia yakin lebih banyak luka di tubuh yang tersembunyi.

"Siapa yang melakukan ini? Papamu?" tanya Jake dengan amarah tertahan.

Emma meneguk ludah dan mengangguk. Dada berdebar keras karena gugup melihat Jake marah. "Iya, Tu-an."

"Laki-laki keparat! Bisa-bisanya dia menganiaya anak sendiri? Bagaimana kalau kita datangi dia sekarang. Aku bawa pengacara dan masukkan ke penjara. Ayo, kita visum!"

"Tidak, Tuan. Nggak perlu."

"Gimana nggak perlu? Wajahmu luka. Di mana lagi yang sakit?"

"Nggak ada, Tuan. Hanya wajah saja, aagh!"

Laura menahan jeritan saat Jake mengguncang bahu dan tanpa sengaja menekan bagian punggung. Area yang ditendang Helena benar-benar menyakitkan.

"Emma, sakit sekali? Kita ke rumah sakit sekarang. Untuk memeriksa kalau ada tulang patah."

"Tidak, Tuan. Saya baik-baik saja." Emma berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Jake. Ujung matanya melihat Romiah mendekat. Tidak ingin ada banyak pertanyaan dari perempuan itu untuknya. Ia menelan ludah dan tersenyum. "Terima kasih, Tuan."

Jake mengepalkan tangan, tidak bisa tenang melihat Emma terluka.

"Kamu selalu tersenyum, bilang nggak apa-apa padahal tubuhmu penuh luka. Emma, kenapa kamu ini, hah!"

"Tuan, jangan marah. Bi Romiah merawat saya." Emma menyambar lengan Romiah dan mencengkeramnya. "Bi Romiah sudah membantu saya mengoles salep. Memberi obat pereda nyeri. Saya nggak apa apa, Tuan. Dalam beberapa hari pasti sudah mendingan."

Romiah ingin membantah perkataan Emma. Ingin berkata kalau luka Emma memang berat dan besar. Namun, merasakan punggungnya dicubit dan mengerti kalau Emma memintanya berbohong.

"Tuan, saya yang akan merawat Emma. Saya janji itu."

Jake menatap tidak berdaya pada Emma yang kini mengapit Romiah. Kemarahannya yang meledak-ledak seolah tidak ada artinya di mata Emma. Ia hanya ingin membantu, ingin melindungi gadis di depannya agar

tidak lagi menjadi korban kekerasan tapi ditolak. Rasa kesal bercampur kecewa melandanya.

"Baiklah, aku membiarkanmu kali ini Emma. Jangan sampai terulang lagi. Kalau papamu ternyata masih memukulmu lain kali, aku akan menyeretnya ke penjara!"

Emma membungkuk. "Terima kasih untuk pengertinya, Tuan."

Jake tidak tega saat melihat Emma menegakkan tubuh dengan raut wajah kesakitan. Mengernyit untuk menahan perih atau bisa jadi nyeri. Gadis keras kepala yang tidak pernah ingin menyakiti orang lain padahal sudah disakiti. Tanpa kata Jake berbalik dan bergegas menuju mobil. Kekesalan membuatnya berjalan cepat.

"Emma, buruan susul Tuan Jake," bisik Romiah.

Emma menoleh. "Kenapa, Bi?"

"Beliau sepertinya marah karena kamu menolak bantuan."

"Aah, begitu."

Tidak berpikir dua kali, Emma bergegas menyusul Jake. Untungnya saat tiba di garasi, mobil baru saja dinyalakan. Emma mengetuk jendela jok belakang, sopir membuka jendela dan wajah Jake muncul dengan keheranan.

"Ada apa lagi?"

Sikap ketus Jake membuat Emma sedikit gentar. Ia memberanikan diri untuk bicara.

"Tuan, sebelumnya saya mau mengucapkan terima kasih untuk tawarannya. Bukan saya nggak mau menyeret papa saya ke penjara. Saya pun ingin menuntutnya tapi ada beberapa hal yang ingin saya lakukan lebih dulu. Saya janji akan memberikan hukuman yang setimpal untuk papa saya. Maaf, kalau sudah membuat Tuan khawatir."

Kemarahan Jake menyurut saat melihat Emma membungkuk dan memohon. Tidak ada gunanya berlama-lama memendam

kemarahan. Ia mendesah lalu menghela napas panjang.

“Baiklah, aku mengerti. Kita bicara lagi nanti.”

Emma tersenyum lebar. “Terima kasih, Tuan.”

Sebenarnya kemarahan Jake tidak benar-benar surut, terlebih melihat mata Emma yang bengkak sebelah hingga sulit membuka kelopak. Kala mobil yang dinaikinya meluncur meninggalkan rumah, Jake berpikir keras bagaimana membantu Emma keluar dari situasi yang sulit. Ia akan mengkonsultasikan masalah Emma dengan Candra.

Tiba di kantor pengacara, Jake masuk ke ruang yang cukup besar. Candra sudah menunggu dengan tumpukan dokumen di atas meja. Menyuguhkan kopi panas untuk Jake, dan membuka dokumen di atas meja kaca.

“Lahanmu itu ternyata diincar pemerintah untuk perluasan area untuk umum dan juga

ada rencana pembangunan jalan tol. Bisa dipastikan harganya yang melangit.”

Jake menatap dokumen dan mengernyit heran. “Kenapa aku baru tahu? Harusnya informasi ini sudah lama aku dengar bukan?”

“Bisa jadi, yang mendapatkan informasi adalah Bernardi. Kamu tahu kalau dia dekat dengan menteri perumahan dan pembangunan bukan?”

“Ah, jadi semuanya ide Bernardi?”

“Benar, dengan begitu harga akan melambung dan mereka akan mendapatkan untung. Kamu tahu kapan rencana pemerintah ini mulai dicanangkan?”

“Kapan?”

“Seminggu sebelum kebakaran terjadi, lebih detilnya satu bulan setelah kamu membeli lahan itu dari developer. Tanah yang kamu beli memang milik developer, tapi banyak juga milik warga biasa di sekitarnya. Gara-gara kebakaran besar itu, semua orang pindah karena sudah mendapatkan ganti

rugi. Kamu pasti mengeluarkan banyak uang untuk itu?"

Jake mengangguk. "Sepadan dengan apa yang aku dapat. Setelah pembayaran selesai, aku berniat membangun ulang tapi ternyata Helena menentang dan kami bercerai malah jadi rebutan. Dia menginginkan lahan itu karena harganya akan naik berkali-kali lipat?"

"Benar sekali."

"Waah, sungguh mengecewakan. Aku pikir di lahan itu terkandung emas atau minimal gas bumi. Ternyata, karena ditaksir pemerintah? Helena, kenapa mendadak jadi bodoh?"

"Terlalu bucin pada Bernardi?"

"Astaga, tolol benar. Helena nggak tahu aja kalau laki-laki itu berselingkuh."

"Kamu tahu dari mana?"

"Nggak sengaja ketemu dia sama selingkuhannya di hotel."

Candra tertawa lirih, mengambil satu dokumen lain dan menutup yang pertama. Menatap Jake yang menyedap kopi dengan perlahan. Ketenangan yang ditunjukkan Jake bahkan setelah tahu istrinya curang patut diacungi jempol. Ia sendiri akan melakukan balas dendam yang hebat seandainya Helena adalah mantan istrinya. Perempuan seperti itu tidak pantas untuk diperlakukan secara lembut.

"Jake, ada pelayan di rumahmu yang namanya Emma?" Candra membuka dokumen baru.

Jake mendongak, meletakkan cangkir kopi. "Ada."

"Berapa lama Emma kerja di rumahmu?"

"Mungkin empat atau lima bulan? Kenapa mendadak membahas Emma? Apa hubungannya dengan kasusku dan Helena."

"Menurutmu bagaimana sikap Emma selama bekerja di rumahmu?"

Jake tertawa liris, menggeleng pada Candra yang mengajukan pertanyaan aneh. "Gimana, ya? Emma baik kerjanya, masakannya luar biasa enak. Setelah ada Emma, aku jadi sering sarapan di rumah. Bukan hanya sarapan tapi juga makan siang. Selain itu Emma juga punya pembawaan lucu, periang dan menggemaskan. Sedikit orang yang tidak menyukainya karena kebanyakan akan tertarik dengan sikapnya yang menggemaskan."

Candra menaikkan sebelah alis. "Emma menggemaskan?"

Jake mengangguk dengan senyum lebar. "Sangat menggemaskan. Cara bicaranya yang cepat tapi kosakata tertata rapi. Padahal cuma pelayan tapi mengerti gimana *manage* rumah dengan baik. Nyambung kalau diajak bicara ini dan itu. Setiap kali kami bersama, ada aja obrolan yang membuat kami tertawa bersama. Emma kadang-kadang marah kalau aku menggodanya sebaliknya, aku yang marah kalau dia nolak apa yang aku kasih. Ya,

seperti itulah dia.” Jake menyadari kalau dirinya terlalu banyak bicara. Ia mendongak malu pada Candra. “Sorry, kenapa kamu tanya soal Emma?”

“Jake, kamu jatuh cinta sama Emma?”

“Hah, kamu bilang apa?”

“Oke, aku ralat. Kalian dekat satu sama lain. Sedekat apa? Tidur bersama?”

Untuk kali ini Jake tidak mengelak, mengangguk tegas pada Candra. “Iya, kami tidur bersama. Semestinya tidak melanggar hukum bukan? Mengingat kami sama-sama tidak terikat pernikahan. Lebih tepatnya, aku sudah bercerai dan Emma masih sendiri.”

“Wow, seorang Jake tidur dengan pelayan. Jangan salah sangka, aku nggak ada maksud menghina Emma. Justru sebaliknya, aku jadi penasaran sehebat apa gadis itu sampai membuat temanku terpesona.”

Jake menghela napas panjang, menjawab sambil melamun karena memikirkan Emma.

"Nggak tahu apa yang bikin aku terpesona tapi kamu benar, aku memang takluk."

"Aku nggak akan bicara apa pun soal perasaanmu. Kalian sudah sama-sama tua, pastinya mengerti segala resiko. Yang mau aku tunjukkan adalah ini."

Candra mengetuk permukaan dokumen yang baru dibukanya. "Ada banyak informasi tentang Emma."

Jake terbeliak. "Aku nggak memintamu menyelidiki Emma?"

"Memang, sayangnya terkait satu sama lain. Jake, apa kamu tahu kalau Emma dulunya penyanyi bar?"

"Apa?"

"Baca dan pelajari dengan seksama. Jangan buru-buru, Jake. Karena ini informasi penting."

Jake terdiam, menatap tumpukan foto di dalam dokumen dan juga beragam informasi soal Emma yang tidak pernah diketahuinya. Ia terkejut hingga tidak bisa bicara menatap

satu foto berukuran cukup besar. Emma dalam balutan gaun merah minim, memakai riasan tebal dengan mikrophone di tangan. Jake menghela napas panjang dengan perasaan tidak menentu.

Bab 43

Tidak ada yang menyangka kalau perempuan cantik ini akan datang ke rumah Jake. Tanpa ada konfirmasi atau pun janji sebelumnya. Datang kala sore, mengatakan ingin menunggu hingga Jake pulang. Emma dan Romiah bertukar pandang bingung, baru kali ini ada tamu yang datang tanpa diundang dan posisi tuan rumah sedang tidak ada.

Alice tersenyum ramah pada Emma dan Romiah yang berdiri di ujung sofa. Menaikkan sebelah kaki, mengedarkan pandangan ke ruang tamu yang luas dengan perabot kelas satu. Interior ruang tamu didesign minimalis tanpa banyak ornamen dan hiasan, hanya ada lukisan besar yang menggambarkan ibu dan anak sedang berpelukan dengan latar belakang kebun bunga. Lampu kristal menggantung di langit-langit, dua buah meja pendek disandingkan dengan sofa putih besar menghadap langsung ke halaman depan.

"Ruangan ini menggambarkan kalau pemilik rumah adalah laki-laki. Maskulin, sederhana, dan elegan. Jake pandai sekali memilih interior."

Perkataan Alice diberi anggukan oleh Emma. Meskipun tidak paham tentang interior rumah, tapi ia tahu kalau design ruang tamu memang elegan. Dalam hati Emma bertanya-tanya apa yang membuat Alice datang kemari di saat Jake dan yang lain belum kembali.

"Siapa nama kamu? Kita pernah ketemu di mall bukan? Kamu pelayan yang menemani Tante Vera." Alice bertanya pada Emma sambil menunjuk dengan jarinya yang lentik.

"Nama saya Emma, Miss."

"Iya, namamu Emma. Aku lupa tapi itu nama yang bagus. Kalau sebelahmu aku udah kenal, Bi Romiah. Pelayan setia Jake."

Romiah mengangguk ramah. "Apa kabar, Miss? Ingin minum apa?"

Alice berpikir sesaat. "Kopi boleh. Bi Romiah, tolong kamu saja yang buat. Aku ingin bicara dengan Emma."

"Baik, Miss."

Romiah membalikan tubuh dan bergegas ke pergi, meninggalkan Emma yang kebingungan. Seingatnya tidak ada urusan penting antara dirinya dan Alice, kenapa mendadak dirinya diajak bicara? Mereka juga tidak pernah saling kenal sebelumnya. Apakah ada kesalahan yang dilakukan? Apakah Helena bercerita pada Alice soal dirinya? Emma sibuk bertanya-tanya tapi tidak ada jawaban pasti.

"Emma, duduklah. Aku ingin bicara."

"Iya, Miss."

Alice menunjuk karpet di bawah meja. Emma mendesah, menekuk kaki dan bersimpuh di dekat sofa. Padahal saat mengobrol dengan Jake di sini, mereka akan duduk di sofa yang sama tanpa rasa canggung. Alice berbeda, menganggap kasta

majikan lebih tinggi dari pelayan. Emma cukup tahu diri untuk tidak membantah.

"Kenapa wajahmu lebam-lebam?"

Emma mengusap pipinya secara otomatis. "Oh, jatuh, Miss."

"Ckckck, kamu harus hati-hati. Sayang kalau wajah secantik kamu rusak gara-gara jatuh."

"Iya, Miss."

Romiah datang mengantar kopi dan cemilan, meletakan di atas sofa. Alice mengusirnya dengan halus. Mengatakan ingin bicara berdua Emma tanpa diganggu orang lain. Emma menoleh pada Romiah, meminta tolong untuk menggoreng lauk yang sudah disiapkan.

"Sisanya biar aku yang kerjakan, Bi."

Percapan Emma dan Romiah membuat Alice tersenyum. "Emma, dari yang aku dengar kamu adalah pelayan paling disayang sama Jake."

Emma menggeleng cepat. "Bu-kan begitu, Miss. Tuan Jake menghargai saya karena bisa memasak."

"Tepat! Seperti itulah maksudku. Jake menyukai masakanmu, Emma. Kata Tante Vera, sekarang ini Jake rajin makan di rumah. Ayo, cerita sama aku masakan apa saja yang disukai Jake. Sepertinya aku akan belajar masak mulai sekarang untuk mendapatkan hati Jake. Pernah dengar orang tua berkata, mulai cinta dari perut dan sepertinya aku akan mencoba itu. Emma, aku bawa notes. Kamu cukup bilang aja."

Rasanya sungguh aneh, Emma bercerita tentang masakan sedangkan Alice mencatat di Ipadnya. Mendengarkan dengan antusias setiap kata yang keluar dari bibir Emma. Apakah perempuan cantik ini datang hanya untuk bertanya soal resep atau ada hal lain? Benak Emma berputar sedangkan bibirnya bicara lirih. Sese kali menjawab pertanyaan Alice.

"Emma, apa Jake punya pacar?"

Untuk kali ini Emma ternganga lalu meneguk ludah dengan gugup. Setahunya Jake tidak punya pacar karena tidur dengannya. Laki-laki dengan kepribadian seperti Jake tidak akan tidur dengan dua perempuan yang sama dalam satu waktu. Kalau pun Jake punya pacar, tidak akan pernah menyentuh Emma atau mengajak menginap di hotel. Bisa dipastikan kalau Jake saat ini tidak sedang dekat dengan siapa pun. Namun, bukan haknya untuk bicara tentang masalah pribadi tuannya.

"Saya nggak tahu, Miss."

"Mana mungkin kamu nggak tahu? Kamu pelayan kesayangan di sini."

"Beneran, Miss. Ka-mi nggak pernah membahas masalah pribadi."

Alice mengangguk lalu berdecak. "Benar, juga. Jake nggak akan bicara hal pribadi sama kamu. Kalau begitu, apa ada perempuan yang pernah datang kemari?"

"Ada."

“Siapa namanya? Kamu kenal?”

“Miss Fransiska tinggal di sini.”

Wajah Alice menyiratkan kelegaan saat mendengar jawaban Emma. “Emma, kenapa kamu bercanda? Kalau Fransiska aku jelas kenal.”

Emma menyeringai salah tingkah. “Memang hanya Miss Fransiska yang kemari. Nggak ada orang lain.”

“Sudah aku duga, kalau Jake memang tidak pernah mengundang orang lain kemari. Setahuku Helena pun nggak tahu alamat ini.”

Emma membantah dalam hati perkataan Alice. Helena jelas tahu alamat rumah ini. Ia bisa kemari karena Helena, hingga dibuatkan yayasan palsu. Alice tidak tahu apa-apa tentang sepak terjang sepupunya. Suara mobil memasuki halaman, Emma bergegas bangkit untuk membuka pintu. Fransiska datang menenteng kantong belanjaan dan memberikan pada Emma.

"Kenapa bengong di situ? Bawa barang-barangku kamar!"

"Iya, Miss."

Selagi Emma memindahkan barang-barang ke kamar, Fransiska tertegun melihat Alice duduk di sofa.

"Alice, kamu di sini? Ada janji sama Kak Jake?"

Alice menggeleng. "Nggak, aku sengaja datang buat bicara sama Emma."

"Bicara sama Emma? Apa urusanmu ngobrol sama pelayan?"

"Oh, soal masakan dan resep. Aku tahu Emma pintar memasak, hanya ingin tahu apa menu favorit Jake."

Fransiska menghenyakkan diri di sofa seberang Alice dan menyilangkan kedua lengan di depan tubuh. Kedatangan Alice yang tiba-tiba di rumah ini membuatnya tidak senang. Seakan tempat tinggalnya didatangi orang asing yang tidak diinginkan dan menganggunya. Ia memang menyukai

Alice tapi semenjak tahu masalah lamaran perjodohan, rasa sukanya menguap ke udara.

"Untuk apa kamu tahu makanan favorit Kak Jake? Kamu bukan istri atau pacar. Memangnya apa pentingnya hal itu buat kamu?"

Alice mengibaskan rambut ke belakang. Sikap Fransiska yang bermusuhan dengan ucapan yang ketus membuatnya sadar kalau dirinya sedang dimusuhi. Padahal ia berniat baik untuk menjalin hubungan akrab dengan orang-orang yang tinggal di sini. Tidak peduli apakah pelayan seperti Emma dan Romiah, asalkan dekat dengan Jake ia pun akan mendekati mereka.

"Memangnya nggak boleh kalau sekedar ingin tahu?"

"Bukan nggak boleh, hanya aneh saja." Fransiska mendengkus. Tidak lagi menyembunyikan keketusannya. "Memangnya papamu nggak ngasih tahu

kalau proposal perjodohan yang kalian ajukan ditolak Kak Jake?"

"Aku tahu soal itu. Maksudku papaku udah ngasih tahu."

"Kamu udah tahu dan masih berani datang kemari?"

"Memangnya apa yang bikin aku takut datang? Fransiska, kalau kamu terganggu sama aku, pergi saja. Tinggalkan aku sendiri di sini. Aku lebih senang ditemani Emma dari pada kamu."

Tepat saat perkataan Alice berakhir, Emma muncul dari ruang tengah. Fransiska melotot padanya dengan bola mata yang seolah hendak meloncat keluar.

"Heh, pelayan! Apa hak kamu untuk bicara dengan sembarang orang di rumah ini? Ingat, kamu hanya pelayan! Bukan tuan rumah. Berani-beraninya mengajak orang lain mengobrol. Mau dipecat?"

Emma menggeleng bingung, niatnya ingin bertanya pada Fransiska ingin minum apa

dan menyesali diri karena datang kemari. Kalau bukan Romiah yang menyuruh, ia lebih suka berada di dapur dan tidak terlibat pertengkaran dua perempuan.

"Kenapa diam? Pergi sana! Pelayan nggak tahu diri!"

"Fransiska, kenapa kamu kasar sekali? Bukan Emma yang memintaku datang."

"Memang bukan dia yang menyuruhmu datang. Salah Emma karena mengobrol denganmu. Memangnyanya kamu nggak tahu aturan kalau pelayan tidak boleh sembarangan terima tamu?"

Alice berdecak bingung melihat sikap agresif Fransiska. Emma sudah menghilang ke dalam ruang tengah, menyisakan Alice yang terpaksa menghadapi kemarah Fransiska. Bulan lalu mereka sempat ketemu dan saat itu sikap Fransiska sangat baik padanya. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa mendadak begini?

"Fransiska, sebaiknya kamu jujur. Kenapa kamu ini? Kalau memang nggak suka sama aku, bilang aja langsung. Nggak usah marah-marah sama pelayan yang nggak tahu apa-apa."

Fransiska tertawa lirih lalu menjentikkan jari di udara. Menatap Alice dengan pandangan mencemooh.

"Alice, kamu nggak tahu malu banget. Kak Jake menolakmu, kenapa malah datang kemari untuk menyodorkan diri? Kalau nggak punya rasa malu, minimal harga diri sebagai perempuan dijaga. Kamu mengejar-ngejar Kak Jake sampai bikin dia risih. Emangnya nggak cukup hanya Helena yang menghancurkan hati dan hidup kakakku? Sekarang ditambah sama kamu. Kalian para perempuan dari keluarga Vanjirk memang mengesalkan!"

"Tuduhanmu nggak berdasar. Hal apa yang membuatku nggak punya harga diri? Aku tahu Jake menolak proposal lewat orang lain, bukan dari bibir Jake secara langsung."

"Oh, kamu maunya ditolak secara langsung? Tunggu aja orangnya bentar lagi pulang. Biar Kak Jake yang ngomong kalau para perempuan dari keluarga Vanjirk memang mengesalkan!"

"Fransiska! Jaga kata-katamu!"

"Apa yang salah? Memang benar begitu? Aku yakin kalau sifatmu dan Helena sebelas dua belas. Kagak ada beda karena kalian saudara!"

Alice bangkit dari sofa, Fransiska pun sama. Keduanya saling pandang dengan sikap seolah hendak menerjang satu sama lain. Pertama kalinya semenjak mengenal keduanya saling bantah dan berdebat. Biasanya akur dan saling sanjung, Alice punya dugaan dalam benak karena melihat sikap Alice yang sangat keras saat menyerangnya. Terutama kala membahas proposal pernikahan.

"Fransiska, jangan bilang kamu naksir Jake? Kamu harus ingat kalau dia itu kakakmu."

Fransiska menelan ludah dan mengangkat dagu. "Apa hubungan antara pertengkaran kita dan Kak Jake?"

"Oh, benar juga. Kamu marah karena aku melamar Jake. Kalau bukan karena kamu cemburu, lalu karena apa?"

"Karena—"

Suara kendaran mengalihkan perdebatan keduanya. Dari balik dinding kaca terlihat sosok Jake yang keluar dari mobil. Alice memasang wajah semringah dengan senyum tersungging.

"Alice? Sedang apa di sini?" tanya Jake di depan pintu. Menatap Alice yang berdiri berhadapan dengan Fransiska. "Kamu tahu alamatku dari mana?"

Alice menghampiri Jake, membuka lengan untuk memeluk dan mengecup pipi. "Halo, Jake. *I miss you.*"

Bab 44

Di dapur, Emma mendengarkan perkataan Romiah dalam diam. Tidak menyangka kalau di rumah besar yang biasanya selalu tenang akan ada pertengkaran. Terutama karena keduanya sama-sama bukan pemilik rumah. Alice ingin tahu masalah resep bertemu dengan Fransiska yang cemburu, terjadilah pertengkaran itu.

"Miss Alice tahu alamat ini dari mana?" bisik Romiah.

Emma menggeleng, mengangkat ayam goreng dari dalam panci dan meletakkan di dalam saringan. "Nggak tahu, Bi."

"Dengar nggak? Mereka bertengkar keras sekali."

"Hooh, padahal bisa bicara baik-baik."

"Tumben sekali mereka ribut begitu. Padahal dulu mereka akrab satu sama lain."

Emma membiarkan pertanyaan Romiah tanpa jawaban meskipun dirinya tahu apa

penyebab pertengkaran itu. Fransiska merasa tidak seharusnya Alice datang kemari tanpa memberi tahu lebih dulu. Selain itu penolakan Jake untuk proposal lamaran diharapkan membuat Alice menjauh bukan malah makin mendekat. Entah bagaimana Emma bisa mengerti perasaan Fransiska.

Perasaan cemburu datang menghantui kalau punya saingan perempuan seperti Alice. Cantik dan anggun, punya ciri khas orang terpelajar dan kaya raya. Terlebih Emma pernah mendengar kalau sebenarnya Jake ingin memilih Alice menjadi istri tapi akhirnya Helena justru yang menang. Emma mengira-ngira bagaimana rumah tangga Jake dan Alice kalau mereka menikah? Pastiya lebih bahagia dan tidak ada pertengkaran serta perceraian. Dengan begitu dirinya tidak akan pernah datang kemari.

"Emma, Tuan Jake datang!" Anita muncul dari ruang samping. "Aku nggak bisa bantu kamu masak. Mau ke belakang dulu."

Emma mengangguk. "Oke."

Sudah menjadi kebiasaan, setiap kali Jake pulang maka pelayan lain menghindar sebentar dan boleh kembali bekerja kalau diijinkan. Itu terjadi karena Jake tidak mau diganggu dengan pelayan yang mondar-mandir, bunyi alat kebersihan dan sebagainya saat dirinya di rumah.

“Biar aku cari tahu apa yang terjadi.”

Romiah melesat ke ruang tengah, meninggalkan Emma yang berniat membuat capcay kuah. Lebih baik memasak dari pada ikut campur urusan orang. Ia tidak ingin kena semprot Fransiska dua kali.

Di ruang tamu Jake membiarkan Alice memeluk dan mengecupnya tanpa ada keinginan untuk membalas. Setelah pelukan melonggar, ia memanggil Romiah dan memberikan tasnya untuk diletakkan di kamar. Tidak bisa menutupi rasa terkejut melihat Alice yang datang tanpa diundang meski begitu tetap berusaha bersikap baik.

"Alice, kamu datang untuk bicara denganku?" tanya Jake.

Alice mengangguk dengan wajah cerah. "Bener banget. Bisa nggak kita cari tempat yang lebih pribadi untuk bicara?"

Sengaja berucap begitu dengan ujung mata melirik Fransiska. Dalam hati tersenyum puas karena berhasil membuat Alice marah. Siapa suruh mengajaknya bertengkar, ia akan membalas lebih hebat.

"Kita jalan-jalan di taman. Ayo!"

"Ayo!"

Alice sekali lagi menunjukkan keberaniannya dengan menggandeng lengan Jake, berjalan berdampingan menuju taman di samping rumah. Sengaja memberikan pukulan pada harga diri Fransiska agar hati-hati dalam bersikap.

Fransiska mengepalkan tangan, tatapannya terarah pada pasangan laki-laki dan perempuan yang bergandengan menuju taman. Kemarahannya menggelegak. Ia

berderap menuju dapur, berteriak keras pada Emma yang sedang menumis di depan penggorengan.

"Dasar pelayan miskin! Kalau kamu nggak ijinin Alice masuk. Nggak akan ada kejadian hari ini!"

Emma mematikan kompor lalu mengangguk pada Fransiska. "Bukan saya yang ijinin masuk, Miss. Tapi—"

"Tapi apa? Mau ngeles kamu? Ckckck, kamu hanya pelayan. Kenapa bersikap seperti majikan?"

"Bukan begitu, tapi Miss Alice memaksa masuk dan membuat penjaga gerbang tidak berani menolak. Jadi bukan saya yang membuka pintu."

Pembelaan Emma makin membuat Fransiska marah. Mendekat dengan jari teracung di udara, Fransiska mendesiskan ancaman.

"Aku akan membuatmu menerima hukuman karena lalai. Kita lihat apakah Kak

Jakre akan menghukummu atau tidak. Bila perlu, aku akan memintany memecatmu. Jadi pelayan harusnya kamu sadar diri, tolo!”

Lagi-lagi makian kasar dan keras diterima Emma. Kemarin dari Helena, hari ini dari Fransiska. Belum lagi kalau bertemu Kastara dan istrinya, Emma merasa hidupnya dikelilingi orang-orang yang gemar berkata kasar. Ia tidak punya kemampuan untuk membantah meskipun sangat ingin melakukannya.

Apakah Jake akan memarahinya karena kedatangan Alice tanpa memberitahu? Apakah dirinya akan dipecat karena itu? Kalau memang dianggap bersalah, Emma tidak punya pilihan selain menerima.

Selesai memaki Fransiska setengah berlari menuju kamar, Emma mendesah dan kembali melanjutkan pekerjaannya. Salah satu hal yang tidak mengenakan menjadi orang miskin adalah siap menerima hinaan dari orang-orang yang lebih kaya dan berkuasa. Sepertinya itu hukum alam yang tidak dapat

diganggu gugat. Memikirkan kekayaan membuat Emma mengingat sesuatu. Ia meraih ponsel, mengetik pesan pada sang paman dan selesai itu kembali ke penggorengan yang panas.

Angin bertiup malas, menggoyang dedaunan dan bunga dalam pot. Tanaman baru saja disiram, terlihat dari daun dan tanah di dalam pot yang basah. Selain itu jalanan setapak yang ditutup batu kecil dan rapi juga basah. Kolam ikan dengan air mancur berada di tengah taman. Teduh, asri, dengan tanaman yang dirawat rapi menjadikan taman ini tempat yang nyaman untuk berjalan-jalan.

"Aku suka jalan santai begini. Sering melakukann ya di rumah selesai makan malam."

"Sengaja olah raga?"

"Nggak, hanya ingin gerak saja biar perutku longgar. Kamu rutin olah raga, Jake?"

Jake mengangguk. "Lumayan, nggak terlalu rutin, sih. Palingan hanya dua atau tiga kali seminggu."

"Pantas tubuh kamu tetap ramping dan berotot padahal kerja di balik meja. Kata Emma kamu suka makan sekarang?"

Jake mengangguk. "Memang."

"Masakan Emma beneran enak kalau begitu. Jake, tadi aku ngobrol sama Emma tentang masakan yang kamu suka. Kayaknya aku ada niat belajar sama Emma. Boleh nggak?"

Menghentikan langkah dan menatap Alice lekat-lekat, Jake bertanya lembut. "Kenapa kamu ingin belajar memasak sama Emma?"

"Biar bisa masak buat kamu?"

"Kenapa harus masak buat aku? Alice, kamu tahu atau nggak kalau proposalmu aku tolak?"

Alice menghela napas panjang, menatap senja yang kini sepenuhnya menggelap. Suasana romantis dan menenangkan yang

baru dirasakannya menghilang seiring dengan pertanyaan yang terlontar dari bibir Jake. Ia tahu kalau topik ini akan dibahas tetap saja rasanya tidak menyenangkan.

"Papa sudah memberitahuku soal itu."

"Oke, kalau begitu kenapa kamu masih berusaha?"

"Karena aku masih menyimpan harapan tentang kita. Aku nggak mau menyerah dengan mudah buat jadi istri kamu, Jake."

"Alice, itu nggak mungkin lagi."

"Apanya yang nggak mungkin?" Alice membantah keras kepala. "Kamu nggak lagi terikat pernikahan. Aku pun masih sendiri, apanya yang nggak mungkin? Apa karena Helena?"

"Salah satunya."

"Helena sudah pacaran sama Bernardi, nggak akan ganggu kita lagi. Helena memang marah saat tahu aku melamarmu. Bukan hanya marah tapi juga mengamuk, nyaris menghancurkan ruang kerjaku. Aku menolak

untuk tunduk. Masa depan dan perasaan adalah urusanku, orang lain nggak boleh ikut campur. Siapa pun itu!”

Keteguhan hati Alice membuat Jake salut. Namun keputusannya tidak dapat diubah apapun yang terjadi.

“Alice, jujur saja aku nggak mau lagi berhubungan dengan keluarga Vanjirk. Urusan perceraian saja belum beres, akan semakin rumit kalau kita menikah.”

“Aku nggak peduli, Jake. Aku akan membantumu mengatasi masalah perceraian. Aku menghadapi Helena secara langsung.”

“Nggak semudah itu, Alice.”

“Apanya yang nggak mudah? Yang terpenting adalah perasaan itu. Masa bodo dengan orang lain.”

“Justru itu masalah utamanya, perasaan kita berdua.”

Jake menatap Alice yang tetap terlihat cantik meski ditutupi gelap malam.

Perempuan ini pernah mencuri perhatiannya dulu tapi sekarang ada Emma. Ia tidak akan menukar kebersamaannya dengan Emma demi apa pun.

"Alice, dulu sekali aku pernah berpikiran untuk menikahimu. Menurutku kamu akan lebih cocok denganku dari pada Helena. Jujur aku bilang, naksir padamu waktu itu."

"Jake"

"Sebelum akhirnya aku memilih Helena yang menghancurkan hidupku. Alice, saat ini aku sedang membangun kembali bisnisku. Belum masalah perceraian yang berlarut-larut. Aku belum terpikir untuk bersama perempuan lain terutama dalam pernikahan. Karena itu, lepaskan harapanmu Alice karena aku nggak akan pernah bisa memenuhinya."

Alice menggeleng cepat, rambutnya berayun di bahu dengan hati yang didera sakit bukan kepalang.

"Jake, jangan begitu. Aku bersedia menunggu."

"Alice, aku yang nggak mau ditunggu. Sudah cukup aku punya pengalaman buruk dengan keluarga Vanjirk dan tidak ingin aku ulang. Maafkan aku Alice, tapi hubungan kita nggak akan pernah berhasil. Kamu perempuan cantik dan hebat, sayangnya bukan aku jodohmu."

Keputusan Jake tidak dapat diganggu gugat meskipun Alice memohon. Penolakannya tidak tergoyahkan dengan tidak menerima lamaran Alice. Jake memberikan alasan yang sangat masuk akal meskipun sakit hati semestinya Alice mengerti. Tidak mudah mengobati hati dan harga diri yang terlanjur tercabik.

Jake berharap Alice mengerti dirinya sekali ini saja dan berharap tidak ada tindakan bodoh karena sakit hati. Ia sudah cukup dibuat repot oleh Helena, tidak ingin ditambah dengan orang lain. Kalau semisalnya Alice sakit hati dan tidak mau menemuinya lagi, itu akan jadi hal yang

bagus dari pada merengek dan akhirnya timbul dendam.



Bab 45

Selama beberapa hari berikutnya Emma memasak makan malam hanya untuk Fransiska dan Jasse, karena Jake pulang tengah malam terus menerus. Sekilas terdengar kalau Jake sangat sibuk dengan gugatan perceraian dengan mantan istri. Apa pun yang terjadi, Emma hanya ingin yang terbaik untuk Jake.

Fransiska masih marah dan mendendam pada Emma gara-gara Alice. Setiap waktu berusaha membuat Emma bekerja lebih keras dan tidak memberi waktu istirahat. Menguji seberapa besar kemampuan untuk bertahan di rumah ini.

Emma bertekad tidak memberi kesempatan pada Fransiska untuk mengusirnya, meskipun dicaci, dimaki, dan sengaja dibuat sulit tidak pernah mengeluh. Ia pernah merasakan hal yang sama saat bersama Romiah pertama kali. Waktu itu jauh lebih berat dan ia sudah terbiasa.

"Lebam di wajahmu makin menipis. Kamu pakai salep apa?" tanya Jassen pada Emma suatu malam. Kebetulan makan malam hanya Jassen sendiri. Emma membuatkan hot pot yang berkuah kental dan gurih. "Lebam di lenganmu juga sudah hilang."

"Dapat obat penghilang rasa nyeri dan salep dari Tuan Jake."

"Oh, pantas. Kakakku pasti beli yang mahal. Emma, lain kali hati-hati. Bisa-bisanya naik motor bisa sampai jatuh."

"Tukang ojeknya ngebut, Tuan."

Emma selalu memberikan jawaban yang sama pada siapa pun yang bertanya tentang lebam-lebam di wajah dan tubuhnya. Mereka tidak perlu tahu apa yang terjadi bahkan Jake pun tidak. Cukup dirinya saja yang tahu semua rahasia.

"Malam ini kamu bisa istirahat dengan damai. Kakakku pulang tengah malam, aku sebentar lagi keluar untuk party. Fransiska yang bawel dan cerewet lagi nginap di rumah

orang tuanya. Emma, gunakan kesempatan ini untuk istirahat dengan benar.”

“Iya, Tuan. Terima kasih.”

Selesai makan Jassen bergegas pergi. Emma membersihkan ruang makan, mengelap meja sambil bersenandung. Ia merindukan saat Jake makan malam dengan lahap. Entah sampai kapan kesibukan laki-laki itu berkurang. Menyadari tidak ada orang di sekitar, Emma menyusun ulang peralatan makan sambil bernyanyi. Meskipun banyak masalah yang menyimpannya, dengan bernyanyi akan membuat hati gembira.

“Benar kata Jassen, suaramu memang merdu Emma.”

Emma nyaris menjatuhkan sendok di tangannya saat Jake mendadak muncul.

“Tuan, tumben pulang cepat?”

Jake melepas dasi dan jas, meletakkan di atas kursi. “Kamu masak apa? Aku lapar sekali.”

"Saya nggak masak, Tuan. Saya bisa siapkan hot pot kalau mau."

"Hot pot boleh juga."

"Kalau begitu ditunggu sebentar, Tuan."

Emma bergegas ke dapur, mencuci sayuran dari pakcoy, sawi putih, dan segala macam jamur, Meletakan di atas tiga piring. Mengambil daging slice, bakso ikan dan sosis lalu membawanya ke ruang makan. Menyalakan kompor listrik, meletakkan panci di atasnya dan menuang kuah kaldu. Emma meracik saos untuk hot pot berserta bumbu lain dan saat kuah mendidih, memasukan daging, bakso, dan yang lain.

"Silakan menikmati, Tuan."

"Terima kasih."

Selama Emma menyiapkan hot pot, Jake hanya menatap tanpa mengajak bicara. Pertama kalinya mendengar Emma bernyanyi dan memang semerdu yang dikatakan orang-orang. Rupanya karena bersuara emas itulah yang membuat Emma menjadi penyanyi di

bar. Yang membuat Jake bingung adalah kenapa Emma harus berbohong soal pengalaman kerja? Jangan-jangan selama ini kebohongan tidak hanya soal itu tapi banyak hal lain.

"Tuan, mau saya siapkan buah semangka?" tanya Emma.

Jake menggeleng. "Nggak usah. Ini sudah cukup."

"Baik, Tuan."

"Emma, kamu nggak mau ngomong sesuatu sama aku?"

Emma yang sedang merapikan barang-barang Jake dan berniat membawa ke kamar, tertegun sesaat.

"Maaf, saya nggak ngerti, Tuan."

"Kamu nggak ada rahasia atau masalah yang ingin kamu ceritakan padaku?"

Hati Emma bergejolak, tentu saja banyak hal yang ingin dikatakan pada Jake tapi tidak bisa dilakukannya. Tidak mungkin

mengatakan kalau dirinya selama ini punya tujuan khusus datang kemari. Setidaknya sampai batas waktu tiba, Emma harus tetap menjaga rahasia.

Emma menggeleng dengan senyum terkembang. "Nggak ada rahasia, Tuan."

Jake kelihatan kecewa tapi tidak lagi menuntut. "Oke, kalau gitu."

Setelah menandakan makanan, Jake beristirahat sebentar lalu berganti pakaian dan berolah raga. Sengaja tidak memanggil Emma untuk membuat smoothie. Suasana hatinya sedang tidak baik, olah raga dan membakar lemak akan membuatnya lebih santai.

"Emma, kenapa kamu nggak jujur? Kenapa bohong?" desah Jake setelah olah raga satu jam, melepas kaos dan melemparkan ke keranjang cucian. Masuk ke kamar mandi yang ada di gym dan menyalakan pancuran lalu mengguyur rambut dan tubuh. "Emma, harusnya kamu belajar untuk terbuka."

Selesai mandi, Jake berniat untuk tidur. Tiba di depan kamar berpapasan dengan Emma yang membawa kotak berisi pakaian yang sudah diseterika rapi.

"Tuan, saya pikir masih di gym."

Jake membuka pintu, membiarkan Emma menyusul masuk. Setelah itu menutup pintu dan menatap Emma yang sibuk menatap pakaian di lemari.

"Tumben olah raga nggak minta dibuatin smoothie Tuan."

"Sudah kenyang."

"Ah, ya, benar, Saya lupa."

Emma bangkit sambil tersenyum, wajah polosnya seolah sedang mengejek Jake. Ia mengulurkan tangan untuk mencengkeram dagu Emma.

"Emma, belum terlambat kalau kamu mau jujur."

"Tentang apa, Tuan?"

"Apa saja, aku siap mendengarnya."

"Tuan, saya, saya, nggak ada rahasia untuk diceritakan."

"Kamu yakin?"

Emma mengangguk, merasa resah karena Jake menuntutnya bicara jujur. Entah apa yang terjadi, kenapa mendadak Jake menjadi curiga. Emma menelan ludah, sepertinya harus menyiapkan rencana keluar dari rumah ini.

"Kalau nggak ada apa-apa, nggak usah takut begitu. Aku hanya tanya karena kamu bungkam soal penyebab lebammu."

"Ah, begitu rupanya?" Emma menyeringai, dadanya merasa lega sekarang. "Saya nggak ada rahasia, Tuan. Ini memang perbuatan papa saya."

Jake mengangguk, mengangkat dagu Emma dan melumat bibirnya dengan panas. Ingin menguasai sepenuhnya pada bibir, tubuh, serta hati dari perempuan yang menyimpan sejuta rahasia serta cerita. Ia menyentak kancing seragam Emma

hingga membuka, melucutinya hingga jatuh ke lantai.

“Tuan, saya masih harus kerja.”

Penolakan yang lemah tidak menyurutkan niat Jake untuk mencumbu. Ia mendorong Emma ke atas ranjang dalam posisi menelungkup. Mengecupi seluruh tubuh bagian belakang dimulai dari leher, bahu, lekukang pinggang hingga pinggul. Dalam sekejap bra dan celana dalam terlepas dari tubuh Emma. Jake mengambil dasi yang tersampir di kursi, mengikat tangan Emma dan meletakkannya di atas kepala, masih dengan posisi menelungkup.

“Tuaan, kenapa diikat,” protes Emma.

Jake menekuk kaki Emma dan membukanya. Jarinya membelai serta mengusap-usap area intim yang lembut dan hangat, mendengar Emma mengerang keras.

“Biar kamu nggak nakal, Emma.”

“Aaaggh, saya gadis baik. Nggak pernah nakal, Tuan.”

“Benarkah? Kalau begitu kita lihat apakah kamu beneran baik atau nggak.”

Jake memasukan dua jari ke dalam area intim yang lembab dan menggerakkannya, satu tangan yang bebas meremas dada. Ia sengaja mengikat Emma dengan posisi yang tidak biasa untuk membuatnya menyerah. Ingin menyiksa perempuan yang sudah tidak jujur padanya. Sayangnya, seiring dengan gerakan jarinya di kemaluan Emma serta meremas dada yang membusung, gairahnya naik dengan cepat. Jake sangat terangsang sekarang.

“Emma, basah sekali kamu. Kangen, ya? Sudah lama nggak dicumbu?”

Emma mendesah dan menjawab pelan dengan bibir mendesis karena hasrat. Jake sedang mengujinya dengan sentuhan dan me,buat Emma terpelanting tidak berdaya. Jari Jake menyentuh titik sensitifnya dan membuat Emma mengerang panjang.

“Aaagh, Tuan.”

Jake tersenyum, menghentikan gerakan jarinya dan kembali mengecupi tubuh Emma. Ia memosisikan diri di belakang Emma, mengusap pinggul yang mulus dan bulat lalu memukul pelan.

"Pinggulmu indah, Emma."

"Aaagh!"

Dalam satu kali hujaman, Jake memasuki Emma dari belakang. Mendorong keluar masuk sambil terengah. Ingin menguasai Emma secara penuh dan menyeluruh. Ia benci dibohongi dan perempuan yang sedang bercinta dengannya sekarang, jelas-jelas menyimpan rahasia.

"Aaagh, Tuan. Yang cepat lagi."

"Emma, nafsu sekali kamu. Maunya cepat-cepat, hah?"

Jake memukul pinggul Emma sekali lagi sebelum bergerak lebih cepat. Ia sedikit tidak peduli kalau gerakan cepatnya akan menyakiti karena saat ini hatinya yang justru merasa terkhiati.

"Tuaan"

"Iya, Emma. Jepit terus yang kuat."

"Aaagh."

"Emma, jangan menyerah sekarang. Terus jepit aku dan terima diriku, Emma."

Bab 46

Emma merasa sikap Jake berubah. Memang masih ramah tapi tidak sehangat biasanya. Senyum jarang sekali muncul di wajah tampan itu. Obrolan pun hanya basa-basi belaka, tidak jauh dari pertanyaan soal makanan. Pesan yang bisanya selalu muncul menjelang tidur atau saat Jake menginginkan makanan tertentu pun tidak ada lagi. Emma yang penasaran mencoba berkirim pesan lebih dulu tapi jawaban yang didapatnya sangat singkat. Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah Emma telah membuat kesalahan yang fatal?

Jake tidak pernah begitu dingin sebelumnya. Kata dingin sepertinya cocok untuk menggambarkan sikap Jake sekarang ini. Emma tidak berlebihan karena yang merasakan bukan hanya dirinya tapi Romiah dan pelayan lain pun ikut memperhatikan perubahan itu.

"Kamu bikin salah apa? Tumben banget Tuan Jake minta aku yang layani di meja makan?" tanya Romiah penuh selidik pada Emma yang menunduk di atas kompor mendidih berisi kuah sop. "Padahal biasanya kalau kamu nggak muncul, beliau akan tanya. Ini malah diam saja."

Emma menggeleng. "Nggak tahu, Bi."

"Kok nggak tahu? Emangnya nggak ada teguran atau apa gitu?"

"Nggak ada."

Kegundahan Emma adalah berkah untuk pelayan lain. Biasanya pelayan lain dilarang muncul saat Jake pulang. Hanya boleh Emma dan Romiah yang melayani. Kali ini Anita, Doriah, bahkan Hanah pun kebagian membawa tas Jake dari mobil ke kamar. Semua pelayan bersuka cita dengan tugas baru mereka. Tidak berat tapi menyenangkan karena bisa melihat Jake secara langsung.

"Emma, kenapa bukan kamu lagi yang bawa tas Tuan Jake? Apa kamu bikin masalah?"

"Emma, bikin masalah aja terus biar aku yang temani Tuan Jake dari mobil ke kamar saat pulang."

"Aku juga mau kalau diminta melayani di meja makan."

Kegembiraan para pelayan lain membuat Emma kesal tapi tidak menyalahkan mereka. Siapapun akan senang kalau bisa bekerja lebih dekat dengan majikan. Emma pun merasakan hal yang sama. Ia merenungi diri, kesalahan apa yang telah membuatnya menyinggung perasaan Jake? Apakah laki-laki itu tahu niatnya datang ke rumah ini? Makanya membatasi diri?

Jake tidak mungkin tahu soal itu, Emma berkata tegas dalam hati. Kalau Jake tahu tentang perjanjiannya dengan Helena, sudah pasti dirinya akan ditendang dari rumah ini. Dituntut penjara dan banyak lagi hukuman

yang bisa jadi akan diterimanya. Tapi tidak ada yang terjadi dan menurut Emma bukan masalah itu yang membuat sikap Jake mendadak kaku.

Dalam beberapa hari terakhir Jake sama sekali tidak mencium Emma maupun mengajak bercinta. Sikap kaku dan acuh tak acuh itu berlangsung nyaris dua minggu lamanya dan membuat pikiran Emma makin buruk. Apakah dirinya tidak lagi menarik untuk diajak bercinta dan Jake kehilangan minat akan dirinya? Kegalauan Emma bertambah saat melihat Anita menangis dan penyebabnya karena laki-laki.

"Pacarku, bilanganya aku nggak menarik lagi. Dia kehilangan perasaan sama aku tanpa sebab pasti. Padahal selama ini kami saling menyayangi."

Emma berusaha menyembunyikan kegundahannya dan mengibur Anita yang tersedu.

"Coba tanya yang jelas, nggak mungkin penyebabnya hanya karena kurang berminat?"

Anita meraung dan terisak lebih keras. "Sudah aku tanya berkali-kali. Dia bilang nggak ada cewek lain, hanya merasa aku nggak lagi menarik minat dia. Huaaa!"

Perkataan Anita dikuatkan oleh Hanah. Gadis yang mengaku sudah pernah punya pacar lebih dari tiga itu mengatakan kalau memang ada putus karena merasa pasangan tidak lagi menarik.

"Nggak ada yang aneh kok. Pacar keduku kayak gitu. Aku putusin karena dia makin hari makin membosankan. Nggak bisa bikin perasaanku berdesir lagi."

Makin banyak yang didengar, makin lemas tubuh Emma. Sepertinya pikirannya benar kalau Jake kehilangan minat akan dirinya. Kegundahan karena diabaikan membuat Emma menjadi murung dan sulit tidur. Setiap

pagi bangun dengan pucat dan perut bergolak tidak nyaman.

"Jangan menyiksa diri, Emma. Kalau memang kamu merasa nggak ada kesalahan, tanya langsung sama Tuan Jake."

"Tanya masalah apa, Bi?"

"Kenapa nggak mau lagi dilayani sama kamu?"

Emma tertawa lirih mendengar usulan Romiah. Hal yang sangat tidak mungkin bertanya tentang itu, karena dirinya bukan siapa-siapa dan tidak ada kapasitas untuk menuntut.

"Nggak usah, Bi. Di rumah ini banyak pelayan. Wajar aja kalau melayani Tuan Jake bergantian. Selama yang memasak masih aku, harusnya nggak ada yang harus dikuatirkan."

"Kamu yakin?"

"Iya, Bi."

"Jangan sampai kamu jatuh sakit karena memikirkan Tuan Jake. Makin hari wajah kamu makin pucat."

"Aku sehat dan bugar, Bi. Cuma kurang tidur aja."

Bibir mudah bicara tapi hati tetap tidak bisa mengingkari kalau Emma merindu. Ingin dipeluk, dicium, dan didekap dalam sentuhan yang hangat dan menenangkan. Rindu mendengar suara maskulin Jake saat bercerita tentang perusahaan, masalah keluarga, dan hal-hal sosial menyangkut politik dan berita terkini di masyarakat. Emma merindukan suasana saat berbaring berdua, menggunakan satu selimut yang sama, tidur berpelukan sepanjang malam dan percintaan hangat. Ia tidak tahu apakah itu akan terulang lagi.

Kenyataan kalau Jake bersikap dingin pada Emma tidak lepas dari perhatian Fransiska. Perempuan itu secara sengaja melontarkan sindiran pada Emma dengan wajah luar biasa gembira.

"Ternyata ada pelayan yang tidak disukai majikan. Anehnya masih tebal muka untuk kerja di sini."

Emma hanya menunduk, mendengar perkataan Fransiska untuknya. Menjadi kebiasaan baru setiap makan siang harus Emma yang melayani di meja makan dan menebalkan telinga untuk menerima omelan atau sindiran.

"Kak Jake mengatakan ingin mencari pelayan baru, tebak untuk apa? Bagian memasak. Kenapa? Bi Romiah sudah tua!"

Dengan jari gemetar Emma menuang sop panas ke mangkok Fransiska. Berdoa dalam hati agar tidak ada kuah yang tumpah meskipun hati bergejolak. Apakah benar Jake akan mengambil pelayan lain? Khusus untuk memasak? Kalau begitu dirinya bagaimana? Apakah akan mengerjakan hal lain?

"Kenapa mukamu pucat?" tanya Fransiska pada Emma yang sedari tadi terdiam. Selesai menuang kuah, kali ini merapikan ujung meja

di mana perlatan makan berantakan. "Kaget atau takut dengar Kak Jake akan ambil pelayan baru?"

Emma menganggak sambil mengulum senyum. "Nggak, Miss."

"Nggak apa? Nggak kaget atau nggak mungkin terjadi perkataanku tadi? Kamu mau bertaruh?"

"Saya nggak akan bertaruh apa pun, Miss. Saya percaya sepenuhnya dengan yang Miss katakan."

"Harus! Aku nggak mungkin bohong. Emma, semestinya ini jadi peringatan buat kamu. Pelayan itu harus tahu tempatnya di mana. Mentang-mentang Kak Jake percaya padamu, malah seenaknya. Kamu tahu bukan, Kak Jake marah sekali karena kamu mengijinkan Alice untuk datang."

Emma menggeleng cepat lalu menyangkal. "Miss, saya nggak pernah membiarkan tamu datang tanpa ijin. Miss

Alice itu datang sendiri, saya juga nggak tahu tentang itu.”

“Halah! Masih menyangkal! Aku ingat wajahmu kelihatan senang banget karena Alice mengajakmu bicara tentang menu masakan dan kesukaan Kak Jake. Kenapa? Berharap Alice jadi majikanmu? Jangan mimpi, Emma. Kak Jake dari dulu nggak pernah suka sama Alice!”

“Saya nggak pernah ada pikiran begitu, Miss. Saya—”

“Omong kosong! Mana mungkin kamu nggak pernah ada pikiran kalau Kak Jake suka sama Alice. Karena kamu tahu Alice itu baik sama kamu. Nggak galak dan akan menuruti semua keinginan kamu? Haah, sayangnya itu hanya mimpi belaka. Kak Jake nggak akan pernah suka sama Alice. Never!”

“Iya, Miss.”

Emma sedikit terkejut mendengar bentakan dan nada tinggi dari Fransiska padanya. Padahal bukan salah dirinya Alice

bertamu tapi dibuat seolah atas kemuannya. Namun perkataan Alice membuatnya berpikir ulang, jangan-jangan benar kalau Jake marah padanya perkara Alice? Padahal ia tidak mengundang perempuan itu datang kemari.

"Jangan cuma iya-iya doang tapi ujung-ujungnya nggak paham! Ckckck, Emma sadar diri kek. Kamu tuh hanya pelayan tapi bertingkah layaknya majikan. Untung Kak Jake cepat sadar sebelum kamu menjadi terlalu sombong hingga jadi pelayan tolol!"

Fransiska menyingkirkan mangkok yang berisi sop. Mengambil roti bawang yang baru dipanggang oleh Emma. Meskipun hatinya membenci tapi mengakui kalau roti buatan Emma sangat enak. Terutama karena selainnya wangi dan gurih rasanya.

"Aku akan jadi orang pertama yang gembira kalau Kak Jake membawa pelayan baru ke rumah ini. Bukan pelayan melainkan koki. Biar kamu paham, sadar diri dan tetap membumi. Ckckck, kasihan yang akan tersingkir dari sini."

Dengan jari menunjuk, Fransiska menyipit sambil tersenyum sinis. Kegembiraan yang aneh terlintas di wajahnya.

"Jadi pelayan yang baik nggak harus cari muka sama majikan. Contohlah Bi Romiah, bekerja dengan baik sesuai kapasitas. Bukan kayak kamu, dibaikin dikit langsung ngelunjak!"

Emma menahan rasa sedih dan tangis, tidak ingin terbebani dengan semua celoteh Fransiska yang menyakitkan. Masalahnya adalah sikap Jake mendukung perkataan Fransiska itu dan membuat Emma makin yakin kalau dirinya akan tersingkirkan.

Tidak hanya Fransiska yang sadar akan perubahan sikap Jake bahkan Jassen yang biasanya tidak peduli kali ini ikut bertanya-tanya apa yang terjadi pada Emma.

"Tumben Kak Jake nggak pernah sarapan lagi di rumah, Emma. Kenapa? Kelihatannya dia marah sama kamu?"

"Saya nggak tahu, Tuan."

Jassen berdecak tidak puas. "Kalau kamu nggak tahu, aku harus tanya siapa? Selama ini hanya kamu yang paling dekat sama kakakku. Maksudku dekat dalam arti majikan dan pelayan. Cuma kamu yang bisa mengerti seleranya. Aku malah dengar katanya Jake mau cari koki baru. Aneh banget."

Melihat Emma menunduk dengan wajah muram, Jassen berpikir kalau sepertinya memang ada masalah antara kakaknya dan pelayan ini. Namun tidak ada yang tahu persisnya, masalah apa yang terjadi. Fransiska menduga karena kedatangan Alice tapi Jassen tidak sepakat dengan itu. Meskipun Emma bersikap ramah dan baik dengan Alice, itu hanya bentuk pelayanan untuk tamu. Tidak lebih dari itu. Jake tidak mungkin marah untuk hal sekecil itu.

"Kalau kakakku beneran cari koki baru, sepertinya ada dua kemungkinan Emma. Kamu dipecat atau ditempatkan di pekerjaan lain. Semangat, Emma! Jangan patah

semangat! Semoga saja kamu ditempatkan di pekerjaan lain tapi masih kerja di rumah ini.”

“Iya, Tuan. Terima kasih.”

Sekuat tenaga berusaha untuk tegar, pada akhirnya Emma merasa kalau dirinya benar-benar merasa sedih. Tidak kuasa untuk menangis di kamar dan menjalani hari dengan lesu. Makin hari nafsu makan Emma memburuk dan wajahnya makin pucat. Emma terpaksa berdandan menor seperti dulu untuk menyamarkan garis hitam di bawah mata dan wajahnya yang seakan tanpa rona. Dibenci laki-laki yang dicintainya memang sangat menyedihkan.

Bab 47

Jake mengira dengan bersikap menjaga jarak dengan Emma akan membuat keadaan berubah. Setidaknya Emma menjadi lebih terbuka tanpa perlu dirinya yang meminta. Tapi ternyata salah, Emma tetap tidak berubah. Bukannya bertanya apa yang salah dengan sikapnya malah menjauh. Sepertinya memang hubungan mereka yang memburuk tidak bisa diselamatkan lagi. Jake tidak ingin mendesak, bagaimanapun Emma punya keputusannya sendiri.

Ia mengusap wajah lalu mendesah, memutar pulpen di tangan. Di depannya tertera tuntutan yang baru saja datang dari kuasa hukum Helena untuk dirinya. Sampai sekarang perceraian secara resmi belum terjadi bahkan setelah berbulan-bulan bertarung di pengadilan. Yang diinginkan Jake adalah kebebasan sedangkan Helena menginginkan dua hal sekaligus, uang dan kebebasan. Perempuan serakah yang tidak cukup dengan satu hal saja.

Lepas dari Helena, ia tidak pernah ingin terikat dengan perempuan manapun. Bukannya tidak mau menikah, hanya menunggu sampai perceraian terjadi dan setelah itu baru memikirkan hubungan baru. Ternyata ada Emma yang mengusik perasaan dan membuatnya jatuh bangun dalam membangun tembok penghalang. Meski begitu dirinya tetap terusik dan mau tidak mau mengakui telah tertawan sepenuhnya oleh Emma.

Salah siapa kalau tubuh Emma membuatnya tergiur dan terangsang? Dosa siapa kalau tiap malam dirinya menginginkan dekapan hangat Emma? Tidak ada yang melarang kalau Emma menerima ajakan bercinta darinya. Masalahnya adalah, ada kebohongan besar yang disembunyikan Emma darinya dan itu membuatnya kesal.

Tidak ada yang harus disesali karena semua sudah terjadi, tetap saja Jake merasa kalau Emma tidak semestinya membohonginya. Ia siap menerima resiko

apa pun, asalkan jujur. Tidak akan marah atau menyalahkan, justru akan mencari tahu alasan sebenarnya. Sayangnya Emma tidak merasa demikian dan itu membuatnya sedih.

Jake bangkit dengan resah, memakai jas dan mengambil tas. Ada janji dengan Candra yang harus ditepati.

"Kamu sudah menolak proposal lamaran Alice secara langsung? Papanya tadi telepon aku."

Satu pesan dari sang papa membuat Jake menghentikan langkah di lorong. Memberikan tas untuk dipegang asistennya ia menjawab cepat.

"Iya, Pa."

"Apa Alice menangis?"

Jake menahan dengkusan, merasa pertanyaan sang papa sangat aneh. "Tentu saja tidak, Pa."

"Benarkah? Aku rasa kamu salah paham. Alice pasti menangis makanya papanya mengamuk?"

"Papa nggak takut sama keluarga Vanjirk'kan?"

"Kamu pikir papa secemen itu. Sudahlah, jangan bahas Alice lagi. Papa juga nggak mau punya menantu dari keluarga Vanjirk. Kalau kataku, mending kamu buruan pacaran atau hamili siapa pun itu. Biar mereka diam!"

Makin banyak pesan dari si papa makin heran Jake dibuatnya. Bagaimana bisa ada orang tua yang menginginkan anaknya menghamili sembarang perempuan? Sungguh ajaib memang sikap orang tuanya itu hanya demi menghindari keluarga Vanjirk.

Dalam lift yang bergerak turun, pikiran Jake kembali tertuju pada Emma. Selama mereka bercinta tidak pernah memakai pengaman. Memang selalu buang di luar dan terbukti sampai sekarang Emma tidak ada tanda-tanda hamil. Jake harusnya cukup tenang untuk itu. Lalu, bagaimana seandainya Emma hamil? Dalam hal ini ada dua reaksi dalam diri Jake, bahagia karena akan punya anak. Sedih karena perempuan yang

mengandung anaknya ternyata menyimpan kebohongan besar. Jake tidak mengerti bagaimana harus bersikap.

Tiba di restoran, Candra sudah menunggu dengan seorang pengacara lain. Mereka membicarakan tentang kasus perseteruan lahan. Pengacara itu yang akan menjadi asisten Candra di pengadilan. Sengaja bertemu di luar untuk perkenalan dan mengobrol santai. Selesai makan siang, si pengacara baru pamit ke kantor. Tertinggal Jake dan Candra minum kopi.

"Kamu sudah bicara dengan Emma?"

Jake menggeleng, mengaduk kopi sebelum meneguk perlahan. "Aku bertanya padanya secara langsung. Apakah ada kebohongan yang disembunyikan dariku? Menginginkan jawabannya yang jujur dan Emma menjawab tegas, tidak menyembunyikan apa pun. Menurutmu apakah metodeku dalam bertanya salah? Aku tidak ingin menghakiminya."

"Tidak! Yang kamu lakukan sudah benar. Bertanya dengan halus. Sayangnya Emma menghindar. Menurutmu apakah dia menerima tekanan?"

"Entahlah, kita berdua tahu bagaimana situasinya. Tapi aku tidak yakin Emma mengerti. Banyak hal yang mendasari soalnya."

"Emma, gadis pelayan miskin yang cantik. Mantan penyanyi bar dengan suara merdu."

Jake tersenyum simpul. "Harus aku akui, suaranya memang merdu."

"Pernah mendengar secara langsung?"

"Beberapa hari lalu secara nggak sengaja. Sebelumnya mamaku dan Jassen sudah pernah bilang hal yang sama, tapi aku nggak percaya karena belum mendengar secara langsung."

"Terlalu cantik untuk jadi pelayan."

"Bukan hanya cantik tapi menurutku juga terlalu pintar. Sekarang aku ingat, setiap kali bicara sesuatu tentang apa pun itu Emma

mengerti dengan cepat dan memberi tanggapan yang masuk akal. Candra, aku sudah memikirkan satu hal."

"Apa itu?"

"Minta orangmu menyelidiki Emma lebih dalam. Aku yakin ada banyak hal bisa digali dari apa yang kita temukan."

Candra mengangguk, meraih ponsel dan mengetik sesuatu dengan cepat. "Sudah. Dalam waktu dekat kamu akan dapat jawabannya. Ngomong-ngomong ada reuni, apa kamu datang?"

"Reuni apa?"

Pertanyaan Jake tidak terjawab saat sepasang manusia memasuki restoran sambil bergandengan tangan. Jake mendesah lalu membuang muka, Candra yang kebingungan mengikuti arah pandang Jake lalu berdecak.

"Kenapa di tempat ini harus bertemu mereka? Semoga saja mereka tidak kemari."

"Aku nggak yakin," jawab Jake. "Lihat saja, binar mata si laki-laki sangat jelalatan setiap kali melihatku."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Membicarakan Bernardi dengan cara seperti itu memang sangat lucu terdengar. Nyatanya memang kekasih Helena itu sangat menggelikan.

Harapan Jake tidak menjadi kenyataan, Bernardi mengajak Helena menghampiri meja mereka. Dengan tangan berada di pinggang Helena yang ramping, Bernardi menyeringai seolah baru saja memenangkan piala dan ingin membuat Jake serta Candra terkesan. Padahal tidak ada yang menginginkan kekasihnya. Baik Jake dan Candra tidak ada yang peduli dengan Helen.

"CEO dan pengacaranya sedang makan minum kopi. Kenapa nggak makan siang? Jangan sampai kalian kena penyakit lambung karena kebanyakan ngopi. Jake, jangan pelit jadi orang. Masa sama teman sendiri perhitungan."

Selesai menyerocos Bernardi tertawa nyaring, seolah hal yang dibicarakannya sangat lucu. Jake dan Candra tidak menanggapi. Tidak pula menatap Helena yang bergaun merah marun. Sibuk menyedap kopi, berharap kedua sejoli ini bergegas pergi.

"Sayang, untuk apa bicara sama mereka? Lebih baik kita pergi ke meja kita," ucap Helena.

"Tentu saja, Sayang. Aku hanya ingin menyapa mantan suamimu yang tampan dan kaya raya tapi nggak mampu bayar gono gini. Hei, Jake. Kamu bukannya nggak mampu tapi kamu pelit!"

"Memang!" Jake menjawab perlahan. Mengangkat wajah, menatap bergantian pada Helena dan Bernardi. "Aku makin pelit setelah tahu alasan kalian menginginkan lahan itu."

Helena yang semula terlihat acuh tak acuh kini menegang. "Apa maksudmu, Jake? Jelas

ada bagianku di lahan itu. Ada uangku yang kamu gunakan untuk membeli tanah itu. Apa kamu lupa?"

"Hanya sedikit uangmu, Helena. Aku bisa mengembalikan sekaligus bunga tapi kamu serakah. Ingin lahan seluruhnya. Kenapa? Karena ingin memberikan selingkuhanmu ini?"

"Burusanmu tanah aku berikan pada siapa!"

"Sama kalau begitu. Bukan urusan kalian aku mempertahankan lahan itu. Aku tidak sudi melepas lahan yang aku beli dengan susah payah hanya untuk bajingan sombong ini!"

Makian Jake tidak membuat Bernardi marah, justru sebaliknya terkekeh seperti orang gila. Seolah setiap kata yang diucapkan Jake membuatnya sangat terhibur.

"Sayang, sepertinya Jake masih belum rela melepasmu. Makanya sengaja mempersulit harta gono gini."

Helena tersenyum kecil, menyibakkan rambut ke belakang. "Tidak ada seorang perempuanpun yang menginginkan punya suami kaku seperti dia!"

Jake mengangkat tangan, tidak tahan lagi bicara dengan sepasang kekasih gila di hadapannya. Pandangan Candra yang memperingatkan membuatnya sadar untuk cepat bertindak dan mengusir keduanya.

"Cukup! Aku nggak mau lagi bicara sama kalian. Silakan pergi. Kita bertemu di pengadilan!"

"Bebal sekali kamu, Jake," desis Helena.

"Sama seperti kamu, Helena. Terlalu bebal untuk menyadari kalau laki-laki yang sekarang menggandengmu ini hanya memanfaatkanmu saja. Kamu pasti tidak tahu kalau dia berselingkuh?"

Helena melotot. "Apa?"

"Sssh, Sayang. Jangan dengarkan omongannya. Jake jelas sedang

mempermainkan kita. Sengaja mengadu domba kita," sela Bernardi.

Jake mengangkat bahu. "Nggak ada untungnya aku lakukan itu. Mau kalian berselingkuh atau nggak, bukan urusanku. Satu hal aku tekankan, lahan itu akan tetap jadi milikku, Helena!"

"Percaya diri sekali kamu!" ejek Helena.

"Memang. Nama baikku sebagai suami sangat terjaga. Aku bukan peselingkuh dan lahan itu memang milikku!"

"Lihat saja nanti. Bagaimana jadinya nama baik kau kau jaga itu. Orang sok suci sepertimu memang semestinya diberi pelajaran!"

"Terima kasih, aku anggap itu pujian."

"Hah, aku bingung dengan Alice. Apa yang membuatnya mencintaimu padahal kamu bukan laki-laki yang tepat untuk dicintai."

"Mungkin karena keluarga Vanjirk melihat kalau aku adalah menantu dengan value yang tinggi."

"Sombong sekali kau, Jake. Ingat, nggak selamanya kamu bisa sombong begini. Aku akan membuatmu bertekuk lutut!"

Helena mengecam keras sebelum meninggalkan meja Jake. Niatnya untuk makan pupus sudah, ia mengajak Bernardi mencari restoran lain.

"Emma harus bertanggung jawab kalau sampai gagal melakukan tugas!" ucap Helena dengan nada geram. "Aku akan membuat perhitungan dengan gadis itu!"

"Sudah semestinya kamu lakukan, Sayang." Bernardi berusaha menghibur.

Helena menyipit pada kekasihnya. "Tentang perselingkuhan yang dikatakan Jake, apakah itu benar? Kamu berselingkuh dariku? Dengan siapa?"

"Astagaa! Aku nggak mungkin melakukan itu, Sayang."

"Benarkah? Jangan sampai kamu berselingkuh atau aku akan membunuhmu!"

"Sayang, cintaku hanya untukmu. Percayalah."

Helena berusaha percaya meski meragu. Jake bukan tipe orang yang bicara sembarangan. Ia yakin kalau ada sesuatu yang disembunyikan Bernardi. Sepertinya ia harus melakukan penyelidikan pada kekasihnya ini. Jangan sampai dirinya menjadi bahan tertawaan karena diselingkuhi laki-laki. Tidak boleh ada yang menyakitinya. Siapa pun itu, bukan hanya Jake tapi juga Bernardi.

Bab 48

Emma berdiri bimbang di depan pintu kamar Jake. Laki-laki itu baru saja pulang dan seperti sebelumnya, tidak makan malam di rumah. Semenjak Jake menghindarinya, ruang makan menjadi lebih sepi dari biasanya. Asap dapur jarang mengepul dan Emma lebih banyak melakukan tugas pembersihan dari pada memasak.

Urusan pekerjaan Emma tidak pernah pilih-pilih. Apa pun itu akan diterima asalkan tetap bekerja di rumah ini. Namun sikap diam Jake membuatnya takut sekaligus bingung. Tidak tahu bagaimana harus menghadapi laki-laki yang berusaha keras menghindarinya.

Sekarang ini Jassen dan Fransiska sedang tidak ada rumah. Kesempatan yang bagus untuk Emma bicara dengan Jake. Sayangnya menunggu hingga nyaris tiga puluh menit, Jake belum juga keluar dari kamar. Emma menjadi bimbang apakah tetap menunggu

atau pergi saja. Ia mengepalkan tangan, menghela napas panjang dan bersiap mengetuk pintu tapi diurungkan.

"Gimana kalau Tuan Jake mandi? Bisa jadi juga sedang tidur. Sudah, ah, nggak jadi ngomong."

Emma baru berniat pergi karena tidak punya nyali untuk mengetuk. Jantungnya berdetak kencang saat pintu tiba-tiba membuka.

"Emma, ngapain kamu di sini?"

Untuk sesaat keduanya saling pandang. Emma berusaha menetralkan debar dan meredakan kegugupan. Menunduk dalam-dalam di hadapan Jake.

"Selamat malam, Tuan. Maaf kalau mengganggu."

Jake tidak bereaksi, mengamati kalau Emma terlihat makin kurus atau hanya pandangannya saja. Wajah Emma kembali dihiasi make-up tebal seperti dulu tapi tidak memakai seragam terbuka. Tulang

selangkanya terlihat jelas saat menegakkan tubuh. Tidak salah lagi, Emma memang menjadi lebih kurus. Berapa lam mereka tidak berdiri dekat seperti sekarang? Sepertinya dua atau tiga Minggu. Apakah bisa seseorang menjadi lebih kurus dalam waktu sesingkat itu?"

"Ada apa, Emma? Ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku?"

"Iya, Tuan. Saya ada hal penting yang ingin saya katakan."

"Masuklah! Kita bicara di dalam."

Emma menggeleng. "Di sini saja bisa, Tuan? Saya masih harus membereskan teras."

Jake mengangkat sebelah alis. "Kamu berani menentangku?"

"Oh, nggak. Maaf, Tuan. Baiklah, saya masuk."

Perasaan jengkel melanda Jake melihat sikap Emma yang jadi penggugup dan penakut. Niatnya untuk menggoda gugur sudah. Ia melangkah ke arah balkon dan

Emma mengikutinya. Dalam hati Jake bertanya-tanya apakah Emma berniat bicara penting padanya tentang kejujuran yang diharapkan? Kalau begitu bukankah mengobrol di kamar lebih bebas?

"Apakah Tuan sudah makan malam?"

Jake menyalakan rokok, berdiri di dekat pagar. "Apakah kamu mengikutiku hanya untuk bicara soal itu?"

"Bukan, Tuan."

"Kalau gitu ngomong langsung. Kenapa berbelit-belit!"

Kasar, keras, dan tidak sabaran, kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Jake membuat Emma mendesah. Rasa takut bercampur rindu menjalarinya. Ia takut bicara jujur akan membuat Jake marah. Namun hatinya tidak bisa berbohong kalau dirinya merindu. Laki-laki yang dicintainya ada di depan mata. Emma ingin sekali mengulurkan lengan dan memeluk tubuh kokoh itu serta berjinjit untuk mengecup bibirnya. Keinginan

tidak setara dengan nyali yang menipis dan kecil.

Emma menunduk, meneguk ludah untuk menahan tangisan yang hendak keluar. Entah kenapa perkataan Jake membuat hatinya sakit. Padahal ia belum mengatakan apa pun tapi rasanya seperti dihakimi.

"Emma? Kamu mau membuatku menunggu sampai kapan? Aku lelah dan ingin tidur cepat!"

"Ma-af, Tuan. Nggak ada yang penting." Emma memberanikan diri bicara. "Saya hanya ingin ijin satu hari saja."

Jake mendesah kecewa. "Ijin mau kemana?"

"Pulang, Tuan."

"Yakin kamu mau pulang?"

Emma mengangguk, dengan pandangan tertuju pada lantai. "Saya berniat pergi pagi-pagi dan malam langsung pulang, Tuan."

Jake mengibaskan tangan. "Terserah kamu, asalkan pekerjaan beres semestinya kamu nggak masalah menginap. Jangan lupa ijin sama Bi Romiah."

"Iya, Tuan. Terima kasih."

Jake seakan tidak mendengar permintaan maaf Emma, menyandarkan tubuh ke pagar dan menikmati rokok. Membiarkan Emma berdiri bimbang di belakangnya. Ia sedang mencoba menenangkan diri dari rasa kecewa yang membelenggunya. Tidak mengerti kenapa Emma harus mempertahankan kebohongannya.

Asap rokok tertiup angin malam, memudar dan berbaur dengan udara terbuka. Hanya rokok yang membuat Jake bisa meredam kekecewa sekarang ini. Ia bisa merasakan Emma yang mendesah kuatir bahkan tanpa melihat. Apakah dirinya kejam membiarkan gadis itu bertanya-tanya? Tidak tega dengan pikirannya sendiri Jake menolah. Benar saja, Emma masih mematung dan belum beranjak.

“Kenapa belum pergi? Ada hal lain yang ingin kamu katakan?”

Emma menggeleng, tersenyum lebar pada Jake dan berkata dengan nada riang yang dibuat-buat.

“Nggak ada, Tuan. Terima kasih untuk ijinnya, terima kasih juga untuk segalanya. Maaf mengganggu Tuan.”

Setelah membungkuk sekali lagi, Emma bergegas pergi. Tidak tahan dengan sikap dingin Jake. Tanpa perlu diperjelas dirinya paham kalau tidak lagi diinginkan. Rasanya sungguh menyedihkan, berharap seorang laki-laki mengerti akan dirinya tapi kenyataannya adalah sebagai perempuan rasa bingung dan gugup itu tidak mudah hilang. Belum lagi rasa percaya dirinya yang terkikis cepat seiring dengan sikap kaku Jake padanya.

Emma mengusap pelupuk yang basah. Tidak boleh cengeng dan menangis, sekarang bukan saatnya untuk bersedih. Ada banyak

masalah yang harus diselesaikan di rumahnya. Setelah semuanya usai, maka penderitaannya juga akan sirna.

Fransiska tidak setuju dengan ijin libur Emma. Beranggapan kalau seorang pelayan tidak semestinya libur terlalu sering tapi Jake sendiri yang mengatakan padanya untuk membiarkan Emma libur.

"Bukannya kamu mau lihat ruko baru?" tanya Jake, mencoba mengalihkan perhatian Fransiska dari Emma. "Yang lama kemarin kurang cocok?"

"Iya, Kak. Kurang strategis tempatnya. Yang ini kayaknya bagus. Lokasinya dekat pusat kota."

"Baguslah, semoga yang ini cocok. Fransiska, fokus sama sama urusanmu. Jangan hiraukan hal lain."

Teguran Jake diartikan menjadi dua hal yang berbeda bagi Fransiska. Hal pertama Jake peduli padanya dan ingin dirinya fokus saja. Hal kedua, Jake tidak ingin Fransiska

terus menyerang Emma. Apa pun itu, Fransiska merasa gembira karena Jake bersikap dingin pada Emma. Sarapan yang disediakan hanya untuk dirinya dan Jassen. Makan siang lebih sering dirinya seorang dan makan malam pun sama. Jake tidak seintens dulu di rumah.

Emma mendengar pembelaan Jake untuknya, perasaan bahagia yang sempat hilang kembali meletup. Setidaknya sebelum dirinya pergi Jake tidak terlalu membecinya. Barang-barang untuk pulang ke rumah sudah disiapkan, sudah berpamitan pada Romiah juga.

"Ingat, jangan biarkan papamu memukulimu lagi. Kalau dia melakukan itu, lapor polisi!"

"Iya, Bi. Tenang saja."

"Aku yakin Tuan Jake akan marah kalau kamu kembali dalam keadaan lebam!"

Emma tidak yakin akan hal itu karena Jake sama sekali tidak bertanya soal sang papa.

Tidak pula memperingatkannya tentang pukulan. Bisa jadi laki-laki itu sudah lupa dengan dirinya yang babak belur saat terakhir kembali dari rumah. Saat itu Jake memang marah tapi kemarahan itu kini menghilang.

"Rumah bakalan sepi ini. Kamu pulang kampung, Tuan Jake keluar kota seminggu."

Emma yang sedang melipat pakaian menoleh penuh tanya pada Romiah. "Tuan Jake akan pergi jauh seminggu?"

Romiah mengangguk. "Iya. Tadi minta Hanah mengambil dua koper dari gudang. Memangnya kamu nggak tahu?"

"Nggak tahu, Bi."

"Mungkin Tuan Jake lupa bilang."

Jake bukan lupa tapi sengaja tidak mau bilang. Itulah yang ada dalam pikiran Emma. Tidak masalah sebenarnya, Jake bukan kekasih atau suaminya yang harus melapor dalam segala situasi. Tetap saja rasanya sakit menjadi orang terakhir yang tahu masalah penting ini dibandingkan orang lain.

Ternyata Jake pergi lebih dulu satu hari dibandingkan Emma. Tanpa berpamitan sepatah katapun pada Emma dan pergi begitu saja. Emma menatap bagian belakang mobil yang membawa Jake pergi dengan hati merana. Patah hati bukan karena putus cinta tapi karena diabaikan oleh majikannya. Ia menghela napas panjang, mengingatkan diri untuk bersikap tenang.

"Tahu diri, Emma. Kamu hanya pelayan. Apa hak kamu minta majikanmu berpamitan?"

Tidak hak apa pun, dan Emma menyadari itu. Ia menelan kembali segala harapan, berjalan tertatih menuju realitas yang harus dihadapi. Di rumah ini, tidak lagi terasa nyaman untuknya.

Keesokan harinya, selesai bekerja Emma bergegas pergi mencari kendaraan untuk pulang. Saat keluar lewat pintu samping, sempat mendengar teriakan Fransiska. Entah kali ini ada masalah apa di ruang makan, Emma tidak peduli lagi. Ia menggunakan

transportasi bus menuju rumah. Perjalanan ditempuh cukup lama dan saat Emma turun dari bus, pinggangnya sakit.

Tiba di rumah sudah ada sang paman yang menunggu. Memberikan setumpuk dokumen untuk ditanda-tangani.

"Semoga keputusan ini yang terbaik untuk kamu, Emma."

"Iya, Paman. Paling nggak utang-utang kami lunas."

"Bagaimana selanjutnya?"

"Belum tahu, Paman. Tapi terserah Mama mau bagaimana?"

Balika menatap anak semata wayangnya. Mengerjap sesaat untuk menjernihkan pikiran.

"Aku dan bibimu sudah membuat rencana Emma. Pamanmu juga setuju. Menurut kami itu rencana paling masuk akal."

Emma menghampiri sang mama dan memeluk bahunya. "Aku percaya dengan

Mama, Bibi, dan Paman. Lakukan apa yang menurut kalian benar, aku ngikut saja."

Si paman mengangguk. "Kalau begitu, aku akan siapkan secepatnya."

"Terima kasih, Paman."

"Semoga rencana kita berhasil membuat papamua tidak lagi mengganggu."

"Entahlah, Paman. Soal itu aku kurang yakin, mereka terlalu serakah soal uang."

"Dari dulu dan tidak pernah berubah. Kuat-kuatan dirimu, Emma."

Menjadi anak Kastara memang harus kuat hati dan fisik, selama beberapa tahu belakangan Emma sudah teruji untuk keduanya. Kastara yang tidak pernah menganggapnya anak, membuangnya saat punya istri baru bukankah orang tua yang harus dihormati.

Selesai makan malam, Emma duduk di teras dengan ponsel di tangan. Berharap Jake mengirim pesan atau memberi kabar tapi sayangnya tidak ada. Saat Balika duduk di

sampingnya, Emma merebahkan diri di bahu sang mama.

"Maa, pernah nggak menyesal sudah menikah sama Papa?"

Balika menggeleng. "Sama sekali nggak. Kalau pun akhirnya diselingkuhi, itu bukan takdir tapi memang nasib mama saja yang apes. Dari pernikahan mama punya kamu dan itu jauh membahagiakan dari pada apa pun."

"Terima kasih, Mama."

"Untuk apa berterima kasih, kamu adalah anugerah untuk mama."

Emma merasa sangat dicintai dan hatinya menjadi lebih tenang. Ponselnya berdering dan membuatnya terlonjak. Berharap Jake yang menelepon tapi ternyata bukan. Emma menunjukkan ponselnya pada sang mama.

"Aku ada janji sama Davia, Ma."

Balika mengangguk, membiarkan Emma mengobrol lirih dengan Davia di sudut. Ia tidak perlu bertanya tentang masalah

mereka. Emma akan bercerita kalau dirasa perlu.

Bab 49

Emma dan Davia berdiri di depan ruko. Emma menahan senyum melihat penampilan sahabatnya dalam pakaian serba hitam dan berkacamata layaknya agen kepolisian atau detektif.

"Kamu yakin ini rukonya?" tanya Davia.

Emma mengangguk. "Sangat yakin. Aku sudah sering kemari."

"Bagaimana kalau aku temani naik."

"Jangan. Kamu tetap di sini menungguku. Paling nggak mereka tahu kalau aku nggak sendirian."

"Oh, oke kalau begitu. Hati-hati."

Emma menggedor ruka, muncul seorang laki-laki setengah baya. Wajah laki-laki itu menyiratkan kegeraman saat melihat Emma datang bersama Davia.

"Kenapa bawa teman?" bentaknya.

"Bukan urusanmu," jawab Emma. "Aku sudah menunggu Miss Helena."

Dengan enggan laki-laki itu membuka pintu dan membiarkan Emma masuk. Tidak peduli pada Davia yang melotot dan kembali menutup pintu dengan keras. Emma sudah menapaki tangga dengan cepat dan tiba di lantai dua. Melihat Helena yang sudah menunggunya. Kali ini perempuan itu berpakaian rapi dan sedang minum coctail.

"Selama sore, Miss."

Helena meletakkan gelasny di atas meja, menatap Emma dengan sengit. "Emma, aku harap kamu bawa hal baik buatku. Dua Minggu lagi masa kontrakmu selesai. Berarti enam bulan kamu di rumah Jake. Jangan bilang kamu tidak mendapatkan apa pun!"

Emma mengangguk pelan. "Maaf, Miss."

"Maaf? Untuk apa? Kamu gagal? Jangan bilang kamu gagal?" Helena bangkit dari kursi, menghampiri Emma. "Sudah banyak uang yang aku keluarkan untukmu. Jangan bilang kamu gagal, brengsek!"

Helena maju, Emma bergerak mundur. Tidak ingin menjadi terlalu dekat dengan perempuan yang sedang marah, Emma berusaha menjaga jarak. Harapannya hanya satu, masalah ini bisa diselesaikan segera tanpa adanya kekerasan. Helena sudah pasti marah tapi itu resiko yang harus dihadapinya.

"Maaf, Miss. Tuan Jake memang tidak semudah itu dirayu."

"Bukannya kamu sudah berciuman dengannya?"

"Memang, Miss. Tapi—"

"Tapi apa? Belum tidur bersama? Kenapa kamu nggak pakai obat perangsang, bodoh! Semestinya kamu menggunakan otakmu yang kecil itu untuk berpikir!"

Emma lagi-lagi mengangguk kecil. "Maaf sudah membuat Miss Helena kecewa."

"Tentu saja aku kecewa. Apa yang aku harapkan ternyata zonk! Kenapa kamu seabodoh ini, Emma! Kamu menyia-nyiakan waktu enam bulan yang aku berikan."

"Miss, saya—"

"Kamu tahu nggak kenapa aku memilihmu di antara ribuan perempuan yang bersedia untuk dibayar? Karena kamu berasal dari lingkungan kumuh yang terbakar itu! Kamu miskin, tidak punya rumah, dan hanya penyanyi murahan. Memangnya kamu nggak mau balas dendam untuk laki-laki yang sudah membakar wilayahmu?"

Rentetan perkataan Helena membuat Emma terdiam. Alasan sebenarnya kenapa dirinya yang terpilih untuk menggoda Jake terkuak. Emma memang terkejut bukan kepala tapi berusaha menyembunyikannya. Setidaknya pikirannya harus tetap jernih dan tidak tergoyahkan. Sekarang mengerti alasan tentang uang tidak akan jatuh dari langit begitu saja.

"Terima kasih untuk perhatiannya, Miss. Maaf sekali lagi sudah mengecewakan. Uang Miss Helena akan saya kembalikan."

Helena menggeram lalu berteriak nyaring. Tangannya terangkat ingin memukul Emma dan berhenti karena mendengar teriakan.

"Miss, tahan. Jangan sembarangan memukul!"

"Memangnya kamu ada hak untuk melarangku? Kalau aku mau, bias aku patahkan lehermu! Aku injak-injak kepalamu! Perempuan keparat tidak tahu diri. Aku sudah membantumu dan ternyata, apa yang kamu lakukan?"

Emma tanpa sadar bergidik, membayangkan hal-hal sadis yang bisa dilakukan Helena padanya. Namun kali ini dirinya sudah persiapan dan tidak akan takut dengan apa pun yang akan terjadi.

"Saya memang tidak melakukan apa yang Miss minta. Karena itu saya akan kembalikan uangnya utuh. Sekali lagi saya meminta maaf dan juga berterima kasih sudah diberi kesempatan bertemu Tuan Jake yang baik."

Melihat tatapan Emma yang melembut dan nada bicaranya saat menyebut nama Jake membuat Helena tersadar.

"Kamu jatuh cinta sama Jake? Kamu cinta sama mantan suamiku?"

Emma mengangguk tanpa gentar. "Iya, Miss. Saya jatuh cinta sama Tuan Jake."

"Aaaghh! Brengsek!"

Helena merengsek ingin meraih rambut Emma tapi luput. Emma menghindar dengan cepat sambil berteriak.

"Miss, harap sabar. Saya datang kemari nggak sendirian. Ada teman di bawah sedang menunggu. Saya sudah minta dia standby, kalau ada kulit saya yang lecet sedikit saja atau saya nggak keluar dari ruko ini dalam waktu satu jam, saya minta dia hubungi polisi."

"Kamu menggertakku? Kamu berani mengancamku?"

"Miss salah. Saya bukan mengancam tapi berjaga-jaga. Terakhir saya kemari dipukuli

hingga babak belur dan membuat saya kesakitan selama sehari-hari. Saya nggak mau lagi seperti itu makanya sengaja membawa saksi. Saya belum gila, masih ingin hidup dan bahagia. Karena itu saya memilih untuk melepaskan tugas ini. Saya butuh nomor rekening Miss Helena untuk mengembalikan uang itu.”

“Aaagh, sialan! Kamu membuatku marah! Lahan itu sebentar lagi jadi milikku dan kamu mengacaukan rencanaku!”

Helena yang mengamuk melempar segala macam barang ke arah Emma. Tanpa pikir panjang Emma berlari menuruni tangga. Setidaknya ia sudah bicara apa yang diinginkannya dan menunggu nomor rekening untuk mengembalikan uang. Di lantai dasar, laki-laki tua ternganga ke arah suara Helena yang terdengar sangat mengerikan.

“Apa yang kamu lakukan pada Nona?”

"Nggak ada, Miss Helena memang sedang tidak good mood. Tolong buka pintunya."

Laki-laki itu mendengkus. "Jangan harap bisa keluar tanpa ijin Miss Helena."

"Oh, begitu. Kalian cari mati." Emma berlari cepat menubruk pintu dan menggedornya. "Davia, lapor polisi kalau dalam lima menit gue nggak keluar. Lapor penyekapan!"

"Apa yang kamu lakukan? Mundur!" bentak laki-laki itu.

"Nggak, buka pintunya atau temanku lapor polisi!" gertak balik Emma.

Laki-laki itu terlihat kesal bercampur bingung tapi akhirnya memilih membuka pintu. Emma keluar sambil menghela napas lega, disambut oleh Devia yang kuatir.

"Emma, untunglah kamu selamat."

"Aku baik-baik saja Davia. Ayo, kita pulang."

Keduanya hendak beranjak saat dari belakang terdengar teriakan Helena. Perempuan itu meluncur turun.

"Emma! Kamu akan rasakan akibatnya. Jangan harap bisa lepas dariku begitu saja. Jake akan membencimu kalau tahu apa yang sudah kamu lakukan!"

"Memangnya apa yang dilakukan pelayan itu sama kamu, Helena?"

Situasi makin kacau saat Fransiska mendadak muncul dan berdiri menatap Emma serta Helena bergantian.

"Aku iseng melihat ruko-ruko di sini saat tadi lihat Emma masuk kemari. Mendengar dari orang sebelah kalau pemilik ruko ini adalah perempuan kaya raya. Ternyata itu adalah kamu, Helena. Apa yang kamu rencanakan dengan Emma?"

Helena tidak menjawab, menatap Emma yang berdiri memucat. Ia tidak pernah suka dengan Fransiska sedari dulu tapi

kehadirannya sekarang ternyata
membantunya.

“Kamu ingin tanya apa yang aku lakukan dengan pelayan itu? Tentu saja perjanjian untuk memata-matai Jake. Pelayan bodoh itu menggunakan tubuh dan wajahnya untuk menggoda Jake, atas perintahku. Kalau kamu nggak percaya, tanya langsung sama dia.”

Fransiska melotot, Emma merasa nasib baiknya sudah berakhir. Ia berbisik pada Davia, meminta agar sahabatnya pergi lebih dulu.

“Bagaimana sama kamu? Masa mau sendirian menghadapi mereka?”

“Aku nggak apa-apa. Mau ke rumah Tuan Jake.”

“Tapi—”

“Davia, kita ketemu di rumah mama segera. Please”

Davia mengangguk meskipun dengan berat hati. Mengamati perempuan muda yang melotot angkuh pada Emma dan juga

Helena yang sikapnya seolah hendak menerkam.

"Setelah semua yang kamu lakukan, masih berani kembali ke rumah Kak Jake?"

Emma menjawab pertanyaan Fransiska. "Saya berutang maaf."

"Oh, bagus kalau kamu mau minta maaf. Ayo, masuk mobil! Biar semua yang ada di rumah tahu kelakuan burukmu itu!"

Helena mendengkus, memutar tubuh dan kembali ke dalam. Pintu ruko ditutup rapat. Davia meremas tangan, menatap Emma yang diseret ke dalam mobil oleh Fransiska. Ia sudah tahu sedikit banyak tentang masalah Emma dan menurutnya ini tidak akan berakhir dengan mudah.

"Emma, kuatkan dirimu. Semoga saja mereka tidak memukulimu."

Di dalam mobil yang melaju kencang di jalanan, Emma pun berharap hal yang sama. Fransiska boleh memakinya dengan keras dan kasar asal tidak memukulinya. Tidak ada

yang harus diperdebatkan sekarang, Emma sudah kalah dan hancur luluh lantak oleh ambisinya sendiri.

Bab 50

Sepanjang jalan menuju rumah, Fransiska terus mengomel dan mengamuk tanpa henti. Emma hanya mendengarkan dalam diam, setiap makian yang keluar dari mulut Fransiska. Sadar kalau dirinya memang pantas mendapatkan itu. Kesalahannya terlalu besar untuk dimaklumi apalagi dimaafkan. Ia tidak mengharapkan hal itu dari Fransiska apalagi dari Jake.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah ini? Masih mau tinggal di rumah Kak Jake?"

"Nggak, Miss. Saya ke sana untuk merapikan barang-barang dan pergi malam ini juga."

"Bagus! Tahu diri itu namanya. Pantas saja kamu selalu berpakaian sexy dan berdandan menor. Semua demi merayu Kak Jake. Untungnya saja kakakku nggak tertarik dengan perempuan murahan seperti kamu!"

Emma menunduk, meremas kedua tangan di atas pangkuan. Rasa bersalah pada Jake menggerogotinya.

"Aku masih nggak percaya kalau kamu dibayar Helena untuk menjadi pelacur. Astagaa! Nggak ada bedanya kamu sama pelacur, Emma. Sumpah! Harga dirimu terlalu murah!"

Tidak ada niat membalas semua kemarahan Fransiska, Emma hanya berharap bisa sampai rumah lebih cepat dan merapikan barang-barang. Tidak ingin mendengar segala cacian dan tuduhan lebih lama lagi karena terlalu menyakitkan. Meskipun yang dikatakan Fransiska benar adanya, tetap saja hatinya terasa sakit.

Tiba di rumah, Fransiska menarik tangan Emma ke arah kamar pelayan. Tidak peduli pada Romiah dan pelayan lain yang melongo.

"Miss, apa yang terjadi? Kenapa menyeret Emma?" tanya Bi Romiah.

"Bi Romiah jangan dekat-dekat dengan perempuan ini. Dia mata-mata Helena!" jawab Fransiska.

Romiah ternganga dan meneguk ludah, mengiringi langkah Emma dengan cepat. "Emma, katakan kalau itu nggak benar. Jangan bilang kalau kamu orangnya Nyonya Helena."

Rintihan Romiah membuat Emma tersenyum sedih. Merasa terluka karena sudah membuat perempuan yang baik padanya menjadi kecewa. Bila Romiah terlihat sangat terpukul, entah bagaimana dengan Jake bila tahu kebenarannya.

"Iya, Bi. Maaf"

Romiah tidak sempat bereaksi karena Fransiska memaksa untuk membuka pintu kamar Emma. Berteriak pada pelayan lain untuk mengambil kardus dan lakbam lalu melemparkannya ke lantai.

"Aku memberimu waktu satu jam untuk berkemas. Jangan bertele-tele! Lakukan sekarang!"

Emma meraih kardus, membentuk lalu mengelem dengan lakban. Setelah itu membuka lemari dan memasukkan barang-barangnya di bawah pengawasan Fransiska yang bersedekap di pintu. Emma tidak menduga kalau penyamarannya akan terbongkar dengan cara seperti ini.

"Perempuan jalang dan murahan sepertimu memang tidak pantas berada di rumah ini! Seharusnya kamu berada di rumah pelacuran, menganggang demi uang dari laki-laki. Kakakku laki-laki terhormat, tidak akan sudi tidur dengan perempuan sepertimu!"

Untuk kali ini Emma bisa membalas perkataan Fransiska tapi memilih untuk diam. Tahu diri kalau kesalahannya terlalu banyak dan tidak semestinya melakukan pembelaan. Jake jekas sudah tidur dengannya dan itu dilakukan lebih dari sekali. Ia tidak bisa

mebayangkan bagaimana reaksi Fransiska kalau tahu kebenarannya.

“Jangan membawa barang yang bukan milikmu! Aku mengawasi dari sini!”

Emma mengangguk kecil tanpa menjawab, membiarkan perhiasan yang diberikan Jkae tetap dalam kotak. Tanpa perlu diberitahu Fransiska pasti menemukannya dan dugaan Emma terjadi. Fransiska melewati kardus terbuka, menuju lemari dan ternganga melihat banyaknya perhiasan dalam kotak. Ia mengambil kalung, gelang, anting-anting dan banyak lagi lalu melotot pada Emma disertai teriakan.

“Dari mana kamu dapat barang semahal ini? Dari manaa?”

“Tuan Jake,” jawab Emma sekilas.

“Apaa? Nggak mungkin kalau Kak Jake memberimu barang-barang semahal ini?”

“Saya nggak akan bawa perhiasan itu. Tolong kembalikan pada Tuan Jake. Termasuk juga gaun, tas, dan sepatu.”

Fransiska mengepalkan tangan menahan amarah bercampur iri karena seorang pelayan mempunyai banyak barang mewah hasil pemberian Jake. Ia tidak ingin percaya tapi gaji Emma tidak akan sanggup membeli semua barang ini. Bayaran yang diterima dari Helena tidak sebanyak itu. Masa, iya, Jake memberi hadiah mahal pada pelayan secara cuma-cuma?

Tidak sampai satu jam, Emma selesai berkemas dan melakban kardus. Fransiska meminta Romiah memanggil taxi.

"Aku masih baik hati padamu, pelayan murahan! Padahal kalau mengikuti kata hati aku ingin membunuhmu!"

Emma mengangguk, mengucapkan terima kasih. Ia keluar dengan tas hitam yang dibawanya, ingin berpamitan pada Romiah dan yang lain tapi ternyata mereka menghindari. Sorot mata mereka terlihat sangat jijik padanya. Emma menelan kembali ucapan perpisahan yang sudah di ujung bibir. Meninggalkan rumah Jake dengan hati

merintih sedih. Ia tidak ingin Romiah berburuk sangka padanya tapi kenyataannya memang yang dilakukan sangat jahat.

"Miss, ada satu benda lagi yang lupa saya kembali pada Tuan Jake." Emma menyodorkan sapu tangan milik Jake yang bertahun lalu dipakainya. "Tolong sampaikan pesan saya, terima kasih untuk bantuannya pada korban kebakaran waktu itu dan terima kasih juga untuk permen jeruk serta saputangannya."

Fransiska tidak mengerti tapi menerima sapu tangan dari Emma dan mengamatinya. Memang benar sapu tangan ini milik Jake.

Emma memandang rumah Jake untuk terakhir kali. Mengerti tidak akan pernah kembali ke rumah ini. Selama enam bulan ia bekerja di sini dengan gembira. Bukan hanya karena dekat dengan Jake tapi juga karena punya teman-teman yang baik.

"Selamat tinggal Tuan Jake. Semoga Anda berbahagia selalu."

Emma mematikan ponselnya, satu-satunya benda mahal dari Jake yang masih tersisa di tangannya. Ia lupa untuk mengembalikan. Merogoh tas, Emma mengeluarkan permen jeruk yang kini jadi permen kesukaannya. Perutnya bergolak tidak nyaman selama di kendaraan dan makan permen jeruk membantunya tetap tenang. Akhirnya ia kembali berkumpul bersama mama dan bibinya, jauh dari Jake yang dicintainya.

**

Jake berada di luar kota lebih dari seminggu. Saat pulang mendapati Jassen dan Fransiska sedang menunggunya di ruang tengah. Wajah keduanya kelihatan tegang dan kaku. Ia tidak tahu apa yang terjadi, apakah Helena datang ke rumah ini atau bagaimana?

"Kalian kenapa aneh gitu?" tegurnya sambil menghenyakkan diri di sofa. "Aku pergi sembilan hari, jangan bilang kalian bertengkar sampai menghancurkan rumah."

"Mana mungkin begitu?" jawab Jassen cepat. "Kami berdua terlalu shock sampai tidak punya waktu dan tenaga untuk bertengkar."

"Apa yang terjadi dan membuat kalian shock?"

Pertanyaan Jake dijawab dengan foto-foto yang dicetak oleh Fransiska dan dibeberkan di atas meja.

"Aku tahu Kakak masih capek tapi harus tahu kebenaran ini. Lihat foto-foto ini? Aku ambil dari ruko yang hendak aku tempati. Ternyata Emma sering datang ke sana untuk menemui Helena. Lebih mengejutkan adalah Emma itu anak buah Helena. Dibayar untuk menjadi mata-mata di rumah ini!"

Jake mengamati foto-foto di atas meja tanpa kata. Mengambil satu lembar di mana ada Emma yang sedang menunduk dan Helena melotot di belakangnya. Sebuah pemandangan kontras antara gadis bertutur

kata lembut seperti Emma bertemu dengan perempuan temperamental seperti Helena.

"Untung Fransiska memergoki. Kalau tidak, Emma akan terus menjadi mata-mata di rumah ini! Nggak nyangka, padahal dia kelihatan gadis baik-baik," gerutu Jassen.

Jake menoleh pada adiknya. "Di mana Emma? Panggil dia keluar."

"Sudah pergi" jawab Jassen cepat.

"Hah, sudah pergi? Kemana?"

"Pergi dari rumah ini, entah kemana kami nggak tahu. Begitu kebohongannya terungkap, Emma tahu diri untuk menghilang sebelum kamu datang dan membunuhnya!"

Jake menggeleng cepat dengan satu foto di tangan. "Aku belum menyuruhnya pergi. Maksudku, aku ingin bicara dan mendengar alasannya. Kenapa dia sudah pergi?"

"Kak, untuk apa mendengarkan perempuan itu lagi?" sergah Fransiska kesal. "Emangnya Kakak suka sama dia? Di

lemarinya ada banyak sekali perhiasan dan barang-barang mahal lain. Emma ngakunya itu dari Kakak. Beneran, Kak?"

Jake mendesah, menatap Fransiska.
"Emma nggak bawa barang-barang itu?"

Fransiska menggeleng. "Nggak. Barang-barangnya aku taruh di kamarmu."

"Ya Tuhan. Kenapa kalian membuat keputusan tanpa bicara sama aku dulu." Jake menghela napas panjang dan menyugar rambutnya. Kepergian Emma sudah terjadi seminggu yang lalu, sekarang ada di mana ia tidak tahu. "Apapun yang Emma lakukan adalah bagian dari tanggung jawabku karena aku majikannya."

"Kaak, dia sudah bohong!" sergah Fransiska.

Jake tersenyum masam. "Menurutmu aku orang yang mudah dibohongi? Menurutmu aku nggak tahu kalau lagi dibohongi? Aku sengaja membiarkan Emma di sampingku untuk tahu apa yang akan dilakukan Helena.

Sekarang sepertinya rencana itu nggak berhasil.”

Fransiska bertukar pandang dengan Jassen. Keduanya tidak mengerti kenapa Jake terlihat sangat tertekan karena Emma pergi. Padahal semestinya senang bisa lepas dari penipu. Fransiska mengeluarkan sapu tangan dari dalam tas dan menyodorkan pada Jake.

“Sapu tangan ini dari Emma. Katanya terima kasih sudah menolong para korban kebakaran.”

Jake meraih sapu tangan dan berusaha mengingat sesuatu. “Kenapa Emma punya sapu tangan ini?”

“Nggak tahu. Katanya Kak Jake minjamin dia pas kebakaran. Terus dia meracau tentang gadis berjelaga dan permen jeruk. Emma bilang, permen jeruknya enak.”

Kali ini hati Jake yang remuk redam mendengar perkataan Fransiska. Ia meremas sapu tangan di atas pangkuan dan

memejam lalu menyangkan kepala di sofa. Mengingat kembali kejadian bertahun-tahun silam, tentang kebakaran dan seorang gadis yang menolong orang tanpa henti.

Gadis berjelaga yang diberi permen jeruk itu ternyata Emma. Gadis yang diberi sapu tangan untuk membersihkan muka ternyata Emma. Ternyata ia melewati satu informasi penting tentang gadis itu.

Jake mengambil ponsel, membaca ulang pesan dari Emma yang tidak dibalasnya. Pesan itu diterima saat dirinya sedang sibuk dan ia mengabaikannya.

"Saya merindukan Tuan, tidak hanya sekarang tapi dari dulu hingga nanti."

Jake mendesah dengan dada sesak. "Dari dulu hingga nanti dan aku yang terlalu bodoh menyadari."

Percuma Jake menyesali diri, Emma tidak bisa lagi ditemui. Gadis itu menghilang begitu saja bagai ditelan bumi, tidak ada yang tahu keberadaannya. Jake tidak

menyerah, terus mencari Emma di sela-sela kesibukannya menghadapi gugatan Helena. Apa pun yang terjadi, bagaimanapun kondisinya Jake akan menemukan Emma.

Jake ingin berteriak keras pada perempuan yang bergerak maju mundur di bawahnya kalau dirinya siap menerima rahasia apa pun. Tidak peduli seberapa buruk atau kelam rahasia itu, selama Emma jujur ia akan berusaha mengerti. Sayangnya hingga keduanya mencapai puncak, Emma tidak mengatakan apa pun. Hanya berbaring malas dan mengecupi bibir Jake.

"Tuan kuat sekali," puji Emma.

Kuat hanya kiasan semata karena sejujurnya hati Jake sangat rapuh.

Bab 51

Beberapa bulan belakangan kesibukan Jake bertambah. Selain mengurus perusahaan, bolak-balik ke pengadilan untuk mengurus perceraian dan juga mencari Emma. Sudah lebih dari enam bulan Emma pergi, sampai sekarang keberadaannya belum terlacak. Jake bisa saja menggunakan jasa detektif untuk mencari Emma tapi tidak dilakukannya. Setidaknya untuk saat ini karena Helena. Ingin tahu apa yang membuat mantan istrinya itu membayar perempuan untuk merayunya? Apakah semua demi lahan?

Dugaan Jake tidak salah. Di persidangan terungkap kalau Helena membayar Emma untuk merayu Jake, menciptakan skandal dan merusak nama baik. Selama perceraian belum berakhir, Jake takut kalau Emma muncul akan menjadi korban kemarahan Helena. Lebih baik Emma tetap tenang di tempat persembunyiannya sekarang sampai semua masalah selesai. Jake melakukan pencarian

secara diam-diam dan tidak mencolok demi melindungi nyawa gadis yang dicintainya.

Setelah kepergian Emma dengan jujur Jake mengakui kalau jatuh cinta pada Emma. Kapan tepatnya? Ia sendiri tidak mengerti kapan semua bermula.

Mungkin saat pertama kali Emma datang ke rumahnya dan berseru gembira kala melihatnya? Kegembiraan yang tidak dibuat-buat dan nyata adanya. Bisa jadi saat memakan semua masakan Emma. Cinta datang dari perut.

Jake juga merindukan senyum manis, wajah cantik berbinar, serta tawa yang berdentang bagaikan lonceng. Semua hal yang ada dalam diri Emma membuat Jake tergila-gila.

Hari ini sidang terakhir, keputusan akan dibuat oleh hakim. Selama setahun lebih bertarung di pengadilan, Jake menginginkan kehidupan normal tanpa pertikaian soal harta.

"Bagaimana perasaanmu? Yakin bukan?" bisik Candra.

Jake mendesah. "Seratus persen yakin. Aku ingin ini semua cepat berakhir. Sudah muak bolak balik ke pengadilan."

"Aku pun berharap hal yang sama. Semoga Helena tidak naik banding. Bisa-bisa gila aku kalau dia melakukan itu. Bukan karena takut kalah tapi bosan saja mengurus hal seperti ini."

"Aku mengerti perasaanmu. Percayalah, aku pun sangat lelah."

"Kamu masih mencari Emma?"

"Masih."

"Nggak mau pakai jasa detektif?"

"Tunggu keputusan hari ini. Aku takut Helena masih mengancam Emma."

Candra berdecak, melayangkan tatapan pada Helena yang duduk angkuh di seberang mereka.

"Aku juga yakin kalau Helena pun mencari Emma. Perempuan seperti dia, nggak mau ada yang menentang perintahnya."

"Semoga Emma baik-baik saja di mana pun berada."

"Nggak pingin cari ke bar? Barangkali Emma di sana?"

Untuk kali ini Jake tersenyum mendengar pertanyaan pengacaranya. Tanpa perlu diingatkan ia sudah sering datang ke bar untuk mencari Emma. Mengobrol dengan beberapa pramusaji dan berkenalan dengan Davia. Penyanyi sekaligus sahabat Emma. Davia tidak ingin mengatakan di mana Emma berada, hanya berpesan satu hal padanya.

"Emma selalu cinta sama Tuan. Dari pertama bertemu di tengah kebakaran itu, cinta Emma tidak pernah memudar. Selalu antusias setiap kali bercerita tentang Anda. Pernah menangis tersedu-sedu karena merasa melihat Tuan di toko kue yang baru bukan. Setelah itu Emma selalu datang ke

toko kue dengan harapan bisa melihat Anda lagi.”

Perkataan Davia membuat Jake sadar tentang toko kue milik kliennya. Ia menyempatkan diri untuk datang ke toko kue dan bertanya barang kali pramuniga di sana melihat Emma. Semua mengatakan tidak pernah melihat gadis dengan ciri-ciri yang disebutkan Jake.

Tidak pernah putus asa untuk mencari, Jake mendatangi kontrakan Bintari dan ternyata sudah dihuni orang lain. Ia juga pergi ke kosan di mana Emma dulu pernah tinggal. Berdasarkan informasi dari Romiah yang pernah mendengar Emma bercerita tentang kosan itu. Emma tidak pernah kembali ke sana dari semenjak memutuskan untuk pindah.

“Jake, kenapa diam? Teringat Emma?” tanya Candra.

Jake mengangguk. “Iya, aku sudah mencari ke semua tempat yang pernah

disinggahi Emma. Dari mulai bar, kontrakan si bibi, toko kue, dan kosan lama tapi ternyata nihil. Aku yakin kalau orang-orang di bar tahu di mana keberadaan Emma, mereka sengaja merahasiakan dari aku.”

“Mereka takut kalau kamu akan menuntut Emma.”

“Padahal aku nggak ada niat begitu.”

“Mereka tidak mengerti kamu.”

“Sama seperti Helena. Kamu dengar bukan, dia terlibat pertengkaran dengan Bernardi?”

“Beritanya ada di mana-mana. Bernardi selingkuh? Astaga.”

“Bukan hanya dengan perempuan biasa tapi juga dengan pelayan di rumah Helena.”

“Hah, mampus!”

Keduanya bergosip layaknya cewek remaja yang mendapatkan topik menarik. Saat ini topik mereka adalah Helena dan kisahnya asmaranya yang rumit.

“Aku nggak yakin kalau Helena akan membiarkan Bernardi begitu saja.”

Candra mendengkus keras.

“Sepakat kalau soal itu. Biar saja mereka bertengkar, yang penting kita menangkan persidangan hari ini. Setelah itu kamu bebas bertemu Emma lagi.”

Jake juga menginginkan hal yang sama, bebas dari cengkeraman Helena dan tidak bertemu lagi untuk selamanya. Kali ini persidangan harus dimenangkan olehnya apa pun yang terjadi.

Petugas pengadilan memanggil mereka masuk. Jake ditemani Candra dan Helena bersama pengacaranya. Biasanya selalu ada Bernardi bersama perempuan itu tapi kali ini tidak.

Hal mengejutkan terjadi dan membuat Jake tercengang. Persidangan berlangsung sangat singkat, hakim membuat keputusan kalau Jake dan Helena resmi bercerai tanpa gono-gini lahan. Secara hukum, lahan itu

tetap milik Jake dengan satu hal harus dipenuhi adalah mengembalikan uang Helena yang digunakan untuk membeli lahan.

Jake mengusap wajah dan mengucapkan rasa syukur. Begitu pula Candra. Helena memucat dengan tangan mengepal geram. Pengacaranya berusaha menenangkannya. Hakim membero nasihat pada Helena untuk tidak banding karena hasilnya akan sama.

Sidang selesai, Jake keluar dari ruangan dengan bahagia, diiringi oleh Candra yang sibuk menerima telepon.

"Jake, tunggu!"

Panggilan Helena membuat Jake menoleh. Menatap Helena yang menghampiri tanpa kata.

"Kamu puas sekarang? Berhasil membuatku tersungkur? Licik sekali kamu jadi laki-laki. Menggunakan kelemahanku untuk mengalahkanku!"

Jake memiringkan kepala, mengamati mantan istrinya dari atas ke bawah. Masih sama cantik seperti dulu hanya saja makin kurus dan terlihat tidak ada kebahagiaan di binar matanya. Berbeda dengan Emma yang selalu terlihat ceria di mana pun berada. Helena dengan keangkuhannya memang tidak bisa dibandingkan dengan Emma.

"Semua sah dalam perang dan cinta, Helena."

Candra baru saja selesai menelepon, memilih untuk menyingkir dan membiarkan keduanya bicara.

"Kamu juga menggunakan banyak cara untuk mengalahkanku termasuk dengan membayar Emma untuk merayuku."

Helena memutar bola mata. "Gadis bodoh! Aku pikir dia bisa diandalkan. Mengingat dia datang dari tempat yang terbakar itu. Siapa sangka, justru kalah sama kamu."

Jake tersenyum lebar, menggambarkan suasana hatinya yang cerah.

"Kamu tahu penyebab Emma gagal dalam tugas yang kamu berikan?"

Helena menatap penuh tanya.

"Bukan karena dia nggak berhasil, Helena. Untuk kamu tahu, kami tidur bersama." Melihat Helena melotot, Jake tergelak. "Rupanya cinta Emma padaku jauh lebih besar dari pada uang yang kamu tawarkan. Emma, menyimpan cinta padaku dari dulu, Helena. Dalam kasus ini, kamu yang dikelabui kami berdua."

"Keparat!"

"Maki aja terus. Nggak akan mengubah apa pun. Mulai hari ini kita nggak ada urusan lagi. Secara resmi kita bercerai, lahan itu tetap milikku dan aku harap, kita tidak pernah bertemu lagi untuk selamanya."

"Kamu pikir aku sudi ketemu kamu?"

"Ah, bagus kalau nggak mau. Karena aku juga muak terlibat hal yang sama dengan kamu. Jalani hidup masing-masing, aku akan bahagia dengan hidupku dan kamu? Entah

apa yang akan kamu lakukan, aku nggak peduli!”

“Jangan-jangan kamu mau menikahi Alice untuk balas dendam padaku?”

Jake menggeleng cepat. “Kamu nggak sehebat itu sampai aku harus mengorbankan hati dan perasaan hanya untuk balas dendam. Aku sudah bilang nggak akan menikah dengan Alice. Tidak ingin terlibat dengan keluarga Vanjirk lagi.”

“Sombong sekali kau! Kalau bukan karena dukungan keluargaku, banyak proyek tidak akan pernah bisa sampai ke tanganmu!”

“Naah, itu baru namanya sombong, Helena.” Jake berdecak sambil menggeleng cepat. “Kapan kamu akan berubah setelah semua yang terjadi? Kenap nggak buka pikiran dan hatimu. Semua orang tahu aku lebih dari mampu untuk mendapatkan tender dan proyek sendirian bahkan tanpa keluargamu!”

Sepasang mantan suami istri berdiri berhadapan dengan sikap bermusuhan. Tubuh Jake yang tinggi menjulang cukup mengintimidasi tapi Helena tidak gentar. Pengacara dari keduanya menunggu dalam diam sampai keduanya selesai bercakap.

Jake tidak tahu apa yang membuatnya memilih Helena dulu selain karena sikap baik yang ternyata palsu. Dulu sering berpikir kalau menikah dengan Alice tentu akan lebih baik. Akhir-akhir ini pikiran itu menghilang terutama semenjak ada Emma.

"Jangan harap hidupmu akan tenang, Jake!"

"Oh, please, Helena. Berhenti mengancamku. Dari pada kamu habiskan waktu untuk memusuhiiku kenapa kamu nggak mencari kebahagiaan untukmu sendiri?"

Helena mengepalkan tangan dengan geram. "Kamu dan si pelayan itu akan

mendapatkan ganjarannya karena sudah menyakitiku.”

“Kamu mengancamku, Helena? Lakukan sesukamu dan kita lihat siapa yang kuat. Asal jangan sentuh Emma.” Jake mendekat, berbisik di telinga mantan istrinya. “Kalau kamu berani macam-macam dengan Emma, aku pun bisa lakukan hal yang sama Helena. Bayangkan saja, foto dan video saat dirimu mengamuk setengah telanjang dalam keadaan mabuk beredar di publik. Rasa malu pasti akan luar biasa besar.”

Helena melotot. “Aku mengamuk?”

Jake mengangguk. “Ya, saat memergoki Bernardi selingkuh. Aku punya bukti-bukti kamu mengamuk. Sementara ini aman di tanganku. Helena, jangan memaksaku mengeluarkannya untuk menyerangmu.”

Helena mendesah, menghentakkan kaki ke lantai lalu memanggil pengacaranya. Meninggalkan Jake dengan wajah merah padam karena marah serta malu.

"Helena, boleh aku tanya satu hal untuk terakhir kalinya?" teriak Jake di tengah lorong.

Helena menoleh. "Apa?"

"Kenapa kamu menikah denganku padahal punya kekasih Bernardi?"

"Aku menikahimu demi Bernardi dan Alice."

"Maksudmu?"

Senyum penuh cemooh muncul di bibir Helena.

"Aku menikahimu untuk membuat Bernardi cemburu dan demi mengalahkan Alice yang sok hebat itu."

Sebuah alasan yang sungguh di luar nalar tapi sepertinya itu kenyataan. Jake menatap punggung Helena yang menjauh dengan pandangan tidak percaya. Seorang perempuan menikah hanya untuk membuat kekasihnya cemburu dan mengalakan sepupunya sendiri. Helena melakukan hal gila yang akhirnya merusak hidup Jake.

Saat kendaraan yang dinaikinya meninggalkan pengadilan, kelegaan meliputi dada Jake. Kali ini, ia benar-benar bebas dan akan mencari Emma dengan lebih keras lagi. Kalau sampai Minggu ini tidak bertemu, Emma. Dengan terpaksa akan menyewa detektif.

"Emma, kemana kamu pergi? Apa kamu nggak rindu sama aku?"

Jake mendesahkan kata-kata yang mengganjal dalam dadanya.

"Aku rindu sama kamu, Emma."



Bab 52

Selesai dengan persidangan, Jake mengumpulkan seluruh keluarganya. Bukan hanya orang tuanya tapi juga Jassen dan Fransiska. Sepupunya itu masih bertahan di rumahnya meskipun diabaikan oleh Jake. Semenjak Emma pergi, rumah ini menjadi lebih dingin dan lebih sunyi. Jake memilih untuk berada di kamar dan menjahui Fransiska. Tidak mengajaknya mengobrol dengan harapan gadis itu mengerti lalu pergi. Nyatanya tidak, Fransiskan tetap bebal dan seolah tidak paham dengan situasi yang sedang terjadi.

Jake tidak mengerti apa yang membuat Fransiska terobsesi padanya. Selama ini dirinya tidak pernah memberikan harapan apa pun apalagi menunjukkan perasaan cinta. Sepertinya ada sesuatu yang salah dipahami.

"Jake, persidanganmu lancar?" tanya Vera. Duduk di sofa ruang tengah dan

menyilangkan kaki. "Kamu mengundang kami datang untuk merayakan?"

"Sebagian begitu, Ma. Merayakan kemenanganku atas Helena."

Fransiska dan Jassen berteriak bersamaan.

"Si nenek sihir itu nggak akan ganggu kamu dan keluarga kita lagi, Kak?" Jassen ikut bersuara.

Jake menggeleng. "Tidak akan. Hakim sudah memperingatkannya untuk tidak melakukan banding karena akan sia-sia."

"Mampus!" pekik Fransiska. Berikutnya menutup mulut dengan tangan karena sadar sudah keceplosan. "Ups! Maaf, terlalu senang soalnya!"

Wajah Fransiska menunjukkan kegembiraan yang meluap-luap dan tidak ditutupi. Siapa yang tidak senang dengan perceraian berlarut-larut yang akhirnya selesai juga. Kali ini Helena menghilang selamanya dari hidup Jake. Perempuan itu semestinya tidak lagi membuat masalah.

Semua orang terlihat gembira tapi Jake justru bersikap muram. Apakah merasa sedih dengan perceraian atau karena masalah Emma?

Sampai sekarang Jake masih marah dengan Fransiska yang mengusir Emma pergi. Meskipun ada alasan di baliknya tetap saja Jake tidak terima. Fransiska tetap berusaha untuk melunakkan hati Jake dengan bersikap baik serta lembut tapi makin hari makin menjaga jarak.

"Bagaimana rencanamu setelah ini?" tanya Wibawa. Mengambil gelas berisi limun yang disediakan Romiah untuk mereka. "Kapan akta cerai jadi?"

"Akta cerai sedang diurus oleh Candra. Harusnya nggak lama. Rencana ke depan? Nggak ada yang berubah, Pa. Aku tetap bekerja dan tinggal di rumah ini." Jake menjawab pertanyaan sang papa.

"Bagaimana dengan Alice? Apakah sudah tertutup kemungkinan untuk kalian bersama?"

Jake menatap sang mama dan mengangguk. "Seratus persen kemungkinan itu sudah tutup. Ma, aku nggak mau lagi punya urusan dengan keluarga Vanjirk."

Vera menatap anak sulungnya lekat-lekat. Bangkit dari sofa, membuka lengan lebar-lebar dan mendekap Jake dalam pelukan. Jake memang sudah dewasa, seorang pimpinan dari perusahaan besar tapi bagi Vera tetap anak kecil yang butuh kasih sayang. Sudah banyak hal menyedihkan yang terjadi, semestinya Jake mendapat penghiburan.

"Anak mama yang kuat. Hidup menyedihkan sebaiknya diakhiri. Mulai sekarang, kami akan mendukung siapa pun yang ingin kamu jadikan istri."

Jake melepaskan diri dari pelukan sang mama. "Siapa pun?"

"Iya, siapa pun. Kami sudah banyak belajar dari kegagalan pernikahanmu. Awalnya kami menjodohkan karena ingin yang terbaik untukmu tapi ternyata salah."

"Mama dan Papa nggak salah. Memang aku yang nggak berjodoh sama Helena. Sekarang aku ingin mengejar kebahagiaanku sendiri."

Vera mengusap-usap punggung Jake sebelum kembali duduk. Bersiap mendengarkan apa pun yang ingin dikatakan anaknya. Jake sepertinya menyimpan sesuatu yang penting untuk diumumkan. Tidak mudah melewati semua liku perceraian, selain menguras pikiran dan tenaga juga biaya yang tidakb sedikit.

"Mau bilang apa, Kak? Jujur saja langsung kami siap mendengarkan," ucap Jassen.

Jake berdehem, mengarahkan pandangan pada Fransiska. Mengamati sesaat pada sepupunya yang beberapa bulan ini ada di rumahnya.

"Fransiska, aku ingin kamu pindah ke rumah lain. Bisa ke rumah Mama atau ke apartemen Jassen."

Semua orang terkejut mendengar pernyataan Jake. Seluruh pandangan kini tertuju pada Fransiska yang tertegun.

"Ke-napa, Kak? Kamu mengusirku?"

"Terserah bagaimana kamu mendiskripsikan perkataanku. Kamu di sini hampir setahun sepertinya. Bagiku nggak masalah, tapi sekarang aku ingin menatap hidupku. Bukan hanya kamu yang pindah, Jassen pun sama."

Jassen mengangkat kedua tangan. "Siap. Aku akan pindah ke apartemenku, segera."

Fransiska yang masih kebingungan. "Kak, memangnya aku bikin kamu repot?"

"Bukan perkara repot tapi aku ingin punya privacy sendiri."

"Aku nggak ganggu privacymu."

"Kamu sudah mengganggu dengan mengusir Emma tanpa seijinku."

Hening.

Semua orang tidak menyangka kalau nama pelayan akan dibawa ke ranah keluarga. Fransiska meneguk ludah, menatap Vera untuk meminta dukungan tapi bibinya itu diam seribu bahasa.

"Emma hanya pelayan, kenapa membelanya seperti itu?"

Jake mengalihkan pandangan ke dinding, memilih kata yang tepat untuk diucapkan. Yakin kalau pernyataannya akan menimbulkan pertentangan.

"Kak Jake juga tahu kalau Emma salah. Dia dibayar Helena untuk bekerja di sini? Aku mengusirnya agar tidak ada masalah. Kenapa sekarang jadi aku yang salah?"

"Fransiska, diam dulu. Dengarkan kakakmu bicara!" tegur Vera.

Fransiska mendesah sebal. Tadinya berharap akan mendapatkan dukungan dari

Vera dan suaminya tapi ternyata tidak ada. Semua orang diam, menunggu apa yang akan dikatakan Jake. Ia tidak mengerti, kenapa orang-orang ini mendukung Emma yang menurutnya hanya pelayan biasa.

"Emma memang hanya pelayan biasa. Dia juga berbuat salah dengan menerima tawaran pekerjaan dari Helena. Untuk menggodaku dan dia berhasil, aku tergoda."

Jake menghela napas panjang, merasa dadanya berdebar tidak nyaman karena memikirkan Emma.

"Belakangan aku tahu dari teman-temannya di bar, kalau Emma berhasil mengembalikan uang dari Helena. Dia menjual warisannya yang tidak seberapa itu demi mengembalikan bayarannya. Mamanya sakit, papanya menikah lagi dan meninggalkan banyak utang. Aku tidak menyalahkan dia karena mengambil tawaran dari Helena."

Fransiska membuka mulut ingin menyela tapi Vera menggeleng perlahan.

“Emma memang salah, tapi Helena lebih kejam dengan memanfaatkan keadaannya. Helena sengaja mendekati Emma karena dia tahu, Emma adalah warga yang rumahnya terbakar beberapa tahun silam. Helena memanfaatkan Emma dengan harapan akan timbul dendam di hati gadis itu tapi ternyata tidak ada.”

Wibawa berdehem, menyela perkataan anaknya.

“Apakah Emma itu gadis yang kamu ceritakan waktu itu? Yang wajahnya cemong-cemong karena sibuk menolong orang?”

Jake tersenyum pada sang papa karena masih mengingat apa yang dikatakannya.

“Benar, Pa. Itu adalah Emma.”

“Dia nggak cerita siapa dirinya waktu datang?”

"Sama sekali tidak cerita. Mungkin karena berpikir sedang bekerja dan merasa malu juga."

"Apa Emma berubah pikiran karena mengenalmu?"

"Bukan, Pa. Dia berubah pikiran karena mencintaiku. Dari sahabatnya aku tahu, Emma jatuh cinta padaku dari semenjak pertemuan kami di malam tragis itu. Seorang gadis muda yang jatuh cinta padaku, mencari-cari keberadaanku dan saat menemukan, ternyata adalah orang yang semestinya digoda. Emma memang menggodaku, terus terang aku jatuh dalam perangkapnya dengan sukarela tapi dia menyimpan kenangan kami tanpa memberitahu Helena. Emma pernah dipukuli Helena hingga babak belur saat mengaku gagal merayuku."

Vera ternganga. "Ya Tuhan. Helena sekejam itu?"

Jassen berteriak menimpali. "Tunggu, aku ingat sesuatu. Berarti saat Emma kembali dari berlibur dalam keadaan babak belur dan pincang-pincang itu karena Helena?"

Jake mengangguk. "Benar sekali dan Emma merahasiakan dariku."

"Bagaimana kamu bisa tahu rahasia Emma?" tanya Wibawa.

"Aku menyelidiki Helena dan detektif menemukan fakta soal Emma."

Tidak ada yang menyangka kalau ternyata Jake sudah tahu tentang Emma jauh sebelumnya. Sengaja membiarkan Emma karena ingin melindungi dan juga mengharapkan kejujuran. Ternyata Fransiska memergoki lebih dulu yang akhirnya membuat masalah baru.

Fransiska menunduk, kali ini mengerti kenapa Jake marah padanya. Tidak semestinya ikut campur urusan di rumah ini meskipun hanya urusan remeh soal pelayan. Jake baru saja menceritakan tentang

perasaan Emma dan ia punya firasat buruk tentang ini.

Apakah dugaannya akan menjadi kenyataan? Jake memilih jalan terjal untuk dilalui? Apakah Jake akan mengorbankan harga diri demi bersama seorang pelayan? Bila menilik kepribadian Jake, sepertinya itu bukan hal mustahil untuk dilakukan.

"Aku meminta kalian datang, ingin mengatakan akan mencari Emma dan membawanya kembali ke rumah ini. Tentu saja bukan sebagai pelayan tapi istri."

"Kak, kamu yakin?" sela Fransiska cepat. Menggeleng dengan mimik marah dan bingung. "Gadis miskin itu? Kamu yakin akan menjadikan Emma sebagai istrimu?"

"Apa yang aku lakukan, dengan siapa aku menikah, tidak ada yang boleh ikut campur."

"Tapi—"

"Terlebih kamu, Fransiska. Kamu bukan orang tua atau saudara kandungku. Kalau Jassen sebagai adik saja tidak ada hak

mengatur apa lagi kamu. Karena itu, demi kenyamanan kita bersama aku meminta dengan sangat agar kamu keluar dari rumah ini. Maafkan aku, tapi keputusan ini nggak bisa diganggu gugat.”

Menunduk menahan tangis, Fransiska tidak menyangka kalau Jake akan setega ini dengannya hanya demi Emma. Ingin memaki dan protes, kenapa dirinya kalah dengan seorang pelayan tapi sekali lagi Fransiska sudah diingatkan statusnya. Hanya sepupu, tidak ada hak mengatur-atur. Ia melirik Jassen serta paman dan bibinya. Mereka adalah keluarga dekat Jake, semestinya mengajukan keberatan untuk keputusan aneh dan membuat harga diri jatuh. Nyatanya, tidak ada satupun yang protes.

Apa-apaan ini? Apakah semua orang akan membiarkan seorang pewaris Kalingga Group menikahi pelayan? Apa kata dunia kalau tahu yang terjadi di rumah ini? Apakah otak Jake mengalami gangguan?

"Kamu ingin menikahi Emma?" tanya Vera lembut.

Jake mengangguk. "Aku akan mencarinya dan membawanya ke rumah ini sebagai istriku, Ma. Tentunya kalian nggak keberatan bukan? Kali ini aku memilih pasanganku sendiri?"

"Kenapa harus Emma? Kenapa harus seorang pelayan?" sergah Fransiska keras. Bangkit dari sofa dengan wajah memerah dan mata basah. "Kamu bisa memilih orang lain? Kenapa harus dia?"

"Fransiska, kamu nggak ada hak bertanya itu?" jawab Jake dengan dingin.

Fransiska menjawab dengan nada tinggi yang mengejutkan semua orang.

"TENTU SAJA AKU ADA HAK UNTUK TANYA. AKU INGIN JADI ISTRIMU, KAAAK. KENAPA MEMILIH PEREMPUAN LAIN? KENAPA NGGAK SAMA AKU SAJA?"

Bab 53

Kenangan berputar di benak Jake, tentang Fransiska kecil yang selalu mengikutinya kemanapun. Bertengkar dengan Jassen, berebut mainan, tapi selalu mengalah dengannya. Fransiska yang sedari kecil selalu mengatakan menyayangnya, sering merengek ingin tidur dengannya tapi dilarang. Sebagai anak dari adik Vera, Fransiska adalah sepupu terdekat mereka. Anak tunggal yang dimanja dan jarang sekali dimarahi. Bila berbuat salah semua orang akan memaklumi karena anak perempuan satu-satunya.

Fransiska sering melontarkan candaan kalau kelak ingin menikah dengan Jake. Tidak ingin menyukai laki-laki lain, harus dengan Jake. Padahal selalu ada yang mengingatkan kalau mereka keluarga. Tidak semestinya menikah.

“Sepupu bukan saudara kandung. Harusnya bisa menikah.”

"Jangan sembarangan bicara. Kamu akan membuat kakakku takut," sergah Jassen suatu hari saat mendengar pernyataan Fransiska.

"Kenapa takut? Harusnya malah senang."

"Gila, ya, disukai sepupu malah senang?"

"Loh, nggak perlu repot-repot cari pacar. Apalagi Kak Jake sibuk. Sama aku saja cukup."

"Cukup apanya? Cukup gila maksudmu?"

Saat mendengar percakapan itu, Jake hanya menganggapnya candaan biasa. Tidak menyangka kalau ternyata Fransiska menyimpan perasaan yang dalam untuknya. Pantas saja, Fransiska marah dan minggat ke luar negeri saat dirinya menikah dengan Helena. Rupanya sulit menerima kenyataan dan merasa dikhianati.

Jake menatap Fransiska yang berdiri gemetar dengan air mata berlinang. Menghela napas panjang setelah ledakan emosi dari sepupunya itu. Fransiska kembali duduk di sofa dan terisak-isak. Vera

menggeser duduknya, menepuk lembut punggung keponakannya.

"Kamu ini kenapa, Fransiska? Kalian itu saudara, satu keluarga."

"Tapi aku—"

"Sayang sama Jake? Bedakan sayang antar keluarga dan sayang antar laki-laki serta perempuan."

Fransiska menggeleng cepat. "Aku beneran sayang Kak Jake."

"Aku juga sayang kamu, hanya sebagai saudara." Jake menjawab tegas. "Dari dulu sampai sekarang, perasaanku ke kamu murni sebagai saudara. Aku menganggapmu adik, sama seperti Jassen. Kenapa kamu nggak ngerti, Fransiska? Kenapa harus mempersulitku?"

"Aku mempersulitmu, Kak?"

"Ya, kamu membuatku serba salah. Jangan lakukan itu lagi kalau masih menganggapku kakak."

Tidak ada yang bisa menentang keputusan Jake tentang Emma. Kedua orang tuanya juga tidak berkata apa pun. Mereka pasrah dengan semua yang ingin dilakukan Jake. Setelah lepas dari pernikahan yang toxic, Jake semestinya menentukan sendiri keinginannya. Vera dan Wibawa berjanji tidak akan ikut campur kali ini.

"Mama dan Papa nggak akan menghalangi hubunganku dengan Emma bukan?"

Wibawa terbatuk kecil. "Sejujurnya papa ingin melarang dengan ribuan alasan yang masuk akal. Salah satunya kesenjangan sosial antara kamu dan gadis itu. Nggak ada sejarahnya orang tua membiarkan anaknya menikahi orang miskin, pelayan pula."

"Papa sudah janji akan membiarkanku memilih sendiri jodohku."

"Itulah kenapa papa nggak akan menghalangi karena memang sudah berjanji."

Kalau memang kamu ingin membawa gadis itu kemari cepat temukan dan bawa pulang!"

Senyum merekah di bibir Jake, berbanding terbalik dengan Fransiska yang murung dan senyum menghilang dari wajah.

"Aku akan rapikan barang-barangku," pamit Jassen beranjak dari sofa.

Fransiska melakukan hal yang sama. Malam itu juga pindah dari rumah Jake dengan perasaan hancur lebur karena cinta bertepuk sebelah tangan. Tidak ada yang bisa menolong kali ini bahkan Vera pun hanya diam membisu.

Perasaan marah, tidak rela, dan bingung bergema dalam hati Fransiska. Ingin sekali menampar Jake untuk menyadarkannya kalau tidak cocok dengan Emma. Jake bisa mendapatkan seorang perempuan yang setara dalam segala hal. Kenapa harus dengan pelayan?

Vera mendatangnya di kamar kala sedang berbenah. Mengamati kamarnya yang

berantakan dengan banyak barang terhampar di atas ranjang dan beberapa koper membuka di atas lantai.

"Kenapa nggak minta pelayan membantumu?"

Fransiska melipat baju sambil menggeleng. "Nggak, aku bisa sendiri."

"Kamu marah sama aku?"

"Nggak."

"Kamu pasti berpikir sebagai mama kenapa aku tidak menghentikan niat Jake yang ingin menikahi Emma?"

Vera tersenyum, mengusap lembut pipi keponakannya yang basah. Ia bisa merasakan cinta tulus Fransiska untuk Jake. Sayangnya cinta itu mekar tidak di tempat yang tepat. Meskipun ia tahu kalau cinta tidak bisa memilih di mana harus bersemi, tetap saja bagi Vera tidak masuk akal membiarkan keponakannya jatuh cinta dengan anaknya sendiri.

Ini bukan tentang nama baik keluarga yang tercoreng. Lebih pada ketakutan kalau hubungan keluarga akan hancur hanya karena pernikahan. Fransiska tidak berpikir sepanjang itu tapi sebagai orang tua, dirinya tentu saja memikirkannya.

"Jake sudah melalui banyak hal selama beberapa tahun belakangan. Demi kelancaran bisnis bahkan rela melakukan perjodohan. Dihina oleh Helena, dicampakkan dan diselingkuhi. Jake mengalami hal memalukan dan hina, hanya demi ego kami sebagai orang tua. Kami sempat berpikir kalau pernikahan Jake dan Helena akan memperluas bisnis. Kamu menumpuk uang hingga lupa dengan hati Jake sebagai anak dan juga manusia."

Vera menurunkan tangan, kali ini meraih jemari Fransiska dan menggenggamnya.

"Aku ingin anak-anakku bahagia kali ini. Kamu, Jassen, dan Jake. Kami sudah sepakat membiarkan Jassen mengurus bisnisnya sendiri agar dia bahagia. Setuju dengan apa

pun keputusan Jake untuk menebus rasa bersalah kami dan semestinya, kamu juga mencari kebahagiaanmu sendiri, Fransiska.”

Tidak ada bantahan, Fransiska merasa dirinya diusir oleh Jake dan keluarganya. Meski telah mencoba memahami tetap saja ia tidak mengerti kenapa seorang direktur besar menikahi pelayan. Fransiska memasukkan koper-kopernya ke mobil, berpesan pada Vera agar sisa barang dibawa ke rumah orang tuanya. Ia pergi meninggalkan rumah Jake bahkan tanpa berpamitan.

★★

Suasana makan malam di rumah besar itu lebih mirip perang dari pada menikmati makanan. Beberapa keluarga berkumpul, duduk menghadap meja panjang dengan deretan kursi mengelilingi. Anak-anak di ruang lain, di tempat ini hanya ada orang dewasa yang jumlahnya kurang lebih lima belas orang.

Helena duduk berhadapan dengan Alice. Mendengarkan pidato panjang dan sang kakek, ritual yang seperti biasanya dilakukan sebelum makan. Dua keluarga yang duduk berdampingan yaitu Prayoga dan Prambudi bersikap seakan tidak melihat kalau anak dan istri mereka saling lirik dengan sengit.

"Hari ini adalah hari penting. Helena resmi menjanda. Tentunya hal ini akan menjadi awal penting bagi Helena untuk menjalani hidup yang lebih panjang bukan?"

Helena mengangguk pada sang kakek.
"Iya, Kek."

Laki-laki berambut putih dengan wajah tegas berwibawa yang duduk di ujung meja, menatap langsung pada Helena.

"Begitu banyak terjadi, kamu sudah mencoba segala cara untuk mengalahkan Jake. Ternyata pengadilan tetap memenangkannya. Helena, sebaiknya kamu berhenti. Jangan lagi mengusik Jake. Kasihan dia."

“Tapi, Kek—”

“Nggak ada tapi-tapian! Kalau kamu masih mengganggu hidup Jake, akan berhadapan dengan kakek langsung! Aku yang menjodohkan kalian berdua. Aku pula yang akan membuat keputusan untuk kalian!”

Helena menggigit bibir, menahan kecewa bercampur kesal karena sang kakek tidak berpihak padanya. Padahal semua yang dilakukannya untuk keluarga Vanjirk. Kenapa tidak ada yang mengerti niat baiknya? Helena tidak habis pikir dengan keluarganya sendiri yang justru lebih memilih membela Jake.

“Jangan merasa kesal, kakakku.” Alice berbicara saat makanan mulai dihidangkan dan sang kakek kini sibuk mengobrol dengan yang lain. Hidangan pertama berupa sup ikan dan juga canape. Pelayan berseragam menghidangkan makanan pada setiap orang. “Kami yang ada di sini bisa

melihat kalau kamu telah kalah dan juga salah!”

“Diam kamu!” desis Helena dengan tatapan mengintimidasi.

Alice tidak gentar, meneruskan perkataannya.

“Tahu diri dikit, Helena. Kamu ini sudah membuat Jake jijik dengan berselingkuh, masih juga berharap akan diberi harta gono-gini? Astaga! Memangnya rumah yang kamu tempati sekarang masih kurang?”

“Kenapa kamu ikut campur urusanku?”

“Hanya mengingatkan karena aku heran.”

“Nggak butuh kamu ingatkan!”

Helena menyuap sup yang terasa hambar di lidah, canape juga dibiarkan begitu saja tidak tersentuh. Pelayan mengambil sisa sup, mengganti dengan salad Thai yang menggugah selera. Helena mengaduk salad di dalam piringnya tanpa benar-benar ingin memakannya. Perasaan marah menguasainya karena teguran sang kakek

yang membuatnya mendapatkan cibiran dari anggota keluarga lain dan juga kecaman dari Alice. Hal yang sangat dibenci adalah saat semua orang merasa berhak memarahinya.

"Dari pada kamu sibuk membenci Jake, kenapa tidak mengendalikan pacarmu?"

Kali ini Helena mengangkat wajah, mengernyit pada Alice.

"Apa maksudmu? Jangan bilang kalau Bernardi merayumu?"

Alice tertawa lirih, mengibaskan rambut ke belakang lalu mengedipkan sebelah mata pada Helena.

"Sorry, laki-laki sepertinya tidak akan pernah punya kesempatan mendekatiku. Tahu kenapa? Karena aku tidak akan membiarkannya."

"Jangan memandang dirimu terlalu tinggi. Jake saja menolakmu. Masih nggak ngaca! Kalau kamu memang sehebat itu,

Jake tidak akan berpikir dua kali untuk menikahmu! Dasar pecundang!”

Wajah Alice menggelap mendengar makian Helena. Berusaha tetap tenang agar kemarahannya tidak diketahui keluarga yang lain. Percakapan di sekitar meja kini membahas masalah bisnis, Alice menandakan saladnya lalu menggelap bibir.

“Meskipun Jake menolaku tapi kami tidak bermusuhan. Kami tetap berteman layaknya sahabat pada umumnya.”

“Bilang saja kalau Jake nggak akan perasaan untukmu.”

“Memang! Dan itu terjadi karena nafsu konyolmu. Astaga, sampai sekarang aku masih nggak paham. Kenapa kamu lebih memilih si bodoh itu dari pada Jake? Kamu ini kena santet atau guna-guna?”

Pelayan datang mengambil piring salad dan hidangan selanjutnya berupa bebek panggang yang diiris tipis dan disajikan

dengan irisan lemon. Alice menusuk satu potong daging bebek dan mengunyahnya.

"Helena, sepertinya kamu perlu memeriksa mata dan hatimu. Barangkali pergi ke dokter atau bila perlu dukun untuk memeriksa kalau ada kerusakan di otakmu juga karena membela si peselingkuh habis-habisan. Memilih bersama laki-laki bodoh yang sembarang meniduri perempuan dari pada laki-laki setia macam Jake. Serious, aku merasa otakmu terganggu!"

Helena ingin sekali menancapkan garpu ke atas tubuh Alice. Tidak peduli di bagian manapun hanya untuk membuatnya diam. Ia sudah bosan terus menerus diejek dan dikecam. Kegereman Helena makin bertambah saat dari ujung meja terdengar teguran sang kakek.

"Helena, selesaikan urusanmu dengan Bernardi secepatnya. Laki-laki brengsek itu sudah cukup banyak mempermalukan keluarga Vanjirk. Kalau kamu nggak bisa

bungkam dia, biar kakek yang melakukannya.”

“Tidak, Kek! Biar aku yang selesaikan.”

“Kamu yakin bisa?”

Helena mengangguk. “Sangat yakin.”

“Bagus kalau begitu.”

Alice mendesah, menandakan daging bebek di piringnya.

“Jangan bilang mau menyelesaikan. Saat ketemu malah saling cium dan bergulingan di ranjang, Helena!”

Helena menunduk, tidak mengindahkan perkataan Alice. Untuk kali ini hatinya dipenuhi dendam pada Bernardi. Laki-laki brengsek yang sudah membuat nama baiknya hancur.

Bab 54

Jake menjalankan kendaraan memasuki sebuah bar. Sedikit kesulitan mencari parkir karena penuhnya pengunjung yang datang. Tidak mengherankan, mengingat bar ini cukup terkenal di kota. Ini adalah kunjung kelima Jake, dan sampai sekarang Emma tidak muncul di tempat ini.

Setelah menemukan tempat kosong dan memarkir kendaraannya, Jake bergegas turun. Banyak orang berlalu lalang di area parkir. Orang-orang dengan pakaian terbaik, uang di dompet, serta keinginan untuk bersenang-senang di tempat ini hingga pagi. Jake tidak perlu seperti itu. Yang ingin dilakukannya hanya bertemu Emma. Meskipun itu hal yang tidak mudah dilakukan.

"Dasar kacung! Memangnya kamu nggak liha kalau mobilku mahal? Bisa-bisanya sembarang memindahkan!"

"Maaf, Pak. Mobil Anda menghalangi kendaraan lain."

"Tetap saja kamu nggak ada hak untuk itu! Kalau mobilko lecet, memangnya kamu mau ganti?"

"Maaf, Pak. Mobilnya aman!"

"Pekerja tolol! Security bodoh!"

Jake mendekati suara pertengkaran, menatap laki-laki muda yang sedang dimaki oleh laki-laki pendek dengan perempuan berambut blonde di sampingnya. Sepertinya laki-laki itu sudah mabuk karena kata-kata yang keluar dari mulutnya sangat kasar.

"Maaf, Pak."

"Enak aja minta maaf. Kayak gajimu mampu buat beli mobil!"

Tidak tahan lagi, Jake menepuk punggung laki-laki itu lalu berbisik. "Jangan membuat onar di sini. Harga mobilmu masih belum seberapa dibandingkan mobilku. Malu kalau sampai ada yang tahu."

Laki-laki itu melotot. "Siapa kamu? Berani-beraninya bilang mobilku nggak mahal!"

"Memang nggak mahal. Palingan mobilmu kisaran delapan ratus juta. Memang mahal di kelas SUV tapi bukan meawah."

"Memangnya kamu punya mobil yang lebih mewah dariku?"

Jake menunjuk mobilnya yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"BMW itu mobilku."

Laki-laki itu melotot. "Jangan mengaku-ngaku! Orang sepertimu mana bisa punya mobil BMW!"

Perempuan di sampingnya berbisik. "Sayang, tadi aku lihat dia keluar dari mobil itu."

"Benarkah? Bisa jadi sopir."

"Sayang, emangnya penampilan dia kayak sopir?"

Si laki-laki mengamati Jake dari atas ke bawah lalu meneguk ludah. Mengenali merek

jam yang melingkar di pergelangan tangan Jake. Tidak salah lagi, itu adalah mereka terkenal dan mahal. Ia memilih untuk tidak memperpanjang masalah dari pada dirinya kena masalah.

"Sini kunciku!"

Yoga memberikan kunci pada laki-laki itu yang bergegas pergi. Mengangguk ramah pada Jake.

"Terima kasih, Tuan."

Jake tersenyum kecil. "Nggak usah sungkan. Aku juga pengunjung."

"Ruang VIP?"

"Benar, kok kamu tahu?"

"Sudah pernah melihat sebelumnya. Mari saya antar."

Jake dibawa masuk melewati penjaga depan, diperiksa tubuh menggunakan alat detektor dan lanjut ke lantai dua. Dari tempatnya duduk, Jake bisa melihat langsung

ke arah panggung di mana ada penyanyi yang sedang mendendangkan lagu ceria. '

Seorang pramusaji laki-laki dengan jas hitam bertanya pada Jake tentang minuman yang ingin dipesan. Jake memesan coctail, cemilan, dan bir hitam. Bertanya pada Yoga tentang penyanyi yang sedang ada di panggung.

"Devia jam berapa selesai kerja?"

Yoga menatap Devia sesaat lalu kembali memandang Jake. "Tuan menunggu Devia? Ada urusan dengannya?"

"Iya, hanya ingin mengobrol saja."

"Sepertinya sebentar lagi waktunya bagi Devia istirahat."

"Kalau begitu tolong titip pesan untuk Devia. Aku menunggunya di sini."

"Baik, Tuan."

Entah mulai kapan kebiasaan ini berlangsung, Jake menyempatkan diri datang ke bar untuk mencari Devia. Bertanya tentang

keberadaan Emma. Ia tahu kalau Devia tidak akan begitu saja memberitahunya, setidaknya sudah berusaha untuk menunjukkan niat baik.

Devia menggoyangkan tubuh dan beberapa laki-laki mengulurkan uang di bawah panggung. Jake merasa tidak nyaman, membayangkan Emma memakai gaun sexy dan menghibur banyak laki-laki. Perasaan tidak nyaman yang dipicu rasa cemburu, dirinya memang sangat aneh.

Emma tidak lagi ada di tempat ini tapi pikirannya masih bergerak liar. Perasaan cemburu mencengkeram kuat, karena bukan dirinya yang melihat Emma bernyanyi secara langsung. Ia bahkan tidak pernah mendengar suara Emma yang halus dan jernih itu saat bernyanyi. Tapi para laki-laki kurang ajar dan datang dari entah berantah ke tempat ini lebih dulu mengenal Emma.

Devia menghentikan pertunjukan, jeda istirahat sebelum digantikan penyanyi lain dan kini seorang DJ perempuan berbikini

menggantikannya. Ia melihat Yoga menghampiri Davia dan berbisik-bisik.

Jake sedang menyesap bir saat Davia mendatangnya.

"Tuan menyita waktu istirahat saya."

"Aku akan membayar tagihannya."

"Saya bukan LC."

"Aku tahu dan tidak ada yang menganggapmu begitu. Kenapa kamu nggak duduk, pesan makanan dan minuman lalu temani aku mengobrol. Aku janji akan membayar tagihan yang dibebankan bar untuk percakapan kita."

Davia mendesah, mau tidak mau duduk di sofa seberang Jake. Menyilangkan kaki untuk menutupi pahanya. Untunya bar dalam keadaan remang-remang, penampilannya yang sexy semestinya tidak terlihat oleh Jake.

Ia tahu apa yang diinginkan Jake darinya, informasi keberadaan Emma. Jake sering menemuinya, mengorek informasi sedikit demi sedikit dan saat pergi memberikan tips

luar biasa banyak. Davia sangat menghargai kebaikan hati Jake tapi juga harus menyimpan rahasia sahabatnya.

"Bagaimana kabar, Emma?"

"Sudah saya katakan saya nggak tahu."

"Apakah Emma sehat?"

"Nggak tahu, Tuan."

"Bagaimana dengan mamanya?"

"Itu juga saya nggak tahu."

"Terakhir aku dengar papanya menginginkan warisan. Apakah sampai sekarang masih?"

Davia melupakan informasi yang harus ditutupi dan menyeletuk kesal.

"Tentu saja masih. Laki-laki keparat! Salah satu alasan Emma menghilang agar tidak ditemukan Kastara dan pelakor itu. Anjing memang mereka! Sudah menyakiti, pergi meninggalkan tumpukan utang, dan saat masih mengharap uang?"

Jake tersenyum, menyodorkan moctail yang khusus dipesan untuk Davia. Sesuai dugaannya Davia menyambar gelas dan meneguknya.

"Kastara tidak tahu di mana keberadaan Emma?"

"Tidak. Sampai sekarang masih mencari-cari di pabrik, kontrakan lama, dan juga rumah si paman."

"Bukannya Kastara tinggal di kota lain?"

"Katanya gitu. Malah buka pabrik cemilan juga tapi katanya bangkrut. Tentu saja, yang pegang resep Tante Balika. Mana mungkin Kastara dan bini barunya bisa meniru resep itu?"

Jake membiarkan Davia mengomel tentang Kastara dan istri barunya. Meskipun tidak diungkapkan tapi Jake bisa menangkap sedikit informasi. Emma berada di luar kota, menjauh dari Kastara tapi tetap terhubung bersama teman-temannya. Jake sepertinya

akan menggunakan jasa detektif untuk mencari keberadaan gadis itu.

“Davia, terima kasih untuk ceritamu. Lain kali aku datang, aku ingin mendengar cerita tentang Emma saat masih bekerja di sini. Ini uang tips, gunakan untuk membeli susu anakmu. Jangan menolak, aku tahu kamu membutuhkannya.”

Davia mengumamkan terima kasih, memasukkan uang dari Jake ke dalam saku dan berpamitan. Sebelum menghilang di keramian, Davia berkata lembut pada Jake.

“Tuan, di manapun Emma berada saya yakin dia tidak akan lupa pada laki-laki yang telah dicintainya selama ini.”

Jake tersenyum. “Aku tahu, Davia. Emma tidak akan melupakanku.”

Musik dari DJ terhenti, digantikan oleh band dari panggung. Jake membayar tagihan, menuruni tangga, menyeruak di antara keramiana menuju pintu keluar. Di halaman ia menghela napas panjang,

mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Tidak beranjak saat Yoga menghampirinya.

"Apakah Tuan Jake tahu kalau dulu saya naksir Emma?"

"Uhuk-uhuk-uhuk!" Jake tersedak asap rokok karena terkejut. "Apa katamu?"

Yoga tertawa lirih dengan wajah malu-malu. "Saya pernah naksir Emma, sampai akhirnya tahu dari Davia kalau dia mencintai laki-laki lain. Saya langsung sadar kalau Emma tidak akan pernah membalas perasaan saya, tapi yang membuat bahagia adalah dia menganggap saya layaknya kakak. Selalu meminta bantuan saya saat sedang ada masalah. Terakhir saya membantunya menghalau para penagih utang yang mendatangi rumahnya."

Jake menghela napas panjang, mengamati Yoga dari atas ke bawah. Sebagai laki-laki muda wajah Yoga cukup tampan dengan tubuh gempal dan gagah. Hal yang

mengejutkan baru saja didengarnya kalau Yoga ternyata pernah menyukai Emma.

"Terima kasih sudah membantunya."

Yoga menaikkan sebelah alis. "Kenapa Tuan yang berterima kasih pada saya?"

"Entahlah, mungkin karena aku lega. Emma punya dua sahabat yang baik seperti kamu dan Davia. Kalian berdua sudah menjaganya."

"Memang, kami saling menjaga satu sama lain."

Jake menepuk-nepuk punggung Yoga dengan pelan. "Terima kasih sekali lagi karena sudah menjadi laki-laki yang bertanggung jawab."

Membuang putung rokok ke tanah, Jake berniat untuk pulang. Malam ini ia sudah mendapatkan sedikit informasi yang ingin diketahuinya tentang Emma.

"Aku pulang dulu."

"Apakah Tuan tahu usaha keluarga Emma dulunya?"

Pertanyaan Yoga membuat Jake menghentikan langkah.

"Cemilan bukan?"

"Benar, cemilan dengan cita rasa yang khas. Saya pernah makan, Emma mengatakan kalau cemilan itu resep khusus dari mamanya."

"Emma mengatakan hal yang sama."

"Tuan, demi membalas kebaikan Anda. Saya ingin mengatakan satu hal penting. Emma dan mamanya sekarang berada di mana cemilan itu berasal."

Jake mengernyit. "Maksudmu?"

Yoga meninggalkan Jake tanpa menjawab. Membuat Jake berdiri bingung memikirkannya. Emma dan mamanya sekarang berada di tempat cemilan itu berasal. Di mana? Jake berusaha memecahkan teka-teki dari Yoga.

Bab 55

Di rumah besar yang dikelilingi tanaman perdu, beberapa perempuan berkumpul di dapur untuk bekerja. Dua orang menggoreng, dua orang lain mencampur bumbu dan tiga orang lain sibuk menimbang serta membungkus.

Emma duduk di kursi busa, menimbang beragam cemilan di depannya dan memberikan pada dua perempuan di sampingnya. Hari ini mereka membuat onde-onde kering pesanan dari pada penjual. Sebanyak dua puluh kilo dikerjakan untuk satu hari ini. Emma mengerjakan dengan senang hati, kipas besar menyala di depannya untuk menghalau gerah.

“Emma, dari pagi kamu sibuk. Memangnya punggungmu nggak kaku?”

Balika muncul dari dalam kamar, membawa satu bal plastik pembungkus dan meletakkan di atas meja.

"Sebaiknya kamu istirahat. Jangan terlalu capek."

Emma menggeleng, menggeliat sebentar untuk meluruskan punggung dan mengusap perut.

"Nggak apa-apa, Ma. Justru kalau nggak gerak, badanku sakit dan kaku."

"Istirahat dulu paling nggak. Mau mama buat makanan?"

Emma meneguk ludah lalu mengangguk. "Maa, aku pingin asinan mangga."

"Kebetulan, aku baru beli mangga dari pasar. Biar aku masak asinan untuk kalian semua!" Bintari muncul dengan dua kantong mangga muda, membuat para pekerja berseru gembira.

"Asyik!"

"Kita makan asinan!"

"Bu Bintari kalau masak selalu enak."

Emma sepakat dengan perkataan mereka, bibinya memang jago membuat makanan.

Semua bahan makanan akan terasa enak dan nikmat kalau Bintari yang memasak.

Mengamati sang mama yang sedang menghitung plastik, perasaan Emma sangat bahagia sekarang ini. Meskipun jauh dari Jake, tapi kehidupan keluarganya membaik. Pindah ke daerah ini lalu membuka usaha cemilan.

Awalnya yang mengerjakan hanya dirinya, sang mama dan Bintari. Bahu membahu menciptakan rasa yang pas sesuai selera pasar, mendatangi satu per satu toko cemilan, penjual eceran di warung-warung dan pasar. Emma bersyukur sekali dalam waktu tiga bulan usahanya mulai berkembang.

Dari satu macam cemilan berupa basreng daun jeruk, menambah menjadi keripik kentang balado, lalu onde-onde kering dan banyak lagi. Resep sang mama untuk beragam cemilan ini memang cocok di lidah para pembeli.

"Besok kamu ke bank," ucap Balika pada Emma. "Mereka menawarkan pinjaman untuk modal usaha."

Emma mengangguk. "Iya, Ma. Nanti aku coba dengarkan tawaran mereka."

"Kalau bisa dapat yang cukup besar. Kita bangun rumah samping untuk memperluas dapur dan membeli pick up."

"Ide bagus. Kita bisa memasarkan di reseller yang jauh lebih besar. Aaah, capek."

Emma bangkit dari kursi dengan sedikit mengernyit, memegang pinggangnya yang pegal. Punggungnya juga terasa kaku karena terlalu lama duduk.

"Istirahatlah dulu. Jangan-jangan di halaman depan sambil nyiram bunga. Memangnya kamu nggak mual kelamaan mencium aroma makanan di sini?"

"Awalnya saja mual, tapi sekarang aku udah biasa, Ma."

"Nggak eneg juga?"

"Nggak, aku malah senang cium aroma margarin."

Balika menatap anaknya yang wajahnya basah karena keringat. Meskipun ada kipas besar tetap saja Emma bersimbah keringat dan rambutnya yang kuncil asal-asalan menjadi lepek. Meski begitu tetap tersenyum bahagia.

"Pamanmu mau datang."

"Aku tahu, Ma. Paman kirim pesan ke aku kemarin. Dia mau bawa Bibi juga."

"Sepertinya papamu masih merecokinya."

"Bukankah itu rutinitas?"

Perkataan Emma terhenti saat satu loyang besar berisi onde-onde mini baru selesai digoreng diletakan di depannya. Ia mengambil satu biji menggunakan tisu, meniup sebentar lalu memakannya.

"Ehm, kalau hangat begini enak sekali."

Balika tersenyum. "Berat badanmu naik?"

"Memang, kayaknya naik tujuh kilo. Nggak apa-apa yang penting sehat dan bahagia. Ma, jangan sampai aku gendut kayak pelakor itu?"

"Mama nggak yakin kalau pelakor itu masih gendut. Dengar-dengar usaha mereka bangkrut!"

"Hah, namanya hukum tabur tuai itu nyata adanya. Mereka semena-mena sama kita. Sekarang lihat apa yang mereka dapatkan. Paman sangat jengkel setiap kali bicara tentang papa dan pelakor itu."

"Padahal dulu keluarga pamanmu mendukung mereka demi anak laki-laki."

"Sekarang mereka sadar kalau Wulan hanya membaca bencana."

"Dikira mudah mencontek resep?" Balika berkata sambil mendengkus keras.

Emma sepakat dengan perkataan sang mama, resep mungkin bisa dicontek tapi tidak semua tangan bisa menghasilkan rasa otentik yang sama persis. Meskipun terlihat

sepele tapi resep turun temurun sang mama adalah hasil warisan keluarga.

Rumah yang mereka tempati sekarang adalah peninggalan keluarga Balika. Rumah ini semestinya warisan untuk Bintari karena bagian Balika sudah digunakan untuk pabrik saat masih bersama Kastara. Bintari yang terbiasa kerja di kota, mengontrakkan rumah ini. Saat Emma mempunyai uang, memutuskan untuk pindah kemari dan memboyong mama serta bibinya. Menjual ponsel pemberian Jake untuk modal usaha.

Pandangan Emma menerawang di udara kosong. Memikirkan laki-laki yang selama beberapa bulan ini sangat dirindukannya. Semenjak pindah kemari, ia sudah mengganti nomor ponsel hingga tidak dapat dilacak. Meski begitu sering mendengar kabar dari Davia dan Yoga kalau Jake mencarinya di klub.

Jake sekarang tahu kalau Emma mantan penyanyi bar. Begitu banyak kebohongan yang diciptakan kini terbongkar. Emma tidak

mempermasalahkan itu, bagaimana pun juga memang dirinya yang bersalah. Namun menyesali sebelum pergi tidak sempat berpamitan,

"Emma, kenapa melamun? Sana keluar jalan-jalan. Biar punggungmu nggak kaku."

"Iya, Ma."

Emma berjalan perlahan dengan tangan di pinggang, meninggalkan dapur yang menurutnya sangat panas menuju halaman. Ia mengambil kipas angin mini dan membawanya ke depan. Menghela napas panjang untuk melegakan tenggorokan.

Beberapa pejalan kaki yang lewat menyapanya. Terlambat bagi Emma untuk menghindari karena mereka terlanjut melihatnya.

"Emma, kapan suamimu akan datang?" tanya seorang perempuan tua dan kurus.

"Mungkin sebentar lagi, Tante."

"Hehehe, aku dengar dari Bintari kalau suamimu tampan sekali. Nggak sabar mau ketemu."

Emma menggaruk-garuk kulit kepala yang tidak gatal.

"Iya, Tante."

"Emma, jangan lupa ajak suamimu keliling kampung kalau datang." Kali ini perempuan yang lebih muda dengan wajah bulat bicara.

"Iya, Kak. Pasti itu."

"Harus dilakukan, kalau nggak kami beranggapan kamu bohong soal suami!"

Emma menyeringai, tidak menjawab perkataan perempuan yang lebih muda. Ia memang sudah membohongi mereka, mengatakan sudah punya suami padahal belum. Kebohongan itu semata-mata dilakukannya untuk melindungi keluarganya.

Orang-orang ini masih berpikiran cukup kuno menyangkut perempuan muda. Emma tidak menyalahkan mereka dan menurutnya bagus kalau sebuah tempat masih

memegang adat istiadat. Hanya saja memang dirinya yang suka berbohong dan akan terus melakukannya entah sampai kapan.

"Emma, aku punya asinan rambutan buat kamu."

Bintari muncul dengan mangkok dan sendok di tangan.

"Duduk dan makan. Jangan pedulikan orang-orang yang kepo."

Emma duduk di kursi kayu, dua orang yang tadi menanyainya sudah menghilang.

"Nggak apa-apa, Bi. Namanya juga orang ingin tahu."

Bintari mendesah. "Semua orang yang ada di kampung ini, terutama para laki-laki ingin tahu siapa suami Emma yang jelita. Siapa ayah dari anak yang kamu kandung. Kita di sini sudah enam bulan dan tidak pernah ada laki-laki datang."

Emma memasukkan satu buah rambutan yang sudah dibuang bijinya dan direndam ke

dalam air gula yang diberi bumbu lalu mengunyahnya.

"Nggak heran kalau mereka kepo. Aaah, segarnya asinan ini."

"Kamu suka?"

"Sangat suka, Bi."

"Makan yang banyak kalau gitu. Tetap duduk di sini, bersantai saja makan asinan. Jangan kerja terus. Kasihan anakmu kalau kamu duduk terus tanpa gerak."

"Iya, Bi. Selesai makan asinan aku mau jalan-jalan bentar."

Bintari merogoh kantong dan memberikan selebar uang pada Emma.

"Sekalian aja ke warung, beli sabun cuci baju dan juga pelembut pakaian."

"Oke, nanti ke sana habis makan."

Bintari meninggalkan Emma yang duduk di teras mengunyah asinan rambutan. Semenjak hamil, selera makan Emma memang meningkat tajam. Awalnya saja

muntah-muntah dan sering mual tapi seiring dengan berjalannya waktu nafsu makannya membaik. Emma akan memakan apa pun yang dimasak Bintari untuknya.

Emma tertawa saat seekor kucing melompat masuk dari pagar dan melingkar di kakinya. Kucing abu-abu ini sangat lucu dan menggemaskan.

"Kamu lapar?"

Kucing itu mengeong, seakan mengerti dengan pertanyaan Emma.

"Padahal kamu sudah makan tiga kali hari ini."

Emma meraih toples di dekat jendela dan membukanya, menuang sedikit makanan kering ke dalam wadah bulat dan menyodorkannya pada kucing abu itu.

"Makan yang banyak, biar nggak kelaparan. Ada baiknya jangan sembarangan kawin di luar. Nanti hamil nggak ada pasangan kayak aku."

Emma merasa bodoh karena bicara dengan binatang yang tidak mengerti bahasa manusia. Ia menandakan asinan di dalam mangkok, mencecap rasa manis, asam, dan pedas yang tertinggal di ujung lidah. Ia bangkit dari kursi, menggeliat sambil mengusap perutnya.

"Kamu sudah kenyang, Nak. Kita jalan-jalan sekarang."

Terdengar suara pagar kayu dibuka, Emma menoleh dan terperanjat saat melihat sosok laki-laki tinggi dan tampan berdiri dengan tatapan tajam. Ia mengucek mata, untuk memastikan tidak salah melihat tapi sosok itu benar adanya.

"Tuan Jake? Kenapa ada di sini?"

Pandangan Jake tertuju pada wajah Emma yang lembab karena keringat lalu pada perut membuncit. Ia meneguk ludah, bertanya dengan suara gemetar.

"Emma, kamu hamil? Apakah itu anakku?"

Bab 56

Emma menatap Jake lekat-lekat, mengukir wajah tampan yang dirindukannya selama setengah tahun ini. Sepertinya ia menghilang belum lama karena Jake masih terlihat sama tampannya dari terakhir melihatnya.

Laki-laki tampan, tinggi, dengan wajah keheranan yang kini tertuju pada Emma. Bila mengikuti kata hati, ingin sekali Emma berlari dan menubrukkan diri pada Jake. Menyandarkan kepala di dada yang bidang, mendekap penuh kerinduan dari laki-laki yang memiliki cintanya. Ia mengusap perut, terduduk karena shock dan Jake menghampirinya dalam beberapa langkah tergesa.

"Emma, kamu nggak apa-apa? Mana yang sakit?"

Emma memejam, sebuah helaian lembut mendarat di perutnya. Ingin menyingkirkan tangan itu tapi helaian itu memberinya kenyamanan. Selama ini ia hamil dan tersiksa

sendirian, bukankah semestinya Jake merasakan apa yang dirasakannya?

"Emma? Kenapa diam?"

"Tuan, kenapa ada di sini?"

Emma membuka mata, menatap Jake yang berlutut di depannya.

"Bagaimana Tuan tahu saya di sini?"

Jake menggeleng. "Kalau aku nggak cari kamu, apa kamu berencana akan bungkam selamanya?"

"Tuan, saya—"

"Kamu kenapa? Ingin menghindariku lagi? Menyembunyikan fakta kalau kamu hamil anakku?"

Emma menyipit, senyum kecil muncul di ujung bibirnya.

"Bagaimana Tuan yakin bayi yang aku kandung anakmu?"

"Memangnya ada laki-laki lain lagi? Yang kamu cintai selama ini hanya aku. Bukankah itu yang kamu katakan padaku, Emma?"

“Itu karena saya emosi.”

“Nggak apa-apa, aku suka emosimu.”

Jake bangkit dari depan Emma, menarik kursi dan kini duduk berhadapan. Tidak ingin melepaskan genggamannya seolah takut kalau Emma akan menghilang lagi. Ia sudah mencari selama ini, di sela kesibukan kerja dan mengurus perceraian akhirnya bisa menemukan gadis yang dicintainya. Siapa sangka kalau Emma ternyata hamil. Semestinya tanpa bertanya siapa ayah dari bayi yang dikandung, Jake seratus persen yakin dirinya. Tadi terlalu kaget hingga terlontar pertanyaan konyol.

Jari Jake mengusap punggung tangan Emma, ke lengan, lalu ke wajah. Setengah tahun tidak bertemu, Emma berubah menjadi sangat cantik. Meski sedang hamil tidak mengurangi kecantikannya. Perasaan rindu membuncah dalam dada Jake.

Ia gatal ingin memeluk, mencium, serta merengkuh Emma dalam kemesraan. Tidak

berani melakukannya secara terang-terangan takut membuat Emma melarikan diri lagi.

"Aku susah resmi bercerai," ucap Jake perlahan.

Emma mengedip bingung. "Bukannya memang udah cerai?"

"Iya, tapi masalah gono gini nggak selesai. Sekarang udah clear, akta cerai pun udah keluar. Aku bisa menikah lagi tanpa hambatan."

"Oh."

"Aku jamin Helena nggak akan ganggu kamu lagi."

Emma mendesah, menatap laki-laki yang terlihat sangat percaya diri di hadapannya. Pembawaan lahir dari seorang laki-laki yang terbiasa berkuasa, dalam keinginan menaklukkan cinta pun sama. Sedari tadi Emma mendengar penjelasan tentang kasus Jake tapi tidak satu kata pun tentang dirinya.

Ia ikut senang kalau Jake berhasil menyelesaikan masalah pribadinya. Bahagia

karena laki-laki yang dicintai telah lolos dari masalah. Ingin mendengar satu kalimat penting yang sampai sekarang belum diucapkan.

"Tuan, sedari dulu Miss Helena nggak pernah ganggu saya. Memang dari awal saya yang sepakat untuk melakukan pekerjaan itu."

Jake terseenyum. "Kamu membelanya?"

"Bukan, ingin meluruskan saja. Saya nggak tahu kenapa Tuan cari saya. Mungkin karena marah saya pernah bermain-main dengan semua yang ada dalam hidup Tuan."

"Kamu pikir aku marah?"

"Iya, Tuan. Itu reaksi wajar dan saya berhak menerima kemarahan itu. Bagaimana pun juga saya salah, materialistis, tidak menghargai semua yang sudah Tuan berikan. Maafkan saya."

"Apa pentingnya penjelasanmu Emma. Aku kesini bukan karena marah tapi karena rindu."

Emma mengerjap, tidak percaya dengan pendengarannya. "Apa?"

Kali ini Jake tidak tersenyum, menatap mata Emma lekat-lekat. Ingin mencurahkan segenap perasaan agar Emma tahu dirinya tidak sedang bercanda. Jake tahu kalau ketulusan dan niatnya diragukan.

"Katakan padaku, mulai kapan kamu mencintaiku?"

Wajah Emma bersemu saat mendengar pertanyaan Jake. Ia menggigit bibir dengan sikap jengah, merasa kurang nyaman untuk menjawab.

"Aku sudah baca suratmu, sudah dengar dari Davia juga tentang kamu tapi ingin mendengar secara langsung. Emma, mulai kapan kamu mencintaiku?"

"Apa itu penting, Tuan?"

"Sangat, bukan hanya kamu yang ingin diyakinkan, aku pun sama. Bukan hanya kamu yang tidak yakin dengan hubungan kita karena aku pun merasakan hal yang sama.

Setidaknya tolong yakinkan aku kalau kamu benar mencintaiku?”

Emma menghela napas panjang, jarinya diremas lembut hingga membuat hatinya tergelitik. Ia menyingkirkan rasa malu dan kikuk, mengenang kembali peristiwa beberapa tahu silam yang mengubah hati dan hidupnya.

“Kapan mulai jatuh cinta?”

“Iya, kapan kamu mulai naksir aku.”

Hening.

Emma menimbang pertanyaan, melirik beberapa perempuan yang tadi melewati rumahnya kali ini kembali lewat. Mereka melotot melihat Emma bicara dengan laki-laki dengan tangan digenggam. Untungnya tidak ada yang berani bertanya atau usil. Para perempuan itu menghilang di ujung gang, entah kenapa Emma punya perasaan kalau mereka akan kembali.

“Emma?”

"Dari kebakaran waktu itu, saya naksir Tuan Jake. Lebih tepatnya jatuh cinta." Emma mengangkat wajah, memberanikan diri membalas tatapan Jake. "Saya yang masih remaja, baru pertama kali naksir laki-laki. Tampan, baik hati, dan kaya raya. Di sela-sela tangisan papa yang merana kehilangan harta, rintihan kesakitan mama yang kakinya luka, serta banyak jeritan para korban, dada saya justru bereecar-debar. Setelah Tuan memberi saya sapu tangan, saya bergegas mencuci muka dengan harapan bisa bicara dengan wajah yang layak tapi ternyata Tuan sudah pergi."

"Kamu mencariku setelah itu?"

Emma mengangguk. "Iya, Tuan. Saat kepala camat dan rombongan datang, mengatakan kalau Tuan memberi bantuan. Saya gembira bukan main. Berharap Tuan datang secara langsung tapi ternyata tidak ada."

"Diwakili oleh sekretarisku karena kebetulan aku harus ke luar negeri."

"Saya patah hati untuk kedua kalinya. Tidak menyerah untuk mencari informasi tapi minim sekali yang saya temukan di internet. Davia mengatakan kalau saya terobsesi dengan Tuan. Mungkin itu benar adanya. Bagaimana pun cinta yang saya rasakan untuk Tuan, menemani saya melewati semua hal menyakitkan dan menakutkan yang terjadi."

Jake menghela napas, bisa membayangkan bagaimana perasaan Emma. Seorang gadis muda jatuh cinta pada laki-laki yang tidak dikenal. Terus menunggu dan menunggu, hingga mendapatkan cinta itu kembali. Sayangnya harus melewati banyak rintangan yang terjal.

"Apa yang kamu rasakan saat tahu kalau duda yang harus kamu goda itu aku?"

Kali ini Emma tersenyum lebar hingga nyaris tertawa.

"Dua perasaan bertarung dalam dada saya, Tuan. Senang karena bisa bertemu

Anda. Sedih karena saya harus menjalankan rencana jahat.”

“Sekarang aku ingat, kamu hampir terlonjak saat melihatku.”

“Benar, Tuan. Ingin sekali berteriak kalau saya adalah gadis yang wajahnya penuh jelaga dan Tuan memberi saya sapu tangan. Ingin mengatakan kalau saya sudah mencari bertahun-tahun dan ternyata—”

“Ternyata apa?”

“Saya harus melukai laki-laki yang saya cintai. Maafkan saya, Pak?”

Jake meraih jari Emma dan mengecupnya lembut. Memahami perasaan gundah dirasakan Emma. Ia pun merasa menyesal karena baru menyadari siapa Emma sebenarnya. Mereka bertemu saat kebakaran bukan tanpa alasan, Tuhan pasti menyiapkan sesuatu yang baik untuk mereka. Sayangnya Jake terlalu bodoh untuk menyadari.

“Saya siap untuk dibenci,” ucap Emma lirih.

“Kenapa aku harus membencimu?”

"Karena saya sudah berbohong."

"Kamu nggak menerima uang dari Helena bukan?"

"Saya terima dan saya kembalikan."

"Apakah wajah dan tubuhmu luka-luka waktu itu karena Helena?"

Emma tercengang, tidak menyangka kalau Jake akan mengingat hal seperti ini. Ia ingin berkilah tapi memutuskan untuk jujur.

"Iya, Tuan."

"Kenapa Helena marah?"

"Saya dianggap gagal untuk menggoda Tuan."

"Padahal waktu itu kita sudah tidur bersama."

"Iya."

"Kalau begitu kamu berbohong demi aku?"

"Tuan, saya—"

"Terima kasih, karena telah memilihku dari pada Helena. Terima kasih juga membiarkan anak kita tumbuh di rahimmu. Aku mungkin salah, lalai, ceroboh soal perasaan kita. Tidak peka dan kurang ajar padamu. Satu yang harus kamu tahu adalah, aku juga mencintaimu."

Emma terbelaik mendengar pengakuan cinta Jake yang tidak disangka-sangka.

"Kamu pasti kaget mendengarnya. Tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Percayalah Emma, aku datang kemari selain untuk menjemputmu pulang juga untuk mengatakan isi hatiku yang sesungguhnya. Selama enam bulan kamu pergi, aku seperti orang gila. Mencarimu kemana-mana. Belum lagi harus membereskan masalah dengan Helena."

"Tuan"

"Aku ingin menemukanmu segera tapi juga takut kalau Helena masih mengincarmu. Karena itu aku hanya bisa mencarimu dalam

keadaan diam-diam dan tidak mencolok. Setelah semua selesai, aku baru bisa datang kemari."

Emma menghela napas panjang, menatap titik keringat di wajah Jake. Rupanya bukan hanya dirinya yang panas, Jake pun merasakan hal yang sama. Meskipun hatinya justru terasa dingin karena mendengar ungkapan cinta yang begitu merdu terdengar.

"Aku sudah meminta Fransiska keluar dari rumahku dan juga Jassen."

"Kenapa, Tuan?"

"Karena itu rumahku dan mereka sudah terlalu lama mengacau serta ikut campur urusanku. Terutama Fransiska, mengusirmu tanpa lebih dulu bicara denganku."

"Mereka pasti marah?"

"Tidak ada hak untuk marah, Jassen keluar dengan baik-baik. Fransiska yang sedikit tidak terima tapi orang tuaku yang membujuknya. Emma, kembalilah ke rumah

itu. Aku ingin ditemani sama kamu di rumah itu. Semenjak kamu nggak ada, aku nggak pernah lagi sarapan dan makan malam di rumah.”

“Masakan Bi Romiah kurang enak?”

“Bukan, tapi karena orang yang biasa menemaniku sudah tidak ada lagi.”

Emma menunduk, berusaha menyeimbangkan perasaannya yang gundah. Ia bahagia tentu saja karena pernyataan cinta Jake terdengar begitu indah dan seolah tidak nyata. Tapi, kehadiran Jake di depannya dan sekarang ini sedang menggenggam tangannya, membuat Emma sadat kalau dirinya benar-benar berhadapan dengan laki-laki yang dicintainya.

“Tuan, saya hanya pelayan.”

“Bukan lagi, kamu mantan pelayanku.”

“Orang-orang tetap akan mengingat pekerjaan saya.”

“Kamu pikir aku peduli? Kalau aku peduli, tidak akan pernah merayu dan mengajakmu

bercinta. Emma, kamu pikir kamu yang menggodaku? Kamu salah. Sebenarnya, akulah yang merayumu. Laki-laki tua bangga sepertiku, jatuh cinta dengan gadis juda sexy dan penuh canda sepertimu. Tidak bisa berucap penuh keromantisan, yang aku lakukan hanya memaksamu menerima ciumanku."

"Kenapa sepertinya mudah bagi Tuan menjelaskan."

"Cinta memang mudah tapi manusianya yang sulit."

"Tuan yakin kita bisa melewati semuanya?"

"Tentu saja. Orang tuaku sudah tahu soal kamu. Mereka juga sudah merestui kalau aku akan menikah denganmu. Mungkin akan sulit saat-saat pertama kamu mengenal mereka sebagai menantu tapi aku yakin kamu akan menaklukkan hati kedua orang tuaku dengan kecerdasan dan kebaikanmu."

"Tuan, saya merasa tersanjung."

"Aku yang merasa beruntung bisa bertemu perempuan hebat sepertimu." Jake mengulurkan tangan ke arah perut yang membuncit dan mengusapnya lembut. Masih tidak percaya kalau bayi yang dikandung Emma adalah anaknya. Ia akan menjadi seorang papa. Hal yang selama ini hanya bisa diimpikan kini jadi kenyataan. "Anak kita pasti bahagia bisa bertemu papanya."

Emma tersenyum dan mengangguk. "Iya, bayi kita senang, Tuan."

"Karena orang tuanya bertemu kembali. Emma, tolong terima aku. Jangan menghalangiku untuk menjadi papa bagi anakku. Kalau selama berpisah ini aku membuatmu sakit hati atau terluka, tolong maafkan aku. Maaf, karena membuatmu menunggu lama."

Apakah seseorang berhak meminta maaf tanpa salah? Emma meraih tangan Jake dan meletakkannya di pipi. Bagaimana mungkin ia tidak menerima Jack kembali sedangkan

selama beberapa bulan ini memimpikan untuk bertemu seperti ini.

Emma bahkan nyaris mengubur dalam-dalam mimpinya untuk bersama karena takut tidak akan bisa menjadi kenyataan. Diri merindu tapi hati hilang nyali. Siapa yang berani datang ke seseorang yang telah disakiti? Jake pasti juga marah padanya.

"Saya nggak nyangka kalau Tuan dengan mudah memaafkan."

"Emma, aku sudah memaafkanmu dari dulu. Kamu pikir aku nggak tahu apa yang sudah kamu lakukan dengan Helena?"

"Maksudnya, Tuan?" Emma bertanya dengan pandangan bertanya-tanya.

Jake membelai lembut bibir Emma dan mengecupnya. "Aku tahu apa yang kamu lakukan dengan Helena dari kamu masih di rumahku. Semestinya kamu ingat, aku beberapa kali bertanya apakah kamu ada hal yang ingin kamu sampaikan? Apakah kamu menyembunyikan sesuatu? Aku memberimu

kesempatan berkali-kali untuk jujur dan kamu menolak, Emma.”

Emma mendesah, memejam dan mengingat masa-masa Jake bersikap dingin padanya. Padahal saat itu Jake sedang berusaha untuk membuatnya jujur. Ia terlalu takut, terlalu sungkan untuk mengatakan yang sebenarnya.

“Seandainya waktu itu kamu jujur, aku pasti membantumu lepas dari Helena.”

Emma sungguh menyesali kebodohnya. Kesempatan tidak akan terulang kedua kali dan Emma sudah menyia-nyiakan laki-laki yang baik dan tulus padanya.

“Tuan Jake?”

“Ya, Emma.”

“Maaf.”

Jake merengkuh Emma dalam pelukan. Mengecup lembut dahinya. Kelegaan meliputinya karena perempuan yang dicintai dan mencintainya kini ada dalam pelukan. Tidak ada lagi seseorang atau hal yang akan

memisahkan mereka. Jake akan menjaga cinta dan hubungan ini selamanya.

“Emma, asinan mangga sudah selesai, nih.”

Bintari berdiri di pintu dengan mangkok di tangan, ternganga pada sepasang kekasih yang saling berpelukan. Ia meninggalkan Emma di luar hanya satu jam dan saat kembali ada laki-laki yang sedang memeluknya. Bintari merasa sangat keheranan.

Bab 57

Jake duduk di meja panjang yang ada di dapur, berhadapan dengan beberapa perempuan yang cekikikan melihatnya. Di depannya tersedia beragam cemilan yang menggugah selera. Bintari menghidangkan asinan, sedangkan Balika menyodorkan segala makanan yang ada dalam pikirannya. Emma hanya bisa terdiam melihat kelakuan mama dan bibinya yang super heboh melihat kedatangan Jake.

Di rumah yang biasanya hanya dihuni perempuan, mendadak muncul laki-laki tampan. Tidak heran kalau semua orang jadi terpesona. Untungnya pekerjaan menggoreng baru saja selesai, entah apa yang terjadi kalau orang menggoreng tapi pandangannya tertuju pada Jake. Bisa dipastikan makanannya akan hangus.

Belum lagi perempuan yang menjadi tukang packing dan timbang. Dengan sengaja mereka memindahkan wadah

cemilan ke dekat meja besar, dengan begitu bisa mengawasi Jake lebih dekat. Emma menggertakkan gigi, menahan gemas dengan semua perempuan yang ada di sini. Ingin sekali berteriak pada mereka untuk menjaga harga diri, masalahnya siapa yang mau mendengar? Jarang ada laki-laki tampan di sini, jadi tidak mengherankan kalau mereka terpesona.

Emma pun sama, tidak pernah puas memandang Jake. Kerinduan yang membuncah ditambah dengan rasa bahagia karena pertemuan, membuatnya ingin mendekap Jake dan tidak melepaskan. Tapi tidak mungkin dilakukan karena saat ini, sang mama, bibi, dan perempuan lain berebut kesempatan untuk bicara dengan Jake.

"Saya tahu Tuan akan datang. Nggak mungkin melepaskan Tuan akan Emma begitu saja," ucap Balika dengan wajah berseri-seri. "Saya menunggu hari demi hari, di mana Tuan akan kemari dan menjemput Emma."

"Ibu masih ingat saya?" tanya Jake.

Balika tersenyum lebar. Menepuk-nepuk punggung tangan Jake seperti anak sendiri. "Mana mungkin saya lupa dengan Tuan yang sudah membantu saya saat kebakaran. Memberi uang kompensasi yang jumlahnya banyak sekali. Semua uang asuransi dibawa pergi mantan suami, kalau bukan uang bantuan itu saya nggak bisa melanjutkan hidup dengan Emma."

"Ibu nggak marah masalah saya dan Emma?"

"Untuk apa saya marah, Emma sudah menjelaskan semuanya dan bisa dibilang ini Emma yang salah juga. Tuan Jake, maafkan Emma ya. Yang dilakukannya hanya untuk menolong saya. Sebagai orang tua saya terlalu lemah, jadi tidak bisa melindungi anak sendiri. Makanya, Emma jadi melakukan segala cara untuk saya. Putus kuliah untuk jadi penyanyi bar. Kerja berangkat sore pulang pagi buta. Tidak peduli apa kata

orang, melupakan cita-cita, demi membantu saya yang lemah renta ini.”

Jake menatap Balika lekat-lekat, kenangan yang mengendap kembali mencuat. Ia pernah menolong dan menggendong perempuan ini keluar dari kobaran api. Perempuan yang berusaha menyelamatkan orang lain sampai lupa dengan diri sendiri. Sifat tidak tegaan Emma sepertinya menurun dari Balika.

“Apa sekarang Ibu sudah sehat? Emma cerita pengaruh kebakaran membuat kesehatan menurun.”

“Memang, pandangan berkabut, tulang jadi sering sakit tapi saya tetap akan bekerja. Waktu di pabrik saya tidak punya banyak waktu istirahat, tapi kerja di sini saya menjadi lebih senang dan tenang karena lebih santai dalam bekerja. Maaf, saya meracau tak karuan.”

“Nggak apa-apa, Bu. Saya senang mendengarnya.”

Balika mengeluarkan segelas es teh manis pada Jake. "Diminum dulu Tuan. Agak panas di sini. Saya buatkan es teh lemon. Biar tenggorokan lebih segar."

"Terima kasih, Bi."

"Ah, Tuan Jake tahu saya siapa?"

Jake mengangguk, mengangkat gelas berisi es teh lemon dari Bintari dan menyesapnya. "Tentu saja saya, Bibi Bintari yang luar biasa baik, hebat, wujud sempurna dari perempuan penyayang."

"Aaagh, saya jadi senang dengarnya."

Emma memutar bola mata mendengar pujian Jake untuk Bintari. Sang bibi menjadi tersipu-sipu dengan wajah memerah, tidak hanya itu Jake juga memuji para pekerja dengan perkataan remeh tapi berkesan manis. Dalam sekejap ruangan panas menjadi lebih panas karena para perempuan tersipu-sipu. Emma merasa harus mengeluarkan Jake dari dapur ini sekarang juga atau akan terjadi

kebakaran karena perasaan setiap orang yang memanas.

"Tuan menginap di mana? Rumah ini nggak ada kamar lain," tanya Emma.

"Aku menginap di vila," jawab Jake.

"Oh, vila dekat danau?"

Jake mengangguk. "Benar. Hotel yang bagus agak jauh dari sini. Vila sebenarnya tidak terlalu bagus tapi lumayanlah. Lagipula cocok jaraknya sama rumah ini."

"Kenapa nggak nginap di sini? Aku dan Balika bisa satu kamar. Tuan Jake bisa menggunakan kamar Emma. Lebih tepatnya kalian berada di kamar yang sama," usul Bintari dengan semangat.

Emma melotot mendengar perkataan bibinya. "Nggak bisa begitu? Bibi lupa kita tinggal di kampung? Apa kata mereka kalau ada laki-laki asing menginap di rumah?"

Balika berdecak dan menggeleng. "Untuk kali ini kamu salah, Emma. Emangnya kamu lupa kalau statusmu menikah? Orang-orang

tahunya kamu punya suami dan ada di luar kota?"

Jake menahan tawa melihat Emma melongo. Rasa senang melingkupinya karena mendapat sambutan hangat dari keluarga Emma. Balika dan Bintari adalah dua perempuan ramah dan baik hati. Ia tidak akan menambah kesulitan keduanya dengan membuat onar di kampung ini.

"Saya nggak bisa nginap di sini, Bu. Bukan karena nggak mau, tapi akan lebih nyaman kalau Emma menemani saya di vila."

"Laah, setuju!"

"Enak begitu!"

"Bulan madu kalian!"

Semua orang berebut ingin menjawab, membuat Emma makin pusing mendengarnya. Bisa-bisanya Jake menyarankan agar dirinya yang menginap di vila? Mereka tidak bertemu sudah enam bulan, semudah inilah untuk kembali bersama?

Emma merasa heran dengan sikap mama dan bibinya. Bertemu Jake tidak menanyakan tentang tanggung jawab dan sebagainya, malah menawarkan makanan dan menginap. Keduanya memang perempuan yang di luar nalar.

Kedatangan Jake seolah menularkan kebahagiaan bagi banyak orang. Sopir dan asisten yang menemani Jake, menunggu dengan tenang di mobil. Saat Jake menelepon mereka, mobil yang semula diparkir agak jauh dari rumah mulai bergerak mendekat. Bagasi dibuka dan beragam bingkisan dikeluarkan. Banyaknya barang yang dibawa membuat banyak orang tertarik.

"Buah-buahan mahal. Busyet, baru kali ini lihat apel segede itu!"

"Wow, apa itu perhiasan?"

"Cemilan? Baju? Apa lagi?"

Bukan hanya Bintari dan Balika yang menerima hadiah. Semua perempuan yang bekerja juga mendapatkan hadiah masing-

masing. Jake memberi paket khusus para pekerja berisi kue, gaun batik dan juga logam mulia. Semua yang menerima mengucapkan terima kasih dengan penuh haru.

"Kalian selesaikan dulu kerjaan. Setelah itu boleh pulang!" ucap Emma.

Emma mengajak Jake ke ruang tamu, diikuti oleh Balika dan Bintari. Mereka shock karena ruang tamu juga dipenuhi bingkisan dan hadiah.

"Tuan, apa-apaan ini?" tanya Emma kebingungan.

"Hadiah buat Ibu Balika dan Bi Bintari."

Balika dan Bintari saling pandang kebingungan.

"Semua ini? Tadi kami sudah dapat," ucap Bintari.

"Tadi itu hanya bingkisan kecil, sama seperti pekerja lain. Yang ini bukan kalian berdua. Anggap saja sebagai tanda terima kasih karena sudah membantu saya menjaga Emma."

Bukan hanya makanan dan minuman, ada pula satu set alat makan yang super mewah. Dua buah tas, dua kotak perhiasan, dua pasang sepatu sandal, satu box yang saat dibuka isinya daster rumahan isi selusin dari merek terkenal. Emma hanya bisa menggeleng sambil mengelus dada.

"Tuan sedang menyogok Mama?" bisik Emma dengan pandangan tertuju pada mamanya yang bahagia membuka beragam bingkisan bersama Bintari. "Saya nggak pernah lihat Mama sebahagia ini saat menerima hadiah."

Jack merangkul pundak Emma. "Mungkin mamamu bahagia karena yang memberikan mantunya."

"Mantu? Kita saja belum menikah."

"Emma, kamu lupa kalau statusmu sudah menikah di sini?"

Emma mengerang, mengingat tentang status yang sengaja disebarkan agar orang-orang tidak bertanya tentang ayah dari bayi

yang dikandungnya. Tidak menyangka kalau Jake akan menggunakan kesempatan itu untuk mendapatkannya.

"Emma, kita menikah di sini. Makin cepat makin bagus. Biar mamamu dan bibimu jadi saksi."

Emma menggigit bibir, berdiri menghadap Jake dengan pandangan kuatir. "Bagaimana dengan orang tua Anda?"

"Mereka sepakat untuk mengadakan pestanya. Akad nikah, biar di sini saja. Kita bisa menggunakan vila untuk menggelar acara dan mengundang tetanggamu. Agar mereka nggak penasaran siapa suamimu."

"Tuan, saya belum setuju untuk menikah," gumam Emma. Sedang mencoba jual mahal tapi sayangnya gagal gara-gara sang mama.

"Ide bagus, Tuan. Saya sepakat dan sangat mendukung pernikahan di vila. Mari, kita buat acaranya Tuan," ucap Balika berseri-seri.

"Tunggu, Emma nggak ada gaun nikah?" teriak Bintari.

“Oh ya juga. Coba ke butik pengantin barangkali ada gaun yang pas untuk orang hamil.”

Emma hanya bisa terdiam, melihat mama dan bibinya sibuk. Pabrik diliburkan satu Minggu untuk mengurus pernikahan. Selama itu pula, Jake mendatangkan jasa pembersih rumah yang menyulap rumah Emma menjadi bersih dan rapi. Bagian yang rusak diganti, cat terkelupas dipoles ulang. Beragam tanaman baru memenuhi teras dan halaman belakang. Saat semua kesibukan itu berlangsung, Emma berada di villa. Tidak ada satu pun yang memperbolehkannya bekerja.

“Calon pengantin duduk manis aja. Biar kami yang kerja,” seru Balika.

Antusias dan bahagia karena mempersiapkan pernikahan membuat Balika melupakan rasa sakit. Tiga hari berikutnya, Jake dan Emma sah menjadi suami istri dengan akad sederhana. Emma memakai kebaya yang disewa dari butik dan Jake

memakai jas malam yang memang selalu ada di mobil.

Keduanya mengundang para pekerja, tetangga, dan kerabat di kampung. Termasuk paman Emma, yang kebetulan menjadi wali pihak perempuan. Makanan melimpah, musik riang berdendang dari band dan semua orang bergembira.

Bab 58

Emma berbaring di ranjang yang tidak terlalu besar tapi cukup empuk, berada dalam pelukan Jake yang hangat. Setelah sah menjadi suami istri, Emma seolah enggan berpisah dari suaminya. Setiap saat ingin selalu dekat, bermesraan dan berciuman selalu. Salah satu hal yang paling disukai Emma adalah saat Jake membelai perutnya yang membesar.

"Aduh."

"Kenapa? Bayi kita nendang lagi?" Jake mengusap-usap perut Emma. "Dia sedang main bola?"

Emma terkekeh. "Sepertinya dia senang karena kamu membelainya."

"Tentu saja, namanya juga anak papa. Apalagi dia laki-laki, jelas sangat senang berdekatan dengan papanya."

"Kalau USGnya salah gimana, Tuan? Ternyata bukan anak laki-laki tapi perempuan?"

Jake menggeleng dan mengecup lembut pipi istrinya. "Aku nggak masalah anakku laki-laki atau perempuan. Dua-duanya akan aku terima dengan senang hati. Emma, panggil aku dengan sebutan mesra seperti 'suamiku atau sayangku', coba? Aku ingin dengar."

Emma tersipu-sipu mendengar permintaan suaminya. "Idiih, malu, ah."

"Laah, malu kenapa? Kita ini suami istri. Bisa-bisanya kamu malu?"

"Nggak biasa."

"Kalau gitu biasakan. Gimana kalau ketemu sama banyak orang? Masa, kamu manggil aku tuan terus? Bisa-bisa semua orang mengecamku karena menganggapmu budak bukan istri."

"Berlebihan anggapan itu."

"Kamu nggak bisa nebak apa yang ada dalam pikiran orang-orang, Emma. Aku bisa

manggil kamu, cantikku, istriku, cintaku, dengan mudah. Kenapa kamu nggak bisa lakukan hal yang sama?"

Emma mendesah, mengusap dagu Jake yang ditumbuhi janggut dan tersenyum kecil. Berusaha meredakan debaran di dadanya. Jake benar, tidak semestinya merasa malu karena kini telah resmi menjadi suami istri. Emma mendesah lalu berdehem pelan.

"Suamiku."

"Coba ulangi? Aku nggak dengar."

"Suamiku," teriak Emma lebih keras. "Cintaku!"

"Ah, senang dengarnya. Sudah saatnya papa berkunjung pada bayi di dalam perut Mama."

Jake menggulingkan tubuh istrinya, melumat bibir dengan lembut lalu berubah panas. Emma yang terlihat cukup tangguh meski sedang mengandung, sama sekali tidak merasa keberatan saat dirinya dicium dengan posesif.

“Lihat istriku hamil, merasa makin cantik dan sexy. Aku jadi makin tergila-gila.”

Jake Mengecupi leher, bahu, turun ke area dada dan menghisap puting yang menegang. Suka mendengar desahan Emma.

“Tolong bilang sama anak kita, papanya mau jenguk.”

Emma hanya bisa mengerang, membiarkan Jake mengecupi dan mencumbunya. Ia tergeletak pasrah saat pakaiannya ditanggalkan satu per satu, dan telanjang dengan perut membesar di hadapan suaminya. Sama sekali tidak ada rasa malu, justru bahagia karena Jake memperlakukannya tidak kalah lembut dari sebelum menikah.

“Saya gemuk,” ucap Emma di antara desahan.

“Nggak apa-apa, kamu gemuk pun cantik.”

“Tapi—”

“Jangan banyak mikir, Sayang. Kamu ini saat bercumbu, sedang hamil pula, malah ngomongin gemuk.”

Saat Jake menyatukan tubuh keduanya, Emma mendesah dengan napas tersengal. Mengalungkan lengan ke leher Jake dan bergerak seirama berdua. Tubuh berpeluh, bibir menyatu, dengan tubuh saling mengisi. Sebuah hubungan penuh cinta semestinya memang begini.

Di tengah kebahagiaan sebagai pengantin baru, muncul gangguan yang tidak menyenangkan. Tidak ada yang menyangka kalau Kastara akan datang ke rumah Balika. Laki-laki itu mengamuk, meminta bagian uang dan segala macam. Menuduh Balika memalsukan dokumen saat mendengar cerita Emma menikah tanpa mengundangnya.

“Aku ini papanya, bisa-bisanya kalian diam saja Emma menikah?”

"Ada Kapani yang mendampingi Emma. Kami tidak butuh kamu," jawab Balika dengan mimik geram. Menatap mantan suami serta perempuan gemuk yang datang bersamaan untuk mengacaukannya. "Harusnya kamu tahu diri, Kastara. Emma tidak lagi ingin melihatmu!"

"Tetap saja aku punya hak untuk hidup Emma. Aku ini papadnya!"

"Papa yang telah melupakan tanggung jawab demi perempuan lain? Minggat kalian!" Bintari muncul, melotot sambil berkacak pinggang. "Rumah ini warisan orang tuaku dan Balika. Kalian nggak ada hak untuk mengacau di sini."

"Aku nggak ingin mengacau. Hanya ingin meminta hak atas uangku!"

Wulan yang sedari tadi terdiam, menunjuk ke arah beragam cemilan yang ditumpuk di atas lantai. Dibungkus oleh plastik kecil lalu dimasukkan ke dalam kantong besar.

Keserakahan membias di mata Wulan saat melihat banyaknya cemilan.

"Mereka membuat cemilan," ucap Wulan menunjuk lantai ruang tengah. "Pa, mereka mencuri resep kita."

"Sundal kurang ajar!" maki Bintari dengan penuh emosi. "Resep itu turun temurun dari keluarga. Bisa-bisanya kalian mengatakan kami mencuri?"

Kastara menatap tumpukan cemilan, lalu pada Balika yang terdiam. Bisa dikatakan nyaris meneteskan air liur saat melihat apa yang ada di sana.

"Kamu benar, Ma. Mereka mencuri resep kita. Lapor polisi, Ma. Kita tuntutan mereka!"

"Apa?"

"Kalian gila?"

"Tuntut saja kalau berani dan kita lihat siapa yang berakhir di penjara!" Emma muncul dalam pelukan suaminya, tanpa permisi masuk ke ruang tamu dan melotot pada Wulan. "Perempuan licik. Nggak cukup

kamu rusak keluargku, mau rusakin juga usaha mamaku? Jangan harap!”

Wulan kehilangan kata-kata untuk menjawab saat melihat sosok yang berdiri di samping Emma. Tinggi menjulang dengan aura yang mengintimidasi. Tidak hanya itu, kondisi Emma yang hamil besar mengejutkannya.

“Kamu hamil?” teriak Kastara. “Mulai kapan kamu hamil? Bukannya kamu baru menikah?”

Emma mengepalkan tangan dengan penuh dendam pada sang papa. “Nggak ada urusan sama kalian kapan aku mulai hamil.”

“Berarti kamu menikah karena hamil duluan?” tebak Wulan.

“Iya, ada masalah sama kalian?” Kali ini Jake yang menjawab. Sedari tadi dirinya sangat gemas melihat tingkah Wulan dan Kastara. Bahkan dari kejauhan suara Kastara terdengar menggelegar, memaksa orang-orang menoleh ingin tahu. Pertikaian apa

yang sedang terjadi sampai ada emosi seperti itu. "Emma telah resmi menjadi istriku. Itu berarti nggak ada hubungan lagi sama kalian. Meskipun kamu papanya sekalipun."

Kastara ingin membantah tapi tatapan Jake yang tajam dan dingin membuat nyalinya menciut. Dilihat dari penampilan Jake sepertinya bukan orang sembarangan. Jam tangan mewah, kemeja dan sepatu mahal, intingnya mengatakan kalau Jake adalah orang kaya. Nafsu dan keserakahan menguasainya.

"Nggak apa-apa kalau kamu menikahi Emma. Tapi, semestinya kamu sadar satu hal kalau aku ini papanya. Meskipun Emma tidak mengakui tapi begitulah kenyataannya."

"Lalu?"

Kastara menyeringai. "Berikan aku uang, anggap saja biaya selama aku mengasuh Emma."

"Edan kamu!" teriak Balika. "Ingin menjual anak sendiri? Kamu gilaa!"

Jake menggeleng ke arah mertua perempuannya dan menggeleng. "Ibu nggak usah marah. Masalah ini biar saya yang tangani. Ibu bawa Emma masuk, dari tadi dia belum sarapan. Tolong buatkan kami sarapan."

Emma menatap suaminya dan Jake mengangguk kecil. "Pergilah."

Tanpa bantahan, Emma pergi meninggalkan ruang tamu diikuti oleh Balika dan Bintari. Mereka percaya Jake akan menuntaskan masalah.

Jake mengamati Kastara dan Wulan bersamaan, merogoh ponsel dan bicara lirih dengan lawan bicaranya. Sepuluh menit kemudian, ia menyudahi pembicaraan. Merogoh dompet dan mengeluarkan segepok uang lalu meletakkan tepat di hadapan Kastara.

"Hanya uang itu yang aku miliki. Ambil, dan jangan lagi muncul di hadapan istri serta mertuaku!"

Kastara melotot. "Apa maksudmu dengan ini? Kamu pikir uang ini cukup?"

"Cukup untuk ongkos karena setelahnya aku nggak peduli. Barusan pengacaraku menelepon, tebak apa hasil penyelidikan atas diri kalian?"

Kastara bertukar pandang bingung dengan Wulan.

"Diketahui kalau kalian sedang diburu para penagih utang karena telah meminjam uang dalam jumlah yang sangat besar. Tidak hanya itu, kalian juga meminta orang-orang menanam modal pada usaha kalian dan hasilnya apa? Kalian bangkrut. Bukan hanya penagih utang tapi juga orang-orang yang uangnya kalian gunakan sedang sibuk mengejar. Dalam satu panggilan, aku akan membuat orang-orang itu kemari dan mengeroyok kalian."

"Bajingan! Aku ini mertuamu!" bentak Kastara.

"Mertuaku hanya Bu Balika dan Paman Kapani. Kamu nggak ada hubungan apa pun dengan Emma di hari kamu meninggalkannya di tengah penderitaan. Ambil uang itu. Pergi dari sini dan jangan kembali. Kalau tidak, aku akan membuat kalian dikejar polisi. Jangan mengira aku nggak sanggup melakukannya."

Ancaman Jake membawa hasil, Kastara menggeleng ketakutan. Menyambar uang di atas meja dan mengajak Wulan bergegas pergi. Tanpa harga diri dan kemarahan, keduanya pergi karena ketakutan. Jake yakin kalau mereka tidak akan berani menginjakkan kakinya lagi di rumah ini.

Bab 59

Selesai dengan urusan di kampung, Jake membawa Emma kembali ke rumah. Sebelumnya ia mengatakan pada Balika, akan kembali untuk menjemput mertua dan bibi saat pesta pernikahan diadakan. Jake juga berusaha menguatkan hati Balika dan Bintari yang ketakutan kalau Emma tidak akan diterima keluarga Jake dengan baik.

“Ibu salah, orang tua saya sangat menunggu kedatangan Emma. Mereka sudah tahu akan punya cucu. Saya jamin, keadaan akan baik-baik saja bagi Emma. Sebagai suami, saya akan melindungi istri saya apa pun yang terjadi.”

Janji Jake membuat Balika tenang saat melepas kepergian mereka. Jake melakukan tugasnya sebagai menantu dengan baik. Menghubungi RT, RW, serta para tetangga untuk meminta bantuan menjaga Balika dan Bintari. Melaporkan padanya kalau Kastara atau Wulan datang mengganggu. Sebagai

bentuk terima kasih untuk bantuan mereka, Jake menyumbangkan sejumlah uang untuk membangun lapangan bola dan taman anak-anak.

Tidak ada masalah dengan Balika dan Bintari tapi tidak dengan Emma yang cemas sepanjang jalan. Ketakutannya akan bertemu keluarga Jake membuatnya tidak tenang selama dalam perjalanan. Tidak peduli kalau Jake terus menghiburnya, menggenggam tangan dan berkata lembut tetap saja kegelisahan menghantuinya.

"Bagaimana kalau Nyonya Vera dan Tuan Wibawa tidak menyukai saya?"

"Emma, mereka nggak suka kamu nggak apa-apa yang penting aku suka kamu."

"Tuan, tolonglah. Saya beneran takut."

"Takut kenapa? Kayak papa dan mamaku mau makan orang aja? Kamu tenang, taruk napas, dan berusaha untuk santai kenapa."

Emma tidak bisa santai, tidak peduli berapa banyak kata Jake menghiburnya. Ia

terlalu gugup untuk mencerna semua hiburan yang ditujukan untuknya. Keluarga kaya raya dan berpengaruh, tidak akan semudah itu menerima pelayan sebagai menantu. Dalam ingatan Emma, Vera memang perempuan yang baik dan ramah tapi itu dalam konteks yang berbeda seperti sekarang. Sedangkan Wibawa, ia tidak banyak ingatan tentang laki-laki itu karena tidak pernah mengobrol secara langsung.

Tentunya tidak mudah bagi mereka untuk menerima kenyataan, dari semula mantunya adalah perempuan seperti Helena lalu berubah menjadi pelayan biasa. Ibarat bumi dan langit. Makin dekat mobil melaju ke arah rumah, makin keras debar dada Emma.

“Selamat datang kembali di rumah kita, Sayang,” bisik Jake pada Emma.

Menatap rumah megah yang semua lampunya sudah menyala, Emma meneguk ludah. Kerinduan pada Romiah dan suasana rumah ini, bersanding dengan rasa takut karena akan bertemu dengan mertuanya.

“Turun pelan-pelan. Ayo, pegang lenganku.”

Emma mencengkeram tangan suaminya, menyusuri halaman dan teras. Tidak ada pelayan menyambut mereka, bisa jadi karena ada keluarga Jake di dalam. Emma mulai berkeringat dingin, ingin menghentikan langkah dan berbalik lalu pergi. Berikutnya mengingatkan diri kalau ini akan menjadi tempat tinggalnya. Tidak semestinya merasa takut.

Langkah mereka terhenti di tengah ruang tamu saat Vera, Wibawa, dan Jassen menatap dari atas sofa. Untuk sesaat tidak ada yang bicara, semua pandangan tertuju pada Emma dengan perut bulat.

“Papa, Mama, kami pulang,” sapa Jake.

Orang yang pertama pulih dari kekagetan adalah Vera. Dalam beberapa langkah menghampiri Emma dan memegang tangannya yang bebas.

“Kamu istrinya Jake sekarang.”

Emma meneguk ludah. "Iya, Nyonya."

"Kamu nyonya dari rumah ini."

Emma hanya bisa mengangguk.

"Bayi yang akan lahir, apa jenis kelaminnya?"

"Menurut USG bayi laki-laki."

Vera tersenyum, menangkap wajah Emma yang ketakutan. Masih sangat muda dan cantik, di luar dugaan ternyata Emma adalah pasangan yang cocok untuk anaknya.

"Rumah ini akan menjadi lebih ramai dengan hadirnya seorang bayi. Ah, aku harap tidak hanya seorang. Emma, aku juga ingin jadi nenek dari cucu perempuan."

Emma menatap Vera penuh harap. Meraih tangan Vera dan mengecup punggungnya. "Terima kasih, Nyonya."

"Jangan panggil nyonya, panggil mama. Sudah semestinya kamu memanggilku begitu."

Setelah melewati Vera yang ternyata sangat menerima kehadirannya, kali ini Emma mendekati Wibawa dan berniat mencium tangannya. Wibawa mengangguk kecil ke arahnya.

"Istriku benar, kamu harus melahirkan beberapa cucu untuk kami. Laki-laki atau perempuan, akan menyenangkan kalau punya cucu untuk diajak main."

"Iya, Tuan. Eh, iya, Papa."

Selama Emma berkenalan dengan kedua orang tuanya, Jake tidak mengatakan apa-apa. Membiarkan istrinya menguji keberanian. Dalam hal ini Emma harus melakukan semuanya sendiri karena kelak, ada banyak orang yang harus dihadapi. Orang tuanya masih belum apa-apa dibandingkan orang di luaran sana.

"Apa kabar kakak iparku?"

Jassen menyapa dengan senyum lebar. "Aku adalah orang yang tidak kaget saat tahu Jake akan menikahimu. Kenapa? Dari awal

aku sudah lihat perlakuan kakakku yang berbeda padamu dibandingkan dengan pelayan lain. Kamu diistimewakan dan rasa sayang kakakku padamu terlihat jelas.”

Emma meneguk ludah. “Terima kasih.”

Jassen terdiam lalu terbahak-bahak, mengamati Emma yang gugup hingga pucat. Ia bicara jujur tentang apa yang dilihatnya selama ini, merasa bahagia karena sang kakak akhirnya menemukan pendamping yang tepat.

“Duduklah, jangan berdiri terlalu lama. Nanti lelah.”

Jake membimbing istrinya menuju sofa yang kosong.

“Aku panggil Bi Romiah buat bikin minuman. Mau minum apa?”

Emma menggeleng. “Nggak usah, aku minum air saja.”

Jassen berdecak keras, menatap Emma sambil menggeleng cepat.

"Emma, payah amat kamu. Ditawari sesuatu malah nggak mau. Harusnya kamu ngidam, sesuatu yang aneh. Makin aneh, makin nggak masuk akal, makin bagus. Dengan begitu kakakku akan kesulitan. Aku ingin lihat Kak Jake jungkir balik nyariin makanan buat istrinya yang ngidam."

Jassen lagi-lagi tertawa sedangkan Jake hanya tersenyum masam. Ia sendiri dengan senang hati akan mencari apa pun makanan dan minuman yang diidamkan istrinya. Sayangnya masa ngidam sudah lewat dan Emma tidak menginginkan apa pun juga.

"Kalian sudah sepakat dengan pesta pernikahan yang kami atur?" tanya Wibawa.

Jake menggeleng ke arah papanya. "Pa, boleh usul nggak?"

"Usul apa?"

"Aku sudah pernah mengadakan pesta besar dan mengundang banyak orang. Kali ini aku dan Emma sepakat ingin mengadakan pesta hanya untuk keluarga dekat saja. Kalau

Papa dan Mama ingin menggelar pesta besar, bagaimana kalau menunggu cucu kalian lahir? Pesta pernikahan diganti jadi pesta syukuran untuk kelahiran cucu pertama keluarga Kalingga.”

Wibawa dan istrinya bertukar pandang, mereka memikirkan ide dari Jake dan sepertinya itu jauh lebih bagus.

“Kami sepakat kalau begitu,” ucap Vera. Membelai pundak Emma yang duduk di sampingnya. “Mama sudah mendaftarkanmu kelas ibu hamil. Kalau Jake lagi longgar, dia akan menemanimu. Kalau Jake nggak bisa, dengan senang hati aku akan menjadi temanmu di kelas.”

Emma mengangguk dengan senyum lebar tercipta di bibirnya. “Terima kasih, Mama.”

Tidak pernah sebelumnya kalau kedatangan Emma di rumah ini sebagai menantu akan menerima sambutan yang hangat. Kekhawatiran Emma akan penolakan mereka sangat tidak beralasan. Rupanya

keluarga Kalingga lebih menghargai kehadiran seorang bayi dari pada ego mereka akan status sosial.

“Awalnya kami juga nggak mudah terima kamu jadi menantu, Emma. Lalu aku ingat gimana kamu mengurus anakku dari mulai mengatur pola makan, pekerjaan, dan sebagainya. Terlebih mendengar kalau kamu jatuh cinta sama anakku sudah dari beberapa tahun silam. Selain itu, ada anak dalam perutmu. Tidak ada alasan bagi kami menolakmu. Berbahagialah kalian berdua di rumah ini.”

Pernyataan Vera membuat Emma terharu. Tentu saja ia akan selalu bahagia menjadi istri dari Jake. Vera dan Wibawa berniat bertemu dengan Balika, tapi Jake mengatakan pada orang tuanya kalau sang mertua sedang sibuk merintis bisnis kecil.

“Mereka akan datang saat Emma lahiran.”

Hari pertama Emma menginjakkan kaki di rumah Jake berjalan dengan mulus.

Penerimaan yang hangat dari orang tua Jake, ditambah dengan Jassen yang tidak berhenti menggoda. Emma merasa kalau rumah ini memang miliknya. Dirinya ditakdirkan menjadi penghuni tetap rumah ini.

Begitu Vera dan suaminya pulang, Romiah muncul untuk menyambut Emma. Perempuan setengah baya itu tidak kuasa menahan tangis dan memeluk Emma erat-erat.

"Aku senang kamu kembali kemari. Mulai sekarang, kamu adalah nyonya di rumah ini."

"Iya, Bi. Aku juga senang kembali ke sini."

"Jangan pergi lagi, Nyonya. Rumah ini sepi tanpa Nyonya."

Tidak ada yang mengoreksi panggilan Romiah pada Emma, karena kenyataannya memang begitu. Emma adalah nyonya di rumah besar milik Jake. Beberapa pelayan lain dipanggil dan Emma baru tahu kalau ternyata Hanah tidak lagi bekerja di sini.

"Aku memanggil kalian untuk mengumumkan kalau mulai sekarang semua peraturan di rumah ini akan dibuat oleh istriku."

"Iya, Tuan."

Semua pelayan menjawab serempak.

"Kalian membantah istriku sama saja membantahku. Kalau masih ingin kerja, yang utama adalah layani istriku dengan baik."

"Iya, Tuan."

Jake memutuskan untuk sementara akan tinggal kamar tamu demi kesehatan istrinya. Semua barang-barangnya dibawa turun, untuk sementara kamarnya di lantai dua kosong. Saat malam tiba, keduanya berbaring berpelukan diiringi iram musik dangdut yang samar-samar dari radio penjaga gerbang. Emma merasa kalau dirinya benar-benar sudah pulang.

Bab 60

Setelah resmi menjadi suami istri dan tinggal bersama, kebahagiaan Jake dan Emma semakin berlipat-lipat. Terutama setelah mendengar dari dokter kalau tidak ada masalah dengan kandungan Emma. Bayi diharapkan akan lahir dalam waktu dekat.

Fransiska tidak pernah kelihatan batang hidungnya dari semenjak Emma di sini. Romiah mengatakan kalau Fransiska marah karena Jake lebih memilih Emma dari pada dirinya.

"Baru tahu kalau ternyata Miss Fransiska cinta sama Tuan Jake. Padahal mereka sepupuan."

Emma tidak aneh mendengar cerita soal Fransiska dari Romiah. Sedari dulu sudah menduga ada yang aneh dengan gadis itu. Terlalu terobsesi dengan Jake. Ternyata dugaannya benar.

Ia sempat bertanya di mana keberadaan Fransiska pada Jake. Suaminya mengatakan

kalau sepupunya ada di penthouse dan sedang sibuk mengelola butik. Emma merasa lega mendengarnya, setidaknya Fransiska baik-baik saja.

"Dari pada kamu mikirin Fransiska. Lebih baik kamu persiapkan diri. Malam ini aku ingin mengajakmu makan malam istimewa di hotel yang pernah kita datangi."

"Aku harus pakai gaun cantik kalau begitu."

"Gaunmu cantik atau tidak, itu nggak penting karena bagiku kamu bahkan lebih cantik dari apa pun."

"Idiih, suamiku gombaaaal!" ucap Emma.

Jake tergelak mendengarnya, merasa bahagia melimpah ruah dengan adanya Emma di sampingnya. Ia menggandeng istrinya menuju restoran yang terletak di dalam hotel. Emma yang memakai gaun merah dengan make-up tipis terlihat sangat menawan. Jake tidak bosan memandangi istrinya.

"Tempat ini mengingatkan saya akan seseorang," ucap Emma lirik.

Menggoyangkan kepalanya tanpa sadar mengikuti irama tuts piano dari seorang pianis laki-laki bertuxedo. Pandangan Emma menerawang dengan benak tertuju pada Davia serta Yoga. Keduanya sudah tahu kalau dirinya telah kembali ke rumah Jake. Mereka sudah membuat janji akan bertemu dalam waktu dekat.

"Siapa?"

"Bernardi."

"Oh, iya, aku paham maksudmu."

Emma mengalihkan pandangan dari pianis pada suaminya. Menyesap coctail dingin tanpa alkohol yang disajikan untuknya.

"Bagaimana kabar mereka? Helena dan Bernardi. Apakah masih bersama?"

Jake menggeleng. "Aku kurang tahu apakah mereka masih bersama atau tidak. Terakhir yang aku dengar, mereka putus

karean Bernardi ketahuan selingkuh. Namun, kelanjutannya bagaimana aku kurang tahu.”

“Ah, berarti benar waktu itu Bernardi datang sama pacar yang lain. Aku lihat di lobi soalnya.”

Bernardi nggak cuma meniduri teman-teman Helena tapi juga pelayan di rumah. Nyaris semua perempuan yang dekat dengan Helena menjadi korban rayuannya.”

“Wow, bisa parah begitu?”

“Helena menuai hasil dari pilihannya.”

Sama sekali tidak ada rasa sakit hati atau cemburu saat mereka membicarakan Helena. Justru merasa senang karena sudah terbebas dari perempuan jahat itu. Sudah tenang bisa menjalani hidup masing-masing.

Mereka sedang menikmati makanan penutup berupa sorbet jeruk mandarin dengan potongan mangga yang segar saat dari arah pintu muncul sosok yang tidak disangka. Helena, berjalan bersama kedua

asistennya menuju ke meja sudut yang tidak terlihat dari tempat Jake dan Emma berada.

"Panjang umur, Tuan. Kita baru bicarakan Helena muncul," gumam Emma kagum.

Jake menunjuk tempat yang dituju mantan istrinya. "Sepertinya ada Bernardi di sana. Siap-siap kita menonton keributan."

Dugaan Jake tidak salah, Helena menuju ke meja di mana Bernardi berada. Laki-laki itu sedang minum anggur dan berciuman mesra dengan seorang artis perempuan ternama. Tidak peduli kalau sedang ada di tempat umum.

"Bajingan!" Helena berteriak, menyambar anggur dan mengguyurkan ke atas kepala si artis. "Pelacur kecil."

"Aaagh, siapa kamu?" teriak si artis.

Helena mengabaikannya, menatap tajam pada Bernardi yang kini bangkit dengan berang. Si artis menangis dan mengambur ke arah toilet dengan dramatis.

“Apa-apaan kamu, Helena? Kenapa masih mengangguku?”

“Aku nggak sudi menganggumu, Bernardi. Tapi aku ingin meminta kembali apartemen yang sekarang kamu tempati! Mana kuncinya, serahkan! Kamu nggak layak ada di sana!”

“Apartemen mana? Itu bukan punyamu tapi punyaku!”

“Bisa-bisanya kamu mengakui miliki orang lain, hah! Dasar pecundang! Sok kaya padahal kamu nggak punya apa-apa. Kalau bukan karena aku, kamu nggak akan pernah sampai di sini!”

Teriakan Helena tidak membuat Bernardi tergerak. Ia menghela napas panjang lalu mengangkat bahu.

“Lalu kenapa? Kita sudah putus dan aku merasa lebih bahagia tanpamu.”

Helena mengepalkan tangan, menahan gejolak emosi yang ingin menghancurkan batokl kepala Bernardi. Setelah semua yang

dilakukannya, bisa-bisanya dirinya dicampakkan seperti ini.

“Aku tanya kamu, mulai kapan selingkuh? Jangan-jangan dari awal memang kamu nggak pernah setia?”

Bernardi mengangguk dan menjentikan dua jari. “Bingo! Dari awal aku hanya memanfaatkanmu untuk mendapatkan lahan itu demi pamanku. Ternyata kamu gagal, karena itu kamu nggak lagi berguna untukku, Helena.”

Helena melotot, kemarahannya yang dipendam meledak luar biasa hingga nyaris menhanguskan dadanya. Ia lalu mendesah dan tertawa liris.

“Bajingan! Setelah semua yang aku lakukan, seenak saja kamu ingin pergi begitu saja. Tunggu saja sampai polisi menangkapmu karena kamu penyebab insiden kebakaran di kawasan itu!”

“Omong kosong! Bicara apa kau Helena!”

"Jangan mungkir! Aku menyimpan bukti-bukti kejahatanmu. Pengakuan dari orang-orang yang kamu bayar, bukti pembayaran, serta alat yang mereka gunakan untuk membakar. Semua ada padaku Bernardi. Demi mendapatkan lahan itu kamu tega membakara orang-orang itu!"

"Tutup mulut Helena!"

"KALIAN BERDUA YANG TUTUP MULUT!" Jake menyeruak di antara kerumunan para tamu yang ingin menonton pertengkaran. Tidak peduli dengan Helena yang kaget melihatnya, Jake menatap lekat-lekat mantan istrinya. "Katakan padaku, Helena. Apa benar bajingan itu yang membakar kawasan perumahan?"

Helena menggeleng dengan wajah pucat pasi. "Bukan begitu. Jake, kamu salah paham."

"JANGAN BERBOHONG LAGI HELENA. KALAU KAMU SENGAJA MENYEMBUNYIKAN BUKTI, AKU AKAN MENYERETMU KE PENJARA BERSAMA KEKASIHMU!"

"Tidaaak, aku nggak terlibat apa pun. Yang melakukannya Bernardi. Aku baru tahu belakang, aku sumpah!"

Jake menatap dingin pada Helena, disertai emosi penuh kebencian. "Kamu sengaja menyembunyikannya demi keuntungan pribadi. Kamu dan Bernardi, memang pasangan yang cocok. Sama-sama kejam menjijikan."

"Jake, bukan begitu. Aku—"

Bernardi bertindak sigap ingin melarikan diri tapi asisten Helena berhasil melumpuhkannya dan membanting ke lantai.

"Lepaskan aku, bangsat! Lepaskan!"

Jake menghampiri Bernardi yang dipaksa untuk menelungkup di lantai dingin, menepuk sisi kepalanya dengan keras.

"Kamu akan membayar untuk perbuatan biadapmu itu!"

Jake bangkit saat manajer restoran mendatangnya dengan gugup.

"Tuaan, Nyonya sepertinya mau melahirkan."

"Apaa? Emmaa!"

Dalam satu malam ada dua kejadian di restoran itu. Bernardi yang melarikan diri di tengah riu pikuk kejadian. Helena yang tertegun melihat Emma akan melahirkan dengan Jake memegang tangannya. Benaknya menghitung cepat akan usia kehamilan Emma dan sadar kalau selama ini sudah dibohongi.

"Sialan!" ucapnya keras saat meninggalkan restoran.

Jake bergegas membawa istrinya ke rumah sakit untuk melahirkan. Vera dan Jassen datang ikut menemani bersama Romiah. Sedangkan Wibawa tidak bisa datang karena sedang berada di luar kota. Jake ada di dalam ruang bersalin bersama Emma sedangkan yang lain menunggu di lorong. Setelah berjuang selama beberapa jam, bayi laki-laki yang sehat lahir ke dunia.

"Anakku, ini papa, Nak," bisik Jake saat pertama kali menggendong anaknya. Ia mengecup dahi bayi dengan lembut dan meminta suster untuk memperlihatkan pada keluarganya.

Ia memilih menunggu istrinya yang kelelahan. Membungkuk untuk mengecup kening Emma.

"Terima kasih, Mama. Untuk tetap sehat setelah melahirkan bayi kita. Kamu luar biasa, Mama."

Emma meremas jari suaminya. "Terima kasih juga, Sayang."

Balika dan Bintari bergegas datang saat mendengar Emma sudah melahirkan. Keduanya menuju langsung ke rumah sakit, untungnya Jake sudah memesan kamar paling luas dan paling mahal yang bisa menampung semua keluarganya.

Di sela-sela kebahagiaannya sebagai orang tua baru, Jake tetap memburu Bernardi dan Helena. Menggunakan bukti dan

pengakuan dari para pengunjung serta pelayan restoran, polisi memutuskan untuk memeriksa Helena.

Di hari ketiga, Emma sudah diijinkan pulang. Vera berencana membuat pesta besar untuk syukuran bayi dan meminta pendapat Balika.

"Terserah pada Besan saja enakanya bagaimana. Saya ngikut aja."

Vera menghargai pendapat Balika dan tetap melakukan perencanaan pesta berdua.

Di hari kelima bayi lahir, Helena memberikan kesaksian dan bukti kalau Bernardi adalah otak dari pembakaran kawasan. Polisi memanggil Bernardi yang ternyata sudah melarikan diri.

Tidak ada yang tahu jalan hidup manusia selain penciptanya. Emma sangat geram saat tahu area tempat tinggalnya dibakar hanya demi uang belaka. Berharap Bernardi cepat ditemukan dan ditangkap.

Helena dianggap menyembunyikan bukti dan berada di bawah pengawasan polisi. Kehidupan sepasang kekasih yang dulu sangat mencintai itu menjadi penuh tragedy.

"Sayang, kamu puas dengan pesta ini?" tanya Jake pada istrinya. Rumah besar mereka dihiasi bunga-bunga, kain tule dan beragam lampu serta pernak-pernik untuk merayakan kelahiran si bayi.

Emma mengecup pipi suaminya. "Sangat puas. Mamamu dan mamaku, yang artinya mama kita berdua merencanakan pesta ini."

Jake meremas pinggang istrinya. "Kalau kamu puas, berarti ada beberapa bayi lagi yang siap untuk dilahirkan."

"Idih, ngarep banget Tuan Jake."

"Jelaslah, punya istri yang cantik dan sexy memang harus ngarep punya anak banyak."

Keduanya tertawa bersamaan, saling peluk di antara para tamu yang berlalu lalang sibuk mengagumi bayi. Setelah semua penderitaan

dan masalah, akhirnya kebahagiaan menjadi milik mereka.